MAYA BATARI

Janji Cinta

Janji Cinta

oleh Maya Batari

Penata Letak : @Aletha_Work
Desain Sampul : @Aletha_Work
Copyright © Black Swan Publisher 2020

All rights reserved

x, 362 hlm, 14 x 20 cm

Diterbitkan oleh
Black Swan Publisher

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Republik Indonesia
No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kisah yang indah, tidak selalu berawal dari sesuatu yang manis.

Terkadang kita harus merasakan pahit terlebih dahulu, agar kita dapat mengambil makna dibaliknya.

Daftar Isi

Prolog	1
Bab 1	5
Bab 2	19
Bab 3	32
Bab 4	49
Bab 5	65
Bab 6	79
Bab 7	91
Bab 8	109
Bab 9	127
Bab 10	145
Bab 11	159
Bab 12	175
Bab 13	191
Bab 14	205
Bab 15	219
Bab 16	233
Bab 17	245
Bab 18	257
Bab 19	271
Bab 20	285
Bab 21	301
Bab 22	317
Bab 23	331
Bab 24	345
Epilog	359

Prolog

"Jangan teruskan! Atau aku akan menyeret paksa kamu dari sana!" Lelaki itu berteriak keras, mulutnya meringis manakala kakinya tersandung bebatuan. Ujung jempolnya berdenyut nyeri, tapi mana dia peduli akan hal itu.

"Tidak! Pokoknya kalo kakak belum janji mau tanggung jawab, aku nggak akan mau hidup lagi!" Tubuh wanita itu semakin dalam terendam air sungai. Kedua pipinya tampak basah dengan derai gerimis dari kedua mata indahnya.

Lelaki itu tampak tertegun sejenak. Dia mulai berjalan mondar mandir di tepian. Wajahnya sekusut kain pel yang tidak dicuci selama bertahun-tahun. Rambut yang selalu tersisir rapi dan berkilauan, kini terlihat acak-acakan. Siapa yang tidak akan frustasi, dengan situasi seperti ini? Dia mengusap wajah dengan kasar, sebelum membulatkan hati untuk mengatakan satu hal keramat itu.

Lelaki itu benci diintimidasi. Dia tidak terlalu suka diatur. Hanya saja, ini sudah menyangkut nyawa seseorang. Bukankah itu kekhilafan semata? Brengsek! Iblis dalam hatinya kembali membuat ulah. Bukankah semua akan beres, jika wanita itu tenggelam? Untuk apa repot-repot menolong, jika pada akhirnya kamu

akan terikat seumur hidup dengannya?

"Kamu keluar dulu dari sana! Tengah sungai bukan tempat menyenangkan! Kamu tahu sendiri, jika sungai besar biasanya dihuni oleh buaya besar dan ikan ganas!" teriak lelaki itu menatap ngeri ke tengah sungai. Aliran airnya begitu besar, dan sudah pasti semakin ke tengah, maka semakin dalam.

Akan tetapi wanita itu seperti tak mendengar. Dia justru berjalan semakin jauh, tidak peduli akan bahaya yang mungkin mengancam nyawanya. Atau memang dia sudah sangat ingin mengakhiri hidup.

"Lebih baik aku mati, daripada menanggung malu! Aku akan menenggelamkan diri, jika kakak tidak mau bertanggung jawab!" Gadis itu tidak kalah keras kepala. Masa depannya sudah hancur. Buat apa dia harus susah-susah melanjutkan hidup, jika nantinya dia akan membenci tubuhnya seumur hidup?

"Baik! kakak janji akan bertanggung jawab! Tapi kamu keluar dulu dari air!" ujar lelaki itu bersungguh-sungguh. Syukurlah, jiwa baiknya yang menang. Jika tidak, dia juga takkan berakhir baik. Lebih menakutkan membayangkan menghabiskan hidup di balik jeruji besi.

"Kakak nggak akan bohong, kan?" tanya wanita itu seakan ingin meyakinkan pendengarannya.

Hening sesaat, sebelum terdengar ucapan dari lelaki itu, "Kamu bisa pegang ucapanku! Kita akan menikah! Aku tidak akan melepaskan tanggung jawab,

setelah apa yang aku lakukan kepadamu!"

Wanita itu bergeming sejenak. Dia memejamkan kedua mata. Merasakan pedih menyayat jantung. Jujur dia tidak ingin memaksa lelaki itu, tapi sebagai wanita yang dibesarkan dengan adat ketimuran, maka sudah seharusnya dia menuntut tanggungjawab.

Lututnya gemetar. Tubuhnya basah kuyup, dan kedinginan. Hampir dia tak bisa berjalan ke tepi. Namun keinginan untuk melanjutkan hidup, menjadi api yang kembali menyala di dalam dadanya. Lelaki itu menyongsongnya dengan sebuah pelukan erat. Seakan jika tidak dilakukan, maka dia akan menghilang.

"Kakak janji, kakak akan menikahi kamu! Kakak nggak akan pernah ninggalin kamu!"

"Tapi kita nikah agama aja ya, Kak."

"Tapi kenapa?"

"Aku nggak mau Wisang mengetahui ini. Aku juga nggak mau kedua orangtuaku mengetahui ini. Aku nggak siap buat ceritain aib ini kepada mereka."

"Itu hal paling konyol yang pernah aku dengar!"

Bab 1

Nawang bukannya takut, tapi dia merasa selalu kesal setengah mati bila bertemu dengan lelaki satu itu. Namun siang itu, Nawang terpaksa memenuhi permintaan Papanya untuk datang ke kantor Wira Narendra Adhiweda. Selain karena dirinya adalah wakil Direktur, Papanya kebetulan juga ada pertemuan mendadak dengan salah satu klien dari Hongkong.

Ini pertama kali Nawang datang ke gedung perkantoran WN Enterprise, perusahaan pusat milik Wira yang bergerak di bidang pertambangan. Dengan langkah ragu, Nawang berjalan memasuki lobi gedung yang luas dan ditata dengan begitu elegan. Rasa kagum segera menyergapnya, begitu melihat segala kemewahan yang melekat di setiap sudut bangunan itu.

Lobi itu terlihat sangat luas, dengan dominasi warna cokelat pada lantai marmer, dinding, dan juga sofa. Salah satu dinding dihias empat buah jam yang disusun rapi, dan beberapa pot berisi tanaman palem di letakkan di beberapa sudut. Suasana terasa lega dan nyaman, seakan menyambut semua orang dengan penuh keramahan.

Nawang mengetahui, jika perusahaan itu baru beberapa tahun berdiri. Namun sepertinya Wira mengalami kemajuan pesat dalam bisnis. Hingga

suasana kantor Nawang saja kalah jauh, dengan kenyamanan yang ditawarkan tempat itu. Nawang benci mengakui, jika Wira ternyata adalah salah satu pengusaha muda yang sangat sukses. Konon katanya, lelaki itu memulai usaha dari nol tanpa bantuan siapapun.

Gadis itu berjalan dengan langkah anggun mendekati meja resepsionis. Suara ketukan sepatu hak tingginya terdengar menggema, ketika langkah anggun Nawang mulai menapaki tempat itu. Beberapa pasang mata yang kebetulan berada di sekitar situ, terlihat menatap dengan penuh kekaguman. Tubuh langsing Nawang yang semampai, terbalut setelan blazer berwarna hitam dengan rok sepanjang lutut. Sementara rambut sepinggang dan sehitam jelaga Nawang, diikat membentuk cepol di belakang lehernya yang jenjang.

Wajah Nawang yang terpahat sempurna hanya dipoles dengan *make up* tipis, tapi tidak sedikitpun mengurangi kecantikan yang dimiliki. Sosok Nawang terlihat percaya diri dan menawan, terlebih dengan senyum manis yang selalu menghias di atas bibir mungilnya. Sepasang anting mutiara sederhana menghias telinganya, dan tampak membuat wajah gadis itu kian berkilau.

Seorang wanita berpakaian resmi dan berdandan sempurna menyambut dengan uluran tangan ramah, ketika Nawang berjalan mendekati meja, "Selamat siang Ibu, apakah ada yang bisa saya bantu?"

Nawang dipersilahkan duduk di sebuah kursi di depan meja wanita itu. Pegawai di sana sepertinya memiliki umur yang tidak jauh berbeda dengan dia. Mereka terlihat masih sangat muda, cantik, ramah, dan terlihat cerdas. Sepertinya Wira tidak mau menyia-nyiakan uang, hanya untuk mempekerjakan seseorang yang tidak efektif dan efisien bagi perusahaan.

Menurut kabar yang beredar, Wira memang sangat selektif dalam memilih karyawan yang akan bekerja di perusahaan miliknya. Wira sangat menentang praktek kolusi, hingga yang bekerja di sana memang benar-benar orang yang berkompeten di bidangnya.

"Selamat siang, Mbak. Saya dari Putratama Group, dan hari ini saya ada janji temu dengan Bapak Wira jam 11 di kantornya."

"Jadi, anda wakil dari Bapak Agung Putratama?" Sang resepsionis bernama Soraya seperti yang dibaca oleh Nawang di *name tag* gadis itu, menatap Nawang dengan ramah.

"Benar, dan kalau tidak salah Sekretaris saya pasti sudah menghubungi, bukan?" Nawang bertanya dengan nada lembut. Soraya tampak membuka buku agenda yang terbuka di meja, sebelum mempersilahkan Nawang untuk naik ke lantai yang akan dituju.

Nawang memencet tombol lift, yang akan membantunya naik ke lantai di mana kantor Wira berada. Tidak berapa lama, benda itupun terbuka dan langsung membawa Nawang ke tempat tujuan. Tanpa sadar, gadis itu menarik napas panjang untuk

menenangkan debaran jantungnya yang terasa agak lebih kencang.

Ini bukan pertama kali, Ayahnya menyuruh Nawang terjun langsung ke lapangan dengan bertemu beberapa klien penting. Nawang cukup mahir melakukan negosiasi, yang pada mulanya terasa sangat sulit dilakukan. Papanya selalu membawa serta dirinya ke manapun lelaki itu pergi, menemui berbagai macam orang dengan beragam karakter. Agung menginginkan Nawang dapat menggantikan dirinya kelak, jika dia sudah tak sanggup lagi mengurus bisnis hotel dan beberapa Toserba milik keluarga.

Nawang belajar sangat cepat dari pengalaman. Semua klien yang ditemui merasa puas dengan pelayanannya yang sabar dan tenang. Semua orang menyukainya, hingga dalam waktu singkat, Nawang telah menjadi gadis populer di kalangan para pengusaha.

Sudah tidak terhitung jumlahnya, para lelaki datang silih berganti menyampaikan keinginan untuk mengikat dirinya. Namun Nawang hanya menanggapi dengan senyum, tanpa berniat menerima satupun dari mereka.

Karena sesungguhnya hati Nawang sudah ada yang memiliki, jauh bertahun-tahun yang lalu. Dari sekian lelaki yang mendekati, ternyata Wisanglah yang beruntung mendapatkan hatinya. Lelaki teman masa kecil Nawang itu, kini sudah resmi menjadi kekasihnya. Hubungan mereka yang rumit, dari dua orang teman

dekat, kini berubah menjadi sepasang kekasih, bukanlah perjalanan yang mudah.

Wisang dan Nawang sama-sama memendam rasa sejak lama, tapi tidak ada yang berani mengungkapkan. Hingga suatu hari, ketika mereka akan berpisah karena kuliah di kota yang berbeda, perasaan itupun terungkap. Wisang mengatakan keberatannya, jika harus berpisah demikian lama dengan Nawang. Hingga Wisang memberikan sepucuk surat cinta pada Nawang, yang boleh dibaca hanya jika gadis itu sudah sampai di kota tujuan.

Nawang mematuhinya. Dia terlonjak tidak percaya jika ternyata selama ini, Wisang juga memiliki perasaan yang sama seperti dirinya. Tanpa menunggu lama, diapun membalas surat itu dengan sebuah pesan panjang untuk Wisang. Bahwa diapun merasakan getaran yang sama seperti yang dirasakan oleh lelaki itu. Mulai dari saat itu, mereka menjadi sepasang kekasih.

Sebenarnya hal demikian terkesan kuno dan tidak romantis. Di saat semua anak muda seumuran mereka, mengumbar rayuan di sosial media, mereka justru memilih surat sebagai media penyampai isi hati. Namun Nawang memang merasa hal itu justru terasa lebih berkesan di dalam hati.

Sejak saat itu, Nawang merasa hidupnya semakin berwarna. Meski mereka berjauhan, cinta sudah membuat Nawang kian bersemangat. Harinya terasa semakin ringan, hingga kuliah selama empat tahun

serasa tidak berarti.

Setelah pendidikan mereka selesai, bukan berarti mereka bebas melanggang ke jenjang yang lebih serius. Meski keduanya memang menginginkan demikian. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga masing-masing, dan ada beban berat manakala tidak dapat melaksanakannya.

Wira sebagai anak tertua dalam keluarga Adhiweda, memilih mendirikan usaha sendiri. Maka mau tidak mau, Wisang terpaksa memikul tanggung jawab di perusahaan milik Papanya. Dialah yang harus menggantikan Pak Broto memimpin perusahaan keluarga. Seperti Nawang, Wisang juga harus belajar banyak hal dari sang Papa.

Sebaliknya, Nawang juga diwajibkan menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam membantu Papanya mengelola hotel milik keluarga. Gadis itu harus memulai semua dari bawah. Pekerjaan di hotel, hampir semua sudah dilakoni dengan senang hati.

Ketika libur semester, dia tidak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Sebaliknya, Nawang memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk bekerja magang sebagai apapun di hotel. Ayahnya memilki harapan, setelah Nawang merasakan semua pekerjaan itu, dia akan menjadi pribadi yang lebih menghargai orang lain.

Tanpa pelatihan seperti itupun, sebenarnya Nawang sudah tumbuh menjadi pribadi yang selalu peduli terhadap sekitar. Karena sejak kecil, kedua

orangtuanya memang selalu mengajarkan anak-anak mereka untuk lebih menghargai siapapun.

Lalu sekarang, untuk pertama kali Nawang merasa agak gentar menghadapi seseorang. Sebenarnya, kali ini Nawang tidak perlu membujuk dan berbicara panjang lebar, karena sang Papa hanya menyuruh dia memberikan dokumen yang harus ditanda tangani lelaki itu. Menurut sekretaris Wira, lelaki itu akan segera terbang jam dua siang. Sementara Papanya sudah harus menemui klien yang lain, dan dokumen itu harus ditanda tangani hari itu juga.

Dengan sangat terpaksa, Nawang menerima permintaan Papanya. Meski untuk itu, dia harus bersitatap dengan wajah sedingin kutub utara. Meski Wira adalah kakak kandung Wisang, tapi karakter dua orang itu sungguh sangat jauh berbeda. Jika Wisang selalu membuat Nawang nyaman, maka Wira adalah kebalikannya. Lelaki itu selalu saja membuat Nawang seperti seseorang yang tidak berguna, dan tidak diakui eksistensinya di atas muka bumi ini.

"Menunggu?" Nawang berusaha memastikan pendengarannya sekali lagi. Nawang menatap sang sekretaris menawan yang terlihat tidak terlalu menyukai kehadirannya di tempat itu. Padahal gadis itu lebih tidak suka berada di sana, jika tidak mengingat perjanjian bisnis yang dibawa.

"Lima menit lagi." Wanita bernama Lisa itu melirik sinis. Tanpa mempersilahkan Nawang untuk duduk di

kursi tunggu, dia sudah sibuk atau tepatnya pura-pura menyibukkan diri dengan komputer di meja kerja.

Karena tidak ingin berdebat, Nawang akhirnya mengalah dengan menyamankan diri sendiri. Dia mendudukkan tubuh langsingnya di atas sofa tunggu berwarna cokelat Mahogani, dan sedikit menikmati suasana nyaman di ruangan itu. Hawa AC yang sejuk bercampur dengan aroma citrus dari pengharum ruangan, membuat ototnya terasa lebih rileks.

Sudah beberapa hari ini, Nawang harus lembur karena banyaknya laporan yang harus selesai sebelum akhir bulan. Hampir semua administrasi di hotel, kini di bawah kendalinya. Namun tentu saja dengan pengawasan ketat sang Papa. Nawang berusaha bekerja sebaik mungkin, karena dia tidak ingin mengkhianati kepercayaan yang sudah diberikan di pundaknya.

Sudah beberapa hari ini, Nawang selalu pulang larut malam. Atau jika dia terlalu lelah, maka Nawang memilih menginap di salah satu kamar yang memang dikhususkan untuk keluarga di hotel. Seberat apapun pekerjaannya, Nawang berusaha untuk tidak mengeluh. Ada kepuasan tersendiri yang dirasakan, tiap kali menyelesaikan satu pekerjaan.

Karena kesibukan pekerjaan masing-masing jugalah, akhirnya jadwal kencan dengan Wisangpun terbengkalai. Namun rupanya, lelaki itu juga ternyata sama sibuk seperti Nawang. Hingga akhir-akhir ini, merekapun jadi jarang berkomunikasi. Sepertinya Wira memang sudah sepenuhnya lepas tangan atas segala

urusan di perusahaan milik ayahnya. Terbukti, kini Wisanglah yang bekerja sepenuh waktu di sana.

Nawang melirik jam mungil yang melingkar di pergelangan tangan. Ada senyum kecil mengambang di bibir mungilnya. Mengingat jika benda itu, adalah salah satu benda yang diberikan Wisang. Jam itu merupakan hadiah ulang tahun yang diberikan setahun lalu. Gadis itu merawat benda itu dengan penuh kehati-hatian, hingga meski sudah dipakai lama, masih juga terlihat mengkilap.

"Kamu sudah boleh masuk!" ujar Lisa setengah berteriak, ketika Nawang sudah mulai dihinggapi rasa bosan. Meski ruangan itu sangat nyaman, akan tetapi pekerjaan lain sudah menunggunya di luar sana.

"Sekarang?" Nawang memastikan sebelum mendapat anggukan tidak ikhlas dari wanita itu.

"Pak Wira sudah harus ke Bandara jam dua belas nanti, jadi gunakan waktumu sebaik-baiknya. Satu lagi, tidak usah tebar pesona dengan beliau. Karena Pak Wira sudah memiliki kekasih yang jauh lebih cantik dari kamu!"

Nawang sampai terperangah mendengar perkataan Lisa. Otaknya mulai berpikir, bisa-bisanya Wira mempekerjakan seorang sekretaris sok seperti dia. Penilaiannya yang tadinya amat sempurna untuk kualitas tenaga di kantor Wira, sekarang minus entah berapa lipat.

"Tenang saja, aku tidak berminat dengan bosmu."

Nawang melirik dengan sebuah senyum mengandung ejekan.

"Oh, itu harus! Karena kekasih Pak Wira adalah sahabatku! Jadi, aku benar-benar akan mengawasimu. Aku tidak peduli siapa dirimu. Tapi jika kamu berbuat macam-macam, sudah aku pastikan kamu tidak akan selamat!"

Nawang ingin tertawa keras, demi mendengar pengakuan sombong Lisa. Tapi dia berusaha memasang wajah tidak tertarik. Rupanya Wira juga tidak berkutik dengan sang kekasih. Sosok misterius yang selama ini belum pernah dilihat oleh Nawang. Lisa rupanya sengaja di tempatkan sebagai sekretaris Wira, tanpa mempedulikan kualitasnya. Dengan tujuan untuk memata-matai segala gerak gerik lelaki itu?

Kasihan sekali Kak Wira! ejek Nawang dalam hati.

Namun benaknya kembali diserbu rasa penasaran yang demikian besar. Selama dia dekat dengan keluarga Adhiweda, tidak sekalipun Wira membawa seorang wanita ke kediaman orangtuanya. Fakta jika lelaki itu ternyata memiliki hubungan khusus dengan seorang wanita, jelas sangat mengejutkan.

Wira yang sangat jarang tersenyum, dan terlihat tidak berminat kepada wanita, diam-diam ternyata sudah menambatkan hati. Tapi Nawang meragukan jika keluarga Wira mengetahui akan fakta itu. Atau dirinya sendiri yang selama ini tidak terlalu peduli kepada lelaki itu?

Mereka tentu saja jarang bertemu, karena Wira menghabiskan sebagian waktunya di luar negeri. Dia memilih kuliah di Harvard untuk jenjang S1 dan berlanjut dengan S2. Setelah itu barulah dia pulang ke Indonesia, dan memulai pembangunan kerajaan bisnisnya sendiri.

"Tenang saja, Mbak. Saya sudah bersuami kok, dan saya juga sudah memiliki seorang anak." Nawang membalas dengan nada kalem. Dia kemudian beranjak dari sofa. Gadis itu memperbaiki setelan yang sempat kusut, dan melangkah anggun meninggalkan Lisa yang masih menatap dengan curiga.

Begitu sampai di depan pintu ruangan kerja Wira yang besar dan terbuat dari kaca tebal, Nawang berhenti sejenak sambil menarik napas. Jemari tangan kanannya kemudian mengetuk dengan pelan, sebelum meraih *handle* pintu untuk kemudian memutarnya hingga terbuka.

"Assalamu'alaikum, apa saya boleh masuk Pak Wira?" sapa Nawang dengan tubuh masih setengah berada di luar pintu.

"Wa'alaikumussalam, silahkan masuk saja." Sebuah suara berat dan tegas menyahut dari dalam.

Nawang kemudian membuka pintu itu lebih lebar, hingga memungkinkan tubuhnya dapat masuk dengan leluasa. Setelah memastikan semua aman, diapun menutup pintu itu dengan pelan. Masih dapat dilihatnya, Lisa mengawasi dari kejauhan.

Tidak dipungkiri, Wira memang salah satu pengusaha muda yang sukses. Beberapa kali lelaki itu mendapatkan penghargaan dibidangnya atas kerja keras selama ini. Ruang kerjanya sangat mencerminkan pribadi Wira yang sudah bergelimang materi, di mana uang adalah penguasa segalanya.

Sekali pandang saja, Nawang dapat melihat betapa semua barang di sana adalah kualitas terbaik. Semua berasal dari *brand* ternama dunia, yang pasti di impor langsung dari benua biru sana. Selera lelaki itu cukup mengagumkan.

Nawang berjalan pelan mendekati meja kerja Wira yang luas. Sedikit mengagumi ketampanan lelaki itu, dalam balutan baju kerja tiga lapisnya yang berwarna hitam. Sebuah kacamata bertengger di atas hidung mancung Wira, hingga mengingatkan Nawang kepada model-model elegan di majalah yang sering dilihatnya.

"Jadi, gimana Om—kamu? Kenapa kamu yang datang ke sini? Di mana Om Agung?" senyum Wira segera lenyap begitu mendongakkan kepala, dan mendapati Nawang yang ternyata tengah berdiri di seberang mejanya.

"Selamat siang, Kak. Maaf, hari ini Papa ada urusan mendadak. Jadi, semua urusan dengan Kak Wira diserahkan kepadaku." Nawang tersenyum ramah, meski rasa tidak nyaman mulai melingkupi dada.

"Baiklah! Aku hanya tinggal tanda tangan, bukan? Masalah detail tempat, aku tidak ingin ada perubahan

sedikitpun!" nada dingin yang dilontarkan Wira, sempat membuat tangan Nawang gemetar ketika meletakkan map yang dibawa di atas meja.

"Tentu saja kami akan memberikan yang terbaik untuk acara Kak Wira. Papa sudah membicarakan semuanya denganku mengenai keinginan Kak Wira tempo hari. Jika tidak keberatan, kami ingin agar Kak Wira meninjau tempatnya sehari sebelum hari H."

"Baiklah, itu bisa diatur!"

Bab 2

Semua orang mengenal dia sebagai salah satu pebisnis berotak cemerlang, karena meraih kesuksesan diusia yang masih sangat muda. Kesukaan Wira melanglang buana ke seluruh pelosok negeri, membawa Wira pada usaha pertambangan emas dan intan yang kini dikelola bersama beberapa rekannya di luar Jawa.

Tidak mudah menjalani sebuah usaha yang selalu penuh dengan resiko, terlebih harus menghadapi orang-orang yang berbeda karakter dan budaya. Namun dengan semangat pantang menyerah, dan juga kegigihan yang telah terbentuk di dalam jiwa Wira, kini dia sudah dapat menikmati hasil dari kerja kerasnya selama ini.

Usaha Wira sudah maju pesat, tanpa bantuan dari ayahnya barang sepeserpun. Karena Wira memang sudah menabung sejak lama dan ketika dia ingin berdikari sendiri, maka segalanya terasa mudah saja. Sahabat-sahabat yang dia kenal di daerah, sangat membantu melancarkan usahanya. Tentu saja tanpa harus merusak lingkungan yang mereka jaga agar tetap lestari. Hingga tidak ada kesulitan berarti, ketika usaha Wira bahkan merambah ke daerah pedalaman.

Wira merasa kerja kerasnya selama ini tidaklah sia-sia. Selama tiga tahun terakhir ini, berturut-turut

dia memenangkan penghargaan sebagai pengusaha muda tersukses. Dengan bertambah populer dirinya, maka tidak mengherankan jika makin banyak investor, baik di dalam maupun dari luar negeri, yang ingin menjalin kerjasama dengan perusahaan miliknya.

Peluang untuk melebarkan sayap bisnis kian terbuka lebar. Hingga diapun berusaha lebih keras lagi untuk meningkatkan kinerja hampir di setiap lapis perusahaan. Hal pertama yang dilakukan Wira, adalah perombakan karyawan secara besar-besaran. Wira menyeleksi ketat setiap calon karyawan yang akan masuk di perusahaan. Hingga hanya yang memenuhi standar kriterianya saja yang dapat lolos.

Sayang, dia tidak berkutik dengan sang kekasih. Dira Nirmala. Model cantik yang sudah dipacarinya lebih dari dua tahun itu, meminta Wira untuk menerima sang sahabat menjadi sekretaris.

Ketika itu Wira berada dalam dilema, karena dia memang menentang keras praktek kolusi di wilayah kekuasaannya. Sayang, kali ini dia harus mengalah. Meski sangat terpaksa. Dira mengancam akan membeberkan hubungan rahasia mereka kepada para kuli tinta, jika Wira berani menolak Lisa.

Wira terpaksa mengalah, dengan menerima Lisa sebagai sekretaris pribadi. Demi sang kekasih, dia rela mempekerjakan seorang gadis yang bisanya hanya bersolek setiap saat. Lisa tidak pernah dapat menyelesaikan pekerjaan apapun dengan benar. Wira sangat muak dengan Lisa, terlebih dengan kesukaan

gadis itu menguntit gerak geriknya tiap ada klien wanita datang ke kantor.

Sudah sangat sering Wira mengeluh panjang lebar kepada Dira, tapi tanggapan dari sang kekasih justru makin membuat hatinya panas, "Kamu itu pria langka, sayang. Aku juga tidak dapat selalu berada di sampingmu. Lisa adalah pengendali terbaik yang kumiliki, untuk memastikan jika dirimu tidak akan berbuat macam-macam kepada wanita lain."

"Tapi itu keterlaluan!"

"Keterlaluan mana dengan sikapmu yang masih saja menggantung hubungan kita?"

"Ra, beri aku waktu! Kamu tahu jika sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mengungkapkan hubungan kita kepada oranglain."

"Tapi sampai kapan, Wira? Mama dan Papa sudah berkali-kali menanyakan keseriusan kamu! Aku lelah jika harus bersembunyi terus!"

"Tunggu sampai proyek di Jambi selesai. Setelah itu aku akan benar-benar melamarmu." Wira sudah berjanji, entah untuk yang ke berapa kali.

Tidak, Wira tidak takut dengan komitmen. Hanya saja rasanya dia masih enggan untuk melepaskan segala kebebasan yang dimiliki. Usia Wira yang sudah melebihi tigapuluh, seharusnya sudah membuatnya berpikir serius mengenai rumah tangga. Sayangnya, benak Wira masih saja dipenuhi dengan rencana-

rencana untuk kemajuan masa depan perusahaan.

Dia beranggapan, jika dirinya sudah terikat, maka hal itu akan menghambat kinerja yang dimiliki. Wira menyukai Dira, dan menerima segala bentuk pemujaan gadis itu kepadanya. Namun cinta di hati Wira saja tidak cukup, untuk membawa gadis itu menjadi pendamping.

Anggap saja dia bajingan paling kotor karena terlalu pandai memanipulasi. Namun Wira juga sudah mengeluarkan banyak materi selama bersama dengan gadis itu. Dira memiliki bentuk tubuh yang menggiurkan, dan dia juga sangat hebat di atas tempat tidur. Yang Wira ketahui hanya itu. Selebihnya Dira adalah penyuka belanja, yang tidak mampu mengurus kebersihan Apartemennya sendiri.

"Jika kamu tetap seperti itu, jangan salahkan jika aku mencari pria lain yang mau menjalin hubungan serius denganku!" gertak Dira tiap kali tidak mampu membujuk Wira. Entah sudah berapa puluh kali, Wira mendengar ancaman itu. Nyatanya hingga hari ini, mereka masih berhubungan seperti biasa.

Gadis itu masih setia menyambangi Apartemen Wira, tanpa pernah lagi menyinggung soal pernikahan. Sepertinya Dira berhasil membungkam mulut kedua orangtuanya. Wira tidak ingin mengetahui caranya. Keluarga Sulaiman merupakan salah satu keluarga konglomerat negeri ini. Relasi dan perkembangan bisnis milik Wira yang pesat, membuat banyak pengusaha kini mulai meliriknya sebagai calon menantu potensial.

Meski sudah berpacaran lama dengan hubungan yang sudah seperti suami istri, Wira masih tidak percaya jika Dira mencintainya dengan tulus. Wira sangat yakin, jika Dira bertahan dengan dirinya karena masa depan cemerlang yang akan menjamin Dira dan keluarga. Wira tidak bodoh, hanya saja dia juga belum merasa bosan dengan gadis itu. Dia hanya sedikit mengalami kebosanan, karena selalu menjadi pihak yang dikejar.

Mungkin selama ini, orang menilainya sebagai pria paling kalem, dan tidak pernah terlibat skandal apapun. Namun ada pepatah yang mengatakan, jangan melihat orang dari penampilannya saja. Nyatanya semua yang tercermin dari fisik Wira rupanya menipu mata. Tidak ada yang mengira jika dia tidak lebih dari seorang pria brengsek, yang berganti pasangan seperti mengganti pakaian dalam.

Pergaulan bebas yang dianut semasa kuliah, bukan hal tabu dalam kehidupan seorang Wira. Apalagi ditunjang dengan kelebihan fisik yang dimiliki. Hal itu merupakan modal utama, dia mampu menaklukkan makhluk bernama wanita manapun.

Tubuh atletis dengan tinggi seratus delapan puluh lima senti, merupakan dambaan setiap wanita. Apalagi ditunjang dengan olahraga rutin yang dilakukan. Hingga Wira memiliki tubuh berbalut otot liat dengan perut rata, yang membuatnya terlihat kian menggiurkan.

Wira juga memiliki wajah yang sangat rupawan, dengan mata hitam tajam bak mata elang. Hidung

mancung, dengan rahang kokoh persegi dihiasi sedikit jambang. Rambutnya hitam, dan sedikit ikal, selalu dipotong pendek dan rapi. Bagi sebagian karyawan wanita berstatus *single*, kehadirannya merupakan santapan lezat sebelum memulai hari dengan pekerjaan seabreg.

Namun satu hal yang tidak pernah berubah dari hidup pria itu, bahwa dia sangat mencintai keluarganya. Papa dan Mama, juga adik lelaki satu-satunya adalah prioritas dalam hidup Wira. Meski Wira sudah tinggal sendiri di sebuah Apartemen mewah, dia selalu menyempatkan diri mengunjungi keluarga di setiap akhir pekan.

Dia sangat mencintai masakan Mama. Meski terkadang dia harus menelan kekecewaan, kala si gadis tetangga ikut membantu mamanya memasak di dapur. Wira adalah pecinta wanita, tapi entah sejak kapan dia benar-benar membenci gadis itu. Wira sendiri tidak memahami sumber penyakit hatinya itu. Akan tetapi melihat muka gadis itu saja, sudah membuatnya selalu kehilangan selera makan.

Jujur saja, lidah Wira selalu tidak dapat membedakan antara masakan Nawang dan sang Mama. Keduanya memiliki sentuhan tangan yang sama terhadap masakan, seperti hanya satu orang saja yang membuat. Tapi Wira sangat tahu, jika santapan lezat tiap akhir pekan itu, adalah percampuran antara masakan ibunya dan gadis itu. Wira sangat tidak suka akan hal itu, karena dia menjadi merasa kehilangan momen berharga dari wanita yang sudah melahirkannya itu.

Dia sangat tidak menyukai Nawang Puspita!

Siang itu Wira dijadwalkan akan berangkat ke Tembagapura, dan perjalanan itu sendiri sudah direncanakan beberapa bulan yang lalu. Wira akan meninjau salah satu pertambangan miliknya, juga beberapa proyek baru yang akan dibuka. Semua pekerjaan memang sudah tersistem dengan teratur, melihat betapa padat hari-hari yang selalu serasa mencekik leher.

Wira terpaksa tidak dapat menghadiri *expo* tahunan produk unggulan perusahaannya di hotel Putratama. Bahkan dengan lancang, dia sudah meminta Agung Putratama datang ke kantor, untuk membereskan beberapa dokumen kerjasama mereka. Sebenarnya, pertemuan itu bisa saja diwakilkan kepada orang-orang kepercayaan mereka. Namun baik Wira maupun Agung selalu memilih dirinya sendiri, untuk membereskan urusan sepenting itu.

Bukan tidak mempercayai karyawan, ada banyak hal yang sering mereka diskusikan bersama setelah semua urusan selesai. Meski dunia usaha mereka berbeda, Wira dapat belajar banyak dari sosok yang lebih senior darinya itu. Agung tidak pernah pelit membagi ilmu, dan Wira sangat berterima kasih untuk itu.

Aroma lembut perpaduan antara citrus dan mawar menyeruak ke dalam hidung Wira. Aroma lembut memabukkan yang serasa familiar, menyapa indera pria

itu. Bukan wangi dari parfum Agung Putratama. Refleks kepala Wira mendongak melihat ke arah si tamu, dan agak terkejut dengan yang ditemukan.

"Kamu? Kenapa kamu yang datang ke sini? Di mana Om Agung?" Wira menatap tamunya dengan tatapan tidak suka.

Matanya mengawasi gadis itu dingin. Sementara Nawang tersenyum manis kepadanya. Seolah gadis itu memang tidak terpengaruh dengan sikap acuh Wira. Pria itu juga tidak ambil pusing. Akhirnya dengan sangat terpaksa, Wira menunjuk dengan dagu, ke sebuah kursi di depan meja kerja.

Gadis itu duduk dengan sikap anggun. Terlihat manis seperti biasa. Bahkan cara berpakaiannyapun membuat Wira tanpa sadar terkesima. Tubuh Nawang yang semampai, terbalut blazer yang begitu pas membalut badan langsingnya. Wajahnya yang harus diakui Wira memang sangatlah cantik, tidak memerlukan polesan berlebihan seperti Dira hanya untuk menarik mata sang lawan jenis.

Ini untuk pertama kali, Wira melihat Nawang dalam balutan setelan kerja. Karena biasanya dia hanya melihat gadis itu dalam pakaian kasual, yang jauh dari layak menurut pandangan seorang bekas *playboy* seperti dia. Beberapa kali dia memang mendengar percakapan orang-orang rumah, jika gadis itu sudah bekerja membantu sang Papa di hotel. Wira hanya mendengar sambil lalu saja, tanpa mau ikut terlibat dalam pembicaraan itu.

Gadis itu meletakkan map yang tadi dibawa di atas meja. Kemudian dia menyorongkan dengan jemarinya yang lentik, hingga kini berada di depan Wira. Nawang menatap tanpa sungkan, seakan dia memang tercipta sebagai gadis yang penuh dengan rasa percaya diri.

Melihat latar belakang keluarga gadis itu yang bahagia, tentu saja Wira dapat melihat segamblang yang dilukiskan di mata bening, dan besar di depannya. Wira tidak meragukan kualitas Nawang. Karena orangtuanya memang mendidik dengan sangat luar biasa. Sudah barang tentu, Wisang dengan suka rela bertekuk lutut di hadapan gadis itu.

Mengingat seberapa bucinnya Wisang kepada gadis itu, Wira merasa seolah perutnya bergejolak. Mereka pasangan muda yang terlihat puas, hanya dengan saling menatap. Tidak pernah ada kontak fisik. Sejauh yang selama ini terlihat mata, paling sering mereka hanya bergandengan tangan.

Tidak seperti dirinya. Berpacaran, menjalin hubungan. Berarti harus melibatkan sentuhan fisik dan penyatuan jiwa. Meski hubungan itu tidak pernah berumur panjang, setidaknya Wira benar-benar menikmati saat-saat bahagia bersama deretan mantan terindah.

"Aku akan menyuruh salah satu asisten untuk meninjau ulang tempatnya." Wira menyodorkan kembali map yang sudah dibubuhi tanda tangan olehnya. Dia kemudian menyimpan pena, duduk bersandar di kursi

kebesarannya, dan menatap Nawang dengan tatapan datar.

"Padahal Papa berharap, Kak Wira mau meninjau langsung ke sana sebelum acara dimulai." Nawang sekedar menyampaikan perkataan Papanya, yang entah mengapa selalu antusias dengan pria itu.

Untuk sesaat, Wira hanya dapat menarik napas. Sebenarnya dia juga ingin membuka acara itu sendiri. Sayang, kesibukannya mengurus pekerjaan di luar Pulau masih jauh dari kata selesai, "Sepertinya kali ini aku harus mengecewakan, Om Agung."

Nawang hanya mengangkat bahu acuh. Bagi gadis itu pesona Wira memang tidak mempan sedikitpun. Gadis itu masih 23 tahun, dan baru wisuda beberapa bulan yang lalu. Seperti yang diketahui banyak orang, Nawang juga sudah bekerja paruh waktu membantu Papanya, semenjak dia lulus dari bangku SMA.

Baik Agung maupun orang di rumah selalu menceritakan semua tentang gadis itu, seakan hanya Nawang yang mampu melakukan segalanya di dunia ini. Wira sudah hapal di luar kepala mengenai serangkaian pekerjaan kasar yang harus dijalani Nawang.

Haruskah dia juga mengagumi gadis itu? Rupanya mereka memiliki penggemar sama banyak. Nawang tidak pantas bekerja sebagai orang kantoran. Akan lebih baik, jika dia menjadi seorang bintang film. Tentu saja film versi otak Wira yang sering agak kotor.

Wira tersenyum sinis di dalam hati, mengingat

perkataan Mamanya. Dia sangat yakin, Nawang tidak sepolos kelihatannya. Gadis yang tidak pernah merasakan hidup susah, selalu menyimpan kejutan tidak enak. Mungkin dia memang secantik bidadari, tapi siapa yang mengetahui isi hatinya?

Akan tetapi Wira mengagumi metode yang diterapkan Agung. Beliau ingin anaknya merasakan semua pekerjaan berat itu. Tidak ada yang salah. Mungkin pada akhirnya, Nawang memang patut diacungi dua jempol. Sepanjang cerita yang selama ini didengar, gadis itu tidak pernah mengeluh sedikitpun.

"Baiklah, nanti aku akan menyampaikannya kepada Papa jika Kak Wira tidak bisa datang ke sana." Gadis itu tersenyum kecil hingga menampilkan deretan giginya yang putih dan rapi.

"Terima kasih."

"Dan semoga perjalanan Kak Wira menyenangkan." Nawang mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Wira.

"Aku juga berharap begitu," sambut Wira yang masih saja sungkan memberikan senyumannya.

"Terima kasih, Kak. Aku pamit dulu, ya."

Nawang membereskan barang-barang, sebelum beranjak meninggalkan ruangan itu. Wira masih menatap sosok gadis itu yang kemudian menghilang di balik pintu. Nawang tidak sedikitpun menoleh. Langkahnya terlihat mantap, dan tidak berusaha

berlenggak lenggok seperti mau menggoda.

Begitu pintu itu tertutup sempurna, barulah Wira menyandarkan tubuh lelahnya di punggung kursi. Dia menaruh kacamata, kemudian meletakkan begitu saja di atas meja. Satu tangannya memijit bagian pangkal hidung, sementara kedua mata tertutup sempurna.

Tidak berapa lama kemudian, Wira memutar kursi hingga matanya dapat menatap suasana di luar dinding ruangan itu. Dia menarik napas sejenak, untuk menenangkan pikiran. Entah mengapa, bersentuhan dengan tangan halus Nawang membuatnya seketika terbakar.

Wira merasa seperti ada arus kejut listrik, yang tiba-tiba mengalir di seluruh aliran darah. Kehalusan kulit di telapak tangan Nawang, seakan memiliki magnet yang menarik-nariknya. Dia tertawa kecil, mengejek kelemahan baru yang ditemukan. Dia yang selalu sombong sebagai penakluk wanita, kali ini seperti terkena getahnya.

"Ini gila! Kenapa aku jadi seperti ini?" Wira mendesah frustasi, hingga tanpa sadar mengacak rambut hingga berantakan. Dia tidak mengerti, ketika benaknya justru sibuk membayangkan tubuh erotis Nawang yang telanjang di depannya.

Wira menyentakkan tubuh dengan agak kesal. Dia berjalan cepat menuju lemari pendingin, dan membuka pintunya dengan agak kasar. Dia kemudian meraih satu botol air mineral dingin, dan membukanya dengan kesabaran setipis kulit ari.

Pria itu meneguk isinya hingga tandas tidak bersisa. Setelahnya dia menjatuhkan tubuh di atas sofa, di salah satu sudut ruangan. Matanya melirik sejenak ke jam Rolex berwarna emas, yang melingkar di pergelangan tangan.

"Masih jam 11, dan aku sudah terbakar hanya karena sebuah sentuhan kecil. Ini sangat konyol!" Wira menggerutu panjang pendek. Dia masih belum sepenuhnya dapat meredakan sensasi aneh, yang melanda tanpa diundang.

Sesungguhnya dia sudah sangat sering berinteraksi dengan Nawang, karena hampir tiap akhir pekan gadis itu memenuhi semua sudut rumahnya dengan celotehnya yang riang. Rasanya sangat menyebalkan ketika semua anggota keluarganya, memuja gadis itu bak dewi super sempurna. Tapi Wira juga memaklumi sikap kedua orangtuanya, karena mereka memang tidak memiliki anak perempuan.

Tapi siapa mengira, jika bersentuhan dengan kulit gadis itu menimbulkan efek kejut luar biasa pada tubuhnya. Dia tidak pernah memikirkan gadis itu, tidak sekalipun berharap dapat tertarik pada Nawang. Akan tetapi reaksi tubuhnya sudah di luar kendali.

Bagi Wira ini sangat tidak masuk akal, dan perasaan takut mulai menghantui dirinya. Adik kecilnya sudah bereaksi berlebihan, bahkan hingga sekarang. Selama ini dia adalah pria normal yang akan mulai bereaksi begitu seorang wanita menampilkan sisi sensual dan menggodanya. Nawang tidak melakukan apapun

kepadanya, gadis itu masih berpakaian lengkap, dan hanya bersalaman dengannya.

Bab 3

"Jadi, Wira tidak bisa datang ke sini?" Agung Putratama meneliti berkas yang baru diberikan oleh Nawang.

"Tadi bilangnya sih, begitu, Pa. Kak Wira mau pergi ke Tembagapura, nengokin salah satu perusahaan gitu," Nawang meletakkan dua cangkir besar berisi kopi hitam di meja, salah satu cangkir itu dia letakkan di depan Papanya, "ngopi dulu deh, Pa."

"Terima kasih, sayang." Agung Putratama mendongak sebentar, sekedar untuk memberikan sebuah senyuman hangat kepada putrinya.

"Ehm, Pa. Malam ini aku boleh minta izin buat keluar sama Wisang?" Nawang bertanya dengan ragu. Dia meremas jemarinya dengan gugup, seperti remaja labil yang baru pertama kali mau pergi kencan.

"Ke mana?" Agung Putratama bertanya tanpa mengalihkan tatapan dari berkas di tangannya.

"Hanya sekedar makan malam, sih. Papa kan tau, kalo akhir-akhir ini kita jarang ketemu, karena kesibukan masing-masing."

"Memangnya Wisang sudah tidak sibuk?"

Nawang tampak tersipu malu, pipi putihnya terlihat memerah menggemaskan, "Sibuk sih, Pa. Tapi

demi mengobati rasa kangen, dia bela-belain buat keluar malam ini."

"Wisang yang kangen, apa kamu yang rindu?" ledek Agung Putratama yang kini sudah tertawa melihat putrinya salah tingkah.

"Papa, kayak nggak pernah muda aja!" Nawang mengerucutkan bibir mungilnya dengan sebal. Tangan Nawang meraih cangkir kopi, lalu diulurkan ke arah Papanya. Setelah itu, dia menyesap kopi miliknya sendiri.

"Papa sih, tidak keberatan. Lagipula Wisang juga sudah minta izin kok, pada Papa."

"Papaaaa!" Nawang berteriak kesal, tapi setelah itu dia tertawa dengan riang.

Agung Putratama hanya tertawa lepas ketika Nawang meliriknya dengan kesal. Bagaimanapun dia mengizinkan putri semata wayangnya pergi keluar malam, karena dia sudah tahu kualitas Wisang. Pemuda itu sangat menyayangi Nawang, dan selalu menjaganya dengan baik.

Sejak kecil Nawang seperti tidak membutuhkan teman lain. Hanya Wisang yang selalu berada di seputaran pergaulannya. Sebagai seorang Ayah, Agung Putratama pernah merasa sangat khawatir. Dia takut jika Nawang nantinya akan mengalami kesulitan di dalam pergaulan.

Nyatanya kekhawatiran Agung Putratama tidak

terbukti. Nawang adalah gadis yang periang dan selalu dapat menempatkan diri dengan baik, di manapun dia berada. Putrinya ternyata memiliki banyak teman di luaran sana. Hanya saja memang Wisanglah teman paling dekat Nawang, seumur hidupnya mungkin. Alasan lain, karena rumah mereka memang berdekatan.

Agung Putratama tidak merasa keberatan, ketika hubungan persahabatan mereka berubah menjadi hubungan dua orang dewasa. Mata terlatihnya sudah melihat sejak lama, jika ada ketertarikan di antara dua anak muda itu. Meski terkadang ada kekhawatiran tidak berdasar, yang melanda hati Agung Putratama.

"Tapi tidak boleh melebihi jam 9 malam!" tandas Agung ketika Nawang meminta izin pulang lebih awal.

Nawang yang sudah menyandang tas selempang, hanya melihat sang Papa dengan wajah makin cemberut, "Papa norak, deh! Nawang kan, udah dewasa. Nawang bisa jaga diri kok, Pa! Lagian Wisang juga nggak mungkin berbuat yang macam-macam!"

"Lebih baik mencegah sebelum terjadi, kan? Jaga diri baik-baik, dan jangan lupa minta masukan dari Mama untuk baju yang nanti kamu pakai."

"Ih! Papa terlalu, deh!" Nawang menghentakkan sepatu dengan keras, sebelum beranjak pergi dari ruang kerja Papanya. Yang entah mengapa, kini justru terasa menyesakkan.

Gadis itu berjalan menuju lift setelah sebelumnya menyapa Dewi yang masih berkutat dengan laptopnya.

Wajah yang tertekuk itu, sudah kembali secerah bulan purnama. Dia tahu, Papanya hanya ingin menjaganya. Lagipula tidak ada yang mengetahui sifat Nawang, seperti Agung Putratama.

Senyum menawan mengembang di bibir ranum Nawang. Papanya pasti senang, karena sekarang dia memiliki kekasih. Selama ini, dia tidak pernah memiliki satupun teman pria. Bukan tidak ada, tapi Nawang terlalu dekat hanya dengan Wisang.

"Anak gadis mau ke mana? Tumben masih pagi udah mau cabut?" tanya Dewi yang melihat wajah putri bosnya itu makin berseri-seri.

"Biasa Tan, ada acara untuk anak muda."

"Ciee, yang udah punya pacaaar. Mau kencan romantis, nih?"

"Ah, Tante Dewi mau tau aja, deh!"

"Ya sudah. Semoga acara nge-*date*nya sukses, ya."

"Makasih ya, Tan. Nawang pulang dulu, ya."

"Iya. Hati-hati di jalan ya, cantik."

Nawang hanya mengangguk sebelum pintu lift di depannya terbuka. Gadis itu masuk ke dalam, dan memencet tombol *basement*. Hatinya sudah dipenuhi bunga-bunga indah. Dia sudah tidak sabar menunggu acara itu. Bahkan kedua tangan Nawang terasa dingin, membayangkan hal apa saja yang dapat mereka lakukan nanti.

Sepanjang perjalanan mengemudikan mobil, Nawang tidak henti menghias wajahnya dengan senyum cerah. Dia tidak peduli, jika pengendara mobil lain akan menyangka dirinya setengah gila. Karena memang, jatuh cinta membuatnya seperti orang gila.

Benaknya sudah memikirkan, baju apa yang nanti akan dikenakan untuk kencan dengan Wisang. Mereka sudah jadian bertahun-tahun lalu, tapi ini adalah kesempatan pertama mereka untuk pergi hanya berdua. Setidaknya setelah waktu yang sangat lama. Nawang ingin tampil cantik malam ini, hanya untuk Wisang.

Meski mereka sudah berteman sejak kecil, dan bertemu hampir setiap hari, tetap saja dia merasa gugup. Mereka kini sudah bukan anak kecil lagi, tentu saja cara pandang mereka juga sudah sangat berbeda.

Dulu Nawang memandang Wisang sebagai teman yang sangat baik, dan selalu membantu jika dirinya mengalami kesulitan dalam pelajaran. Maka kini tidaklah demikian. Dia sudah dewasa, sudah dapat melihat Wisang sebagai sosok pemuda tampan yang menjerat hatinya.

"Hai, ada apa?" Nawang memegangi dada ketika jantungnya mulai berdegup kencang. Sebuah panggilan masuk ke ponselnya dari nomor yang teramat dia rindukan. Nama Wisang terpampang di layar ponsel. Dengan cepat Nawang memasangkan *headset* di kedua telinga, sebelum melajukan mobilnya kembali.

"Lagi di mana?" tanya sebuah suara lembut seorang pria dari seberang sana.

"Lagi di jalan, ini baru mau pulang."

"Aku udah minta izin sama Om dan Tante, buat ngajak kamu keluar malam ini."

"Iya, tadi Papa udah ngomong."

"Aku juga udah pesen tempat spesial untuk kita."

"Itu *so sweet* banget, Sang. Ehm, ngomong-ngomong emang kamu mau ngajak aku *dinner* di mana, sih?" Nawang bertanya malu-malu dengan hati berbunga dan penasaran. Dia baru menyadari, jika Wisang tidak akan melihatnya saat ini. Jadi, dia memutuskan untuk tidak bersikap seperti sedang mencemaskan sesuatu.

"Kalo aku bilang sekarang, itu namanya bukan kejutan lagi, dong."

"Aku nggak percaya aja, kalo pria kayak kamu bisa romantis sama pasangannya."

"Eh, kamu jangan ngehina, dong."

"Ngehina sih, enggak. Tapi aku berkaca dari hubungan kita selama ini. Mana ada sih, pacaran hampir lima tahun lebih, jarang banget ngajak keluar."

"Oh, jadi lagi merajuk nih, ceritanya."

Seulas senyum kembali menghias bibir mungil gadis itu. Bahkan tanpa pergi berkencanpun,

perasaannya kepada Wisang tidak pernah berubah. Wisang adalah raja di hatinya. Namun tentu saja, dia tidak mau mengakui hal itu.

"Sedikit iri aja dengan pasangan lain. Ternyata pacarku nggak peka."

"Wang, kamu nyesel ya, udah nerima aku? Yah, soalnya aku emang nggak kayak cowok lain. Aku paling nggak bisa manjain ceweknya, dengan segala hal yang berbau romantis."

Nawang tercekat demi mendengar nada sedih dalam ucapan kekasihnya. Dia hanya bermaksud bercanda, tidak ada niatan sedikitpun untuk menyinggung perasaan Wisang. Dia nyaman dengan Wisang. Dia juga tidak ingin hal macam-macam. Hubungan mereka sangat sehat, dan Nawang ingin selalu seperti itu.

"Sang, aku hanya bercanda! Kenapa sih kamu jadi sensitif gitu? Kayak cewek mau datang bulan aja!"

Nawang mendengar pria itu menghela napas lega. "Maaf ya, aku nggak bermaksud buat nyinggung perasaan kamu. Aku nggak minta kamu berubah kayak cowok lain, Sang. Aku udah bahagia banget bisa bareng kamu terus, nggak harus pergi liburan berdua cuma buat nunjukin rasa sayang kita. Aku justru takut kalo kamu sampai minta kita liburan bareng."

"Kenapa? Masih nggak percaya sama aku?"

"Bukankah pada dasarnya pria itu sama aja?

Buaya? Tapi aku tahu kamu itu makhluk termanis di atas muka bumi ini. Mudah-mudahan Kak Wira nggak ngajarin kamu macem-macem."

Wisang terdengar tergelak, "Akhirnya gosip itu terdengar juga di telinga kamu."

Nawang mengerutkan kening sejenak. Sesungguhnya dia tidak peduli dengan kehidupan cinta kakak Wisang itu. Hanya saja gosip yang beredar, sungguh sangat meresahkan. Tante Alin, Ibu Wisang, sering mengeluhkan kelakuan putra sulungnya itu.

"Berjanjilah jika kamu tidak akan jadi lelaki brengsek seperti Kak Wira."

***

"Ada yang aneh ya, sama penampilanku?" Nawang merasa sedikit tidak nyaman, ketika Wisang menatapnya tanpa berkedip.

Mata cokelat hangat pria itu memerangkapnya, hingga membuat Nawang sedikit jengah. Ini untuk pertama kali, dia berdandan habis-habisan untuk pria itu. Nawang ingin tampil istimewa untuk Wisang, berharap kencan mereka akan memberikan kesan mendalam.

"Nggak, kamu tambah cantik banget." Wisang tersenyum tulus, hingga membuat pipi Nawang

merona.

"Makasih, ya. Aku ngelakuin ini demi kamu, kok." Nawang tersenyum kecil dengan mata berbinar, seakan berpendar di bawah siraman cahaya lilin di atas meja.

Wisang membalas dengan sebuah kecupan lembut di sela jemari tangan Nawang, yang sedari tadi berada di dalam genggamannya. Wisang merasa semakin jatuh terperosok ke dalam pesona Nawang, yang malam itu terlihat sepuluh kali lipat lebih luar biasa.

Dia sungguh merasa beruntung, karena menjadi satu-satunya pria di dalam hidup Nawang. Mereka saling mengenal sejak kecil, tumbuh bersama tanpa pernah ada rahasia. Ketika perasaan mereka mulai berubah, dia senang karena Nawang menjatuhkan pilihan kepadanya.

"Makasih, ya."

"Untuk?" Binar mata Nawang seperti cahaya bintang kejora di ufuk timur. Jantung Wisang berdebar kian kencang saja.

"Karena udah mau jadi temanku, dan juga pacarku," Wisang kembali mencium jemari Nawang, "kamu harus tau, kalo kamu itu sangat berarti buat hidupku. Aku sayang banget sama kamu, dan berharap suatu hari kita dapat menikmati hari tua bersama-sama."

Nawang menatap wajah tampan Wisang yang

seperti berpendar, di bawah terpaan cahaya temaram itu. Sementara deburan ombak di kejauhan terdengar seperti musik simfoni yang mengiringi kemesraan mereka. Jantung Nawangpun seperti berpacu lebih kencang.

Dia juga memiliki harapan yang sama. Dia ingin selalu bersama dengan Wisang. Akan menjadi sangat manis, ketika hubungan mereka berlanjut seumur hidup. Tidak ada yang akan berubah. Sejujurnya Nawang tidak ingin berkhayal tentang hari esok. Dia ingin menikmati kebersamaan dengan Wisang saat ini, hingga esok tak terlupa akan saat ini.

"Wisang, ini—" Nawang terpekik ketika sebuah cincin polos bermata berlian mungil sudah melingkar di jari manisnya. Gadis itu sampai menutup mulut, berusaha meredam euforia kebahagiaan yang melanda. Sementara itu, airmata sudah mengancam hendak keluar membanjiri.

"Nawang, *will you marry me?*" pinta Wisang dengan suara bergetar penuh permohonan. Sementara matanya menatap penuh harap, pada gadis yang duduk di depannya.

Bukankah ini yang dia inginkan? Nawang tak kuasa menahan banjir itu. Bibirnya bergetar, sementara lidahnya terasa kelu bahkan hanya untuk mengucapkan satu patah kata. Dia memang selalu menunggu, kapan Wisang memiliki keberanian untuk melamar dirinya.

Mata Nawang masih berkaca-kaca, sementara dadanya berdebar penuh rasa haru. Tanpa menunggu

lagi, Nawang menganggukkan kepala kuat. "Tentu saja, Wisang. Aku mau nikah sama kamu!"

"Terima kasih, sayang." Senyum merekah di bibir Wisang. Meski dia tahu jika Nawang tidak mungkin menolak, tetap saja rasa khawatir tadi melanda hatinya. Sekarang dia merasa tenang, karena hanya tinggal selangkah lagi mereka akan menjadi pasangan sejati.

Wisang mengulurkan tisu untuk menghapus titik bening di sudut mata gadis itu. Setelahnya, dia berdiri dan menggandeng kedua tangan Nawang. Wisang membawa Nawang ke beranda restoran yang terbuka, hingga semilir angin laut mulai menerpa tubuh mereka. Dia sengaja mengajak Nawang makan malam di pinggir pantai. Karena menurutnya, suasana di sana sangat cocok mendukung rencana besarnya.

Mereka kini berdiri berhadapan, sementara sepasang tangan mereka saling bertaut satu sama lain. Nawang tidak pernah menyangka, jika Wisang akan melamarnya secepat ini. Dia menunduk, dan melihat genggaman tangan erat Wisang. Irama jantungnya bahan terasa dapat mengalahkan debur ombak di bawah sana.

Sebagai seorang gadis yang sudah dewasa, tentu saja Nawang memiliki impian pernikahan yang indah. Menikah di usia muda, baginya juga bukanlah masalah. Selama dia dapat menghabiskan waktu dengan Wisang, maka segalanya terlihat mudah. Menghabiskan sisa umur dengan orang yang dicintai, adalah impian semua orang.

"Aku sayang banget sama kamu, Wang. Maaf jika ini sedikit mengejutkan kamu." Bisikan Wisang begitu lembut, sebelum dia menempelkan dahinya di dahi Nawang.

Gadis itu memejamkan mata sejenak, berusaha meresapi euforia kebahagiaan yang kini tengah melandanya. "Aku juga sayang banget sama kamu, Sang. Aku hanya ingin menikah sama kamu, bukan dengan pria lain."

"Aku hanya pengin ngejaga kamu dari mata para pria di luaran sana, yang seperti pengin banget ngelahap kamu." Ucapan Wisang seketika membuyarkan suasana romantis yang sejatinya baru tercipta di antara mereka.

Nawang menjauhkan kepalanya, dan menatap Wisang dengan sedikit mengerucutkan bibir, "Ih! Perumpaan kamu serem banget, sih!"

"Kamu aja yang nggak sadar." Wajah Wisang menunjukkan keseriusannya.

"Jadi, kamu cemburu?" tembak Nawang dengan senyum kecil penuh kemenangan.

"Wajar dong, kalo aku cemburu? Punya kekasih cantik kayak kamu, emang sudah seharusnya secepat mungkin diresmikan di depan penghulu."

"Wisang! Kamu kok, jadi ngebet banget gini, sih!" Nawang melepaskan tautan jemari mereka. Namun tanpa disangka, dia justru menggantinya dengan memeluk pria itu. Tubuh mereka saling menempel

seperti di lem, hingga membuat Wisang sedikit terkejut, "tapi, aku mau kok, secepatnya nikah sama kamu."

Wisang akhirnya membalas pelukan Nawang, dengan tak kalah hangat. Dia kemudian mengecup puncak kepala Nawang, dengan segenap perasaan. Dia sangat berharap rencananya berjalan lancar. Hanya Tuhan yang tahu, betapa dia sangat takut kehilangan Nawang.

Pekerjaan yang seolah tiada habisnya, membuat dia semakin frustasi. Terlebih sudah berminggu-minggu ini, dia tidak dapat bertemu dengan gadisnya. Jika dirinya memiliki waktu luang, maka Nawanglah yang tidak dapat diganggu. Hingga malam ini, Tuhan sepertinya sedang berpihak kepada Wisang.

Sebenarnya sudah sejak lama dia ingin melamar Nawang. Namun karena belum bekerja, maka dia selalu mengurungkan niat itu. Meski Nawang pasti akan menerima, dia sendiri yang merasa kurang percaya diri. Akan tetapi sekarang, dia sudah memiliki penghasilan sendiri. Dia bukan pengangguran lagi, hingga keberanian itu timbul kembali.

"Waow! Apa yang sedang kalian lakukan di sini? Apa yang akan terjadi, jika orangtua kita melihat perbuatan kalian?" Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada dingin dan datar itu, sontak membuat Wisang dan Nawang saling melepaskan diri.

Mereka kemudian menoleh pada sumber suara. Mereka dibuat terkejut, ketika mendapati Wira tengah menatap mereka. Tatapan pria itu sukar diartikan.

Entah mengejek, atau justru malah tidak peduli. Wisang tampak tidak senang dengan kehadiran kakaknya yang tiba-tiba. Sementara Nawang, lebih kepada malu hingga dia ingin ditelan bumi saja.

"Kak Wira?" Nawang dan Wisang hampir berbarengan, menyebut nama pria itu.

"Kok, Kakak bisa ada di sini?" Nawang mencoba tidak menunjukkan rasa gugupnya. Untung saja, suasana di sana remang-remang. Hal itu cukup menolong Nawang menyembunyikan pipinya yang sudah merona merah.

"Sang, cepat bawa gadismu pulang! Aku tidak mau orang rumah cemas, karena kalian sudah pergi melewati batas jam malam!" Wira menatap kedua sejoli itu bergantian, tanpa keinginan menjawab pertanyaan Nawang.

"Ini kan, baru jam setengah sembilan, Kak! Lagian kita bukan remaja lagi, kok!" protes Wisang yang langsung diangguki oleh Nawang. Sementara Wira hanya menanggapi dengan mengangkat kedua bahu acuh.

"Bukannya Kak Wira ada acara di luar Pulau, ya?" Nawang terpaksa menjaga jarak dari Wisang, ketika tatapan laser Wira seakan hendak membakar keduanya.

"Itu bukan urusan kamu!" Ketus dan dingin, seakan Nawang telah membuat kesalahan tak termaafkan.

Wisang kembali mengenggenggam jemari

tangan Nawang. Sepertinya dia juga merasakan ketidaksukaan Wira yang berlebihan kepada gadis itu. Menurut dia, Wira memang aneh. Tidak ada yang pernah menolak kehadiran Nawang, kecuali kakaknya itu.

"Kak Wira ke sini bareng siapa?" Wisang mulai mengedarkan pandangan, berusaha mencari sosok yang mungkin datang bersama Wira.

Pria yang sepuluh tahun lebih tua darinya itu, terlihat mempesona seperti biasa. Tubuh jangkung dan berototnya terbalut kemeja biru laut dengan jas coklat tua yang dibiarkan tidak terkancing. Rambut hitam Wira disisir kelimis ke belakang, sementara jambang halus dibiarkan menutupi rahang kokohnya yang berbentuk persegi.

Terkadang Wisang merasa sangat iri dengan maskulinitas yang dimiliki sang kakak. Wira memiliki bentuk tubuh sempurna seorang pria sejati. Satu hal yang selalu Wisang kagumi dari diri kakaknya, bahwa Wira memiliki mata setajam mata elang. Tatapannya selalu dapat mengintimidasi, sekaligus mempesona wanita manapun yang ditemui.

Sungguh berbeda dengan Wisang yang tampilannya lebih halus. Bentuk tubuhnya biasa saja, dia juga tidak sejangkung Wira. Meski dia sudah berusaha berolahraga secara teratur, Wisang tetap tidak bisa memiliki deretan roti sobek. Walau wajah Wisang tak kalah tampan, tapi garisnya lebih halus dan terkesan hangat kepada siapapun.

"Memangnya kamu saja yang memiliki teman kencan?" dengus Wira tidak suka.

"Ingat, Kak! Usia kakak, sudah cukup untuk menjalani rumah tangga. Jangan lagi mempermainkan anak orang, Kak!"

"Urusi saja urusanmu. Jangan terlalu mencampuri orang lain, karena aku tidak suka!"

Bab 4

"Kok bisa—" Nawang tidak meneruskan ucapan yang sudah di ujung lidah, ketika tatapan menghunjam Wira singgah kepadanya. Gadis itu masih sulit menerima, ketika melihat kenyataan di depan mata.

Wira menarik satu sudut bibir, mengejek kepolosan pasangan muda di depannya. Mereka adalah pasangan suci dari surga. Mana mungkin, perselingkuhan bahkan menduakan pasangan ada dalam kamus hidup mereka. Apalagi bersenang-senang sebelum janur kuning melengkung. Mereka adalah pasangan yang sangat lurus. Sementara dirinya? Dia adalah pria yang menikmati hidup dan kesenangan.

"Kenapa? Kamu juga tahu tentang skandal Dira dan Wira, ya?" lirik Viona enteng, sementara bibir bergincu merah menyalanya menyesap *wine* di gelas dengan elegan.

Nawang melirik sejenak kepada Wira. Dia menahan senyum, ketika pria itu hampir tersedak minumannya. Nawang hanya melemparkan seringaian penuh kemenangan, karena sepertinya Viona sangat tahu hubungan Wira dan Dira.

"Kok, Kak Viona bisa tau?" Nawang sudah tidak peduli lagi pada tatapan menghunus yang dilemparkan Wira. Dia masih sangat kesal, karena pria

itu menggagalkan makan malam romantis dengan Wisang.

"Dira itu sahabatku. Tidak ada rahasia apapun di antara kami." Kali ini Nawang dan Wisang tersedak bersamaan. Hal gila apalagi yang akan mereka dengar.

Kedua orang itu buru-buru meraih gelas berisi air putih, dan langsung merasa lega begitu tenggorokan mereka teraliri air. Sementara mata Viona menatap penuh pemujaan kepada Wira, yang masih diam di tempat. Pria itu masih bergeming, tanpa banyak komentar.

"Jadi, kalian selingkuh?" tanya Wisang tajam, terlihat sekali dia tidak suka dengan apa yang sudah dilakukan Wira.

"Hanya sekedar mengajak keluar untuk makan malam. Lagipula Dira terlalu sibuk dengan jadwal pemotretannya. Dia sedang di Venesia sekarang." jawab Wira enteng. Wisang langsung melemparkan serbet ke atas meja.

"Kalian benar-benar menjijikkan! Ayo, Wang! Kita cari tempat lain saja, yang lebih tenang!" Wisang meraih pergelangan tangan Nawang yang duduk di sebelahnya. Tanpa menatap sedikitpun kepada kedua orang dewasa di sana, Wisang langsung menyeret tubuh kekasihnya meninggalkan tempat itu.

Nawang hanya meringis penuh permintaan maaf, sebelum akhirnya mengikuti langkah Wisang semakin menjauh dari tempat itu. Tatapan Wira mengikuti

langkah kedua orang itu, hingga tak lagi terlihat di jangkauan matanya.

"Kau menyukainya?"Viona bertanya dengan nada sinis, ketika sekilas melihat Wira yang tak melepaskan pandangan sedikitpun dari punggung Nawang.

"Siapa?" Wira seperti tersadar dari sihir yang menguasainya. Pria itu menoleh, dan menemukan wanita itu tengah menatap dengan kecemburuan seterang matahari.

"Apakah ada gadis lain selain aku dan dia di sini? Wira, kau tahu jika aku menyukai dirimu sejak lama. Aku rela meski hanya menjadi selinganmu. Tapi aku mohon, jangan memandang gadis lain di depanku seperti itu."

"Aku tidak mengerti dengan pembicaraanmu. Bagaimana mungkin aku tertarik pada gadis yang usianya jauh di bawahku? Jangan berbicara omong kosong!"

"Aku lega jika kamu tidak memiliki perasaan itu. Tapi, kenapa kamu tidak bisa melakukannya kepadaku seperti biasa?"

Wira seperti baru saja dihantam palu godam. Bukan hanya kepalanya yang sakit, tapi hatinya tak kalah perih. Viona adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang tergila-gila kepadanya. Wanita itu rela menyerahkan apapun untuknya. Berhubungan seks bagi mereka adalah suatu hal yang biasa. Wira membutuhkan wanita untuk menghangatkan tempat tidur, dan Viona mampu memberinya kepuasan.

Sayang, semua tidak berjalan seperti biasa. Pertemuan diam-diam mereka yang akan selalu diawali dengan cumbuan panas dan permainan ranjang yang hebat, tidak berlaku untuk hari ini. Meski Viona sudah melakukan berbagai usaha untuk membangkitkan gairah Wira, nyatanya adik kecil pria itu tetap saja tertidur dengan damai.

"Sepertinya aku terlalu lelah, hingga tidak mampu melakukannya." Wira mencoba beralasan, sembil berusaha menyembunyikan rasa jengkel yang bercokol menyesakkan dada.

Anggap saja dirinya sudah gila. Tapi apa yang terjadi saat itu, sungguh di luar pemahaman. Tubuh Viona yang seksi dan sintal, selalu dapat membangkitkan gairah Wira. Tidak terhitung, berapa kali Viona membuat dia berkali-kali meraih puncak kenikmatan. Viona sangat lihai dalam permainan, lebih dari Dira sekalipun.

Dan hari ini, dia heran dengan reaksi tubuhnya sendiri. Apartemen Viona adalah tujuan pertama Wira, ketika jadwal keberangkatan di tunda hingga Minggu depan. Meski begitu, Wira tetap menunjuk salah satu orang kepercayaannya untuk ke sana terlebih dahulu. Sementara dia harus tetap tinggal, karena ada beberapa urusan, yang ternyata lebih membutuhkan perhatian di Jakarta.

Viona akan selalu menyambut dia dengan senang hati. Wanita itu tidak peduli pada status Wira, yang merupakan kekasih dari sahabatnya sendiri. Menurut

Viona, merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, ketika dirinya mampu memiliki apa yang juga milik sahabatnya. Wira tentu saja tidak menolak, karena Viona mampu memberinya kepuasan tanpa tuntutan sebuah komitmen. Lalu Dira, juga seperti memberi lampu hijau akan perbuatan tidak beretika itu.

"Masih banyak waktu untuk kita mencobanya lagi, sayang!" kerling Viona menggoda. Dia sengaja memamerkan belahan dadanya yang penuh, dengan sedikit mencondongkan tubuh ke depan.

Wira hanya menanggapi dengan anggukan lemah. Penampilan Viona dengan gaun model terbuka, selalu dapat mengekspos bagian tubuhnya yang sangat disukai Wira. Viona amat sangat mengerti dengan hal satu ini. Namun jika biasanya Wira akan sangat mudah tergoda, maka kali ini adalah pengecualian.

Pertemuan kembali dengan Nawang, benar-benar membuat Wira sangat penasaran. Sekarang benaknya mulai sibuk dipenuhi bayangan menggoda Nawang. Gadis itu tampak anggun, dengan gaun terusan sepanjang lutut berwarna krem. Dia terlihat muda dan bersinar. Kulit putihnya terlihat bercahaya, di bawah siraman cahaya lilin yang remang-remang.

Bahkan penampilan Nawang tidak mengekspos bagian tubuhnya sedikitpun. Pakaian yang dikenakan menggunakan model krah bulat tanpa lengan, dengan kerutan di seputar pinggang. Wajah Nawang juga terpoles sederhana, sementara rambut panjang itu hanya dicepol sekenanya. Namun, Nawang justru

terlihat semakin menggoda dan membuat Wira kian terbakar.

Wira tidak menyangka, jika Wisang juga menyewa Restoran favoritnya sebagai tempat kencan mereka. Sialnya lagi, dia merasakan hal yang sama pada salah satu bagian paling vital di tubuhnya. Adik kecilnya seketika *on* kala melihat Nawang, padahal dia hanya melihat gadis itu dari kejauhan.

"Ada apa? Kamu kelihatan gelisah sekali. Dari tadi aku lihat kamu tidak sedikitpun menikmati makananmu," Viona menatap Wira dengan heran, karena tidak biasanya pria itu terlihat tidak bersemangat. "Apa kau takut ketahuan Dira?"

"Seperti kau tidak mengenalku saja!" sahut Wira tenang. Padahal sesungguhnya, dia tengah mati-matian meredam hasrat aneh yang masih setia membelenggu.

Selama Nawang berada satu meja dengan mereka, juniornya benar-benar mengacung dengan gagah tanpa rangsangan apapun. Siksaan itu semakin berat, ketika wangi aroma citrus yang lembut dari parfum gadis itu, menyapa hidungnya.

Ini seperti keajaiban bagi Wira, seperti kutukan yang sangat menakutkan. Ucapan Viona berikutnya, membuat Wira sedikit teralihkan, "Apartemenku atau Apartemenmu?"

"Tidak, aku ingin menginap di salah satu hotel saja." Wira kembali menyesap minuman di depannya. Setidaknya dia masih memiliki kesempatan untuk

mencoba lagi bersama Viona. Dia berdoa semoga hal itu tidak berlanjut. Doa yang tidak disangka akan dia panjatkan, setelah sekian ratus purnama melupakan keberadaan sang Pencipta. Wira akan tersiksa lahir dan batin, jika tidak mampu menyalurkan hasratnya sesegera mungkin.

"Aku menyukai adikmu dan pacarnya. Kelihatannya mereka pasangan yang manis sekali." Viona kembali berceloteh.

"Mereka saling mengenal sejak kecil." Tidak mau mengatakan, jika diapun mengenal Nawang sejak lama.

Viona terdiam, dengan mata tak sungkan mengamati Wira. Senyumnya merekah, merasa bangga dapat memiliki pria tampan itu. Walau hanya sementara. Dira takkan keberatan. "Oh, ya? Tapi kamu lebih tampan dari Wisang."

Wira memasukkan potongan *steak* ke mulut. Tidak merasa bangga, ataupun senang dengan pujian itu. "Kamu bukan orang pertama yang memujiku seperti itu."

"Tapi aku senang karena kamu mau bersamaku. Aku tidak peduli orang lain menganggap diriku apa, atau dirimu yang mungkin hanya menjadikanku salah satu simpananmu. Aku menyukaimu Wira, dan aku menyukai hubungan kita yang seperti ini."

Wira hanya tersenyum, masih tidak ingin menanggapi apapun perkataan Viona. Wanita itu

memang selalu memberi kepuasan kepadanya. Tapi mereka berdua tahu, bahwa tidak pernah ada perasaan yang terlibat di dalam sana. Hubungan mereka, tidak lebih hanya sekedar memuaskan hasrat satu sama lain. Demikian juga hubungannya dengan Dira.

Dia sudah tidur bersama banyak wanita. Dira dan Viona hanya salah satu alasan untuk tidak lagi menjalani *one night stand* seperti yang dulu sering dilakukannya. Pekerjaan yang dia geluti, sudah menyita banyak waktu berharga. Wira sudah terlalu malas, jika pagi hari terbangun dalam keadaan lesu. Terlebih menemukan wanita asing berada satu ranjang dengannya. Dia juga sudah lama tidak menyentuh minuman beralkohol.

"Kamu nggak marah sama aku, kan?" Wisang sudah memarkir mobil di halaman rumah Nawang, tapi mereka masih enggan untuk keluar.

"Kenapa harus marah sama kamu, Sang? Kayak kita baru kenal Kak Wira kemarin aja." Nawang mencoba menghilangkan raut cemberut di muka kekasihnya, dengan tersenyum menghibur.

Setelah keluar dari Resto pinggir pantai, mereka memang memutuskan untuk pulang. Suasana malam mereka menjadi kacau, setelah kehadiran Wira dan Viona. Hampir sepanjang perjalanan pulang, tidak ada percakapan di dalam mobil.

Wisang meraih satu tangan Nawang, sebelum dengan ragu-ragu menciumnya lembut. "Maaf, ya.

Karena sudah mengacaukan malam kita."

Nawang menggeser posisi duduknya. Dia menyandarkan kepala di bahu sang kekasih, "Nggak masalah, Sang. Lain kali kita bisa pergi lagi, kok."

"Kak Wira emang keterlaluan!" ujar Wisang dengan genggaman tangan sedikit mengetat. Nawang tahu, Wisang pasti sangat marah dengan kelakuan kakaknya. Namun Wira sudah dewasa, terlalu dewasa malah. Jika mereka memberikan nasehat, maka sudah pasti tidak akan didengarkan.

"Biar itu menjadi urusan Kak Wira. Kita tidak usah terlalu ikut campur." Nawang mengusap-usap lengan Wisang, berusaha meredam emosi pria itu.

"Kamu liat betapa bejatnya dia, kan? Aku nggak pernah menyangka, jika Kak Wira ternyata seperti itu. Ya Tuhaan, aku malu banget jadi adiknya!"

Siapa yang mengira? Berbagi kekasih, apa ada yang pernah melakukan hal tercela seperti itu? Nawang bahkan tidak bisa membayangkan, jika dia harus dihadapkan pada kekasih dan selingkuhan. Pasti sangat memalukan. "Mudah-mudahan kamu nggak ngikutin sifat dia."

"Nggaklah! Buat aku, hanya punya kamu aja udah cukup, kok." Jawaban itu terlalu cepat. Namun Nawang tidak peduli. Dia sangat percaya pada pria itu.

Nawang tersenyum lega. Diapun mengetahui, jika Wisang memang hanya mencintai dirinya seorang.

Cincin emas putih bermata berlian tunggal di jari manisnya adalah bukti nyata, jika pria itu mau serius dengan hubungan mereka.

"Jadi, kapan nih, mau ngajak Om dan Tante buat datang ke rumah?" tanya Nawang dengan nada malu-malu. Dia hanya tidak ingin membahas mengenai Wira lebih lanjut. Sepertinya pancingannya berhasil.

Wisang seketika menoleh ke gadisnya. Dia dibuat gemas dengan rona kemerahan yang menjalar di pipi hingga ke leher seputih giok milik Nawang. Wisang memang berencana akan melamar Nawang secara resmi. Namun dia harus membicarakannya terlebih dahulu dengan kedua orangtuanya. Tentu saja, mereka harus memilih hari yang baik untuk datang ke rumah Nawang. Meski saling mengunjungi sudah menjadi rutinitas kedua keluarga.

"Secepatnya, sayang!" balas Wisang penuh keyakinan.

"Kamu nggak akan nyesel jika kita nantinya bakalan nikah muda? Kan, kamu baru merintis karir. Di luar sana banyak loh, gadis cantik yang antri nunggu buat masuk ke dalam hati kamu." Goda Nawang mencoba meyakinkan kekasihnya kembali.

Seulas senyum kembali tersungging di wajah tampan Wisang. Dia sadar sepenuhnya, akan posisi dirinya sekarang. Sebagai pewaris usaha milik keluarga Adhiweda, banyak godaan yang mungkin datang menghampiri. Salah satunya, para wanita akan dengan sukarela menjatuhkan tubuh di dalam pelukannya.

Sayang sekali, karena dia bukan Wira. Dia tidak akan melakukan tindakan bodoh, untuk menyakiti hati wanita yang paling dia cintai di atas dunia ini.

"Aku nggak akan maksa kok, kalo misalnya kamu nggak mau." Wisang menyahuti dengan pura-pura memasang wajah kecewa.

"Kamu ngomong apa, sih? Tentu aja aku mau nikah sama kamu! Awas aja kalo kamu sampe main mata sama wanita lain!" rajuk Nawang sambil menjauhkan diri dari Wisang. Pria itu merasa sedikit kehilangan, tapi terlalu malu untuk menarik tubuh Nawang kembali.

"Kok, jadi kamu yang marah?" ujar Wisang dengan perasaan senang. Nawang merajuk. Gadis itu sedang cemburu. Bukankah itu berarti, Nawang juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya? Dasar Wisang bodoh! Jika Nawang tidak memiliki perasaan yang sama, untuk apa dia menerima cincin dari dirinya?

"Aku nggak marah!" tekan Nawang memasang muka sebal.

"Terus ngapain bibirnya ditekuk begitu? Atau kamu ngarep aku cium, ya?" goda Wisang, yang langsung mendapatkan cubitan keras di lengannya. Dia mengaduh kesakitan, sebelum Nawang menarik tangannya dengan tatapan bersalah.

"Udah, ah! Sana pulang! Aku nggak mau Mama dan Papa salah mengira, dengan yang kita lakuin di sini!" Ide untuk segera kabur, melintas begitu cepat di kepala gadis itu. Nawang sudah mau membuka pintu

penumpang, meninggalkan Wisang yang membuat jantungnya semakin tidak tertolong. Namun Wisang menahan tangannya, hingga gadis itupun menoleh, "ada apa lagi?"

"Selamat malam, semoga mimpi indah. *I love you so much,*" ucap Wisang lembut, sambil mengecup jemari Nawang. Gadis itu dibuat membeku di tempat.

Dada Nawang bergemuruh menahan kegembiraan, serupa kembang api besar yang meledak membentuk berjuta cahaya. Dia sudah bersama Wisang begitu lama, tapi Nawang baru mengetahui sisi romantis pria itu malam ini. Bagi dia, pria itu masih pria kecilnya. Wisang masih selalu ada untuknya kapanpun dia membutuhkan.

Nawang memejamkan mata ketika bibir hangat Wisang menempel di dahinya. Dia membiarkan hal itu beberapa lama, ketika kemudian suara deheman keras dari teras rumah menyadarkan mereka. Nawang segera menjauhkan diri dari pria itu, kemudian turun dari mobil setelah mengucapkan selamat malam.

"Jadi, sekarang mulai berani, ya." Teguran Papanya, yang entah sejak dari kapan sudah berdiri di samping Nawang. Gadis itu hanya tertunduk malu, sementara mobil Wisang sudah tidak kelihatan lagi dari teras rumah.

"Pa, kita nggak ngelakuin hal yang melanggar larangan, kok." Nawang mencoba membela diri. Namun dia tidak berani menatap sang Papa yang sedang bersedekap, sambil menatap penuh selidik kepadanya.

"Tidak tahu juga. Sesuatu itu bisa dilakukan, karena semula tidak mengindahkan larangan."

"Papaaa, Nawang tau batasan, kok. Lagian Wisang nggak akan mungkin ngelakuin hal yang bikin malu keluarga kita!"

Agung mengangkat alis, ketika Nawang berbicara dengan nada sebal kepadanya. Anggap saja dia seorang Ayah yang terlalu melindungi putrinya. Dia tidak mau terjadi sesuatu yang buruk kepada Nawang. Pergaulan anak muda sekarang, agak mengkhawatirkan dirinya.

"Papa percaya sama kalian, kok." Senyuman Papanya membuat Nawang seolah baru terbebas dari himpitan batu besar. Agung mengulurkan kedua tangan untuk memeluk sang putri, yang langsung disambut wajah ceria gadis itu.

"Makasih, Pa." Nawang menyandarkan tubuh dengan nyaman di dada Papanya. Dia teringat dengan cincin pemberian Wisang. "Pa, ada sesuatu yang Nawang pengin omongin."

"Hmmm. Kayaknya ini ada kaitannya, dengan putri Papa yang sekarang udah dewasa," tebak Agung sambil membelai rambut Nawang.

"Tadi Wisang ngelamar Nawang, Pa." Nawang memejamkan mata, takut Papanya tidak merestuia hubungan mereka.

"Apa?"

Nawang sampai terlonjak ketika Papanya

melepaskan pelukan. Dengan sangat perlahan, gadis itu mengulurkan tangan kirinya. Agung dapat melihat sebuah cincin indah, telah melingkar di jari manis putrinya. "Papa, bikin aku jantungan aja!"

"Jadi, kalian bener serius?" Agung masih tidak percaya, jika waktunya datang juga. Putri kecilnya, kini sudah tumbuh menjadi gadis dewasa. Nawang sebentar lagi akan menjadi milik pria lain. Padahal rasanya baru kemarin, dia menimang dan menina bobokkan Nawang kecil. Mata pria itu berkaca-kaca, sementara jari tangannya sedikit gemetar, ketika menyentuh jari manis Nawang. Cincin itu, terlihat begitu pas melingkar di sana.

"Boleh ya, Pa. Wisang berjanji mau ngelamar secara resmi bareng Om dan Tante, ke Papa dan Mama."

Agung menarik napas panjang. Merasakan betapa sebenarnya, dia belum siap melepaskan putri kesayangannya. Namun melihat binar bahagia di mata Nawang, seketika membuat hatinya luluh. Dia adalah seorang Ayah, apapun akan dilakukan untuk kebahagiaan anaknya.

Usia Nawang sudah cukup untuk menikah, tidak ada yang ditunggu lagi. Wisang adalah pria yang baik, dan berasal dari keluarga yang baik pula. Mereka sudah dewasa, dan Agungpun tidak mau anaknya terjebak dalam sebuah hubungan bernama pacaran.

"Iya. Papa dan Mama akan menunggu kedatangan keluarga Wisang ke rumah kita." Agung akhirnya berujar setelah diam beberapa lama.

"Terima kasih ya, Pa." seru Nawang lega, gadis itu kembali memeluk tubuh Papanya penuh rasa haru.

Agung berusaha menyembunyikan airmata, yang memaksa untuk keluar.. Sementara Wulan dan Nayaka yang mengawasi mereka dari ambang pintu, juga tidak kalah terharu. Nayaka memeluk Mamanya yang juga sedang menangis. Mereka merasakan bahagia sekaligus sedih.

Mereka bahagia karena Nawang ternyata sudah tumbuh sedemikian cepat, dan telah menemukan jodohnya. Namun ada kesedihan yang menggayuti hati keluarga itu. Karena jika Nawang sudah menikah, maka mereka akan semakin jarang bertemu dengan gadis itu. Baik Agung maupun Mentari, keduanya adalah orangtua yang sangat mencintai kedua anak mereka.

Rasanya memang ada beban berat manakala harus melepaskan salah satu. Akan tetapi mereka juga menyadari, jika Nawang sudah saatnya meraih kebahagiaannya sendiri. Hubungan kedua keluarga sudah terjalin baik sejak lama. Wisang dan Nawang adalah pasangan yang sukar dipisahkan.

Selama ini, Wisang dan Nawang mungkin tidak menyadari arti satu sama lain. Akan tetapi mata orangtua lebih awas melihat kedekatan keduanya. Agung dan Wulan mengetahui, entah dalam waktu lama atau dekat, hal itu pasti akan terjadi pada mereka. Siap atau tidak, mereka pasti akan merasakannya. Melepaskan putri mereka, menuju bahtera bernama

pernikahan.

Bab 5

"Dari tadi senyam senyum sendiri aja, gak lagi kesambet kan, Mbak Nawang?" tanya Parjo, salah satu OB yang baru saja mengantarkan secangkir kopi di meja Nawang.

"Ih, Kang Parjo apaan, sih! Sirik aja liat orang senang, sih!" Nawang menghidu aroma kopi yang pekat dan segar.

"Mbak Nawang lagi *falling in love* mesti." ledek Parjo yang memang memiliki hubungan baik dengan Nawang.

Setiap orang yang bekerja di hotel, memang selalu memiliki hubungan dekat dengan Nawang. Semua karena sikap gadis itu yang tidak pernah mencoba membuat jarak apapun dengan siapapun. Sehingga semua orang di sana, merasa nyaman dengan dirinya.

"Mau tau aja, Kang. Tapi karena hari ini aku lagi baik, maka untuk makan siang nanti semua boleh ambil gratis di Resto bawah, ya."

"Ini beneran, Mbak?"

"Iya."

"Boleh bawa pulang nggak, Mbak?" Parjo menatap dengan wajah berseri.

"Untuk Kang Parjo, apa sih, yang nggak!" Nawang sangat mengetahui latar belakang kehidupan Parjo. Lelaki itu memiliki lima anak, dan semua masih kecil-kecil.

"Nanti bilang saja sama Mbak Nira, bawa pulang lima. Bilang disuruh sama saya ya, Kang."

"Terima kasih, Mbak Nawang. Semoga Mbak Nawang cepat nikah." Parjo berkata dengan wajah seperti habis menang lotre. Matanya melirik cincin berkilauan di jari manis Nawang.

"Amin. Terima kasih kopinya ya, Kang."

Nawang melanjutkan pekerjaan begitu Parjo sudah keluar dari ruang kerja. Dia menarik napas sesaat, sebelum senyum kembali mengembang dengan indah. Mata Nawang kembali menatap cincin yang bertengger manis di jari manisnya. Meski bentuknya sangat sederhana, bagi Nawang itu adalah lambang yang sangat besar.

Gadis itu masih berkutat dengan laporan yang sedang ditulis, ketika ponselnya berkedip lirih. Dia menatap sesaat pada layar ponsel, dan tersenyum ceria ketika melihat siapa yang menelpon.

"Selamat pagi, cantik!" Suara Wisang menyapa dari seberang.

"Idih! Pagi-pagi udah ngegombal aja!" Nawang merasa seakan perutnya dipenuhi dengan gelitikan kupu-kupu yang beterbangan.

"Ngegombal sama pacar sendiri gak masalah, kan?"

Sungguh manis. Hanya saja Nawang menjadi sedikit malu, "Ada apa?"

"Nanti makan siang bareng, yuk." Ajakan itu terasa menggiurkan.

"Boleh. Kebetulan hari ini jadwalku agak longgar."

"Aku jemput, ya."

"Iya."

"Wang! Kamu kangen aku nggak, sih?"

Nawang tertawa demi mendengar pertanyaan Wisang yang seperti sedang merajuk itu. Kangenkah dia kepada lelaki itu? Dia bahagia karena Wisang sudah melamarnya, tapi lagi-lagi ada sesuatu yang membuat Nawang gelisah. Dia sendiri tidak tahu apa itu, namun kebahagiaan itu tidak membuat dirinya sulit tidur.

"Itu pertanyaan konyol! Tentu saja aku kangen kamu, Wisang!" Nawang berseru dan mencoba tidak menghiraukan mendung kecil itu.

"Sungguh? Kok, kedengarannya nggak antusias banget aku nelpon kamu." Tebakan Wisang hampir benar, dan membuat Nawang meringis tidak berdaya.

"Kita kan, sering telponan kayak gini. Kita juga udah barengan dari dulu. Aku mungkin rada aneh aja dengan status baru kita."

"Kamu nyesel dengan perubahan dalam hubungan kita?" Nada bicaraWisang terdengar begitu pelan. Wisang sangat menyayangi Nawang, dan hanya gadis itu yang diinginkannya untuk menjadi calon pendamping.

Sejak kecil, dia hanya dekat dengan Nawang. Meski kuliah mereka berbeda kota, tidak ada sedikitpun niat di hati Wisang untuk mencari yang lain. Meski banyak gadis yang mengharapkan Wisang, dia tidak pernah membuka hati untuk siapapun.

Keputusannya sudah bulat untuk meminang Nawang. Sebagai lelaki bertanggung jawab, tentu saja dia tidak ingin menggantung hubungan lebih lama lagi. Dia ingin mengubah status dari hanya seorang sahabat, menjadi hubungan yang sah di mata hukum dan agama.

"Kok, kamu ngomongnya gitu, sih? Kamu nggak percaya sama aku?"

"Bukang gitu, Wang. Hanya saja sekarang kita sudah jarang ketemu, takutnya kamu kecantol sama yang lain."

"Sang, kita udah kenal sejak lama, kan? Bagian mana sih, yang bikin kamu meragu sama aku?"

"Nggak ada, Wang. Tapi kamu kan cantik, masa iya nggak ada klien yang pernah ngelirik kamu."

Nawang memutar bola mata dengan kesal. Sayang, sebagian besar klien adalah lelaki yang sudah

udzur. Sebagian lagi sudah memiliki istri dan anak, dan terlihat bahagia. Sesekali Nawang dikenalkan dengan beberapa lelaki tampan, kerabat dari para klien. Tapi hatinya sudah memilih Wisang, dan itu bukan karena paksaan.

Kecuali Wira. Lelaki itu salah satu klien yang masih sendiri. Tapi jatuh cinta pada Wira bukanlah prioritas Nawang. Hubungannya dengan Wira sudah buruk, Nawang tidak ingin menambah daftar panjang mengenai kecacatan lelaki itu.

"Ada yang cemburu, nih." ledek Nawang penuh kemenangan.

"Kamu kan pacar aku! Jadi wajar dong, jika aku cemburu?"

"Ternyata kamu manis juga."

"Jangan mulai! Jam setengah dua belas aku jemput di lobi. Sepertinya kak Wira juga mau ikut dengan kita."

Nawang hendak mengajukan protes, ketika sambungan ternyata sudah diputus Wisang secara sepihak. Wira akan ikut makan dengan mereka? Nawang yang tadinya sudah semangat empat lima, terpaksa harus merasa seperti dihempaskan ke batu cadas. Sakit Jenderal!

Nawang membanting ponsel dengan kesal. Padahal dia sudah berharap banyak mereka akan memiliki waktu hanya berdua. Tapi ternyata setan

playboy itu akan ikut bersama mereka. Akan lebih baik jika dia makan siang sendiri seperti biasa.

Rasanya menjadi sia-sia, merayakan lamaran Wisang dengan mentraktir semua pegawai di kantor. Karena sekarang Nawang merasa sangat tidak senang. Memang benar, sepertinya Wira adalah sumber malapetaka di dalam hidup Nawang.

Gadis itu mengembuskan napas panjang. Konsentrasinya sudah buyar, dan dia tidak mungkin melanjutkan pekerjaan. Akhirnya dia memilih browser internet, dan memasuki jejaring sosial.

Sebentar saja, dia sudah terlibat *chat* panjang dengan para sahabat yang sudah terpisah benua. Mereka sudah bersahabat sejak sama-sama duduk di bangku kuliah, dan kini sudah hampir setahun mereka menempuh kehidupan masing-masing.

"Ya, Pah." sahut Nawang ketika melihat sang ayah memasuki ruangannya.

"Siang ini kamu nggak sibuk, kan?"

"Nggak sih, Pa. Emang ada apa?" tanya Nawang begitu Papanya sudah duduk di sofa. Gadis itu beranjak dari tempat duduk, dan memilih mendekati sang ayah.

"Temani Papa makan siang dengan Wira, ya. Katanya Wisang juga mau ikut." Ucapan Agung membuat kening Nawang sedikit mengernyit.

"Iya, Pa." Nawang mengiyakan saja, tanpa ingin menjelaskan kekesalan yang tadi sempat membuat

dirinya kehilangan konsentrasi.

"Kita akan ada proyek baru dengan Wira."

"Proyek baru? Kok, Papa nggak pernah bilang sebelumnya sama Nawang?"

"Nanti kamu juga akan tau, kan?"

"Tapi, Pa—"

"Kita bahas nanti saja. Papa hanya ingin yang terbaik untuk kemajuan usaha kita. Pulau Kalimantan sepertinya salah satu wilayah yang sangat potensial untuk memajukan usaha perhotelan kita."

"Boleh aku liat proposalnya, Pa?"

"Ada di ruangan Papa. Tadi Papa lupa membawanya ke sini."

"Kenapa Papa tiba-tiba ingin mengembangkan bisnis kita ke luar Jawa?"

"Wira pebisnis handal, dan Papa percaya dia. Wira sudah lama malang melintang di sana, jadi kenapa kita tidak memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini?"

Nawang terdiam. Urusan dengan Wira selalu membuat dirinya tidak nyaman. Namun Nawang sangat yakin, Papanya pasti akan melibatkan dia secara langsung di dalam proyek itu.

"Hotel dengan wisata bekas pertambangan. Sebuah Resort yang menawarkan belanja di toko perhiasan mewah dengan harga yang murah. Selain itu kita juga akan membangun taman wisata khusus untuk keluarga."

"Kedengarannya itu ide yang sangat brilian, Kak!" ujar Wisang dengan mata penuh kekaguman begitu Wira selesai menjelaskan garis besar dari rencana kerjasama itu.

Nawang memperhatikan kedua kakak beradik itu dengan kesal. Nawang berdecak tidak suka, hanya tatapan tajam sang Ayah saja yang membuat gadis itu tidak berkutik. Selama ini hotel mereka baik-baik saja. Tanpa ekspansi keluar sektor, semua berjalan dengan sangat lancar.

Nawang tidak mengerti, mengapa sang Ayah yang selalu menolak kerjasama dengan pihak lain, tiba-tiba mau menerima tawaran Wira. Entah menggunakan rayuan seperti apa, hingga sang Papa bisa bertekuk lutut seperti itu.

"Gimana menurut kamu, Wang?" Wisang menatap Nawang yang masih menekuri gelas. Gadis itu berusaha tersenyum, ketika tiga pasang mata itu menunggu jawabannya.

"Ini kan proyek punya Papa dan Kak Wira. Kalo emang mau dijajagi menguntungkan apa enggaknya, ya memang harus dicoba dulu, sih!"

"Kalo gitu nanti kamu yang berangkat ke sana,

bareng Wira."

"Nggak bisa, Pa! Aku sama Wisang kan harus nyiapin pesta buat pertunangan kita!" Gadis itu menatap Wisang meminta dukungan.

"Kalian kan bisa pergi setelah acara pertunangan. Lagian hanya keluarga besar kita saja kok, yang mau hadir. Gitu kan, permintaan kamu?"

"Tapi Pa, tetep aja Nawang harus nyari gaun dan restoran istimewa untuk acara itu. Iyakan, Sang?"

"Katanya kamu mau pakai kebaya sederhana? Terus acara juga mau kita adakan di Resto milik kita, kan?"

Nawang meletakkan sendok dan garpu dengan kesal. Bahkan Wisang tidak mau membantu. Sementara Wira melempar sebuah senyum penuh ejekan kepadanya. Mereka benar-benar sudah membuat hidupnya seperti di neraka.

"Aku mau balik duluan aja, Pa. Aku lupa kalo hari ini harus jemput Windri di bandara!" Tanpa menunggu jawaban dari Agung, gadis itu menyambar tas, lalu berjalan cepat meninggalkan Restoran itu.

"Wang! Tungguin, dong!" teriakan Wisang yang mengejar hampir tak digubris oleh Nawang. Gadis itu berjalan setengah berlari menuju mobil di parkiran.

Sebelum Nawang berhasil mencapai pintu mobil, tangannya sudah keburu ditarik oleh Wisang. Gadis itu menatap sengit, dan berusaha melepaskan tangan dari

cekalan Wisang.

"Wang! Kamu kenapa, sih?" Wisang melepaskan cengkaraman tangannya. Nawang akhirnya mau berdiri bersandar di mobil, bersama dengan lelaki itu.

"Kamu tau sendiri Kak Wira kayak gimana, kan? Nggak tau kenapa, tapi aku tau dia benci banget sama aku. Aku nggak ngerti dengan keputusan Papa!" Nawang mengembuskan napas, dan menggembungkan pipi dengan gemas.

Wisang ikut bersandar di samping Nawang. Dia tahu, jika kakaknya memang agak tidak suka dengan gadis itu, "Tapi Kak Wira seorang pebisnis handal. Perusahaan kamu akan rugi banyak, jika tidak menyambar kesempatan ini."

"Tapi melakukan perjalanan dengan dia?"

"Kak Wira nggak sejahat itu, kok. Lagipula dia tahu kalo kamu itu calon istri aku. Nggak mungkin kan, dia nyakitin kamu. Karena jika sampai dia nyakitin kamu, maka itu sama dengan dia nyakitin aku juga."

Senyum kembali terbit di wajah gadis itu, hingga membuat Wisang kembali tenang, "Lalu gimana dengan acara pertunangan kita?"

"Besok malam, kan?"

"Tapi sekarang aku sedang kelaparan. Kita cari makan di luar aja, yuk. Pengin makan mie ayam pangsit, nih!"

"Ayuk, yang deket SMA kita dulu gimana?"

"Ehm, boleh juga."

Nawang akhirnya pergi bersama Wisang dengan mengendarai mobil lelaki itu. Dia sudah menelpon salah satu karyawan hotel agar mengambil mobil miliknya di parkiran Resto. Wajah keduanya terlihat begitu bahagia dan ceria.

Tapi tidak dengan Wira.

Lelaki itu menatap kepergian dua sejoli itu, dengan tatapan penuh rasa tidak suka. Dia benci kepolosan Nawang, yang sepertinya memang sudah menjadi cinta mati Wisang. Benarkah? Dia lelaki yang sudah sangat berpengalaman. Perasaannya mengatakan, jika hubungan keduanya tidak akan bertahan lama.

Wira mengabaikan ereksi kurang ajar di bagian bawah tubuhnya. Nawang sudah tidak terlihat, tapi efeknya masih dapat dia rasakan. Sialnya lagi, dia tidak sendirian di sana. Ada ayah dari gadis itu, yang kelihatannya belum mau beranjak.

Wira harus menahan diri untuk tidak pergi ke belakang. Kamar mandi dan sabun cair sepertinya hal yang sangat menggiurkan. Namun dia tidak bisa melakukannya. Ini salah satu Resto milik keluarga Putratama, dan mendesah di kamar mandi mereka bukanlah pilihan yang bijak.

"Sepertinya kamu lama berpetulang di luar Jawa? Berapa tahun kamu di Kalimantan?" Agung meneguk

air putih setelah menghabiskan menu soto Betawi yang tadi disantap.

"Itu seharusnya menjadi masa-masa terkelam dalam hidup saya. Melanggar perintah Papa, dan tidak mengindahkan nasehat Mama. Saya hidup sesuka hati, dan tidak mau terikat dengan tugas yang dibebankan Papa ke pundak saya."

Agung tampak tersenyum bijaksana, "Tapi tanpa melakukan semua hal itu, maka kamu mungkin tidak akan menjadi seperti sekarang. Sangat jarang melihat seorang lelaki muda sepertimu, sudah memiliki usaha yang sangat maju hanya dalam beberapa tahun."

"Om, terlalu memuji saya."

"Itu benar. Dahulu aku juga sepertimu, muda, bengal, dan punya beberapa pengagum setia." Agung mengedipkan satu mata kepada Wira.

Wira memang pernah mendengar reputasi masa lalu Agung. Setidaknya sebelum lelaki itu bertemu dengan sang istri, yang mampu mengubahnya menjadi lelaki sangat baik. Wira mendesah pelan, teringat dengan dirinya sendiri.

Umurnya sudah sangat matang. Banyak rekan sepantaran sudah bahagia dengan pernikahan dan memiliki anak-anak yang lucu. Wira tidak memiliki masalah dengan pernikahan, hanya saja dia merasa belum menemukan sosok yang didambakan.

Dira bukan pilihan terbaik menjadi calon

pendamping. Bahkan wanita manapun yang pernah dekat dengannya. Mereka mungkin mampu memuaskannya di atas ranjang, tapi hubungan seperti itu terasa tak berjiwa.

"Sepertinya Om dahulu lebih populer dari saya." Wira tersenyum memikat, ketika seorang pelayan muda membawakan mereka semangkuk es krim. Wajah gadis itu tersipu malu, sambil menatap diam-diam kepada sosok Wira yang tampak luar biasa.

Agung tertawa renyah mendengar ucapan Wira. Masa lalunya memang tidak terlalu baik, kehadiran Wulanlah yang sudah meluluh lantakkan kehidupannya. Dia harus bersyukur atas perjodohan itu.

"Tidak, aku hanya lelaki biasa. Hanya saja aku memang menemukan wanita sangat luar biasa."

"Apa Nawang juga seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Dia seperti Tante Wulan?"

"Mereka memang seperti pinang di belah dua. Namun anakku seperti mutiara yang berkilau. Dia adalah segalanya bagiku."

Bab 6

"Selamat ya, untuk pertunangan kalian." Wulan memeluk Nawang dan Wisang bergantian. Dia menjadi orang terakhir yang memberikan selamat kepada keduanya malam itu.

"Terima kasih, Ma." Nawang membalas perlakuan Mamanya dengan perasaan haru.

"Kalian butuh waktu untuk ngobrol berdua? Kalo kalian lapar, tinggal gabung dengan kita di meja makan, ya."

"Terima kasih, Tan."

"Iya. Nikmati waktu kalian."

Nawang dan Wisang menatap kepergian Wulan hingga sosoknya menghilang di balik pintu dapur. Wisang kembali menggandeng tangan Nawang. Mereka duduk berdampingan di bangku taman, tidak jauh dari kolam renang di belakang rumah.

"Gimana perasaan kamu, Sang? Apa aku aja ya, yang ngerasa aneh sama hubungan kita sekarang?"

Wisang mengambil tangan Nawang, kemudian menggenggamnya dengan lembut. "Terus terang, ini juga agak aneh buat aku. Kamu nggak ngerasa, ini sesuatu yang dipaksain, kan?"

Nawang menggigit bibir sebelah dalamnya. Ini selalu dia lakukan jika sedang merasa gugup atau tidak nyaman. Dia sedang tidak gugup. Namun Nawang merasa sedikit tidak nyaman, setelah mereka bertukar cincin.

"Menurut kamu sendiri, gimana?" Nawang menatap lelaki itu, berharap apa yang terlintas di pikirannya tidak terjadi.

Mereka sudah saling mengenal pribadi masing-masing. Tidak pernah ada sesuatu yang disembunyikan di antara mereka. Hingga malam ini, untuk pertama kali kecanggungan justru seperti membentang tipis di antara mereka.

"Kita coba dulu, ya. Aku sayang banget sama kamu, dan aku hanya ingin selalu berada di sisi kamu. Menjadi orang pertama, sebagai tempat keluh kesah kamu."

"Apa kamu yakin? Kalo misalnya, ini hanya misal ya…misal suatu saat kita nggak jadi nikah. Apa hubungan kita akan masih sama?" Nawang menunduk, tidak mampu bersitatap dengan mata Wisang yang memerangkapnya.

"Apapun itu, kita akan saling berusaha untuk mewujudkan hubungan yang kita impikan. Kecuali jika kamu, emang nggak pengin sama aku lagi."

"Wisang! Kok, kamu ngomongnya gitu, sih!"

"Abis kamu kayak pesimis banget gitu! Kita baru

mau melangkah, jika kamu takut maka kita nggak akan tahu jalanan yang ada di depan kita."

Wisang benar.

"Kalo gitu aku akan berusaha mencobanya. Aku harap kamu nggak akan bosen, karena harus menghabiskan sepanjang hidupmu bareng aku."

"Tapi—"

Nawang mendongak, dan menatap sorot keraguan di dalam mata kelam nan lembut milik lelaki itu, "Tapi kenapa, Sang?"

"Mungkin aku nggak bisa janjiin kita akan bisa nikah secepatnya. Aku nggak bisa ngelakuin itu, sebelum bisa ngebuktiin ke Papa jika aku emang udah pantas menjadi pengganti mimpin perusahaan kita."

Nawang tersenyum, "Aku bisa nunggu, kok. Lagipula kerjaanku juga lagi numpuk-numpuknya. Aku juga lagi menata karir dulu, biar pantas gantiin Papa."

"Jadi, kamu setuju jika kita nunda pernikahan entah sampai kapan?"

Nawang hanya mengangguk. Meski sebersit kecewa sempat menghantam dadanya. Toh, semua memang demi masa depan mereka. Wisang ingin menata karirnya, sementara Nawang juga tidak jauh berbeda. Apalagi selama ini mereka juga nyaman saja dengan hubungan jarak jauh. Jika ditambah beberapa tahun lagi, sepertinya itu tidak akan menjadi kendala.

"Yang penting kita nggak putus komunikasi, dan saling ngertiin kesibukan masing-masing."

"Aku juga mau ngomong itu, Wang. Beberapa bulan ke depan, mungkin mobilitasku sangat tinggi. Jadi, kemungkinan besar aku nggak bisa ngehubungi kamu setiap saat seperti pasangan lain."

Ada nada bersalah dalam tiap ucapan Wisang. Namun Nawang mencoba mengerti. "Aku nggak masalah, kok."

"Aku denger, hotel Om Panji mau ada kerjasama bareng perusahaan milik Kak Wira. Emang itu bener?"

Nawang melepaskan jalinan jemari mereka. Dia meninggalkan kursi yang tadi diduduki. Gadis itu berjalan menuju pinggiran kolam. Mata indahnya menatap permukaan air yang berkilauan terkena sinar lampu yang dipasang di pinggir.

Wisang menyusul tidak lama kemudian. Dia berdiri di samping Nawang, dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana kainnya. Lelaki itu tampak manis seperti biasa, meski hanya memakai kemeja berlengan panjang berwarna biru dongker dan celana kain berwarna hitam.

Wisang adalah versi feminin dari kakaknya. Jika Wira memiliki aura jantan yang sangat mengesankan, maka Wisang memiliki sifat kebalikannya. Lelaki itu sangat halus dan hampir bisa dikatakan tidak pernah mengumbar emosi. Wisang tidak pernah marah. Kesabaran yang dimiliki lelaki itu, seolah tidak ada

batas.

"Sepertinya Kak Wira udah sukses banget ya, sekarang."

"Dia bekerja sangat keras untuk menjadi seperti sekarang ini." Ada nada kekaguman yang tidak ditutupi oleh Wisang. Jelas dia sangat memuja sang kakak.

"Papa nyuruh aku buat pergi sama Kak Wira buat ninjau tempat proyek baru yang akan kita bangun. Kamu ngizinin, nggak?" Nawang berharap Wisang tidak memperbolehkannya, hingga dia tidak harus pergi dengan lelaki menyebalkan itu.

"Kenapa, nggak? Toh, kamu pergi sama Kak Wira." Seketika Nawang merasa kecewa.

"Tapi selama ini, Kak Wira keliatan banget sangat benci sama aku. Kamu nggak khawatir jika di sana ternyata dia ninggalin aku di suatu tempat?"

Wisang berdecak tidak suka, "Kamu itu kenapa, sih? Mana mungkin Kak Wira setega itu sama kamu. Meski selama ini kalian nggak akur, dia tidak mungkin juga ngelantarin kamu! Jika dia sampe ngelakuin itu, maka udah dipastikan dia akan jadi dendeng begitu menginjakkan kaki di rumah."

Nawang tergelak dengan gurauan itu. Mungkin dia memang terlalu mengkhawatirkan sesuatu tidak pada tempatnya. "Ayo, kita masuk! Perutku udah bernyanyi pengin diisi, nih!"

Mereka akhirnya berjalan bergandengan tangan

menuju ke dalam rumah. Gelak canda dan tawa menghias ruang makan keluarga Nawang. Semua orangtua berkumpul, termasuk kedua Eyangnya. Mereka tampak akrab.

Namun mata Nawang segera menyapu satu sosok yang tadinya tidak ada di sana. Tepatnya semenjak keluarga Wisang datang, lelaki itu tidak ikut rombongan. Entah semenjak kapan, Wira sudah duduk di tengah-tengah orangtua dengan keramahan yang tidak biasa.

"Seharusnya yang menikah dulu itu Wira. Tapi ternyata jodoh Wisang memang datang lebih dahulu." Papa Agung melirik kepada sepasang muda-mudi yang duduk berdampingan tidak jauh di sampingnya.

"Papa ngomong apaan, sih!" Nawang mencoba mengatasi kecanggungannya, ketika semua mata tertuju kepada dirinya dan Wisang.

"Saya masih sabar menunggu kok, Om." ujar Wira kalem. Dia melirik sejenak pada wajah cerah Wisang. Dia berusaha tidak mengindahkan keberadaan Nawang. Gadis itu selalu membuatnya tidak dapat bernapas.

"Jodoh tidak akan datang dua kali. Kamu harus ingat itu, Wir. Jangan pernah menyia-nyiakan satu kesempatanpun, jika hatimu yakin akan hal itu."

"Papa, makan itu tidak boleh sambil ngobrol!"

"Papa tidak sedang bicara sama kamu. Papa hanya sedang mengingatkan Wira, jika hidup sendiri

itu sangat tidak enak."

Nawang tak lagi mempedulikan semua perkataan Sang papa. Dia mencoba menyibukkan diri dengan sop iga dan nasi di piring. Dia baru sadar, jika sudah sejak siang tadi perutnya tidak diisi apapun. Dia terlalu cemas memikirkan acara pertunangan itu, hingga lupa makan.

"Kak Wira di sini?" Nawang mengerjap beberapa kali, untuk memastikan penglihatannya tidak keliru.

"Ini tempat umum. Kenapa kamu harus terkejut?" Wira melingkarkan satu lengan di pinggang seorang wanita berpakaian kurang bahan yang datang bersamanya.

"Nggak nyangka aja! Gandengan baru, Kak?" Nawang melirik sinis kepada wanita yang menempel seperti lintah kepada Wira. Gadis itu sampai bergidik dengan tingkah polah wanita itu. Nawang merasa malu sendiri, melihat sikap genit dan murahan yang ditunjukkan teman Wira itu.

"Itu bukan urusan kamu!" Wira pergi begitu saja dari hadapan Nawang.

"Ya, Tuhan! Ada gitu ya, di dunia ini orang kayak mereka!"

Nawang melangkah cepat, meninggalkan lobi salah satu tempat kebugaran terkenal itu. Dia sudah cukup lelah dengan latihan sore itu. Dia mengeluarkan

banyak keringat, dan hal terakhir yang melintas di pikirannya adalah mandi air hangat.

Namun dia merasa sangat lapar sekarang. Alih-alih menuju tempat parkir, gadis itu justru melangkah menuju kafetaria. Dia masih mengenakan celana training, dan kaos ketat yang ditutup dengan hoodie berwarna hitam.

Dia memesan segelas jus alpukat dan sepiring salad buah. Setelah membuang lemak, dia tidak mau menambahnya lagi dengan menu nasi ayam yang tampak menggiurkan.

Sambil menunggu pesanan datang, Nawang menatap ke luar melalui kaca transparan di samping. Matahari sudah lama tenggelam. Temaram lampu sudah menggantikan sinar mentari. Gadis itu duduk dengan menopang dagu.

Bahkan Wisang sudah sibuk dengan pekerjaan. Tidak ada yang berubah dari hubungan mereka. Selain status dari sahabat menjadi tunangan. Dia mengembuskan napas, dan terlonjak kaget begitu seseorang sudah duduk di depannya.

Dia menatap sekeliling, dan hanya menemukan lelaki itu sendiri. "Lagi nyari siapa?"

"Kok, Kak Wira sendirian? Yang tadi itu di kemanain?"

"Kenapa? Penasaran banget sama urusan orang!"

"Bukan penasaran, Kak! Aku nggak mau aja, kalo

nanti ada wanita yang tiba-tiba dateng terus ngelabrak aku!"

"Kamu itu bukan seleraku!"

"Ya, udah! Terus ngapain Kakak ikut-ikutan duduk di sini? Kayak nggak ada kursi lain aja!" Nawang menatap sebal pada lelaki berpenampilan sok macho di depannya.

Wira memang macho, bukan lagi sok macho. Nawang mendengus dengan pikiran kurang ajarnya itu. Wira memang tampan kemana-mana, sih. Seluruh dunia juga tahu, jika lelaki itu akan selalu menjadi magnet di manapun dia berada. Tapi kelakuannya minus. Dia baik hanya covernya saja, dalamannya lebih bobrok dari bangunan peninggalan kompeni.

"Ini juga kursi favorit aku. Jadi, setiap abis fitness, aku pasti dateng ke sini. Ini kursi yang selalu aku duduki."

Pada dasarnya Wira sedang menuduh Nawang merebut tempat duduknya. "Di sini nggak ada tulisan nama kakak. Lagian ini juga Kafe yang bisa dikunjungi sama siapa aja. Pelayan tadi juga nggak protes, kok!"

"Aku juga lagi nggak ngusir kamu, kok!" Sialan! Gara-gara *hoodie* yang dikenakan Nawang, Wira jadi mengira itu adalah orang lain. Jika tahu yang duduk di sana adalah gadis itu, dia pasti sudah memilih menerima tawaran Kintan untuk mampir ke Apartemennya. Sayang, dia harus berhadapan dengan Nawang. Makhluk di bumi, yang setengah mati ingin

dia hindari.

"Lagian aku heran sama Kak Wira. Sejak dulu kala, kita nggak pernah ketemu di sini, ya. Tapi hari ini emang sungguh sial. Kenapa juga harus ketemu sama kakak?"

"Kalo ngerasa nggak enak, mending kamu tinggalin meja ini, deh! Bikin sepet mata aja!"

Nawang mengepalkan kedua telapak tangan. Dia berusaha untuk tenang, dan tidak terpancing emosi. Sudah dipastikan, lelaki ini hanya manis di luarnya saja. Dalamnya sama seperti buah kedondong, berduri dan menyakitkan.

"Mimpi aja, Kak! Aku yang pertama duduk di sini, jadi tau dong siapa yang harusnya angkat kaki sesegera mungkin dari sini?" sindir Nawang yang sudah memberikan senyum termanis pada seorang pelayan yang mengantarkan pesanan miliknya.

Gadis itu membuka tudung hoodie, hanya untuk memperlihatkan rambut yang dikuncir tinggi dan sedikit berantakan. Nawang tanpa *make up,* tetap saja kecantikannya seperti seorang dewi.

Wira membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Dia hampir mengumpat saat melihat lidah merah jambu Nawang, menjilat pinggir bibirnya. Krim sialan! rutuk Wira dalam hati.

"Kak Wira nggak makan?" Nawang tampak tidak terpengaruh dengan tatapan penuh intimidasi dari lelaki itu. Dia terus saja melahap semangkuk salad

sayur segar, berlapis krim mayonaise.

Pertanyaan Nawang segera terjawab, ketika seorang pelayan datang. Secangkir kopi dan sepiring spaghetti carbonara? Nawang menatap ngeri pada Wira. Setelah bersusah payah membuang lemak, kini lelaki itu justru ingin menambah timbangannya lagi?

"Kenapa? Kamu mau? Daripada makanan kambing kayak gitu!"

"Apa? Kak Wira bilang apa tadi?" Nawang tidak diterima dirinya disamakan dengan Kambing. Dia melotot garang, tapi Wira hanya menanggapi dengan senyuman sinis.

"Kambing! Hanya orang yang suka menyia-nyiakan hidup, yang bisa melewatkan hidangan selezat ini. Sepiring makanan seenak ini, tidak akan membuat jantungmu berhenti berdetak." Wira memasukkan makanan itu dengan gumpalan besar ke dalam mulut.

"Itu bukan urusan Kak Wira!" ujar Nawang dengan kesal. Dia yakin, Wira sengaja mengejeknya. Tidak ada yang salah dengan menu makanan pilihannya. Salad sayur atau buah, biasa dia konsumsi. Demikian juga dengan sebagian wanita di luar sana.

"Tapi aku memikirkan adikku yang malang." mata Wira menatap dari atas garpu, "dia pasti akan cepat bosan denganmu, jika penampilanmu seperti lidi berjalan."

Nawang berusaha menahan tangan, agar tidak

melempar sendok ke muka lelaki itu. Apa dia sekurus itu? Seluruh dunia juga tahu, jika dia memiliki tubuh yang sangat ideal. Dia pergi ke tempat kebugaran bukan karena ingin menurunkan berat badan. Dia bukan seorang super model.

Dia hanya ingin membuang keringat. Ototnya kaku setelah seminggu hanya berkutat di tempat duduk. Nawang hanya memiliki waktu di akhir pekan seperti sekarang, untuk melemaskan otot-ototnya. Jadi, tuduhan Wira sama sekali tidak berdasar.

"Perlu kakak tau juga! Wisang bukan Kak Wira, dan Wisang akan menerimaku apa adanya. Yang akan menjalani semua kita, bukan Kak Wira! Jadi nggak usah sok peduli, karena semua nggak akan mempan buat pengaruhin aku!"

Nawang menjauhkan mangkok yang sudah kosong. Dia meneguk jus alpukatnya, sebelum menarik mundur kursi yang tadi dia gunakan. Dia sudah muak dengan lelaki itu. Dia akan lebih tersiksa, jika lebih lama berada di dekat Wira.

Wira meletakkan garpu, begitu Nawang pergi dengan langkah cepat. Dia sudah tidak berselera pada makanan itu. Wira meringis, menahan sakit di selangkangan yang sejak tadi dia tahan.

Berada di dekat Nawang, tidak pernah membuatnya baik-baik saja.

Bab 7

"Ngapain pasang muka jutek gitu? Bikin pengin muntah aja!"

"Ya udah, siapa juga yang nyuruh situ mandangin wajah sini!"

"Dasar kepedean!"

Nawang melotot demi mendengar gerutuan calon kakak iparnya itu. Jika bukan karena perintah Papanya, dia tidak mungkin mau melakukan perjalanan tidak menyenangkan bersama pria itu. Berada dalam satu pesawat, bahkan satu bangku dengan Wira, membuat Nawang benar-benar tidak nyaman.

Nawang menyandarkan punggung lelahnya ke sandaran kursi. Dia mencoba menutup mata, dan berusaha mengabaikan makhluk super menyebalkan di sampingnya. Perjalanan yang akan ditempuh mereka masih panjang. Gadis itu berpikir jika dia tidak ingin kehabisan energi, hanya untuk meladeni sikap Wira yang menurutnya sangatlah konyol.

"Kamu yakin mau nikah sama Wisang?" Pertanyaan macam apa itu. Tidak ada angin, tidak ada hujan. Tiba-tiba mulut itu berkata dengan nada meremehkan. Yang bahkan tidak berusaha ditutupi oleh yang empunya.

Sialan! Nawang bahkan tidak pernah merasa

sehina itu.

Nawang yang sudah berada di ambang mimpi, terpaksa menanggapi dengan desahan malas. Seharusnya dia bisa menikmati sedikit perjalanan itu, setelah beberapa hari ini harus lembur hingga larut malam. Menerima laporan dari seluruh cabang selalu tidak menyenangkan, karena dia harus mau terjebak rapat panjang dengan beberapa divisi.

Papanya seperti sudah melepas Nawang, meski belum sepenuhnya. Agung mulai membiarkan gadis itu, berurusan dengan semua menejemen hotel sendirian. Rasa lelah jangan ditanya lagi. Juga sedikit frustasi, karena jarang bertemu dengan Wisang. Hal ini juga menjadi penyebab, Nawang sedikit sensitif akhir-akhir ini. Setelah kedua orangtua Wisang datang ke rumah untuk melamar Nawang secara resmi, sepertinya Agung Putratama juga sudah memiliki kesepakatan bisnis baru dengan Wira.

Acara pertunangan itu berlangsung sangat sederhana. Hanya kedua keluarga inti saja yang menjadi saksi ikatan mereka. Karena Nawang dan Wisang memang maunya demikian. Mereka tidak ingin, peristiwa berkesan itu menjadi konsumsi umum. Meski seperti biasa, Wira mencemooh habis-habisan kesederhanaan mereka. Tapi baik Nawang maupun Wisang, tidak mau ambil peduli. Mereka beranggapan, jika Wira hanya iri dengan kebahagiaan mereka. Toh, mereka juga tidak pernah mencampuri urusan Wira.

"Kenapa? Nggak ada masalah sama Kak Wira kan,

kalo misalnya kita langkahin?" Nawang menanggapi dengan santai, tidak ingin terpancing emosi seperti harapan Wira. Sungguh kekanakan. Dia menutup mulutnya yang menguap lebar dengan satu telapak tangan.

"Kalian pikir menikah itu mudah?" cemooh Wira kembali membuat Nawang kian sakit hati. Gadis itu tidak tahu saja, jika Wira tengah memaki-maki di dalam hati.

"Daripada menyebar benih mubazir di mana-mana!" balas Nawang tidak kalah jengkel. Menikah atau tidak, bukankah itu urusan pribadi seseorang? Aneh saja. Seseorang yang tidak memahami komitmen, tidak seharusnya mencampuri rencana masa depan orang lain.

"Bukankah artinya wanita di mana-mana sama saja? Mereka hanya perlu dipuaskan dan dibanjiri banyak uang, maka urusan pernikahan tidak menjadi sakral lagi."

Inginnya Nawang mencekik leher pria itu, hingga tidak mampu bernapas lagi. Sayang, dia hanya mampu melirik setajam pedang pada Wira, yang masih saja memasang tampang datar. Sepertinya pria itu memang kelewat percaya diri. Bahwa dengan ketampanan dan seluruh kekayaan yang dimiliki, dia sudah bisa menguasai dunia.

"Tidak semua orang berpandangan picik seperti Kak Wira! Aku lega karena Wisang tidak mengikuti jejak kakak yang sepertinya memang sudah tidak tertolong!"

Begitu mengatakan hal itu, Nawang langsung membuang muka. Dia tidak mau muntah di depan wajah Wira, karena melihat pemandangan gugusan awan di luar jendela jauh lebih mengasyikkan.

"Bahkan aku sangat heran, dia mampu bertahan hanya bersamamu sepanjang hidupnya. Apa dia tidak bosan?"

Tidak, kamu harus sabar Nawang!

Gadis itu memilih untuk tidak menanggapi perkataan sinis Wira. Sebaliknya, dia mulai mencari posisi nyaman untuk tidur. Karena sejujurnya dia sudah terlalu lelah untuk meladeni pembicaraan tidak penting itu. Itu urusan pria itu, jika merasa dirinya memang terlalu menarik perhatian kaum hawa. Sebentar saja, gadis itu sudah terlelap dalam mimpi. Nawang tidak mempedulikan lagi sosok Wira, yang kini tengah menatap punggungnya penuh seribu makna.

Wira mengumpat panjang pendek di dalam hati, mencoba menghilangkan pengaruh Nawang yang sekali lagi menggoda dirinya. Sepertinya memang bukan keputusan yang bijak, ketika Agung Putratama menginginkan Nawang yang menemani dia meninjau lokasi proyek kerjasama mereka. Bodohnya dia mengiyakan begitu saja, seakan dia sudah lupa dengan efek aneh jika berdekatan dengan Nawang.

Wira sudah mencoba memasang tampang datar, dan berbicara sesinis mungkin. Dia hanya tidak mau larut dalam pesona Nawang. Nyatanya dia harus menahan nyeri yang luar biasa, ketika sesuatu di bawah

sana menegang tidak terkendali.

Tidak! Dia bukan budak seks, dan selama ini napsunya cukup terkendali dengan baik. Wira memang selalu berhubungan seks dengan penuh hasrat, tapi semuanya dimulai dengan *foreplay* yang memadai. Akan tetapi apa yang menimpanya kali ini, benar-benar seperti kutukan. Tidak seharusnya mereka duduk dalam satu kursi. Tidak mungkin juga, dia menyalahkan Lisa yang ternyata sangat bodoh itu.

Hanya dengan mencium aroma citrus dari parfum Nawang, seketika hasrat Wira melambung tinggi. Apalagi posisi duduk mereka yang berdekatan, benar-benar semakin menyiksa dirinya. Nawang tidak melakukan apapun kepadanya, karena dia memang tidak harus melakukan apapun. Bahkan Wira berani menjamin jika gadis itu tidak memiliki ketertarikan sedikitpun kepadanya.

Nyatanya selama hampir satu bulan ini, Wira diburu ketakutan yang sangat tidak masuk akal. Dira ataupun Viona, bahkan wanita lain yang selalu siap kapanpun dia membutuhkan, tidak satupun dari mereka yang berhasil menghidupkan adik kecilnya. Ini adalah rekor terlama Wira sebagai pria dewasa, bahwa selama satu bulan dia tidak mampu menyentuh wanita manapun. Terpaksa selibat bukan pilihan bagi pria berpandangan bebas seperti dirinya.

"Kak Wira sakit?" Nawang terbangun dari tidur, dan entah sejak kapan sudah duduk menghadap ke depan. Dia menoleh, dan mengerutkan kening ketika melihat

tampang tidak biasa dari pria itu. Dia menemukan Wira tengah meringis, seolah sedang merasakan kesakitan.

"Sudah bangun? Sebentar lagi kita turun." Wira seperti tidak mempedulikan pertanyaan Nawang. Tentu saja, dia tidak ingin menceritakan kejadian memalukan yang beberapa saat lalu dilakukannya. Tidak pernah dalam hidupnya, dia merasa begitu seputus asa ini.

Dia sudah pergi ke kamar mandi pesawat, dan mencoba meredam hasrat gilanya dengan menyiramkan air dingin. Hati Wira begitu lega, ketika mendapati harta berharga itu akhirnya mau ditaklukan juga.

Namun Wira kembali dihadapkan pada kenyataan yang mengguncang jiwa dan raga. Setelah kembali duduk di samping Nawang, dia mendesah kian frustasi. Hanya dengan menghirup aroma wangi dari tubuh yang tengah terlelap itu, senjata kesayangannya kembali menggembung ingin memberontak. Wira sedang meringis menahan sakit, ketika Nawang terbangun dari tidur dan menoleh dengan tampang heran kepadanya.

"Kak Wira baik-baik aja, kan?" Nawang kembali memastikan, ketika pria itu berdiri dengan susah payah dari kursi. Meski sebal, dia merasa kasihan juga dengan kondisi pria itu, "apa kita perlu mampir ke klinik kesehatan dulu?"

"Ehm, hanya sedikit pegal mungkin. Aku rasa itu tidak perlu!"

Nawang hanya mengangguk, ketika akhirnya mendahului pria itu melangkah keluar dari kabin pesawat. Beberapa saat kemudian, gadis itu sudah mengambil bagasi dan menunggu Wira di lobi. Keningnya sedikit berkerut ketika melihat langkah Wira yang biasanya gagah dan penuh percaya diri, kini justru terlihat agak terseok. Wajah tampannya yang dingin, terlihat makin datar dan tidak peduli pada mata-mata wanita di sekitar yang melihat penuh kekaguman. Sungguh hampir tidak dapat dipercaya mata.

"Kalo Kak Wira sakit, mending kita lihat tempatnya besok aja, ya. Kak Wira istriahat dulu, nanti biar aku yang ngatur pertemuan besok dengan pihak setempat."

Wira hanya mengangguk. Hal itu membuat Nawang lega. Sepertinya pria itu, memang sedang tidak ingin mengibarkan bendera perang. Dengan menyeret koper masing-masing, mereka berjalan menuju mobil jemputan yang sudah menunggu.

Tanpa berpikir panjang, Wira langsung duduk di kursi penumpang. Dia kembali mendesah keras, ketika menyadari jika Nawang mengambil tempat duduk di sampingnya. Dia ingin pindah ke depan, tapi sang sopir keburu menyalakan mesin. Untuk protes, dia takut Nawang akan curiga. Lagipula, selangkangannya terasa sakit dan lebih baik duduk nyaman saja. Setidaknya, dia bisa bertahan dengan diam di tempat.

"Kak Wira sering berkunjung ke kota ini?" Nawang mencoba memecah kesunyian, ketika mobil yang membawa mereka sudah melaju di jalanan protokol.

Gadis itu menatap pemandangan di luar jendela. Suasana kota terlihat tidak terlalu padat. Ruas-ruas jalan yang mereka lewati, terlihat sangat lebar tapi agak lengang. Nawang juga menikmati pemandangan di kanan dan kiri jalan, menatap pepohonan rindang yang tidak akan ada di Ibukota.

"Lumayan sering, sih." Wira menyahut ogah-ogahan. Pria itu memejamkan mata, sementara tubuh bongsornya dibiarkan merosot di jok. Kaki panjangnya yang terbalut jeans hitam dibiarkan berselonjor santai.

"Bule apa pribumi?"

"Maksud kamu?"

"Temen *one night stand* di kota ini? Nggak mungkin nggak ada, kan?"

"Itu bukan urusan anak kecil kayak kamu!"

Nawang memajukan bibirnya melihat wajah bersungut-sungut pria itu. Rasanya ada kepuasan tersendiri ketika melihat wajah tampan itu menjadi sekusut keset yang belum dicuci. Nawang ingin tertawa, tetapi takut berdosa. Wira menutup wajah dengan lengan berbulunya. Dia mencoba tidak mempedulikan makhluk sumber dari segala sumber penderitaan di sampingnya.

Akan lebih baik jika dia berpura-pura tidur. Paling tidak, matanya tidak akan mengirimkan sinyal bermusuhan ke bagian bawah sana. Cukup hidungnya saja yang mengirimkan kode-kode misterius, karena itu

saja sudah cukup membuat dia sangat tidak berdaya.

Wira benci keadaan ini. Wira benci karena Nawang yang menyebabkan kondisi aneh itu. Bahkan dia mulai meyakini, jika itu adalah karma yang harus diterima. Karena selama ini, dia selalu memusuhi gadis itu. Atau sesuatu yang lebih gila lagi. Bahwa dia tidak pernah ingin berurusan dengan gadis lugu seperti Nawang.

Gadis sok polos! Wira selalu memandang remeh Nawang, dan menatapnya dengan ejekan. Tidak sekalipun dia menyukai Nawang. Hanya karena dia tidak ingin membuat keributan, maka dia mencoba selalu bersikap manis di rumah.

"Kak, ini di mana?" Nawang menolehkan kepala ke kanan dan kiri, tapi hanya kegelapan yang menyergap mobil mereka. Dia berusaha mencari sang sopir yang mengantarkan mereka, sayangnya tidak seorangpun di sekitaran tempat itu.

Gadis itu kembali menggoyangkan bahu Wira dengan keras. Masih tidak terbangun. Sepertinya pria itu juga jatuh tertidur dengan lelap seperti dirinya. Nawang baru saja bangun, ketika menemukan suasana aneh yang melingkupi sekitar. Seharusnya mereka sudah tiba di Kota tujuan, tapi rupanya ada sesuatu yang tidak beres dan kelihatannya tidak terlalu baik.

"Kak, bangun! Aku mulai takut, nih!" Gadis itu kembali mengguncang bahu Wira dengan lebih keras, sementara keringat dingin mulai mengucur

membasahi punggung. Nawang sudah hampir putus asa, ketika mata kelam itu akhirnya terbuka juga.

"Ada apa, sih? Menganggu ketenangan orang saja!" Wira menggerutu sambil merenggangkan otot-otot tubuhnya yang kaku. Wira masih belum menyadari, suasan aneh di luar mobil.

Nawang menatap ngeri ketika pria itu menguap lebar seperti Kuda Nil. Nawang beringsut menjauh ke pojokan, jika tidak ingin terkena tangan Wira. Setelahnya, Wira meluruskan kaki dan tangan ke depan. Sebentar saja terdengar bunyi gemeretak mengerikan, seperti tulang-tulang pria itu terlepas semua dari persendian.

"Kak, sepertinya ada yang salah dengan perjalanan ini." Nawang berbicara pelan, sementara kedua matanya sudah berkaca-kaca. Dia bukan gadis penakut, hanya saja keadaan mereka terlalu mengerikan. Tanpa terasa, tubuh Nawang mulai menggigil.

Wira mengikuti arah pandangan mata Nawang. Rasa terkejut terlihat mulai menjalari wajah tamapnnya, mendapati sesuatu di luar dari biasanya. Mereka di kepung oleh kegelapan yang sangat pekat, seperti berada di sebuah tempat tanpa cahaya, "Di mana sopir yang mengantarkan kita tadi?"

Nawang hanya menggeleng pelan, "Aku tidak tahu, karena aku juga tertidur seperti kakak."

"Sial!" gerutu Wira sambil beranjak dari jok. Dia meraba-raba ponsel di saku kemeja. Wira kemudian

menyalakan senter pada benda itu, sebelum beranjak menuju jok depan. Wira setengah melompat, ketika akhirnya dia duduk di jok sopir.

Nawang menunggu dengan harap-harap cemas. Tentu saja gadis itu patut merasa khawatir, karena dia tidak mengetahui sedikitpun di mana mereka berada. Tangannya yang gemetar meraih ponsel di balik tas selempang, dan merasa lega ketika mendapati benda itu tidak hilang. Agak sedikit tergesa, ketika benda itu berhasil dia nyalakan. Namun Nawang kembali mendengus kesal, ketika tidak menemukan sinyal satupun di layar.

"Kak, ini gawat!" Nawang berteriak panik. Dia mengacung-acungkan ponsel ke atas dan ke berbagai arah, berharap menemukan sinyal hingga dapat menghubungi seseorang. "Ya Tuhan! Tidak ada sinyal satupun! Apa yang harus kita lakukan?

"Berdoa saja kita tidak terjebak di dalam hutan belantara!" Setelah melihat pertunjukan panik dari Nawang, Wira kemudian menatap layar ponselnya sendiri. Perasaannya mulai tidak enak, dan dia tidak mau menambah kecemasan di wajah Nawang.

"Ma—maksud Kak Wira, mungkin saja sopir itu meninggalkan kita sendirian di dalam hutan?"

Wira tampak sibuk menstater mobil yang sepertinya mengalami sedikit gangguan. Tidak berapa lama, mesin mobil itu akhirnya berhasil dinyalakan. Nawang kian terpekik ngeri, ketika lampu mobil yang menyala menyorot sekitar mereka. Nawang

terperangah kaget, sementara dadanya kian diliputi kecemasan.

"Sepertinya kita memang terjebak." Wira mendesah tidak kalah frustasi. Pria itu menyandarkan bahu dengan kasar, sementara otaknya serasa berhenti berpikir.

"Kenapa bisa seperti ini?" Nawang mencengkeram jaketnya erat. Dia duduk memeluk lutut di pojokan, berharap semua hanya mimpi. Namun berapa kalipun dia mencubit tangan, keadaan di sekitar tidak berubah sedikitpun.

"Mungkin kita sudah tertipu." Wira membalas dengan enteng. Mau marahpun tidak ada gunanya. Dia harus tenang, jika ingin menemukan solusi agar bisa keluar dari keadaan tidak terduga itu.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang? Oh, ini mengerikan!" Seumur hidup, Nawang tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki di antah berantah. Paling sering, Nawang berkemah di hutan wisata yang suasananya jauh lebih menyenangkan.

"Kita tunggu sampai pagi, karena aku tidak mau menanggung resiko bahaya yang lebih besar jika kita nekat keluar dari mobil sekarang."

Nawang menarik napas berat. Sesungguhnya dia ingin menangis dan menjerit seketika itu juga, tapi diapun menyadari jika tidak ada gunanya melakukan hal demikian. Mobil mereka terjebak entah di mana. Ada semak belukar besar, dan pohon berpokok lebar.

Nawang dapat menduga mereka terjebak di tengah hutan perawan.

Sejauh mata memandang, sepanjang sinar lampu mobil mampu menyorot keadaan di sekitar, Nawang hanya mampu melihat kerimbunan sebuah hutan. Suara binatang malam bersahutan tiada henti di luar sana. Hingga membuat bulu kuduk siapapun yang mendengar akan berdiri.

"Bahkan di sini benar-benar tidak ada sinyal!" Nawang mengeluh setelah berkali-kali mencoba mengirim pesan kepada Wisang. Tapi tidak ada satupun pesan yang terkirim. Tubuh gadis itu menggelosor begitu saja. Pasrah pada apapun yang akan menimpa mereka nanti.

"Lupakan sinyal, dan semua hal yang berbau teknologi sekarang! Sialan, kenapa bisa aku seteledor ini!"

Nawang hanya menatap punggung pria itu acuh. Bukannya dirinya yang patut memarahi pria itu? Sudah berapa kali Wira mengunjungi kota ini? Pemandunya saja tertidur, apalagi dirinya? Meski semua kemarahan sudah di ujung lidah, Nawang seperti tak memiliki tenaga untuk berdebat. Setidaknya dia merasa lega, karena tidak terjebak sendirian. Meski dia membenci Wira, tapi entah mengapa hati Nawang merasa tenang.

Bayangan tubuh mereka dikoyak binatang buas, sempat membuat Nawang bergidik ngeri. Bahkan sekarang, dia sudah merindukan Wisang. Dia mungkin akan mati penasaran, jika tidak dapat keluar dari

tempat itu. Jiwanya mungkin akan mendatangi Wisang, dan keluarganya satu persatu. Dia pasti tidak akan rela, jika Wisang akhirnya memilih untuk menikah dengan wanita lain. Dia akan gentayangan, menangisi nasib tragis yang menimpanya.

Nawang menggeleng kuat, mencoba mengenyahkan semua pikiran mengerikan itu. Dia menarik napas, sebelum memanjatkan doa dengan tulus di dalam hati. Berharap Tuhan masih baik hati kepadanya, dan menyelamatkan nyawa mereka. Meski pria yang bersamanya, seharusnya tidak pantas untuk diampuni. Sungguh pemikiran yang keji. Namun Nawang tidak ingin menarik perkataannya itu.

"Coba sekarang kamu periksa barang-barang kita di belakang!" Wira memecah suasana hening dan tegang di antara mereka.

Nawang dengan enggan menuruti perintah itu. Dengan bantuan senter dari ponsel, dia mulai memeriksa barang bawaan mereka. Matanya terbelalak tidak percaya, karena di sana tidak ada apapun yang tersisa, "Kak, sepertinya kita kehilangan semua barang kita!"

"Brengsek! Aku tidak percaya, masih ada yang berani bermain-main denganku!" Secepat kilat, tubuh besar pria itu melompat dari jok depan. Jantung Nawang hampir copot dengan gerakan tiba-tiba Wira. Pria itu ikut memeriksa ke belakang. Tangannya memukul punggung tempat duduk dengan keras hingga bergetar.

"Kak, kita harus bagaimana ini?" Nawang bertanya dengan nada bergetar. Tamat riwayat mereka. Tidak ada yang tersisa. Tidak ada yang dapat digunakan untuk bertahan hidup. Wira memalingkan wajah, tidak mau menuruti emosi ingin membanting apapun yang berada di sekitarnya.

"Malam terlalu pekat, dan aku tidak mau mengambil resiko dengan keluar dari sini. Sebaiknya kita menunggu pagi datang, jadi kita akan tahu lokasi kita." Wira mencoba menghibur meski dengan suara tidak yakin.

"Tapi aku takut, Kak. Bagaimana jika kita berada di suatu tempat entah di mana? Ini baru jam sebelas, dan menunggu pagi dengan tidak melakukan apapun, pasti itu sangat membosankan."

"Cobalah untuk tidur kembali."

"Aku nggak akan bisa, Kak!"

Wira mendengus menahan sejuta kesal di rongga dada. Bola mata hitamnya terlihat menatap Nawang sejenak, sebelum beralih kembali pada kepekatan yang menyelimuti mereka. Bukan hanya Nawang yang diliputi kecemasan, dia juga. Wira selalu memastikan semua berjalan dengan sempurna, dan dia tidak mau kali ini berpikir akan mulai mengutuk Nawang.

Kota tujuan mereka, bukanlah tempat yang asing bagi Wira, Selama ini dia juga merasa tidak memiliki musuh. Hubungannya dengan penduduk setempat juga terjalin dengan sangat baik. Jadi, dia tidak memiliki

daftar nama, yang kira-kira sudah menjebaknya dalam situasi berbahaya seperti itu. Lebih sial lagi, karena sekarang dia membawa anak orang. Gadis yang akhir-akhir ini membuat hidupnya sangat sengsara.

"Tapi bukannya ini sedikit aneh ya, Kak." Setelah beberapa lama, Nawang sudah terlihat agak tenang. Dia baru selesai memeriksa seluruh isi di dalam tas selempangnya.

"Maksud kamu?" dahi Wira berkerut tanda tidak mengerti.

"Jika orang itu mau berbuat jahat, kenapa hanya koper kita yang dia bawa? Dia pasti tahu, jika benda-benda itu hanya berisi pakaian kita. Kenapa dia tidak menguras isi tas kita saja, bahkan ponsel kita juga masih ada, kan?"

"Sepertinya analisamu ada benarnya." Wira menyahut, sedikit membenarkan asumsi Nawang.

"Jadi, ada beberapa kemungkinan mengapa kita ditinggal hanya berdua di mobil ini."

"Dan?"

"Dan kita akan tahu alasannya, jika kita keluar dari mobil ini."

"Dengar! Apapun alasan orang itu meninggalkan kita, tidak ada alasan untuk keluar dari dalam mobil saat ini!"

"Tapi, Kak—"

"Jangan membantah! Aku yang lebih tahu situasi di daerah ini, dan aku tidak mau mengambil resiko dengan membuatmu celaka. Aku memiliki tanggung jawab kepada Om dan Tante! Juga adikku tersayang, tentu saja."

Nawang tidak bisa membantah lagi. Dia tahu, meski seberapa besar keinginan keluar dari mobil, sebesar itu pula rasa takut menyergapnya. Kegelapan itu sangat menakutkan, seakan hendak mencekik siapapun yang terjebak. Namun berada di sana hanya berdua saja dengan Wira, juga bukanlah pilihan yang diinginkan Nawang.

Tapi tidak ada pilihan lain, selain menunggu matahari datang menyapa.

Bab 8

Kaget.

Kepalanya sedikit berkunang-kunang. Wira bersungut-sungut. Dia ingin sekali memaki, siapapun itu yang berteriak mengganggu tidur nyenyaknya. Untuk sesaat dia kehilangan orientasi. Setelah beberapa lama, pria itu baru tersadar dengan kondisi ganjil itu. Tidak ada ranjang besar dan hangat miliknya. Tidak ada selimut tebal. Dia bahkan sedikit meringis, merasakan pegal di kaki akibat ditekuk semalaman.

Dia tidak sendirian, jika ingat otaknya masih bekerja dengan baik. Si sumber masalah. Nona sok cantik, yang telah mengubah dunia Wira menjadi buram. Seketika kepalanya menoleh ke belakang. Sepi. Makhluk itu tidak ada di sana. Semilir angin dingin menyapa tengkuknya.

Sial. Pintu penumpang terbuka. Entah Wira harus mengumpat atau tertawa girang. Meski hari telah berganti dengan pagi remang-remang, bukan berarti tempat itu aman. Dia tidak habis pikir dengan gadis itu. Bisa-bisanya dia keluar dari mobil, tanpa membangunkan dirinya terlebih dahulu.

"Benar-benar mau mencari mati! Jika dia mati, apa dia pikir aku juga akan hidup? Semua orang pasti akan mencincangku! Apa dia tidak memikirkan

perasaan adik tercintaku?" gerutu Wira sambil sibuk membuka pintu mobil.

Wira kaget setengah gila, begitu menyaksikan suasana di sekitar. Mereka benar-benar berada di antah berantah. Pepohonan menjulang tinggi dengan dedaunan lebat, menjadi kanopi di atas mereka. Sementara di depan sana, sebuah sungai lebar, mengalir dengan begitu tenang dan damai. Seakan sekumpulan air itu tidak peduli, dengan kesusahan yang dialami oleh kedua orang itu.

Kabut tipis menggantung di atas dedaunan, juga di atas air. Sebuah pemandangan mistik, yang sudah lama tidak Wira lihat. Pria itu membawa langkahnya dengan pelan, di atas rerumputan yang masih basah. Matanya tak pernah lepas menatap punggung sosok itu.

Nawang tampak duduk di atas tanah berkerikil di tepian sungai. Bahunya berguncang pelan, menandakan jika dia sedang menangis. Gadis itu pasti sangat ketakutan. Wira jadi merasa bersalah. Jika bukan karena dirinya yang teledor, pasti mereka takkan mengalami peristiwa seperti ini.

Wira kemudian duduk di samping Nawang. Hanya duduk diam, tanpa berniat menganggu keasyikan gadis itu. Mungkin membiarkan Nawang menangis adalah keputusan yang terbaik. Dia hanya berharap, setelah menangis maka Nawang tidak akan terlalu menyusahkannya lagi.

"Kak Wira," Nawang mengusap sisa airmata dan

ingus dengan ujung kemejanya. Hal itu membuat Wira bergidik jijik. Bisa-bisanya seorang gadis melakukan itu di depannya.

Biasanya para wanita itu akan selalu bersikap anggun bila bersamanya. Mereka akan berusaha menyenangkan hatinya, dengan segala cara. Tidak seperti gadis yang satu itu.

"Gimana caranya coba, kita bisa keluar dari tempat ini? Aku takut, bakalan mati di sini. Aku masih ingin hidup, dan menikah dengan Wisang!" Pipi gadis itu kembali basah. Wira kaget begitu Nawang menarik lengannya, yang kemudian dia gunakan untuk menyandarkan kepala.

Bolehkah dia memeluk gadis itu? Tidak. Wira berusaha keras agar tidak melakukan hal itu. Terlebih ketika adik kecil kesayangannya, mulai beraksi kembali. Dia ingin segera menjauh. Namun Nawang menempel seperti lem, "Sudah, jangan nangis. Kita pasti akan segera menemukan cara untuk keluar dari tempat ini."

Wira mencoba menetralisir degup jantung yang meliar, atau Nawang akan merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Ini bukan kali pertama, seorang gadis menjatuhkan tubuh ke dalam dekapannya. Dia seorang pria dewasa yang sungguh sangat mengenal lekuk liku tubuh wanita.

Namun seperti biasa, terasa ada sesuatu yang sangat salah pada tubuhnya. Seperti ada yang menggelitik jiwa lelakinya, tiap berdekatan dengan Nawang. Wangi *rosemery* dari rambut Nawang,

membuat Wira mengkhayalkan pergumulan panas di atas ranjang.

Seperti ada yang menggerakkan adik kecilnya di bawah sana. Kini benda itu, sudah memberontak pongah. Seakan dia selalu mengejek, tiap Nawang berada di dekatnya. Wira mendesah tidak berdaya, ketika rasa sakit mulai menjalar ke setiap relung syarafnya.

Untung dia sudah mempersiapkan diri, dengan memakai celana dalam ketat di bawah celana jeans yang dipakai. Benda itu sangat membantu tidak menonjolkan bagian yang sebenarnya sudah menggembung maksimal. Jangan tanya betapa tersiksa dia, tapi menyingkirkan tubuh itupun Wira tidak berdaya.

"Maaf ya, Kak. Aku hanya merasa ssedikit." Nawang berbicara dengan suara serak. Dia akhirnya melepaskan lengan Wira, dan mulai mengatur napas. Wira hanya memberikan senyum simpul. Atau lebih tepatnya ringisan dari seseorang, yang merasakan salah satu anggota tubuhnya demikian terasa sakit.

Wira menggeser tubuh, agak menjauh dari Nawang. Efek kejut itu benar-benar membuat Wira seolah hampir gila. Seumur hidup, dia tidak pernah harus menghindari wanita. Dia ingin tertawa keras, bahkan selama ini dia tidak pernah menganggap Nawang sebagai seorang wanita. Gadis itu hanya pengacau, yang selalu membuat suasana hatinya di rumah sangat sensitif.

"Aku baru tahu aja, ternyata gadis seperti kamu bisa nangis juga, ya." Wira berusaha memasang alarm permusuhan kembali. Kedua alis tebal Nawang terlihat sedikit berkerut, begitu melihat Wira menjauh dengan wajah tersiksa.

Sebegitu bencikah calon kakak ipar itu kepadanya? Hingga untuk sekedar meminjam lengan saja, Wira terlihat begitu tidak menyukainya. Akan tetapi Nawang hanya tidak tahu saja, jika Wira menjauh hanya untuk menjaga mentalnya tetap waras.

"Itu kan normal! Siapa yang nggak takut, ketika menemukan dirinya berada di sebuah hutan antah berantah! Sialnya lagi, pemandangan di sini sangat luar biasa!" gerutu Nawang mencoba abai dengan sikap Wira. Di sana hanya ada Wira sebagai teman. Mau tidak mau, suka tidak suka, Nawang akan berusaha tidak menyinggung perasaan pria itu. Jika Wira sampai meninggalkan dirinya sendirian di sana, maka Nawang tahu apa yang akan terjadi kemudian.

"Menurutmu kenapa mobil kita bisa sampai di bawah sini? Aku perkirakan, jalan raya berada di atas bukit seberang sungai itu." Mata pria itu menatap sekeliling, berharap rasa sakit itu segera mereda.

"Kak Wira nggak liat batang pohon besar yang tumbang itu?" telunjuk Nawang menunjuk pada sebuah batang pohon Trembesi. Batang pohon itu terombang ambing di tengah sungai tepat di depan mereka. Batang pohon itu terlihat sudah tumbang agak lama, hingga kondisinya terlihat lapuk dan ditumbuhi

banyak lumut.

"Jalan di atas sana memang agak curam dan berliku, tidak waspada sedikit saja maka mobil kita bisa tergelincir ke pinggir jurang."

"Lalu apa kemungkinan untuk mobil kita hingga bisa meluncur ke sini?"

"Karena kita tertidur terlalu lelap, maka kita tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Ada banyak kemungkinan yang terjadi, dan aku tidak tahu mana yang paling mendekati."

"Mungkin saja mobil kita tergelincir keluar dari jalan, lalu sopir berusaha mendorongnya dengan mengeluarkan seluruh koper kita dahulu, agar beban tidak menjadi terlalu berat."

"Seharusnya dia membangunkan kita terlebih dahulu."

Nawang memutar bola mata seolah mengejek pria itu, "Ngebangunin kita? Yang ada Kak Wira marah nggak jelas, dan mungkin membuat Bapak itu kehilangan pekerjaan keesokan harinya. Yah, walau mungkin dia akan tetap kehilangan pekerjaan, kalo sudah ketemu sama Kak Wira nanti!"

"Kalo aku marah, itu wajar saja! Karena dia, sudah tidak konsentrasi membawa mobilnya. Masih untung kita tidak celaka, coba kalo terjadi sesuatu kepada kita!"

"Sudahlah, yang penting sekarang kita harus nyari jalan supaya bisa keluar dari tempat ini! Aku pikir,

mobil kita meluncur dari atas sana lewat batang pohon yang melintang itu. Sayangnya karena mungkin terlalu rapuh, pohon itu langsung jatuh ke sungai begitu mobil udah sampai di bawah. Pertanyaannya sekarang, gimana cara kita nyebrang sungai itu, dan naik ke atas bukit di sana."

Wira sepertinya tidak ingin melanjutkan perdebatan kurang faedah itu. Dia akhirnya ikut beranjak dan mengikuti, ketika Nawang mulai berjalan ke pinggiran sungai. Gadis itu melepaskan sepatu kets yang dipakai, menggulung celana jeansnya hingga ke batas lutut, dan melipat lengan kemeja hingga batas siku. Nawang menengok ke kanan dan kiri sebentar, seperti sedang mencari sesuatu. Senyumnya langsung mengembang, begitu menemukan sebuah batu besar tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Mau ngapain kamu?" Wira menatap penasaran, ketika Nawang meletakkan sepatu dan tas selempang di atas sebuah batu.

"Dasar jorok! Kita kan, baru bangun tidur, masa nggak mau bebersih, sih!" Nawang menyahut kalem. Tampak dia sudah kembali menjadi Nawang yang menyebalkan di mata Wira. Tidak mau mengakui, jika Nawang yang seperti itu tampak jauh terlihat manis dan menawan.

"Kenapa ada sikat gigi dan odol segala di tas kamu?" Wira melihat gadis itu mulai mengeluarkan dompet plastik berisi peralatan mandi.

"Kenapa harus heran? Aku emang selalu

membawa peralatan mandiku di tas, kok!" dalih Nawang cuek.

Wira hanya memperhatikan, ketika Nawang mulai menggelung rambutnya asal. Kemudian dia melangkah menuju ke tepian sungai, dan bebersih seperti yang dikatakan. Nawang tampak tersenyum kecil, ketika melihat wajah cemberut Wira yang berdiri menyandar di batu.

"Kak Wira nggak mau bebersih?" Nawang berteriak agak keras, dengan wajah cerah setelah cuci muka. Tangannya melambai ke arah pria itu, yang seperti enggan mendekat.

Sudah tahu mereka dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan, karena tersesat di dalam hutan. Namun lihatlah apa yang terjadi pada gadis itu. Wira sama sekali tidak mengerti dengan pemikiran wanita. Sama tidak mengertinya. Mengapa tas sekecil itu, dapat memuat segala macam benda.

Setelah menangis bombay kalkuta, dan katanya takut tidak akan keluar hidup-hidup dari tempat itu. Nyatanya keceriaan pagi bahkan kalah cerah dengan wajah Nawang sekarang. Cantik. Meski wajah Nawang tanpa polesan riasan mahal, seperti wanita yang selama ini dia kenal. Segar. Wira bisa membayangkan rasa manis dari bibir ranum yang terlihat merah merekah itu. Sekali lagi, Wira mengutuk kondisi *unvalid*nya bila sudah memikirkan gadis itu.

"Emang kamu mau berbagi barang-barang itu denganku?" tanya Wira asal. Dia mengalihkan

pandangan sejauh mungkin, untuk mengalihkan pikiran tidak sopannya.

Setelah selesai dengan rutinitasnya, gadis itu menjauh dari bibir sungai. Tanpa pikir panjang, dia melangkah ke tempat Wira berdiri. Dia menjinjing dompet plastik di tangan, dengan senyuman memabukkan, "Ayolah, Kak. Pakai aja! Nggak papa, kok. Kondisi kita kan, emang lagi gawat darurat. Jadi, nggak usah mikirin jorok karena tadi udah aku pakai."

Wira takjub dengan pemikiran praktis gadis itu. Dia tidak merasa jijik sekalipun, mengingat mereka akan berbagi peralatan paling pribadi miliknya. Gadis itu masih memasang senyum secerah mentari pagi, yang mulai menerangi tempat itu. Sebelum Wira berubah niat untuk memperkosa Nawang, pria itu langsung menyambar tas kecil dari tangan Nawang.

"Makasih, ya."

"Santai aja, Kak. Kalau Kak Wira tiba-tiba datang bulan, aku juga bawa pembalut, kok."

What! Bercandanya sudah tidak asyik lagi!

"Kak, masih jauh, nggak? Kok, aku laper gini, ya?" Nawang mulai mengeluh, sementara langkah kakinya mulai terseok. Tenggorokannya terasa sudah kering kerontang, sementara tujuan mereka belum kelihatan wujudnya.

Wira menghentikan langkah secara mendadak,

ketika mendengar Nawang mulai mengeluh. Nawang memekik kaget, ketika hidungnya menabrak punggung liat milik Wira. Dia sedang mengelap peluh di dahi dan lehernya, tentu saja tidak memperhatikan pria yang berjalan di depannya itu.

Satu kaki Nawang menginjak daun basah. Tak ayal, dia kehilangan keseimbangan dan hampir jatuh. Pantatnya pasti akan mencium lantai hutan, jika tidak ada tangan yang sigap menangkapnya.

Tangan Wira sigap menarik tangan Nawang, hingga tubuh gadis itu menempel erat dengan tubuhnya. Tangan Wira yang lain, melingkar erat di pinggang gadis itu. Tatapan mata mereka bersirobok, menyisakan kesunyian yang sedikit aneh. Nawang seketika menarik kedua tangannya, yang tanpa sadar menempel di bahu kokoh Wira.

Untuk sesaat, Wira terlena dengan kekaguman tidak masuk akal pada wajah jelita di hadapannya. Selama ini, dia memang tidak terlalu memperhatikan penampilan fisik Nawang. Kecuali kedekatan gadis itu dengan Wisang, yang selalu membuat perutnya mual. Namun sekarang, di tengah belantara Kalimantan ini, dengan berkanopi dedaunan hijau; dengan cahaya matahari yang menembus malu-malu, seolah dirinya tengah melihat seorang bidadari.

Wira baru menyadari satu hal, bahwa wajah Nawang sungguh teramat sayang untuk dilewatkan begitu saja. Kulit Nawang yang putih dan halus terlihat kemerahan, karena melakukan perjalanan lumayan

jauh. Kedua alisnya melengkung sempurna, dan tanpa dicabut ataupun ditato seperti kebanyakan wanita yang dikenal Wira. Matanya bulat, dan sangat indah. Nawang juga memiliki bulu mata nan sangat lentik, yang tumbuh secara alami.

Hidung Nawang begitu mancung, dengan bagian ujung lancip. Terlihat menggemaskan dan sangat menggoda untuk dikecup. Dagunya meruncing indah, membingkai wajah oval yang terkesan lembut. Namun yang paling menarik dari semua itu, adalah bibir mungilnya yang kemerahan meskipun tanpa pewarna. Seolah mengundang kaum Adam untuk bersaing mereguk rsa manisnya.

"Kak! Aku udah nggak papa, kok!" ujar Nawang sedikit berteriak, ketika beberapa kali memanggil tapi Wira tidak mau melepaskan dirinya.

"Ehm, kalau gitu kita cari makanan aja dulu, ya. Siapa tahu, di sekitar sini ada pohon buah yang bisa kita manfaatkan." Wira segera melepaskan belitan tangan di pinggang ramping Nawang. Dia kemudian berbalik, menutupi keinginan tidak masuk akalnya. Sungguh sebuah dosa besar, karena telah berani mengagumi gadis yang selama ini sangat dia benci.

"Tapi ini di tengah hutan belantara, Kak. Gimana kalo kita justru tersesat lebih jauh?" tanya Nawang yang masih belum bergerak dari tempatnya berdiri. Tanpa sadar, dia menatap punggung kokoh Wira yang sudah sedikit menjauh. Matanya mengerjap, ketika suara burung Rangkong terdengar dari kejauhan.

Nawang tertunduk, dengan jantung berdebar. Bisa saja dia melakukan kesalahan, jika terlalu dekat dengan Wira. Selain mengintimidasi, ada sesuatu dalam diri Wira yang membuat jantungnya tidak terkendali. Tiba-tiba rasa bersalah menyerang ulu hati Nawang. Dia sudah bertunangan dengan Wisang, tapi bisa-bisanya dia sempat memikirkan pria lain.

Sementara tunangannya, kini mungkin tengah sibuk mencoba menghubungi dirinya. Setelah berputar-putar di tepi sungai, Wira dan Nawang sepakat untuk masuk ke dalam hutan. Mungkin saja mereka bisa bertemu dengan para pencari damar. Kemungkinan lain yang bisa mereka pikir, ada jalan yang bisa ditemukan untuk sampai di pemukiman penduduk.

Sudah sedari pagi mereka menelusuri hutan, yang semakin ke dalam justru semakin lebat. Bahkan beberapa kali, mereka harus melewati semak besar dengan susah payah, hanya untuk menemukan semak yang lebih lebat lagi. Perjalanan mereka menjadi sangat lambat, terlebih mereka tidak membawa peralatan memadai untuk memangkas pepohonan yang menganggu jalan.

Melakukan perjalanan dengan perut kosong, rasanya tidaklah bijaksana. Karena semakin lama, tenaga Nawang semakin habis. Sementara jalan yang mereka cari, hampir tidak kelihatan. Sejauh mata memandang, hanya pohon dan rumput tinggi. Nawang sempat bergidik ngeri, membayangkan ada ular piton besar di balik semak-semak.

Sedikit banyak, Wira juga sudah membuat suasana hati gadis itu menjadi kian tidak baik. Nawang lebih suka menghadapi Wira yang sinis, dan dingin kepadanya. Dibanding dengan pria penuh perhatian, dan terlihat maskulin di tengah hutan. Tidak ada lagi sosok pimpinan perusahaan berwajah datar, dan selalu memasang bendera perang tiap kali bertemu dengannya.

Tidak, Wira terlihat lebih manusiawi, dan entah mengapa justru tampak mempesona. Tidak ada lagi terpasang topeng dingin, tidak ada lagi mulut pedas yang selalu berusaha menyakiti dirinya.

Wira memiliki tubuh jangkung dan proposional. Sedikit terlihat liar, tapi anehnya justru seakan menyatu dengan alam sekitar. Pria itu seperti bagian dari hutan itu sendiri. Nawang tidak habis pikir. Sebelum semua bertambah kacau, dia mencoba menepis perasaan aneh yang mulai melanda. Berkali-kali dia meyakinkan dan mensugesti diri, bahwa Wira hanya kakak Wisang. Bukan pria yang pantas untuk dikagumi, melebihi Wisang.

Nawang mengatur napas. Jemarinya meraba cincin yang melingkar di jari manisnya. Benda itu satu-satunya hal yang dapat menguatkannya. Benda itu pula yang menyadarkan Nawang, jika dia tidak boleh berpikiran lebih jauh lagi.

"Ini sudah tengah hari, tapi hutan ini belum juga terlihat ujungnya. Menurutmu bagaimana baiknya?" Wira berdiri dengan berkacak pinggang. Matanya

memindai, mencoba mencari celah sekecil apapun. Hanya saja semua teras sia-sia. Pepohonan terlalu rapat mengepung mereka. Sialnya, mereka juga tidak memiliki kompas. Hingga perjalanan itu memang terasa tidak bermanfaat.

"Apa kita kembali ke tepi sungai saja, Kak? Siapa tau, nanti ada perahu yang lewat dari arah hulu. Orang sini kan, pada seneng nyari damar di hutan."

"Terus kita mau makan apa? Nggak mungkin kan, seharian hanya minum air saja?"

"Emangnya, Kak Wira punya solusi yang lebih baik?"

Wira terdiam untuk beberapa lama, sementara otaknya sedang berpikir keras. Jika diteruskan menelusuri hutan, belum tentu mereka menemukan jalan keluar. Karena dia sendiri belum yakin, seberapa luas area itu. Meski ini bukan kali pertama, Wira mengunjungi wilayah ini.

Namun kembali ke tepi sungai juga bukan pilihan baik. Tapi, setidaknya akan ada air untuk mengganjal perut mereka yang lapar. Hal baik lainnya, mereka memiliki tempat yang aman untuk bermalam. Mobil mereka dapat digunakan untuk tidur, hingga tidak perlu takut ada gangguan dari binatang buas.

"Baiklah, mungkin kita kembali saja dulu. Untuk rencana ke depan, kita pikirkan lagi nanti. Sebaiknya kita harus cepat keluar dari sini, sebelum matahari tenggelam. Lebih baik kita berjaga-jaga dari

kemungkinan terburuk."

"Ayo, Kak!" seru Nawang mencoba kembali memasang wajah bersemangat. Padahal kenyataannya, dia sedang menahan sakit karena perutnya mulai melilit minta diisi.

"Sudah tidak takut lagi?" tanya Wira begitu Nawang menyingkir, memberi jalan kepada Wira agar memimpin di depan.

Gadis itu hanya menggeleng, sebelum mereka berjalan kembali di antara perdu dan semak belukar. Ketika mengetahui dirinya tersesat entah di mana, Nawang memang merasa ketakutan luar biasa. Namun, setelah memasuki hutan itu, rasa takut itu seperti menguap begitu saja.

"Jarang-jarang loh, bisa jalan-jalan di hutan kayak gini. Kemarin udah minta sama Papa, tapi beliau nggak ngizinin!" terang Nawang mengingat betapa keras sang Papa menolak izin cutinya.

"Bukannya kerjaan kamu, lagi banyak-banyaknya?" tanya Wira sambil menyingkirkan jaring laba-laba menggunakan sebatang kayu kering, "Om Agung yang ngomong sendiri, kalo beliau udah biarin kamu yang meng*handle* semua urusan di hotel."

Nawang hanya ingin melarikan diri sejenak. Rutinitas padat, nyaris membuatnya gila. Dia butuh liburan. Jauh dari hiruk pikuk peradaban. Siapa yang mengira, jika doanya ternyata dikabulkan. Siapa yang mengira, perjalanan itu akan menjadi sebuah

petulangan tidak jelas begini.

"Papa benar-benar keterlaluan! Seharusnya aku dikawal dulu, bukan langsung dibiarin begitu. Untung saja otakku nggak berasap. Papa harusnya tau, mobil aja kalo udah menempuh jarak jauh, harus diistirahatkan. Apalagi aku, yang hanya manusia biasa?"

"Kamu masih muda! Energi kamu lebih cepat diisi daripada orang seumuran Om Agung. Nggak bersyukur banget, sih!"

"Bukan gitu juga, kak! Justru karena masih muda, aku seharusnya masih bisa menikmati waktu buat senang-senang!"

"Maksud kamu dengan Wisang? Kayak nggak akan menghabiskan waktu seumur hidup dengan dia saja!"

"Apa salahnya memiliki keinginan seperti pasangan normal lain? Jalan berdua dengan orang yang disayangi. Bukan hanya menghabiskan waktu di ranjang, dengan orang tidak jelas!"

"Jadi, ceritanya kamu sedang menyindir kakak?" tanya Wira berusaha tidak terpancing emosi.

"Nggak! Tapi kalo kak Wira ngerasa ya, itu bukan salah Nawang, sih!"

Akhirnya mereka tiba di tempat terbuka. Mereka dapat kembali melihat matahari. Rasanya juga sangat menyenangkan, ketika angin semilir berembus menyejukkan kulit mereka yang basah oleh keringat.

"Semoga kita tidak akan terjebak di sini selamanya ya, Kak!"

"Kenapa? Ngarep banget terus berduaan denganku!" Wira berjalan menjauh, terlalu lelah untuk meladeni ocehan gadis cantik itu.

"Dalam mimpi!" teriak Nawang sambil melemparkan lirikan setajam Katana ke arah Wira.

"Aku juga ogah terus-terusan ditempelin sama kamu! Semoga saja Wisang nggak akan salah sangka, kalo nanti kita pulang sudah dalam kondisi seperti manusia purba."

"Huh! Aku tidak percaya bisa kayak gitu. Pokoknya besok kita udah harus menemukan jalan menuju ke peradaban manusia. Emangnya seberapa jauh sih, tempat ini dengan pemukiman setempat?"

Wira hanya tertawa menanggapi perkataan Nawang. Mereka sepertinya terjebak di bukit berhutan yang masih sangat perawan. Lalu tempat itu, lokasinya sangatlah jauh dari pemukiman penduduk meski berada di perbatasan antara Samarinda dan Balikpapan. Ruas jalan yang membelah hutan di atas sana, sangatlah jarang dilalui kendaraan terlebih jika malam sudah tiba. Selain karena jalannya yang sepi, pencahayaan di sepanjang jalan juga sangat minim bahkan tidak ada. Hanya sopir bernyali besar saja, yang mau menanggung resiko dengan melewati jalan itu di malam hari.

"Mungkin kamu bisa mengira jarak Jakarta-

Bandung jika kamu berjalan kaki."

Nawang memutar kedua bola mata dengan bosan. Dia tahu jawaban yang akan diberikan Wira, tidak akan jauh dari itu. Namun dia tidak mampu menahan lidah, untuk tidak bertanya. Akhirnya, Nawang memilih diam. Setelah berhenti, baru terasa jika kakinya begitu pegal dan ngilu.

Bab 9

"Udah dapet belum Kak, ikannya?" Nawang melihat dengan pandangan skeptis dari pinggiran sungai. Dia mencelupkan kedua kakinya yang lelah ke dalam air. Sementara Wira tengah duduk di atas hamparan kerikil, sambil mengamati bendungan yang beberapa saat lalu dia buat.

Pria itu melirik sesaat, tanpa menyembunyikan rasa sebalnya. "Kamu sudah minum air begitu banyak. Apa masih belum cukup juga?"

"Ditambah makan ikan bakar, kayaknya itu lebih menenangkan cacing-cacing di dalam sana," Untung saja ada pepohonan yang menaungi tempat itu. Tubuh Nawang yang tadinya basah kuyup oleh keringat, kini telah mengering kembali.

"Berdoa saja, ada banyak ikan yang terperangkap!" sahut Wira mengingat perjuangannya tadi masuk ke dalam hutan kembali.

"Kakak yakin, daun itu beneran bisa buat ikan pingsan?"

Harga dirinya sebagai laki-laki terasa terusik, demi mendengar nada tidak percaya dalam perkataan gadis itu. Apalagi Nawang tampak tidak peduli dengan usahanya. Sangat menyebalkan, ketika pujian yang selalu dia dapatkan, tidak sekalipun terlontar dari bibir

Nawang.

Oh, bukankah kamu tahu jika dia memang tidak sama dengan semua wanitamu?

Wira tidak tahu saja, jika Nawang tadi sudah setengah sekarat. Gadis itu menjatuhkan tubuh di bibir sungai. Tangannya meraup air yang perlahan dia masukkan ke dalam mulut. Tidak terlalu buruk. Air sungai itu belum tercemar. Ketika melewati tenggorokan, terasa segar dan sedikit manis.

Nawang tidak terlalu memperhatikan, ketika Wira kembali pergi masuk ke dalam hutan. Nawang telah selesai dengan urusan perut, dan sudah melepaskan sepatu. Wira kemudian berada di dekatnya, dengan satu tangan penuh dengan dedaunan.

"Daun ini biasa digunakan penduduk setempat, untuk meracuni ikan di sungai." Wira berusaha menjelaskan, ketika Nawang menatapnya penuh pertanyaan.

"Bagaimana caranya?" tanya Nawang sangsi. Dia tidak melihat ada yang istimewa dari daun-daun hijau berbentuk kecil itu. Kelihatannya sama saja dengan daun perdu lainnya.

"Kamu lihat saja!" Wira menyombongkan diri sedikit. Pria itu lalu meletakkan dedaunan yang dibawa, di atas bebatuan kerikil yang berserakan di sepanjang bantaran sungai.

"Apa yang mau Kak Wira lakukan?" Nawang

setengah berteriak panik, ketika Wira tanpa malu mulai menanggalkan kemeja yang dikenakan.

"Berisik! Sementara aku membuat bendungan, kamu cuci bajuku sampai bersih!" Tanpa belas kasihan, pria itu melemparkan kemeja yang dipakai seharian ini kepada Nawang. Gadis itu masih menutup wajah dengan tangan, ketika benda berbau keringat Wira itu menutupi kepalanya.

"Dasar jorok!" Nawang langsung melemparkan baju itu ke sembarang tempat.

"Kamu aja yang pikirannya ngawur! Kayak pertama kali aja liat aku gak pake baju!"

"Tapi kan, biasanya Kak Wira sama Wisang!"

"Terus apa bedanya?"

"Yah, kan di sana juga ada Om dan Tante! Terus telanjangnya juga di kolam renang!" protes Nawang lagi dengan kesal. Sementara dia masih belum berani menatap Wira yang berdiri tidak jauh dari tempatnya merendam kaki.

"Yaelah, ribet banget sih, jadi perempuan!" gerutu Wira yang kelihatannya juga kesal, "cuci bajuku, atau kamu tidak akan mendapatkan jatah makan jika aku berhasil menangkap ikan!"

"Yakin banget, sih!" ejek Nawang enteng. Rasanya tidak mungkin pria dengan kehidupan berfasilitas mewah seperti Wira, mau susah payah membuat bendungan demi seekor ikan yang nantinya bisa untuk

mengganjal perut mereka yang lapar. Lagipula mereka akan memasaknya menggunakan apa. Daging ikan di atas Sushi saja membuat perut Nawang mual, apalagi dengan ikan mentah dari alam seperti ini?

"Kamu mau bertaruh apa jika aku berhasil menangkap ikan untuk kita makan?" tantang Wira yang tampak tersinggung dengan perkataan Nawang. Gadis itu sampai terlonjak, ketika Wira ternyata sudah berjongkok di sampingnya dengan tubuh sudah setengah telanjang.

Ya Tuhan, aku bisa pingsan melihat otot-otot seksi itu!

Fokus, fokus, fokus!

Aku hanya cinta Wisang! Aku hanya cinta Wisang!

Mata tajam Wira sudah memerangkap Nawang, hingga gadis itu terpaksa menelan ludah dengan susah payah. Wajah penuh peluh pria itu demikian dekat dengannya. Sementara keringat yang bercucuran dan membasahi di sekitar kening, membuat Wira terlihat seperti pria liar saja.

Beberapa kali Nawang mengerjapkan mata. Dia berusaha mengusir rasa tidak nyaman, ketika jantungnya mulai memompa lebih keras. Pria ini sudah membuat Nawang kehilangan separuh isi kepala. Untungnya bayangan senyum Wisang yang menenangkan, kemudian mengembalikan Nawang agar berpijak kembali di atas bumi.

"Ba—baiklah, aku akan mencuci baju Kak Wira!" Nawang berujar dengan gugup, ketika kesadaran kembali merenggutnya.

"Bagus! Untuk sementara aku rasa hal itu cukup." Seringai mempesona dari bibir Wira seolah sudah menghipnotis Nawang.

Wira kemudian melenggang pergi, setelah menepuk puncak kepala Nawang dengan tangan besarnya. Seperti kepada seekor kucing. Wira berusaha tidak menunjukkan emosi apapun di hadapan Nawang. Untung saja gadis itu terlalu lugu, hingga tidak menyadari kobaran api di kedalaman matanya.

Kenapa harus Nawang? Berkali-kali pertanyaan itu terlontar di dalam benak bebal Wira. Namun dia masih belum memiliki jawaban. Nawang sudah membuat dirinya hampir gila. Gadis itu bahkan terlihat kusut dan berkeringat. Tidak ada pakaian menggoda, tidak ada dada dan paha terbuka. Tidak ada tanda-tanda menarik dari tubuh Nawang saat ini.

Tapi Wira sudah terbakar. Hanya dengan menatap mata dan bibir mungil Nawang, keinginan liar Wira sudah terbangkitkan. Wira harus menahan kedua tangan, agar tidak merengkuh tubuh kecil itu ke dalam pelukan. Membutuhkan pengendalian diri yang sangat kuat, agar dia dapat menjauh dari Nawang. Termasuk menahan sakit luar biasa, di bagian bawah tubuhnya yang seperti sudah membengkak.

Tanpa sadar, Nawang menarik napas panjang setelah entah berapa lama dia menahannya. Gadis itu

beranjak untuk mengambil kemeja milik Wira, yang tadi sudah dia lempar. Dia terdiam sejenak untuk menormalkan diri. Dia baru menyadari, jika kaki dan tangannya masih gemetar. Berada terlalu dekat dengan Wira, memang bukan hal yang baik bagi kondisi jantung dan tubuhnya.

Wangi aroma parfum pria bercampur dengan sisa keringat, seketika memenuhi indra penciuman Nawang. Dia dilanda kebimbangan antara mencuci atau melempar benda itu jauh ke tengah sungai. Tidak, dia tidak akan pernah bisa melupakan perpaduan aroma kopi dan hutan itu. Di manapun Nawang berada, dia pasti akan selalu ingat dengan aroma tubuh Wira. Seperti juga hatinya, yang mulai merasakan ada sesuatu yang aneh di kedalaman sana.

Nawang dengan sangat terpaksa, akhirnya mencuci dan mengucek kemeja itu sampai bersih. Dia tidak terlalu memikirkan apa yang akan dikenakan pria itu ketika tidur nanti. Dia melirik sejenak ke tempat Wira berada. Pria itu masih terlihat sibuk membuat bendungan, dengan menata bebatuan yang memang banyak berserakan di sana. Setelah itu, Wira tampak meremas dedaunan yang dia bawa. Nawang tidak tahu apa namanya. Dia hanya melihat ketika Wira memasukan remasan dedaunan itu ke dalam air di dalam bendungan.

Nawang kemudian menjemur baju milik Wira di atas batu besar, dan berharap angin malam dapat mengeringkannya. Meski badannya terasa lengket, Nawang belum memiliki niat untuk melepaskan

kemeja yang dia kenakan. Dia ingin membilas tubuh, tapi tidak mungkin dilakukan jika di sana masih ada Wira. Dia tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran pria itu. Lagipula siapa yang berani menjamin keamanan di tengah hutan seperti itu.

Sebaliknya dia kembali ke pinggir sungai, dan merendam kedua kaki. Sesekali Nawang meraup air jernih di depannya, dan memasukkan ke dalam mulut. Semua hal itu ternyata tidak pernah luput dari tatapan membara Wira.

Matahari kian tergelincir di langit barat, artinya malam sebentar lagi menjelang. Nawang bertopang dagu memikirkan keluarganya, yang kemungkinan besar sedang cemas karena belum menerima kabar apapun. Dia sudah berjanji akan menelpon orangtuanya begitu tiba di tempat tujuan. Wisang juga pasti sudah mengirim berpuluh pesan, dan mulai khawatir karena tidak satupun yang dibalas olehnya.

"Mikirin Wisang?" Wira membuat Nawang sedikit kaget. Gadis itu menoleh dan mendapati Wira sudah duduk di sampingnya, dengan tatapan kedua mata tertuju ke tengah sungai.

"Papa sama Mama pasti udah sangat cemas, karena nggak ada kabar apapun dariku." Nawang mencoba menyembunyikan kesedihan. Dia sebenarnya ingin berteriak kencang, untuk mengurangi frustasi yang kini mengancam meluluh lantakkan dirinya.

"Kalo pengin teriak, teriak aja! Gitu aja repot banget, sih!" celetuk Wira seperti dapat membaca

pikiran gadis itu.

"Emang boleh?"

Nawang terperangah, begitu Wira berdiri dan merapatkan kedua telapak tangannya di depan mulut membentuk corong. Kemudian, Wira berteriak dengan kencang. Tanpa takut menganggu siapapun. Tetap saja, sekumpulan burung di atas pohon langsung terbang menjauh. Mereka mungkin kaget mendengar teriakan tiba-tiba dari pria itu.

"Ayo! Lakukan sekarang!"

Untuk sesaat, Nawang tampak ragu. Namun pada akhirnya, dia mengikuti saran Wira. Gadis itu berdiri dan melakukan hal yang sama seperti yang barusan dilakukan Wira. Mereka berteriak bersahut-sahutan, hingga tenggorokan Nawang sedikit mengering.

"Gimana rasanya sekarang?" tanya Wira begitu Nawang telah kembali menjatuhkan tubuh di tepian sungai.

Sepasang mata bening itu menatap langit biru di atas sana. Jauh dan tinggi. Seperti itu juga kini jarak yang memisahkan antara dirinya dan Wisang. Baru dua hari saja, Nawang merasakan rindu yang teramat. Namun setelah berteriak kencang beberapa kali, batu yang menghimpit dadanya itu memang sedikit berkurang.

"Lumayan. Tidak terlalu buruk. Terima kasih, Kak." Nawang berkata dengan nada tulus.

"Kita pasti akan segera menemukan cara, agar bisa keluar dari tempat ini." Nawang menoleh, sesaat tidak percaya dengan nada lembut dalam perkataan pria itu.

"Terus ikannya?" tanya Nawang setelah menyadari jika berteriak-teriak, ternyata sangat menghabiskan energinya. Perutnya yang tadi masih baik-baik saja, kini mulai keroncongan meminta diisi.

"Ck! Akan aku periksa dulu." Wira segera beranjak. Dia memeriksa bendungan buatannya, berharap ada makhluk air malang yang terperangkap di sana.

Tanpa sadar, tatapan mata Nawang mengikuti langkah-langkah Wira yang kian menjauh. Seharusnya Nawang tidak membiarkan pikirannya melayang. Mengagumi sesuatu yang bukan miliknya, sungguh sangat tidak pantas.

Hanya saja, matanya tak bisa berpaling. Sedikit kesadaran Nawang mengingatkan, jika tubuh yang terpahat bak dewa Yunani itu sudah tersentuh banyak tangan. Namun sisi lain yang lebih jahat dan lebih besar, memberinya semangat untuk mengaguminya. Sekedar mengagumi. Tidak ada salahnya. Toh, dia tetap adalah tunangan Wisang.

Rasanya tidak terlalu mengherankan, jika Wira memiliki sederet mantan kekasih yang kecantikannya selalu di atas rata-rata. Pria itu terlahir dengan fisik yang sangat menggoda lawan jenis, dan jangan lupa pula fakta dia seorang pengusaha muda yang sangat sukses. Tampan, mapan, dan sukses. Perpaduan sempurna,

untuk menjadi rebutan para wanita.

Sekelebat bayangan Wisang membuat Nawang menundukkan kepala. Bukankah tidak seharusnya dia mengagumi Wira, yang jelas-jelas sangat terlarang? Dia sudah memiliki Wisang yang selalu setia kepadanya. Jika dia sampai melirik Wira, lalu apa bedanya dirinya, dengan perempuan lain yang selalu mengejar pria itu? Seketika, Nawang merasa sangat malu.

Berada di tempat asing dengan perut kosong, rupaya sudah membuat otak Nawang agak melenceng, "Kak, aku nunggu di mobil aja, ya? Capek banget, mau tiduran bentar!"

"Iya, jangan lupa pintunya di tutup. Abis ini, aku mau ke hutan lagi nyari kayu kering buat membakar ikan ini!"

"Emang udah dapet?"

Pria itu tersenyum pongah. Tangannya mengangkat tinggi tiga ekor ikan yang cukup besar, dan Nawang membalas tidak bersemangat, dengan mengacungan kedua jempol.

"Ternyata tanpa bumbu, ikan kayak gini enak banget, ya." Nawang merasa suasana hatinya semakin baik, ketika ikan bakar kedua sudah masuk ke dalam perut. Wira mendapatkan tujuh ekor ikan lumayan gemuk bernasib malang, karena masuk ke dalam perangkapnya.

"Mau lagi?" Wira menyodorkan satu ekor ikan lagi, aroma harumnya kembali menerbitkan air liur.

"Nggak! Aku udah kenyang banget!" Nawang melambaikan tangan menolak, perutnya sudah penuh dan takkan muat lagi jika dia serakah.

"Ya, sudah. Ini buat nanti lagi." Wira kembali sibuk membalik dua ikan yang tersisa. "Kenapa? Baru sadar kalau aku itu lebih ganteng dari Wisang?"

Nawang tertawa kecil, mendengar kenarsisan pria itu. "Salut aja sama Kak Wira. Bisa gitu ya, bikin bendungan, nangkap ikan, nyari kayu bakar, terus bikinin kita ikan bakar yang enak."

Wira menambahkan sisa ranting kayu ke atas perapian yang sudah mengecil. Bau harum ikan baru matang menguar memenuhi udara di pinggiran sungai itu. Api kembali menyala besar, cukup untuk menghangatkan tubuh mereka.

"Aku pernah tinggal lama di beberapa daerah. Memangnya menurutmu darimana aku mendapatkan izin mengelola tambang emas di daerah?"

"Iya, juga, sih."

"Sudah ngantuk?" Wira melihat gadis itu menguap lebar. Wira juga sangat lelah dan ingin berbaring. Hanya saja dia harus memastikan keamanan sekitar dulu.

Nawang mengangguk sambil bergumam tidak jelas. Rasa lelah telah menggerogoti, hingga membuat gadis itu bahkan tidak peduli lagi pada tubuhnya

yang sedikit lengket. Dia tidak sempat mandi. Udara sejuk di sana membuatnya lupa untuk sekedar membersihkan diri. Sekarang sudah malam. Udara semakin dingin. Nawang hanya ingin meluruskan kaki dan menyamankan diri.

"Iya, Kak. Kayaknya aku juga capek banget."

"Masuk ke mobil saja dulu."

Nawang menurut tanpa bantahan sedikitpun. Langkahnya sedikit terseok, menuju ke arah mobil tidak jauh dari tempat Wira membuat perapian. Setelah membuka pintu penumpang, Nawang menjatuhkan tubuh sambil menendang sepatunya.

"Ya, Tuhaaaan. Nyamannyaaaaaaa!" teriakan Nawang membuat Wira menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil.

Sejenak, pria itu mengawasi sekitar. Hanya kegelapan tanpa batas, yang menyelimuti tempat itu. Begitu sunyi dan sepi. Hanya gemuruh air, yang sesekali ditingkahi suara binatang malam.

Beruntung tadi dia menemukan banyak ranting kering. Bukan hanya Nawang yang kelaparan, Wirapun tidak jauh berbeda. Namun karena dia laki-laki, maka tentu dia harus terlihat jauh lebih kuat.

Mereka menemukan pematik di *dashboard* mobil, tepat di samping sebungkus rokok yang tinggal separoh. Sepertinya itu benda milik sang sopir, yang sedikit banyak sangat membantu mereka. Tidak ada

kesulitan saat membuat perapian.

Wira mengangkat ikan terakhir, dan mematikan sisa bara. Dia tidak ingin mengundang kedatangan binatang buas di sana, atau mungkin tamu yang tidak diundang. Siapa yang tahu apa yang tersimpan di dalam hutan itu. Lebih baik berjaga-jaga, daripada mengundang bahaya yang lebih besar.

Wira memperhatikan pintu mobil yang tidak tertutup. Sungguh teledor! Sungut Wira yang langsung beranjak dari tempatnya duduk. Dia menaruh ikan-ikan bakar itu di atas *dashboard*, sebelum menutup pintu di samping Nawang.

Wira menatap wajah lelah yang telah pulas milik Nawang. Sebelum ada yang menghancurkan ketenangannya, Wira secepat kilat menjauh. Dia membutuhkan guyuran air dingin, untuk meredakan tubuhnya yang panas.

Wira segera melepaskan pakaian yang masih melekat di tubuhnya. Setelah itu, dia berjalan menuju ke bagian sungai yang dangkal. Wira mendesis ketika merasakan dinginnya air, menyapa kulit telanjangnya. Akan tetapi hal itu justru baik baginya. Pikirannya yang tadi sedikit kacau, perlahan menemukan kewarasannya kembali. Adik kecil kesayangannya, juga mulai kembali ke bentuknya semula.

Berada terlalu dekat dengan Nawang, masih meninggalkan jejak tidak karuan pada bagian paling penting miliknya. Hal itu tentu saja semakin menyiksa Wira, terlebih ketika tidak juga menemukan jalan untuk

keluar dari tempat itu. Entah Wira harus menganggap beruntung atau bencana, atas segala peristiwa yang menimpa mereka.

Untung saja dia sudah pernah tinggal di beberapa tempat terpencil, sehingga kondisi seperti itu tidak terlalu dia permasalahkan. Hanya saja, kali ini dia tidak sendirian. Dia membawa anak gadis orang. Meski keluarga Nawang pasti maklum, jika sejauh ini mereka tidak dapat dihubungi.

Wira pasti akan sedikit bahagia, jika wanita yang terjebak dengannya adalah salah satu pemujanya. Mereka pasti rela terkurung di sana selamanya, jika itu bersama Wira. Tapi yang bersamanya adalah Nawang. Satu-satunya gadis yang ingin dia hindari, di atas muka bumi ini. Seolah takdir memang sedang mempermainkan *playboy* seperti dirinya.

Sebelum keberangkatan mereka, Wira sudah mengatakan dengan jelas. Mereka akan sulit untuk dihubungi. Tapi dia tidak pernah menyangka, jika kondisi tidak dapat dihubungi itu karena mereka tersesat. Wira mungkin dapat memakan apa saja yang ditemui, tapi dia sanksi dengan Nawang.

Meski Nawang terlihat tidak mempermasalahkan, seolah tersesat adalah pelarian yang memang diinginkan gadis itu. Hal itu seperti sebuah jalan keluar, bentuk pengalihan sementara dari rutinitas membosankan di Ibukota. Namun sampai kapan gadis itu akan bertahan, hanya dengan baju yang melekat di badan?

Masalah mungkin ada pada Wira. Mencium aroma keringat Nawang saja, sudah membuat pria itu kalang kabut. Ini baru satu hari, bagaimana jika mereka di sana hingga berhari-hari? Wira meragukan kesabarannya sendiri, dalam mengendalikan keinginan gila yang makin mendera iman dan iminnya. Rasanya dia takkan bertahan lebih lama, jika keinginannya setiap kali berdekatan dengan gadis itu, hanyalah menerkam Nawang.

Beberapa kali Wira menenggelamkan kepala ke dalam air, berharap agar pikiran mesum itu segera menghilang. Tangannya mengusap wajahnya, yang terasa kasar akibat belum bercukur. Rambutnya yang selalu rapi dengan sentuhan minyak rambut mahalpun, kini terlihat mulai kusam dan mengikal mengerikan. Tidak ada satupun perempuan yang akan berminat atau melirik, jika penampilannya terus berlanjut seperti itu.

Wira kembali menghibur diri. Setidaknya, kali ini dia memang sedang tidak ingin menggoda perempuan. Karena satu-satunya perempuan di sana hanya Nawang, dan gadis itu tidak pernah memiliki minat berlebih kepadanya. Gadis itu sudah memilih Wisang bertahun-tahun lalu. Gadis itu selalu menganggap dirinya hanyalah benalu. Bukan sekali dua kali, Wira memergoki mereka berdua sedang berkasih mesra di Gazebo di belakang rumah orangtuanya.

Wira tidak memiliki adik perempuan. Mungkin karena hal itu juga, kedua orangtuanya sangat mudah menerima Nawang. Tapi tidak dengan dirinya. Harga

diri Wira terasa sedikit terluka. Apalagi ketika Nawang semakin dewasa. Gadis itu terlihat semakin luar biasa, tapi justru tidak pernah melirik sedikitpun kepadanya. Wira yang tidak menyukai Nawang, dan gadis itu yang menganggapnya angin lalu. Jadilah mereka sangat jarang saling bertegur sapa. Wira juga tidak terlalu suka memasang wajah ramah kepada gadis itu, sementara Nawang memilih menjauh.

Suara kecepak air tidak jauh dari tempatnya berendam, membuat Wira menoleh dan memicingkan mata. Dalam pekat malam yang berhias ribuan gemintang, Wira seketika memasang kewaspadaan tinggi. Samar-samar, dia melihat air sungai mulai beriak. Hal itu menandakan ada seseorang atau binatang besar yang memasuki air. Namun dia sanksi ada binatang amfibi besar di sekitar situ. Wira sudah menyisir dengan teliti, dan tidak menemukan ada jejak telapak kaki Buaya, atau binatang buas yang lain.

Dengan sangat perlahan dan berusaha tidak menimbulkan suara, Wira melangkah mendekat ke sumber rasa penasarannya. Dengan gerakan sangat pelan, dia berusaha untuk tidak mengganggu makhluk apapun itu. Mulanya dia tidak melihat apapun. Namun tiba-tiba, di depannya sebuah benda berwarna hitam menyembul dari dalam air.

"Kak Wira! Apa yang kakak lakukan di sini?" kesiap Nawang, ketika menyadari sosok Wira yang entah sejak kapan sudah berada di depannya. Jantung gadis itu mencelos, menyadari kondisi tubuhnya. Meski malamnya gelap, tapi mereka berada di ruang terbuka.

Nawang segera menyembunyikan tubuh, dengan menenggelamkan diri semakin dalam. Dia hanya dapat berdoa, semoga Wira tidak melihat apapun.

"Nawang? Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" Wira tidak kalah kaget dengan penemuannya. Dia mundur selangkah dengan jantung yang masih berdentam terkejut. Tentu saja dia tidak mengira, jika makhluk yang dia temukan berbeda dari gambaran di otaknya tadi.. Lagipula setahu Wira, Nawang tengah tertidur pulas di dalam mobil.

"A—aku nggak bisa tidur dengan badan lengket seperti ini!"

"Bahkan kamu nggak mikir bahaya apa yang bisa saja mengancam kamu di luar sini?" Wira terlihat mulai gusar. Secepat kilat, dia menyambar pergelangan Nawang dan menyeretnya sampai ke tepian.

"Kak! Lepasin! Itu—"

"Apa? Sekarang lepasin semua baju kamu jika nggak ingin masuk angin!"

"Kak! Aku—itu—"

Wira berhenti melangkah ketika kaki mereka sudah menginjak tepian berkerikil. Dia melepaskan pergelangan tangan Nawang yang sedari tadi memberontak. Gadis itu tampak memalingkan muka, dan agak menjauh darinya.

"Kamu kenapa, sih?" Wira terlihat makin kesal. Dia sudah sangat khawatir dengan gadis itu, tapi Nawang

seperti ingin melarikan diri darinya.

"Kak, pakai celananya dulu!"

Bab 10

"Kak! Aku kedinginan," rintih Nawang sambil memeluk tubuh. dia sudah tidur dengan mengenakan kemeja dan jaket. Akan tetapi rasa dingin itu seperti menusuk-nusuk hingga ke tulang sumsum.

Wira yang berbaring di jok depan, segera terbangun begitu mendengar rintihan gadis itu. Dalam keremangan cahaya lampu mobil, matanya mengawasi posisi tidur dari Nawang yang gelisah. Tanpa pikir panjang, pria itu segera melompat ke belakang. Dia berjongkok dan menempelkan telapak tangan ke kening Nawang. Dia menarik tangannya dengan terkejut, begitu mendapati Nawang yang ternyata terserang demam tinggi.

"Kamu bandel banget sih, jadi orang! Sekarang kamu demam gini, siapa yang susah coba!" dengus Wira antara khawatir dan kesal, "kamu bawa minyak kayu putih?"

"I—iya, ada di dalam tasku." Nawang menyahut dengan suara gemetar, sementara tubuhnya semakin meringkuk tidak nyaman.

"Sekarang, kamu buka baju kamu!" suruh Wira dengan suara serak. Dia sudah mengoleskan minyak ke telapak tangan dan kaki Nawang. Jika ingin cepat hangat, maka punggung Nawang juga harus diolesi.

Meski itu pekerjaan yang pasti sangat tidak mudah bagi Wira. Tapi dia tidak tega melihat kondisi Nawang, yang meringkuk seperti anak kucing ditinggal induknya.

"Kak—aku—aku nggak mau!" protes Nawang disela kesadarannya yang kian menipis.

"Pilih cepet sembuh, apa tetap sakit? Kondisi kita sedang tidak memungkinkan untuk berdebat hal tidak penting. Keselematan kita jauh lebih penting! Lagipula siapa yang menyuruhmu mandi di tengah malam begini?"

Omongan galak Wira membuat Nawang ingin menangis, tapi dia sadar omongan pria itu memang ada benarnya. Tubuhnya sudah berkeringat seharian, dan dia memilih berendam air dingin ketika malam. Tubuhnya tentu saja tidak terbiasa. Apalagi Nawang selalu mandi air hangat jika pulang terlalu malam.

Tubuh Nawang kian mengigil, sementara suhu tubuhnya justru kian naik. Nawang hanya pasrah, ketika Wira mulai melepaskan jaket yang dia kenakan. Dia masih menutupi kancing kemejanya dengan telapak tangan, ketika pria itu menyingkirkannya dengan paksa. Dia sangat malu. Tidak pernah sekalipun, Nawang memperlihatkan bagian tubuhnya kepada pria manapun.

"Kak, sebaiknya aku olesin sendiri aja." Nawang berusaha merebut botol minyak kayu putih dari tangan Wira. Namun pria itu bergerak lebih cepat menjauhkan botol itu, dan menatap Nawang dengan sorot penuh kejengkelan.

"Lepas sendiri atau pilih aku yang melakukannya!" perintah Wira tak terbantah.

Dengan terpaksa, sangat terpaksa malah, Nawangpun akhirnya menurut. Jemari Nawang gemetar, ketika perlahan mulai melepas kancing kemejanya satu demi satu. Gadis itu mengabaikan tatapan membakar dari mata Wira, yang tak pernah lepas mengikuti gerakannya. Tidak dipungkiri, bayangan kulit halus Nawang yang telanjang, mulai mengusik ilusi paling liar Wira.

"S—sudah Kak," cicit Nawang berusaha tidak menatap Wira, yang duduk begitu dekat dengannya. Rasa malu menjalari seluruh permukaan kulitnya. Wajahnya merah padam seperti sudah terbakar api.

"Yang lainnya juga!" Nawang dapat mendengar embusan berat napas Wira, tapi dia mencoba abai. Dia tidak pernah telanjang di depan pria manapun, dan Wira sudah memaksa dirinya sedemikian rupa.

"Aku rasa itu tidak perlu!" Wira tak bisa memaksa. Karena yang perlu dibalur minyak memang hanya punggung gadis itu.

Sebuah pilihan yang sulit. Bola mata Wira hampir terjatuh melihat dua bukit kembar Nawang yang bulat dan terlihat ranum, sebelum gadis itu menutupinya dengan protektif. Kulit putih gadis itu seperti bercahaya di balik keremangan. Tampak eksotik bagaikan peri hutan yang sangat menawan.

"Sekarang berbaring dan berbaliklah," perintah

Wira dengan suara agak serak.

Dengan ragu, Nawang menuruti perkataan pria itu. Gadis itu berbaring telungkup dengan posisi lurus dan kaku. Nawang menggigit bibirnya, begitu tangan besar Wira mulai menari di atas punggungnya. Bukan sekedar mengoleskan minyak, tapi jemari panjang Wira juga memijit pelan kedua bahu dan sekujur punggung telanjang Nawang. Rasanya sangat nyaman, hingga membuat Nawang

Mulanya Nawang mengira Wira hanya akan meratakan minyak itu, tapi tanpa diduga, tangan itu mulai memijit pelan punggungnya yang memang teramat sangat kaku. Sebentar saja, gadis itu mulai merasakan sensasi nyaman yang merambah ke seluruh bagian tubuhnya.

Geraman keras dari luar membuat keduanya kaget. Nawang menoleh dengan waspada. Dia menatap Wira penuh Tanya. Wira menempelkan jari telunjuknya di depan mulut. Nawangpun terdiam, dan tak berani bergerak dari posisinya. Kepalanya masih pusing. Tapi Nawang bersyukur, karena suhu tubuhnya perlahan berangsur menurun.

"Kak! I—itu seekor harimau!" bisik Nawang sedikit panik, begitu sebuah kepala besar dengan sepasang taring tajam mengintip dari balik kaca.

Entah berapa lama mereka diam dalam posisi seperti itu. Nawang berbaring kaku, dan Wira berdiri dengan sepasang lutut tertekuk. Tidak ada yang berani bergerak. Mereka bahkan tanpa sadar menahan napas,

dengan mata mengawasi binatang itu.

Helaan lega akhirnya terdengar dari mulut mereka, manakala sang raja hutan melenggang pergi. Nawang menggunakan kesempatan itu untuk kembali mengenakan kemejanya. Sementara Wira tampak sibuk memeriksa, melihat kemungkinan jika binatang itu berpikir kembali lagi ke sekitar mobil.

"Kak, apa harimau itu sudah pergi?" bisik Nawang pelan, masih sedikit was-was jika aka nada binatang lain yang datang ke sana.

"Aku tidak tahu, tapi akan lebih baik jika kita tetap waspada." Alis Wira bertaut ketika menemukan Nawang telah berbaring dengan pakaian lengkap kembali. "Gimana kondisi kamu?"

Wira mengulurkan satu tangan, dan memeriksa suhu di kening Nawang. Sudah tidak terlalu panas. "Syukurlah sudah mulai normal. Cari posisi ternyaman buat berbaring. Sayang, kita tidak memiliki selimut barang selembarpun."

"Nggak papa kok, Kak. Sebentar lagi pasti sembuh. Boleh minta ikan bakarnya lagi?" Nawang sedikit memohon. Dengan makan, mungkin akan sedikit memberi efek penyembuhan lebih cepat.

Namun Wira menggeleng, "Tidak! Jika kamu ingin cepat sembuh, maka kamu harus segera tidur kembali!"

Wira melompat ke jok depan, meninggalkan Nawang dengan bibir cemberut. Gadis itu yakin, dia

takkan semudah itu jatuh tertidur. "Kak, terima kasih karena sudah merawatku."

"Ehmm. Ingat-ingat saja, jika kamu memiliki hutang kepadaku." Wira menyahut dengan gumaman orang mengantuk.

"Kalau tidak ikhlas, tidak usah membantu!"

"Ikhlas, kok. Kapan lagi bisa grepe-grepe kamu tanpa pelototan nenek lampir?"

"Kak Wira! Dasar tidak bermoral!" Nawang menendang bagian belakang kursi depan, sebelum berbaring kembali dengan tampang kesal bukan main.

Nawang berusaha tidak mengingat bentuk tubuh proporsional Wira, ketika sama-sama mandi di sungai petang tadi. Hanya saja, itu terlalu sulit untuk dilupakan. Otot-otot liat di lengan dan bahu pria itu, begitu menggoda untuk disentuh. Belum lagi, ada deretan roti sobek yang membuat napas Nawang sesak.

Selain berwajah tampan, Wira memang memiliki tubuh yang teramat menggiurkan. Rasanya pasti sangat hangat, berada dalam pelukan lengan-lengan kokoh itu. Nawang terperanjat dengan pemikiran itu. Tidak mungkin dia mengagumi calon kakak ipar tak bermoral itu bukan?

Lalu Wira juga tidak kalah tersiksa. Tubuh pria itu meringkuk seperti bayi. Dia berusaha meredakan hasrat aneh yang membanjirinya. Rasanya begitu sakit

di bawah sana. Menyentuh Nawang, tidak pernah berakhir baik untuk dirinya.

"Kak Wira, jangan!" Nawang ingin berteriak, tapi yang keluar dari mulutnya justru desahan penuh hasrat. Matanya hampir tidak mempercayai, sesuatu hal yang berada di depannya. Dia tidak sedang bermimpi. Ini nyata.

Wira tengah mencumbunya. Lebih tepatnya, pria itu tengah bermain di dadanya. Kedua bukitnya yang indah dan kencang, telah menjadi sasaran remasan kedua tangan pria itu. Sesekali bahkan mulut Wira ikut ambil bagian. Hisapan demi hisapan, yang diselingi dengan remasan lembut, membuat Nawang terlena.

"Aku tidak bisa menghentikannya sekarang, Nawang. Terserah kamu mau menganggap diriku apa setelah ini, tapi saat ini aku tidak bisa melepaskan kamu." Ucapan itu penuh tekad tanpa sedikitpun rasa bersalah.

"Kak, ini nggak bener! Ini—Oh, Kak—" desah Nawang tidak berdaya, ketika jemari panjang Wira mulai turun menelusuri permukaan kulit di sepanjang perutnya. Nawang mencoba memberontak, terlebih ketika kepala Wira telah berada di depan gundukan rahasia milik Nawang. Begitu mulus dan tak terhalang apapun.

Tunggu! Apa! Darah Nawang berdesir seketika. Tadi dia tidur dengan mengenakan kemeja dan celana

panjang. Namun benda-benda itu telah tercecer entah ke mana. Begitu pula dengan pakaian dalamnya. Padahal Nawang yakin jika dia berpakaian lengkap, sebelum berangkat tidur tadi.

"Aku menginginkan kamu, Wang. Sudah terlalu lama kamu menyiksa aku, dan sekarang kamu harus tanggung jawab." Wira tentu saja tidak mengalami kesulitan berarti. Selain tubuhnya kebih besar dan kuat, posisi Nawang sangat tidak memungkinkan untuk melawan. Tubuh gadis itu terjepit di bawah tubuh Wira yang panas.

Kedua tangan Nawang ditahan di atas kepala. Nawang mencoba melawan, meski hasilnya sia-sia. Tubuh mereka tidak dibatasi apapun. Seketika rasa panik menjalari dada Nawang, manakala merasakan bukti milik Wira yang telah siaga penuh.

"Kak, kenapa harus begini? Aku—" Lumatan bibir Wira di bibirnya membungkam apapun protes yang ingin dilontarkan gadis itu. Bahkan Nawang tidak memiliki kesempatan untuk menolak, kala lidah ahli Wira mulai memaksa dan memporak porandakan seluruh jiwanya.

Lidah dan bibir Wira yang panas, menari dan menjelajah dengan penasaran. Tubuh Nawang seakan terbakar. Seluruh permukaan kulitnya terasa begitu sensitif, dan menginginkan sentuhan yang lebih intens. Wira menggoda dan membimbing Nawang, menikmati sesuatu yang baru. Sesuatu yang seharusnya Nawang tolak kehadirannya. Namun reaksi tubuhnya sangat

bertolak belakang dengan niat mulianya. Betapa tubuhnya menggelenyar nikmat, merasakan setiap belaian bibir dan tangan pria itu, seolah kulit dan dagingnya melumer setiap terkena sentuhan Wira.

Nawang tidak mengingat lagi dosa besar yang tengah diperbuatnya. Tidak ingat jika dia adalah tunangan adik pria itu. Yang sangat penting, dia melupakan setiap nasehat dari Papa dan Mama. Tubuh Nawang sudah sepanas bara, membuatnya menyerah pada keindahan surgawi yang diberikan oleh Wira.

"Kak, sakit!" rintih Nawang ketika tubuh besar dan berotot Wira mulai menindihnya. Dia ingin berontak ketika setengah kesadaran membawa Nawang ke dunia nyata. Namun tangan pria itu menahan pinggulnya dari bawah, hingga gadis itu tidak mampu bergerak.

"Tenanglah, sayang. Ini hanya sebentar, untuk seterusnya kamu akan merasakan betapa indah dunia ini. Aku akan menjamin, kamu nggak menyesal melalui semua ini denganku." Bisikan Wira yang sudah bermandi peluh, seakan datang dari Lucifer di neraka terbawah.

Satu hal yang sangat mustahil, tapi Wira sudah terlanjur bertindak sejauh ini. Pada kenyataannya, adik kecilnya berfungsi dengan sangat baik ketika bersama Nawang. Betapa Wira memuja tubuh Nawang yang bagai Dewi. Begitu indah dan seakan melumer di bawah sentuhannya. Sebenarnya Wira merasa belum puas menjelajahi seluruh tubuh menawan itu, yang membuatnya seperti kecanduan. Namun kebutuhan

untuk memasuki gadis itu, terasa sangat mendesak.

Wira menginginkan gadis itu, menjadi satu-satunya miliknya. Semua yang ada di tubuh Nawang sudah berhasil menghipnotis, hingga seluruh tubuh wanita yang pernah tidur dengannya benar-benar tidak sebanding. Gadis itu juga pernah tersentuh. Hingga Wira harus menahan diri sekuat mungkin, karena kerapatan yang mencengkeram di kedalaman Nawang.

Nawang merintih dan menitikkan airmata, kala Wira berhasil merobek halangan terakhir. Dengan sedikit kelembutan yang masih dimiliki, Wira mengecup bibir Nawang untuk mengalihkan gadis itu dari rasa sakit.

Aroma harum dari mulut Nawang membuat Wira hampir meledak, hingga dia tidak melepaskan sedikitpun pagutan pada bibir ranum menggoda gadis itu. Hanya sesekali dia melepaskan gigitan, ketika dirasa Nawang mulai kehabisan napas. Sementara, bagian bawah tubuhnya terus menggoda. Tidak lama kemudian, terdengar desahan penuh kenikmatan dari bibir Nawang.

Entah berapa lama, mereka menari dalam irama surgawi yang seperti takkan pernah berakhir. Udara di dalam mobil semakin panas, dan Wira dengan lihai mampu membuat pengalaman pertama Nawang terasa sangat memabukkan. Gadis itu seperti sudah melupakan segalanya. Hingga hanya nama pria itu yang dijeritkannya, manakala mencapai titik tujuan.

Begitu pula dengan Wira. Mereka saling menjeritkan nama masing-masing, sebelum akhirnya terkulai bersimbah keringat.

"Wang, kamu nggak papa, kan?" tanya Wira lembut, sekaligus dilingkupi kekhawatiran begitu mendengar isakan dari mulut Nawang.

"Kak Wira jahat! Kenapa Kakak melakukan ini sama aku?" isak Nawang dengan tubuh terguncang keras. Dia tidak peduli pada ketelanjangannya, dan langsung berguling hingga terjatuh di lantai mobil. Gadis itu kemudian menangis sambil meringkuk, menyembunyikan wajah di balik lututnya yang ditekuk.

Wira masih terdiam, mengamati sorot terluka dari kedua bola mata Nawang yang sudah memerah. Dia tidak lagi menemukan badai penuh hasrat dan cinta yang tadi ditunjukkan gadis itu ketika bercinta dengannya. Gadis itu terlihat putus asa dan hancur. Namun Wira tahu jika ada sesuatu yang sudah terjalin antara dirinya dan Nawang.

"Kakak nggak akan meminta maaf untuk yang tadi. Karena Kakak tahu, kamu juga menikmatinya. Tanpa kamu mintapun, Kakak akan mempertanggung jawabkan perbuatan Kakak sama kamu."

Wira meraih jaket milik Nawang, dan menyelimutkannya di bahu telanjang gadis itu. Dia bukan gadis lagi, dan Wira yang telah merenggutnya. Wira duduk tak jauh dari Nawang, hanya memperhatikan bahu Nawang yang masih berguncang keras.

Hingga beberapa lama, tangis Nawang tidak kunjung berhenti. Wira akhirnya nekad mendekap gadis itu. Nawang berusaha melepaskan diri, tidak sudi disentuh oleh tangan Wira, "Jangan sentuh aku, Kak! Pergi! Aku nggak mau lagi lihat muka Kak Wira!"

"Aku tidak peduli meski kamu menolak aku. Bahkan jika itu berarti kamu tidak mau menerima diriku. Tapi aku berjanji akan menikahi kamu. Hanya aku, bukan Wisang ataupun pria lain!" tegas Wira ketika pada akhirnya dia menyerah. Dia menjauhkan diri dari Nawang, mengerti jika keadaan itu masih sulit diterima oleh wanita itu.

Hati Wira sedikit merasa bersalah, ketika melihat kedua mata sembab dan merah milik Nawang. Sedikit banyak, semua karena dirinya. Sangat jelas terlihat, jika Nawang memusuhinya. Namun Wira adalah pria tak tahu malu. Tentu saja dia tidak takut sedikitpun, apalagi dialah yang pertama untuk Nawang. Hal itu juga dilakukan, tanpa paksaan sedikitpun.

"Mulai sekarang, kamu hanyalah milikku. Aku sudah menandaimu, jadi tidak ada alasan untuk pria lain dapat memasuki kehidupanmu." Ucapan Wira begitu tegas dan tak terbantah.

"Asal Kak Wira tahu, aku bukan barang! Dan aku tidak akan membiarkan Kakak merusak kebahagiaan yang akan aku bangun bersama Wisang! Cukup semua ketidakberdayaanku di sini! Tapi di luar sana, jangan harap Kakak dapat menyentuhku kembali!" Nawang mengusap wajah kasar. Setelah itu dia menyentak

tangan Wira yang terulur kepadanya. Bisa-bisanya dia tergoda dan terlena, hingga mempertaruhkan kehormatannya. Nawang membiarkan Wira keluar dari mobil. Sementara Nawang duduk termangu, dengan pikiran kosong.

"Pa, Ma! Wisang! Maafkan Nawang yang tidak bisa menjaga diri. Maafkan Nawang karena sudah merusak kepercayaan kalian. Sekarang Nawang harus bagaimana? Nawang benci sama Kak Wira! Dia ternyata juga tega merusak Nawang!"

Bab 11

"Tidak usah membujukku! Aku benci sama Kak Wira! Aku benci!" Nawang mempercepat langkah kakinya. Dia tak mempedulikan lagi, pada rasa sakit yang mulai menyengat telapaknya. Rasa sakit di hatinya lebih parah. Dia malu, kecewa, dan marah pada dirinya sendiri. Sebagai seorang gadis, dia tidak mampu menjaga kehormatannya sendiri.

Nawang sudah terbujuk dan menyerah pada godaan napsu setan. Pria itu sudah merusak masa depannya. Wira telah menghancurkan semua mimpi indahnya dengan Wisang. Nawang merasa dirinya kini tak layak lagi untuk menikmati hidup.

"Jangan bodoh! Dengarkan aku! Kita bisa berbicara baik-baik, Wang!" Wira mengejar Nawang, hanya saja wanita itu seperti memiliki sayap. Gerakannya begitu cepat, hingga Wira sedikit kelimpungan.

Bayangan dirinya dengan pria itu, kembali memenuhi benak Nawang. Dia berusaha menghilangkannya, dengan menggelengkan kepala kuat. Dosanya sungguh sudah tidak terampuni lagi. Nawang kian cepat berlari. Dia seakan sudah tidak peduli, pada bahaya yan mengancam di depan.

"Semua sudah berakhir, semua sudah tak ada gunanya lagi!" Nawang mengusap airmata yang

mengaburkan pandangannya.

"Nawang! Aku mohon, hentikan kegilaanmu itu! Jangan teruskan! Atau aku akan menyeret paksa kamu!" teriak Wira kembali.

Nawang seperti sudah tak mendengar apapun. Dia meringis merasakan luka di telapak kakinya, ketika bersentuhan dengan air sungai sedingin es. Sayang, air itu tak mampu mendinginkan hatinya.

"Maafkan aku, Sang. Aku sudah tak pantas lagi buat kamu." Nawang kembali berjalan. Dia tak peduli jika rasa dingin itu semakin merambah ke atas, seiring badannya yang kian tenggelam di dalam air.

Nawang memejamkan mata, mencoba untuk menguatkan hati. Semua terasa seperti mimpi, tapi dia sadar jika itu nyata. Pria yang sangat membencinya itu, sudah merenggut kehormatannya. Pria paling brengsek di muka bumi itu, sudah membuktikan kebrengsekkannya.

"Wang! Kamu tidak harus melakukan hal seperti ini! Kembali ke sini, dan aku akan melakukan apapun! Apapun! Asalkan kamu mau berbalik, dan tidak melakukan hal nekad!"

Bahkan Wira tidak repot-repot meminta maaf. Seakan apa yang dilakukannya kepada Nawang, bukanlah sebuah dosa. Nawang menyadari, bagi Wira, hal itu pastilah hal yang biasa. Wira tak pernah merasa pernah memaksakan sebuah kehendak, kepada Nawang.

Airmata semakin deras membasahi pipi gadis itu. Tidak, sekarang dia bahkan bukan seorang gadis lagi. Ibarat bunga, maka Nawang adalah bunga yang hampir layu. Sarinya telah dihisap oleh kumbang, hanya menunggu waktu hingga dia mati.

Lalu sekarang apalagi yang akan dilakukannya? Hidup dengan bayangan dosa tak termaafkan? Atau meneruskan niat untuk bunuh diri? Nawang tertegun sejenak. Dia telah menjadi manusia penuh debu, apakah mengakhiri hidup adalah jalan terbaik? Benar, mungkin dia akan terbebas dari semua beban yang menyesakkan dada. Namun, sepertinya itu juga bukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah.

Allah sangat tidak suka dengan manusia yang tidak bersyukur. Kematiannya yang sia-sia, tidak akan pernah termaafkan. Keluarganya mendidik dirinya untuk belajar agama dengan baik. Sebagai seorang anak, bukankah seharusnya dia yang mendoakan kedua orangtuanya? Bukan malah, menyia-nyiakan kehidupan yang telah diberikan Tuhan?

Jika dia pergi mendahului, maka dia akan menjadi anak yang sangat tidak berbakti. Tuhan juga tidak akan mengampuni dosa-dosanya. Lalu dia juga akan membuat kedua orangtuanya sedih. Tidak ada yang dapat menduga, nasib buruk seseorang.

Selama ini Nawang memiliki prinsip, jika dia hanya akan menyerahkan barang paling berharga miliknya, hanya untuk suaminya. Meski terlihat kolot, tapi dia sangat memegang teguh keyakinan itu. Dia

tidak mau melakukan hubungan seks, atau hamil, sebelum menikah.

Dia dibesarkan di sebuah keluarga, yang menjunjung tinggi adat ketimuran. Perkembangan zaman boleh semakin pesat, tapi tidak dengan adat turun temurun itu. Ibunya terutama, selalu mengingatkan Nawang untuk tidak melupakan jati dirinya. Budaya luar boleh saja berkembang, tapi jangan pernah lupa akan budaya sendiri.

"Tidak! Pokoknya kalau Kakak belum janji mau tanggung jawab, aku nggak akan mau hidup lagi!" Tubuh wanita itu semakin dalam terendam air sungai. Semua sudah terjadi, Nawang hanya dapat melakukan hal itu. Satu pemikiran salah, yang sekali lagi mengkhianati Wisang.

Pria itu tampak tertegun sejenak. Dia mulai berjalan mondar mandir di tepian. Wajahnya sekusut kain pel yang tidak dicuci selama bertahun-tahun. Rambut yang selalu tersisir rapi dan berkilauan, kini terlihat acak-acakan. Siapa yang tidak akan frustasi, dengan situasi seperti ini? Dia mengusap wajah dengan kasar, sebelum membulatkan hati untuk mengatakan satu hal keramat itu.

Pria itu benci diintimidasi. Dia tidak terlalu suka diatur. Hanya saja, ini sudah menyangkut nyawa seseorang. Bukankah itu kekhilafan semata? Brengsek! Iblis dalam hatinya kembali membuat ulah. Bukankah semua akan beres, jika wanita itu tenggelam? Untuk apa repot-repot menolong, jika pada akhirnya kamu

akan terikat seumur hidup dengannya?

"Kamu keluar dulu dari sana! Tengah sungai bukan tempat menyenangkan! Kamu tahu sendiri, jika sungai besar biasanya dihuni oleh buaya besar dan ikan ganas!" teriak pria itu menatap ngeri ke tengah sungai. Aliran airnya begitu besar, dan sudah pasti semakin ke tengah, maka semakin dalam.

Namun wanita itu seperti tak mendengar. Dia justru berjalan semakin jauh, tidak peduli akan bahaya yang mungkin mengancam nyawanya. Atau memang dia sudah sangat ingin mengakhiri hidup. Nawang masih mencintai Wisang, tapi hati nuraninya tak mengizinkannya kembali kepada pria itu.

"Lebih baik aku mati, daripada menanggung malu! Aku akan menenggelamkan diri, jika Kakak tidak mau bertanggung jawab!" Gadis itu tidak kalah keras kepala. Masa depannya sudah hancur. Jika Wira tak mau menikah dengannya, maka semua memang harus diakhiri dirinya sendiri.

"Baik! Kakak janji akan bertanggung jawab! Tapi kamu keluar dulu dari air!" ujar pria itu bersungguh-sungguh. Syukurlah, jiwa baiknya yang menang. Jika tidak, dia juga takkan berakhir baik. Lebih menakutkan membayangkan menghabiskan hidup di balik jeruji besi.

"Kakak nggak bohong, kan?" tanya wanita itu seakan ingin meyakinkan pendengarannya.

Hening sesaat, sebelum terdengar ucapan dari

pria itu, "Kamu bisa pegang ucapan Kakak! Kita akan menikah! Aku tidak akan melepaskan tanggung jawab, setelah apa yang aku lakukan kepadamu!"

Wanita itu bergeming sejenak. Dia memejamkan kedua mata. Merasakan pedih menyayat jantungnya. Sejujurnya dia tidak ingin memaksa pria itu, tapi sebagai wanita yang dibesarkan dengan adat dan ajaran agama, maka sudah seharusnya dia menuntut tanggungjawab.

Lutut Nawang terasa gemetar. Tubuhnya basah kuyup, dan kedinginan. Hampir dia tak bisa berjalan ke tepi. Namun keinginan untuk melanjutkan hidup, menjadi api yang kembali menyala di dalam dadanya. Wira menyongsongnya dengan sebuah pelukan erat. Seakan jika tidak dilakukan, maka Nawang akan menghilang.

"Kakak janji, kakak akan menikahi kamu! Kakak nggak akan pernah ninggalin kamu!" Wira merasa sedikit panik ketika merasakan tubuh Nawang yang sekaku robot. Jantungnya mencelos, begitu melihat cahaya kehidupan seakan telah mati di dalam mata Nawang.

"Tapi kita nikah agama aja ya, Kak." Nawang berbicara dengan tatapan kosong. Seakan jiwanya telah pergi entah kemana.

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak mau Wisang mengetahui ini. Aku juga tidak mau kedua orangtuaku mengetahui ini. Aku tidak

siap untuk menceritakan aib ini kepada mereka."

"Itu hal paling konyol yang pernah aku dengar!"

"Kita melakukannya, hanya untuk menenangkan hatiku. Kakak harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu kepadaku. Aku tidak mau kakak lepas tangan. Tentu saja aku tidak mau melihat kakak tertawa bahagia di luar sana bersama wanita lain, sementara aku hancur sendiri."

"Sialan kamu, Wang! Kamu pikir aku ini apa? Biarpun aku bukan pria baik, tapi aku bukan orang yang akan mempermainkan sebuah ikatan pernikahan. Kamu salah jika menilaiku seperti itu!"

Wira meninggalkan tepian sungai dengan amarah menggumpal di dada. Persetan dengan wanita itu. Persetan dengan pernikahan itu. Hidupnya sekarang benar-benar kacau. Semua terjadi karena burung terkutuknya.

Pria itu menjatuhkan diri di atas rerumputan. Matanya melirik sekilas pada sosok Nawang, yang tampak duduk termangu di tepian. Dia yakin, Nawang sedang menangis lagi. Dia bisa melihat punggung wanita itu terguncang pelan.

Dia kembali menghela napas. Meski dia seorang bajingan, tapi dia tidak pernah tega melihat seorang wanita menangis. Selain itu, dia tidak pernah melihat wanita menangis karena dirinya. Nawang bukan wanitanya. Nawang juga sangat minim pengalaman dengan pria.

Nawang hanyalah gadis luar biasa menawan, yang seharusnya tidak terjebak dengan dia yang berlumur dosa. Namun dia sudah merenggut kehormatan gadis itu. Bahkan dia tidak mempedulikan, jika Nawang adalah tunangan adiknya.

Sudah selayaknya dia bersikap ksatria. Dia akan menikahi Nawang, jika itu akan membuat gadis itu kembali tersenyum. Namun menikah siri? Harga diri sebagai pria terasa sudah diinjak-injak.

Jika dia menikah, maka dia akan melakukannya dengan baik. Sekali lagi tatapannya singgah ke punggung rapuh Nawang. Entah mengapa, jantungnya terasa teriris melihat penderitaan gadis itu. Nawang pasti sangat mencintai Wisang. Semua harus dilepaskan karena dirinya.

Wira sendiri tidak yakin akan dirinya. Dia membutuhkan Nawang. Setelah menikah, mungkin diapun takkan melepaskannya begitu saja. Dia akan egois sedikit. Setidaknya dia akan mencoba melakukannya lagi dengan Dira, atau Viona. Jika tidak berhasil, maka satu-satunya cara adalah mempertahankan pernikahan dengan Nawang.

"Sekarang kita sudah sah sebagai suami istri secara agama, "ujar Wira dengan raut wajah lima tahun lebih tua. Kerut halus menghias ujung mulut dan kedua mata.

"Aku tahu!" Nawang membuang muka, tidak mau

bersitatap dengan pria itu.

Mereka pada akhirnya berhasil keluar dari hutan. Ketika Wira akhirnya menyetujui permintaan Nawang, tidak berapa lama melintaslah dua rakit dari daerah hulu. Orang-orang lokal itu baru saja kembali dari merambah hutan. Damar dan rotan memenuhi rakit itu, ketika mereka akhirnya diperbolehkan ikut.

Setelah mendapatkan sinyal, semua menjadi mudah. Mereka dijemput sopir yang kemarin, dan diantar ke hotel yang sudah disewa. Pria setengah baya itu berkali-kali meminta maaf, dengan keteledorannya. Menurut penuturan pak Romi, mobil itu meluncur turun, saat dia sedang memindahkan koper dari bagasi belakang. Sepertinya dia lupa untuk mengunci rem. Niatnya ingin mengurangi beban, agar bisa mendorong mobil yang sudah lebih ringan. Rupanya karena hujan semalaman, jalanan yang mereka lalui menjadi licin. Tanpa dapat dicegah, mobil mereka tergelincir dari jalan utama.

"Pernikahan ini sudah terjadi. Akan lebih baik, jika kita secepatnya mengatakan kepada Papamu, mengenai apa yang sudah terjadi."

"Jangan berani-berani!" Nawang melemparkan tatapan tajam kepada Wira. Jelas sekali, dia sangat ingin memutilasi Wira menjadi serpihan.

"Jangan melakukan sesuatu yang akan merugikan dirimu sendiri. Istirahatlah, dan aku berada di kamar sebelah. Jika kamu ingin ditemani tidur, panggil saja diriku."

Wira cepat-cepat menutup pintu kamar Nawang, ketika melihat wanita itu bersiap melemparkan sepatu hak tinggi ke arahnya. Nawang menghempaskan tubuhnya yang lelah di atas kasur empuk, begitu telah memastikan pintu terkunci dengan baik. Rasanya begitu menyenangkan, ketika bisa kembali ke tengah peradaban.

"Pa, Ma. Maafin Nawang karena tidak bisa menjaga diri." Setitik kristal meluncur membasahi bantal. Nawang cepat-cepat mengusapnya. Dia menguatkan hati, bahwa dirinya bukan orang yang cengeng. Ibarat nasi telah menjadi bubur. Semua telah terjadi.

Nawang kemudian memutuskan untuk membersihkan badannya yang lengket. Setelah mengambil handuk, dia berjalan menuju ke dalam kamar mandi. Tangannya memutar keran air hangat, untuk mengisi bak mandi. Tidak lupa, dia juga membubuhkan sedikit aroma terapi. Dia membutuhkan segenap keberanian, untuk bisa berhadapan dengan Wira nanti.

Nawang segera merendam tubuh, begitu bak sudah terisi penuh. Setelah berada di penginapan, dia hanya sempat mencuci muka seadanya. Tidak mudah bagi Nawang untuk percaya pada Wira. Itu sebabnya, dia segera mendesak pria itu untuk segera mencari tokoh agama setempat. Tentu saja, untuk menikahkan mereka.

Nawang tidak bisa menerima risiko, jika Wira sampai ingkar. Wira entah terpaksa, atau sukarela,

akhirnya memenuhi janji. Mereka menikah secara agama. Tentu saja Wira juga menjamin janji, jika pernikahan itu tidak akan tersebar keluar.

Nawang memejamkan mata. Tak dinyana, peristiwa itu datang bak banjir bandang. Kedua tangannya mencengkeram pinggiran *bathtub* dengan erat. Nawang tidak ingin mengingatnya lagi. Namun semakin dia ingin melupakan, justru bayangan itu semakin kencang menerjang.

Air bening kembali meleleh di sudut matanya. Tangannya gemetar, seakan tak sanggup untuk menyentuh permukaan kulit di tubuhnya. Matanya bahkan tidak ingin melihat sisa perbuatan Wira yang masih tertinggal. Andai bisa, dia ingin memukar tubuh dengan orang lain.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Terlebih ketika bayangan Wisang menari-nari di pelupuk matanya. Wira sudah merenggut segalanya. Sekarang dia tidak lebih hanyalah barang cacat. Tapi mengapa dia tidak mampu untuk membenci pria itu?

Sentuhan panas tangan Wira. Kecupan memuja pria itu. Rasa bibirnya yang manis dan mendamba. Tubuh liat Wira yang menggoda hati. Nawang membuka mata dengan tiba-tiba. Sekarang dia tahu, jika dia juga memiliki andil besar. Jika dia masih berpegang pada prinsip. Jika dia tidak terbawa arus. Jika dia menolak sekuat hati, Wira pasti takkan melakukan hal lebih jauh.

Nawang bahkan masih dapat merasakan sesuatu yang menggelenyar mendamba, di dalam tubuhnya.

Rasa sakit itu, seakan tak ada artinya. Nawang merasa malu karena ternyata diapun tak kalah genit. Nawang semakin menenggelamkan kepalanya, berharap semua akan menghilang.

Sayang, bayangan romantis itu kembali menyerang. Hal ini membuat Nawang merasa semakin tersiksa. Seharusnya dia membenci pria itu. Seharusnya dia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Namun pada akhirnya, Nawang justru merasa hal itu bukan kesalahan.

Nawang merasa dirinya pasti sudah gila, karena berani berpikir dan mengmabil kesimpulan demikian. Wisang mungkin akan kecewa. Pengkhianatan itu pasti akan menyakitinya. Hubungan mereka pasti akan hancur. Wisang pasti akan meninggalkannya. Tapi Nawang juga tidak mau Wisang mempertahankan hubungan itu, sebab kasihan kepadanya.

Satu-satunya cara agar otaknya tidak lebih gila lagi, hanyalah dengan menyingkir secepatnya dari sana. Perjalanan itu sama sekali tidak menyenangkan. Papanya tidak seharusnya percaya begitu saja pada Wira.

Tuhan, maafkan aku.

Keesokan harinya, Nawang keluar dari kamar dengan suasana hati yang lebih baik. Dia sudah mengemasi barangnya di dalam koper. Dia juga sudah memesan tiket. Dia berencana akan meninggalkan tempat itu sebentar lagi.

Sial!

Nawang baru masuk ke dalam lift, ketika sosok Wira tiba-tiba menyerobot masuk. Nawang memilih menyingkir jauh ke pojokan. Aroma harum kopi bercampur mint menyerbu ruangan kecil itu. Nawang menundukkan kepala, tidak sudi melihat pria itu.

"Selamat pagi, istriku. Bagaimana tidurmu? Aku harap nyenyak, karena pagi ini aku berencana akan mengajakmu melihat lokasi proyek yang kemarin sempat tertunda." *Karena bulan madu singkat kita*. Tentu saja Wira hanya berani mengatakannya di dalam hati. Dia tidak ingin merusak hari Nawang. Suasana hati Wira sedang sangat baik.

"Maaf, sepertinya aku nggak bisa ikut." Nawang mengingat jadwal penerbangannya. Wira tentu saja tidak boleh tahu. Jam delapan nanti, dia sudah harus meluncur ke Bandara.

"Kenapa? Mau melarikan diri lagi?"

"Aku tidak perlu menjelaskan apapun!" ketus Nawang memalingkan wajah.

Wira berbalik, hingga kini mereka saling berhadapan. Tatapan mata kurang ajarnya memindai Nawang. Mulai dari wajah tertekuk Nawang, hingga meluncur turun pada tubuh Nawang yang terbalut gaun selutut berwarna abu-abu.

"Aku tidak melihat lagi, sosok wanita patah hati seperti kemarin. Kamu juga menikmatinya, bukan?"

Wira tersenyum sinis penuh ejekan. Hal itu membuat Nawang mendongak. Wajahnya merah padam. Bukan karena malu, itu lebih pada kemarahan yang membakar dadanya.

"Cukup, Kak! Hentikan semua omong kosong ini! Aku nggak mau lagi, denger Kakak ngebahas ini!" Nawang berusaha mengatur napas, agar tidak terpancing emosi. menarik napas tajam, yang sepertinya justru sebuah kesalahan. Mata tajam Wira justru terlihat kian menggelap, saat menatap dada Nawang yang bergerak naik turun dengan cepat. Tapi Wira justru menatap dada Nawang dengan kurang ajar.

"Jujur saja, jika apa yang kita lakukan itu karena suka sama suka, bukan? Lagipula kita sudah menjadi suami istri. Apa kamu tidak ingin mengulang, apa yang kita lakukan di hutan?"

Plakk!

Satu tangan Nawang melayang cepat ke pipi Wira. Pria itu tampak meringis menahan pedih. Tangannya mengusap pelan bekas tamparan Nawang. Sakit, tentu saja. Tapi Wira tidak memiliki keinginan untuk membalas. Setidaknya ini pantas dia terima, setelah apa yang dilakukannya kepada wanita itu.

"Menyangkallah selagi bisa, manis. Tapi harus kamu ketahui, jika aku tidak pernah melepaskan sesuatu yang sudah menjadi milikku. Kamu sendiri yang sudah meminta terikat denganku. Maka ikatan itu tidak akan pernah aku lepas." Seringai licik menghias bibir tipis Wira.

"Kita lihat saja nanti. Lagipula, aku sangsi jika Kakak berani menyakiti hati Wisang." tantang Nawang.

"Kenapa tidak? Dia pasti akan senang karena kamu menjadi kakak iparnya."

"Hentikan! Aku tidak mau mendengar apapun lagi!"

"Sampai kapan kamu akan menyangkalnya?"

"Menyangkal apa? Jangan bicara omong kosong!"

"Kamu menikmatinya. Itu pengalaman pertamamu, bukan? Aku adalah pria pertamamu. Tidak semudah itu, untuk melupakan diriku."

"Sekarang aku baru tahu, jika Kak Wira memang pria paling brengsek!"

"Kasihan sekali dirimu." Wira tergelak dengan nada geli. Dia menikmati ketika melihat Nawang bersandar di pojokan dengan tidak berdaya. Nawang tidak ketakutan seperti bayangannya. Namun jelas, ada sedikit kengerian di mata wanita itu.

Seperti tekad Nawang yang ingin segera mengakhiri hubungan itu. Maka Wira juga memiliki tekad sendiri, jika dia tidak akan pernah melepaskan Nawang untuk pria lain. Dia menyadari, jika Nawang sangat berharga untuk dirinya.

Wira yakin, hubungan mereka tidak akan mudah di masa depan. Namun entah keyakinan darimana, Wira merasa jika hubungannya dengan Nawang tidak

akan berakhir begitu saja.

Wira merasa jika ada takdir aneh yang akan mempersatukan mereka. Walau dia harus menunggu. Sekali lagi Wira merasa, jika saat itu tidaklah terlalu lama.

Bab 12

Ternyata menjauh dari Wira tidaklah mudah. Setelah akhirnya dapat kembali ke Kota, mereka benar-benar menikah. Nawang memutuskan untuk kembali lebih cepat ke Jakarta, tidak bersama lelaki itu. Mereka beruntung karena berjumpa dengan penduduk setempat. Beruntung karena dapat selamat, tanpa kekurangan apapun. Kecuali satu fakta, jika dirinya sudah tak utuh lagi.

Nawang masih ingat, ketika dia memutuskan untuk tidak berbicara apapun dengan Wira. Hampir sepanjang hari itu, dia menunggu siapapun yang mungkin melintasi sungai. Bahkan dia tidak menyentuh ikan bakar yang disodorkan lelaki itu, meski perutnya memberontak kelaparan. Bahkan Wira tidak bersusah payah untuk meminta maaf kepadanya.

Batinnya masih menangis perih, meski kejadian itu sudah berlalu hampir dua bulan. Semenjak pulang, Nawang berubah menjadi lebih pemurung dan suka melamun. Tidak ada lagi, sosok Nawang yang ceria dan penuh semangat kala bekerja. Agung bahkan terpaksa menegur, ketika gadis itu sepertinya sedang asyik dengan dunianya sendiri.

"Sayang, kok, sarapannya belum disentuh? Biasanya kamu kan, paling doyan sama bubur ayam dengan ceker kayak gini," tegur Mamanya ketika

mendapati sang putri hanya meminum jus alpukat, tanpa menyentuh sedikitpun makanan di mangkok.

"Nawang nggak laper, Ma. Nanti nyari sarapan pas udah di kantor aja, ya." Senyum manis berusaha selalu ditampilkan Nawang, seperti tidak pernah terjadi apapun. Tentu saja Nawang tidak mau keluarganya mencurigai apapun. Namun rasa bersalah karena tidak mampu menjaga amanah orangtua, membuat dada Nawang serasa kembali kian sesak.

"Ya, sudah. Kasian tuh, Wisang udah nunggu kamu dari tadi." imbuh sang mama ketika Nawang mencium tangan untuk berpamitan. Hari ini papanya tidak berada di rumah, karena ada kunjungan kerja ke salah satu hotel di Surabaya selama satu minggu.

"Pergi dulu ya, Ma. Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam. Hati-hati ya, inget nanti harus makan!"

"Iya, Ma."

Nawang mencium kedua pipi mamanya, sebelum melesat cepat ke teras rumah. Wisang melambaikan tangan dari belakang kemudi. Lelaki itu tersenyum hangat, seakan cinta di seluruh dunia ini hanya untuk Nawang seorang. Jantung nawang kembali teriris, mengingat hal buruk yang telah dia lakukan di belakang Wisang.

"Yuk! Maaf ya, jadi bikin kamu nunggu lama," senyum Nawang setelah Wisang membantunya

memakai sabuk pengaman.

"Buat calon istriku, apa sih, yang nggak?"

"Makasih, ya."

"Tapi kalo nemenin aku sarapan dulu, kamu nggak akan dipecat sama bos besar, kan?"

"Ayok, kebetulan aku tadi juga belum sarapan. Makan nasi gudeg kayaknya enak, nih!"

"Serius? Kok kita sehati banget, ya. Soalnya aku juga baru mau ngajakin kamu buat nyari nasi gudeg!"

Mereka tertawa bersama. Yang satu dengan ketulusan hati. Yang lainnya dengan penyesalan tak berkesudahan. Mobil Wisang akhirnya melaju di jalanan yang mulai padat. Seperti kesepakatan mereka semula. Wisang membawa Nawang ke sebuah warung nasi gudeg, yang sangat terkenal akan kelezatannya. Mereka makan dengan lahap, sambil sesekali ditingkahi canda tawa.

"Wang, kamu kenapa? Wajah kamu kok, keliatan pucat gitu?" tanya Wisang begitu mereka telah melaju kembali di jalanan. Dia menatap wajah kekasihnya dengan perasaan khawatir, tapi Nawang hanya menanggapi dengan santai.

"Kayak nggak tau kerjaanku aja. Akhir-akhir ini aku malas banget dandan, udah gitu harus lembur nyampe malem lagi. Aku juga hampir nggak punya waktu buat nyalon, jadi wajar aja sih, kulit aku rada kusem gitu." Nawang mencoba beralasan, meski rasa

berdosa itu semakin menyiksa.

"Tapi meski pucet gitu, kamu masih keliatan cantik, kok!" Wisang mencoba menghibur hati kekasihnya, "maaf ya, karena aku nggak bisa deket kamu terus. Kerjaan di kantorku juga menumpuk, dan aku nggak mau Papa sampai kecewa dengan hasilnya."

Wisang juga terlihat tidak terlalu baik. Nawang tidak mau, jika suasana hati Wisang menjadi buruk karena dirinya. Dengan sekuat tenaga, Nawang berusaha memasang topeng cerianya. "Aku tau kok, Sang. Udah kamu tenang aja, pasti ada waktunya buat kita bisa menikmati waktu barengan kayak dulu."

Meski entah kapan.

Sesekali Nawang mencuri pandang pada sosok gagah di sampingnya. Hatinya terenyuh, tapi airmata seakan sudah mengering berhari-hari lalu. Segalanya sudah terjadi, tak mungkin dapat kembali lagi.

"Kamu yakin nggak papa pernikahan kita diundur sampe taun depan?" Wisang memelankan mobil. Nada bicaranya begitu pelan dan terkesan hati-hati. Dia takut jika Nawang akan tersinggung dengan pertanyaan itu. Tapi rupanya kekhawatiran Wisang tidak terjadi, setelah mendengar Nawang menyahutinya.

"Nggak kok, Sang. Menurutku ini yang terbaik untuk sekarang. Kita tidak boleh terburu-buru, tapi hasilnya malah mengecewakan. Karir kita baru saja dibangun. Aku juga lagi menikmati banget, jadi asisten Papa. Kamu sudah tau rumahku. Nggak mungkin

diriku lari, meskipun pernikahan kita ditunda sampai beberapa taun sekalipun."

Wisang terlihat tidak terlalu puas dengan jawaban itu, "Tapi aku yang mulai khawatir akan kehilangan kamu. Akhir-akhir ini, perasaanku nggak enak aja."

"Pagi-pagi jangan ngedrama, nggak baik dibawa ke tempat kerja!" ujar Nawang mengerucutkan bibir.

"Iya sih, pacarku yang cantik. Eh, gimana kalo libur akhir taun kita pergi ke Paris?"

"Paris? Ngapain kita ke sana?"

"Yah, liburan, dong."

"Terus kerjaan kita yang numpuk mau di kemanain?"

Wisang hanya meringis mendengar argumen Nawang yang selalu dibenarkan otaknya, "Iya juga, sih. Tapi sesekali aku juga ingin seperti pasangan normal lain."

"Dan kita bukan pasangan normal seperti itu. Mau nggak mau, kita harus saling memahami. Meski itu artinya, kita harus mengorbankan waktu pribadi kita lebih banyak untuk pekerjaan." Nawang tanpa sengaja, seolah mematahkan apapun argumen Wisang. Padahal jika mereka mengambil waktu cuti, pastinya bukan masalah besar. Tapi Wisang hanya mengangguk menyetujui.

Mereka memang terpaksa menunda pernikahan

karena kesibukan masing-masing. Untung saja kedua keluarga setuju. Namun yang merasa paling lega, sebenarnya Nawang. Gadis itu jadi memiliki alasan, untuk menelaah semua. Dia masih terikat dengan Wira. Dia ingin secepatnya mengakhiri semua itu. Pergi berlibur dengan Wisang, hanya akan menambah beban di dalam hatinya.

"Jaga diri baik-baik. Jangan telat makan. Hubungi aku kalau nggak terlalu sibuk," ujar Wisang ketika Nawang sedang melepaskan sabuk pengaman.

"Iya, sayang!" Nawang mencium tangan lelaki itu, sebelum turun dari mobil. Dia membalas lambaian tangan Wisang, dengan senyum terukir sebelum berbalik menuju tempatnya bekerja.

Pagi itu terlihat sudah mulai ramai. Beberapa pegawai yang berpapasan dengan Nawang, menyapanya dengan sopan. Pun tidak jauh berbeda dengan beberapa tamu hotel, yang kebetulan berpapasan.

"Selamat pagi, Mbak Nawang!" sapa Dian. Sang asisten menyambut ramah, begitu Nawang menginjakkan kaki di lantai kantornya.

"Pagi, Di. Tumben sepagi ini muka kamu secerah mentari. Baru dapat pacar baru ya?" balas Nawang kepada gadis yang seumuran dengannya itu.

Dian tampak tersipu, "Bukaaan, Mbak. Tapi karena sepagi ini sudah liat malaikat yang gantengnya ruarrr biasa!"

"Lebay ah!" Nawang tidak tahan untuk memutar bola mata.

"Eh, ini beneran loh, Mbak. Malaikatnya itu sekarang lagi di ruangan Mbak Nawang!"

Nawang sampai menghentikan langkah kaki. Dia menatap Dian penuh tanda tanya. Firasatnya merasakan ada sesuatu yang tidak beres, "Maksud kamu? Kamu itu bisa liat penampakan, dan makhluk itu mau ngajakin aku liburan gitu?"

"Aduh, Mbak Nawang ini cantik-cantik kok gak pinter, sih! Maksud saya, di dalam ada Pak Wira yang pengin ketemu sama Mbak Nawang!" jelas Dian dengan muka setengah jengkel.

"*What*?!" Nawang seperti tersambar geledek di siang bolong. Matanya nanar menatap pintu ruang kerjanya. Makhluk itu berada di sana. Tanpa diundang. Setelah tiga bulan memaksakan diri untuk hidup damai.

Nyatanya hatinya tak lagi pernah menemukan kedamaian. Nawang selalu meyakinkan diri, jika dia akan siap menghadapi Wira. Suatu hari nanti, entah kapan. Tapi bukan sekarang. Tidak, dia belum siap menghadapi Wira. Bahkan sesungguhnya dia takkan pernah siap bersitatap lagi dengan lelaki itu. Kebencian dan amarah, menyatu di dalam dadanya. Menyatu dengan penyesalan tak terkira.

"Iya. Kata Pak Wira, ada hal penting yang harus dibicarakan dengan Mbak Nawang. Karena Mbak belum datang, maka saya menyuruh beliau menunggu

di ruangan Mbak Nawang," Dian mengetahui hubungan dekat keluarga Nawang dan Wira. Tidak salah, jika dia menganggap Wira bukan orang lain.

Nawang tidak melarang Dian untuk menerima Wira, karena dia memang tidak memberi aturan itu. Tidak ada yang mengetahui masalah yang sudah terjadi, antara dirinya dan lelaki itu, "Sepertinya aku harus ke *pantry* dulu!"

Dian tidak mampu mencegah. Nawang pergi dengan langkah tergesa, seolah sedang menghindari sesuatu. Mata gadis itu sejenak mengawasi ruangan Nawang. Tidak ada tanda-tanda orang di dalam mau keluar. Diapun segera mengeluarkan bedak dari dalam tas. Dian kembali memoles wajah, yang sebenarnya sudah tidak perlu dipoles lagi.

"Sampai kapan kamu mau menghindar dariku?"

Nawang hanya melirik sejenak, sebelum kembali menyesap kopi yang masih mengepul. Sebisa mungkin, dia berusaha untuk tidak memepdulikan kehadiran lelaki itu. Sialnya, harum parfum maskulin Wira, berbaur dengan aroma kopi yang dihirup oleh Nawang. Mau tidak mau, benaknya memunculkan kembali kenangan yang ingin dikubur dalam-dalam itu.

"Mau apa ke sini? Masih belum cukup semua yang udah Kakak lakukan ke aku?" tanya Nawang, dingin. Dia tahu, lelaki itu pasti akan menyusulnya.

Tanpa tahu malu, Wira duduk di kursi kosong di samping Nawang, "Aku kangen kamu, masa nggak boleh menjenguk istri sendiri!" balas Wira seenaknya.

Wira menyender dengan santai. Satu tangannya terjulur di belakang punggung Nawang. Setelah itu, dia duduk menyilangkan kaki dengan elegan.

"Tutup mulut, Kakak!" Nawang meletakkan cangkir dengan keras. Dia sama sekali tidak menutupi kegusaran di wajahnya. Sudah jelas terlihat, jika Nawang hanya ingin satu hal. Wira segera pergi dari hadapannya! Nyatanya, keinginan hanya tinggal keinginan. Wira bukan lelaki yang mudah digertak.

"Aku baru tahu kalau hotel ini punya rumah kaca yang sangat indah. Semua tanaman hias di sini, sepertinya berasal dari varietas terbaik. Mereka juga tumbuh dengan sangat cantik. Aku rasa, kamu merawatnya dengan sangat baik, bukan?" Mata Wira memindai seluruh sudut rumah kaca milik Nawang.

"Aku tidak terkesan sedikitpun dengan pujian itu!" ketus Nawang. Dia menepis kasar tangan Wira, ketika mulai menyentuh bahunya.

"Tidak masalah, karena aku hanya ingin mengungkapkannya. Bukankah ini sangat cocok sebagai tempat untuk bercinta, sayang?"

"Dasar lelaki kurang ajar! Sudah cukup kakak menghancurkan hidupku! Sekarang aku tidak memiliki apapun lagi untuk dibanggakan! Tuhan bahkan mungkin sedang marah kepadaku!" teriak Nawang kian

gusar. Tanpa berpikir, satu tangannya melayang ke pipi lelaki itu.

Wira meringis menahan pedih. Tidak menduga saja, jika Nawang akan menamparnya lagi. Dia sudah hampir mengumpat. Tentu saja bukan hanya Nawang yang berhak marah. Diapun berhak melakukannya.

Ucapannya mungkin memang sudah terlalu kurang ajar. Tiga bulan tidak bertemu, ternyata banyak mengubah Nawang. Di mata Wira, wanita itu terlihat jauh lebih kurus. Cahaya hidup dan keceriaan di mata Nawang, seakan telah meredup. Seketika dada Wira serasa diremas, "Wang, kita bisa membicarakan semuanya dengan keluarga kita. Aku juga bersedia menjelaskan kepada Wisang, semua yang sudah terjadi di antara kita."

"Jangan coba-coba melakukannya! Aku tahu, itu memang hal yang diinginkan Kak Wira! Tapi aku tidak akan pernah menyetujuinya!"

"Tapi kamu tidak mungkin menikah dengan Wisang!"

"Siapa yang bilang? Pernikahan kita tidak pernah tercacat di KUA, dan aku tidak butuh Kak Wira jadi suamiku!" balas Nawang dengan mata menyala marah. Dia menatap Wira, yang terlihat masih anteng di tempatnya.

"Tapi aku tidak akan pernah mau menceraikanmu!" kata Wira santai. Dia menyilangkan kedua tangan di depan dada, seakan tak peduli dengan kesulitan

Nawang. Mata elangnya tidak kalah keras kepala, ketika menatap sosok Nawang yang kini telah berdiri tidak jauh darinya.

Wira tidak mau melepaskan Nawang, dan alasannya mungkin terkesan sangat egois. Namun dia sendiri tidak mengerti dengan properti paling berharga miliknya. Jangan mengira dirinya mau hidup selibat, meski tak bisa menyentuh Nawang. Dia memiliki banyak wanita di luar sana, kekasih, dan selingkuhan yang sangat membutuhkan sentuhan.

Sayang, tidak ada yang berhasil dia bawa ke tempat tidur. Dia berubah seperti lelaki impoten, hingga tidak dapat melakukan apapun. Kemudian dia ingin mengujinya dengan Nawang. Satu-satunya cara hanyalah dengan mengunjungi gadis itu. Hanya dengan menghidu aroma parfum Nawang, tubuhnya bereaksi sangat cepat. Dia sangat normal. Bahkan jika bisa, Wira ingin segera menggendong wanita itu dan dibawanya menikmati surga.

"Kakak tidak butuh pernikahan ini! Aku tahu Kak Wira lelaki seperti apa! Jadi nggak usah sok suci, mengaku menikahiku karena rasa tanggung jawab! Itu sudah berlalu tiga bulan yang lalu, dan aku udah nggak butuh lagi!"

"Aku butuh, dan aku tidak sedikitpun berniat akan melepaskan dirimu. Selamanya!" Pelan, tapi tegas. Ucapan Wira tak terbantahkan. Hal itu kian membuat Nawang meradang.

Nawang menggebrak meja di depannya.

Menyesal karena sudah meminta pernikahan kepada lelaki itu, "Kenapa? Kakak udah bertanggung jawab. Itu cukup! Jangan memaksa lagi! Kita nggak saling cinta, dan aku juga nggak mau liat muka Kak Wira lagi!"

Nawang bersidekap. Dia melengos menahan gejolak di dadanya. Tenggorokannya sakit, tapi dia tahu, dia tak boleh menunjukkan kecengengan di depan Wira. Dia tidak boleh menunjukkan kelemahan apapun, atau lelaki itu akan semakin melunjak.

"Tapi aku perlu melakukannya. Karena aku nggak mau, adikku memiliki barang yang sudah pernah kupakai!"

"Dasar bajingan! Aku bukan benda, dan semua terjadi karena Kak Wira yang memaksaku!" teriak Nawang dengan dada turun naik menahan emosi.

Tubuh Wira terlihat menegang. Kedua matanya membara penuh gejolak, tapi bukan karena amarah. Sesuatu yang mengingatkan Nawang akan malam brengsek itu. Dia tidak sempat menghindar. Wira beranjak dan maju begitu cepat ke arahnya. Setengah memaksa, tangan Wira tiba-tiba saja sudah meraih tubuh Nawang.

Nawang memberontak. Tentu saja dia akan berusaha mempertahankan harga diri yang masih tersisa. Namun sekali lagi, tenaga Wira memanglah bukan tandingan Nawang. Lelaki itu mengunci kedua tangannya di belakang tubuh.

Nawang memalingkan muka, ketika wajah Wira

semakin mendekat. Nawang bahkan dapat merasakan napas hangat lelaki itu, ketika menerpa permukaan kulit wajahnya. Wira tersenyum simpul. Jemarinya menelusuri kulit leher Nawang yang terbuka.

Setelahnya, dia memegang dagu Nawang dengan kuat. Mau tidak mau, gadis itu terpaksa bersitatap dengan Wira. Bulu kuduk Nawang dibuat meremang, ketika melihat sorot mata lelaki itu. Wira tidak menutup-nutupi, jika dirinya sedang menginginkan Nawang.

"Kamu tahu itu tidak benar, sayang. Malam itu kita sama-sama menikmatinya. Siapa yang waktu itu, meneriakkan namaku dengan syahdu. Kamu juga bersalah, karena membiarkanku memilikimu." Wira menahan diri sekuat mungkin, untuk tidak mencuri sebuah kecupan di atas bibir merah merekah itu, "Aku tidak bodoh. Bagaimana mungkin kamu mengatakan tidak ingin melihatku lagi? Padahal matamu mengatakan sebaliknya. Kamu juga menginginkanku, sebesar aku menginginkanmu. Aku bahkan tidak melihat kebencian, yang selalu kamu ucapkan itu."

"Jangan coba-coba merayuku! Dan jangan pernah sentuh tubuhku lagi!" Nawang mendorong kasar tubuh Wira, hingga cengkeraman tangan lelaki itu terlepas. Dia ingin menyangkal perkataan Wira. Nawang tidak mau, gelombang yang mengalir itu akan menenggelamkan dirinya.

Sayang, lawan Nawang bukanlah lelaki biasa. Wira sudah sangat berpengalaman dalam urusan wanita. Bagi Wira, reaksi Nawang sejelas matahari yang

bersinar di siang hari, "Mulutmu boleh berkata tidak. Tapi reaksi tubuhmu mengkhianatimu."

Senyuman miring menghiasi wajah tampan Wira. Sorot nakal di kedalaman matanya, membuat Nawang bergidik. Seharusnya dia menjauh. Membiarkan Wira mempermainkan emosinya, sangatlah tidak baik untuk perasaannya.

Wira benar. Dia tidak mampu membenci lelaki itu. Tiga bulan mencoba menghindari lelaki itu, nyatanya hatinya makin gelisah. Dia membenci dirinya sendiri. Pikirannya semakin bercabang-cabang. Bersentuhan kembali dengan Wira, tidak membuatnya jijik. Hal itu justru memicu reaksi kejut listrik pada tubuhnya. Nawang merasa ada bagian tubuhnya yang menggelenyar, menginginkan sesuatu yang tidak seharusnya. Akan lebih baik, jika dia menguburnya dalam-dalam.

"J—jangan, Kak!" Terlambat! Nawang tidak sempat menghindar. Wira kembali menahan tubuhnya. Satu tangan lelaki itu melekat erat di pinggangnya. Sementara yang satunya, menahan tengkuk Nawang. Wira langsung menjejalkan bibirnya di atas bibir Nawang yang terbuka. Ciuman Wira begitu dalam, tapi terasa lembut dan terkendali. Seakan Wira sudah lama menginginkannya.

Otak Nawang seketika seperti berhamburan. Dia tidak tahu, bagaimana harus bereaksi. "Aku menginginkanmu, sebesar dirimu juga menginginkanku. Kamu milikku, Nawang. Selamanya

akan tetap seperti itu."

Tanpa disangka, Wira kemudian melepaskan Nawang begitu saja. Ada sejejak ruang hampa yang kemudian menyergap wanita itu. Sekilas, Wira menyapukan ujung ibu jari ke atas bibir Nawang yang basah. Setelahnya, dia bergegas pergi tanpa mengatakan apapun. Tinggal Nawang yang kebingungan, dengan sikap lelaki itu.

"Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?" Nawang seperti baru tersadar dari mimpi. Tangan dan kakinya masih gemetar. Dia terduduk dengan lemas. Bibirnya terasa basah, dan sedikit bengkak. Bukti jika apa yang dialaminya barusan bukanlah mimpi belaka.

Reputasi Wira sebagai *playboy* kelas kakap ternyata bukan isapan jempol belaka. Lelaki itu sangat pandai mempermainkan hati, hingga membuat perasaan setiap wanita porak poranda dibuatnya. Nawang tentu tidak pernah menyangka, jika dirinya adalah salah satu korban kebejatan lelaki itu.

Nawang sekarang tidak berkutik bila sudah berhadapan dengan Wira, padahal dulu boro-boro lelaki itu mau berbicara kepadanya. Kini lelaki itu sudah berhasil mengguncang pertahannya, hanya dengan sentuhan dan tatapan mata tajam. Jantung Nawang terasa masih berdebar kencang, sementara suhu tubuhnya sepanas bara.

Nawang yang polos dan hanya pernah mengenal Wisang sebagai satu-satunya kekasih, tidak mengerti sedikitpun bagaimana cara menghadapi lelaki perayu

seperti Wira. Dia tidak tahu bagaimana menyikapi hatinya, yang sekarang seakan terbelah antara kedua adik dan kakak itu.

Bab 13

Wira melepas dasi yang terasa mencekik leher. Dia kemudian menyandarkan tubuh di kursi kerja. Jari telunjuknya memijit area di antara kedua alis. Lalu dia memejamkan mata, mencoba menghilangkan sedikit rasa lelah yang mendera. Terdengar dia menarik napas panjang.

Pemandangan gedung pencakar langit di luar sana, tidak menarik sedikitpun. Aroma parfum yang sangat khas, menyeruak begitu saja menyapa indera penciumannya. Bukan Nawang. Harum gadis itu sangat lembut dan feminin.

"Hai, sayang. Apa yang kamu pikirkan sepagi ini?" Sepasang lengan putih dan mulus, sudah melingkar di pinggang Wira.

"Dira? Kapan kamu pulang dari Paris?" Wira tidak berbalik, bahkan dia tidak memiliki niat meski hanya untuk memeluk Dira.

Dira bersandar dengan nyaman. Sementara tangannya yang berkutek merah darah, memeluk Wira dengan erat dari belakang, "Kemarin sore, dan aku sudah merindukanmu sepanjang malam tadi. Sayangnya aku harus menghadiri gala *dinner* dan peragaan busana, hingga aku tidak sempat menghubungimu,"

"Tidak masalah, akhir-akhir ini aku juga terjebak

dengan rutinitas padat." Tidak terlintas dalam pikiran Wira untuk menceritakan tentang Nawang kepada wanita itu.

"Kamu tidak merindukanku?"

Rindukah dirinya pada Dira? Wira merasakan kehampaan yang menyiksa batin. Dulu, semua terasa benar. Harum tubuh dan pelukan Dira, selalu bereaksi cepat pada tubuhnya. Jika dulu, pertemuan setelah sekian lama itu hanya berarti satu hal. Mereka pasti sudah bergulat dengan panas di atas sofa. Tapi tidak dengan sekarang.

Wira terdiam selama beberapa detik. Dia kemudian mengurai pelukan Dira, sebelum berbalik, "Aku sedang banyak pekerjaan, bisakah kita bertemu nanti malam saja?"

"Baiklah. Tempatku apa tempatmu?" Karena perjalanan yang melelahkan, sepertinya Dira tidak mencurigai apapun.

Wira berpikir lama, sebelum menyahut dengan enggan, "Tempatmu saja."

Dira tersenyum senang. Tanpa sungkan, wanita itu kemudian melingkarkan tangannya yang terawat di leher Wira. Dira mendongak, menampilkan kecantikan mewahnya. Bibirnya yang merah, dan kian penuh karena sedikit tindakan dengan alasan estetika, terlihat begitu menantang. Tanpa menunggu persetujuan, Dira kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir Wira.

"Ada apa? Kenapa kamu tampak tidak seperti biasanya?" Dira menjauh, ketika Wira tidak merespon tindakannya. Matanya penuh tanda tanya, tapi Wira hanya mengangkat bahu acuh.

Wira tahu pasti jawaban dari pertanyaan Dira. Hanya saja, dia enggan mengatakan yang sebenarnya, "Sudah kukatakan tadi, bahwa perkerjaanku sekarang sangat menumpuk. Mungkin hanyaku sedikit lelah. Jadi, aku mohon jangan mengganggguku sekarang,"

"Baiklah, aku mengerti." Dira mengelus pipi Wira lembut, "jangan terlalu memforsir tenagamu. Sisakan sedikit untukku, oke? Aku berjanji, nanti malam kamu akan memperoleh kembali tenaga supermu!"

"Kita lihat nanti," Wira ragu akan menjadi pria normal nanti malam. Tapi tidak ada salahnya untuk mencobanya.

Sekali lagi, Dira mengecup bibir Wira sebelum meninggalkan Wira dengan tatapan penuh janji, "Aku pergi dulu, sebentar lagi ada pemotretan di studio."

"Aku berharap hadiahku dari Paris tidak akan mengecewakan."

"Kamu bisa mempercayai diriku!" ujar Dira sembari mengedipkan satu mata, sebelum sosoknya menghilang dari balik pintu kerja Wira.

Wira kembali menatap nanar pada keramaian di bawah sana. Sebenarnya jadwal acaranya hari itu memang tidak terlalu padat. Karena dia memang

berusaha menyibukkan diri, semenjak kepulangan dari Samarinda. Sesekali dia juga menyempatkan diri pergi ke Klub langganan, hanya untuk minum dan bertemu dengan beberapa teman lama.

Wira masih pria yang memiliki banyak penggemar. Tidak ada seorang wanitapun yang akan menolak kehadirannya. Sayang, dia tak lagi sama dengan Wira sebelum bersentuhan dengan Nawang. Gadis itu sudah membuatnya tidak mampu lagi bersenang-senang.

"Pak Wira mau keluar? Bukannya hari ini tidak ada acara, ya?" tanya Lisa penuh selidik, ketika Wira keluar dari ruangan dengan langkah tergesa.

"Jangan berisik, atau kamu akan merusak kejutanku untuk Dira!" bentak Wira yang sangat ingin menendang jauh sahabat merangkap mata-mata Dira itu.

"Oh, baiklah. Aku takkan mengatakan apapun pada Dira."

"Baguslah jika kamu mengerti artinya menjaga rahasia!" ujar Wira dingin, tapi hanya ditanggapi acuh oleh Lisa. Wanita itu justru kembali sibuk mengoleskan kutek berwarna merah terang, ke kuku-kuku panjangnya. Sungguh murahan! Gerutu Wira dalam hati.

Begitu sampai di parkiran, Wira segera masuk ke dalam mobil. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan area gedung perkantorannya. Bayangan sosok kurus Nawang, kini

kembali menyiksa batinnya. Wajah gadis itu yang selalu terlihat ceria dan bersinar, kini tampak kuyu dan tak bercahaya seakan setengah kehidupan telah pergi meninggalkan dirinya.

Semua orang mungkin dapat tertipu dengan dalihnya, bahwa dia terlalu lelah dengan pekerjaan. Namun mata Wira tidak dapat dibohongi. Perbuatannya sudah membuat gadis itu teramat menderita. Bukankah itu tidak sepenuhnya salah dirinya? Dia paham benar, jika Nawang juga menikmati setiap cumbu rayu itu? Karena seluruh tubuh gadis itu merespon semua sentuhannya, seolah mereka memang ditakdirkan untuk satu sama lain.

Lalu pagi tadi, jika dia tidak segera meninggalkan gadis itu, maka sudah dipastikan Wira akan kembali memaksa Nawang. Pria itu memukul setir dengan keras, ketika rasa frustasi semakin menyiksa. Dia membutuhkan Nawang, karena hanya gadis itu yang mampu membuatnya kembali menjadi lelaki sejati.

"Brengsek! Memangnya apa dosaku hingga harus mengalami penderitaan seperti ini?" dengus Wira dengan geram, "Dia harus membayar atas apa yang sudah dilakukannya kepadaku!"

Wira memarkir mobil di depan sebuah pusat kebugaran langganannya. Ini adalah cara termudah untuk melarikan diri sejenak, dan berharap ototnya akan melemas untuk sementara. Dino, sang pemilik sekaligus sahabat baiknya, menyambut kedatangan Wira dengan riang gembira.

"Angin apa yang membawamu kemari sepagi ini?" sambut Dino yang merasa agak heran karena Wira berkunjung tidak di hari sesuai dengan jadwal latihannya.

"Sepertinya tubuhku sudah memerlukan penyegaran, hingga tidak tahan untuk menunggu dua hari lagi!" sahut Wira yang sudah meletakkan seluruh pakaian kerja di loker, dan berganti dengan celana pendek serta kaos ketat tanpa lengan.

"Karena wanita lagi?" tebak Dino yang sangat mengetahui reputasi Wira sebagai seorang *player*.

"Dira baru saja pulang dari Paris. Malam ini kami akan menghabiskan waktu bersama di tempatnya," ujar Wira gamblang, yang disambut kekehan keras Dino.

"Kamu masih terikat dengannya? Benar-benar luar biasa!" ejek Dino sambil menggeleng dengan dramatis.

Wira hanya menoleh sesaat sebelum menyibukkan diri di *treadmill*. Dino juga sama brengsek dengan Wira, hanya saja Dino tidak menyukai ikatan apapun dengan wanita manapun. Dino cukup puas dengan petualangan *one night stand*, yang membuatnya bangga karena sudah tidur dengan entah berapa wanita.

"Setidaknya dia adalah hiburan yang lumayan mengasyikkan di sela waktu senggangku."

"Dasar pria brengsek!"

"Lalu apa dirimu seorang malaikat suci? Najis banget!"

"Oh! Aku masih seorang petualang cinta yang luar biasa. Dan sebentar lagi, sepertinya pengagumku akan kembali bertambah."

"Memangnya kamu akan bekerja sebagai penari telanjang di klub mana?" Wira mematikan mesin yang dipakai, setelah merasa pemanasannya cukup.

"Sialan kamu! Aku tidak semiskin itu untuk mencari pekerjaan seperti itu!" Dino mengikuti ketika Wira beralih melatih otot lengan.

"Jadi?"

"Putratama Hotel akan membuka kelas kebugaran untuk para tamu, setelah sukses dengan kelas yoga. Sepertinya kami akan bekerja sama kembali. Kabar baiknya, sebentar lagi sang pemilik akan datang kemari."

Wira berhenti dari latihannya, dan terlihat mulai tertarik dengan pembicaraan Dino, "Maksudmu hotel milik Om Agung?"

"Memangnya di Kota ini ada berapa Putratama Hotel?" dengus Dino dengan sedikit kesal, tapi sebentar kemudian wajahnya berubah menjadi secerah mentari, "dan sialannya lagi, putri Pak Agung ternyata luar biasa cantik. Jika tidak mengingat hubungan profesional yang harus aku jalani, sudah aku pastikan dia akan menjadi incaranku selanjutnya."

Wira mencengkeram erat besi penyangga di tangannya, dan berusaha keras agar tidak melemparkan ke badan bak binaragawan milik Dino. Hatinya seperti terbakar melihat senyum penuh kekaguman di wajah tampan itu. Sebisa mungkin Wira memasang tampang dingin. Dino tidak boleh tahu, apa yang telah dilakukan dirinya dengan gadis itu.

"Oh, jadi kapan dia akan datang?"

"Kami sudah janjian akan bertemu di Resto langganan kita."

"Aku ikut denganmu!"

"Itu artinya kita sudah sepakat, bukan?" tanya Nawang sembari mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Hal itu disambut dengan hangat dan mantap oleh Dino.

"Tentu! Terima kasih karena sudah percaya denganku," senyum Dino mempesona. Namun lelaki itu sedikit kecewa, karena sepertinya Nawang tidak terpengaruh sedikitpun.

"Aku tahu, Kak Dino bisa memberikan pelayanan terbaik untuk para klien kami." Senyum manis menghias bibir Nawang. Penampilan elegan Nawang, membuat kedua pria di sana itu, tak mau melepaskan tatapan sedikitpun darinya.

Setidaknya penampilan gadis itu sudah lebih baik, dari terakhir kali Wira melihatnya. Nawang mengganti

kemeja dengan setelan blazer pas badan berwarna hitam, dengan lengan sepanjang tiga perempat. Rambut panjang sepinggangnya, digelung rapi di atas tengkuk. Sementara wajahnya yang menawan terpoles *make up* tipis, yang justru kian menonjolkan sisi keindahan yang dimiliki.

Mata Wira tampak tidak berkedip menatap Nawang. Sementara gadis itu sepertinya berusaha menganggap dirinya sebagai makhluk astral yang tidak kelihatan. Dino sudah mengetahui jika mereka bertetangga, tapi baru mendengar fakta jika Nawang adalah tunangan Wisang.

"Kapan kamu akan menikah dengan Wisang? Aku harap bandot tua ini tidak iri dengan kebahagiaan kalian," ujar Dino sambil melirik tajam pada Wira, yang terlihat lebih pendiam sejak kedatangan mereka ke tempat itu.

Nawang tersenyum tanpa sedikitpun menatap ke arah Wira, "Mungkin tahun depan, karena kami memutuskan untuk menundanya. Banyak pekerjaan yang menuntut perhatian lebih besar, dan kami memilih memantapkan karir terlebih dahulu,"

Dino menoleh dan menatap sahabat karibnya, "Kenapa kamu tidak membantu Perusahaan Wisang?"

"Kenapa? Dia sudah dewasa, sudah saatnya harus mandiri. Ada Papa di sampingnya, dan aku juga tidak ada waktu untuk mengurusi perusahaan orang lain."

"Dasar otak kompeni!"

Perdebatan kecil itu diinterupsi oleh dering ponsel Dino, "Maaf, sepertinya aku harus pamit terlebih dahulu. Ada urusan mendadak dengan salah satu cabang di Bekasi. Maaf ya, kamu nggak papa kan, ditemenin sama Wira?"

Nawang berusaha menyembunyikan kegugupan yang tiba-tiba menyerang. Dia segera meneguk air putih di gelas di depannya. Tentu saja dia tidak akan sudi, hanya berdua saja dalam satu ruangan dengan lelaki itu, "Kita pergi sama-sama aja ya, Kak."

"Jangan, habisin dulu makanannya. Wira nggak akan nerkam kamu kok, percaya deh sama aku. Lagian juga dia calon kakak ipar kamu, kan? Kalo dia berani menggoda kamu, laporkan saja dia sama Wisang."

"Tapi, Kak—"

"Maaf banget, ya! Aku bener buru-buru banget, nih! Aku titip Nawang, ya!" Dino menepuk bahu Wira. Setelah itu dia segera melesat pergi, begitu ponselnya kembali berdering.

Nawang menatap kepergian Dino dengan perasaan jengkel. Dia tidak suka, karena diharuskan hanya berdua dengan lelaki yang mati-matian ingin dihindarinya. Siapa yang mengira, kini ketenangannya kembali terusik. Kelas Yoga yang diikutinya, terasa sia-sia saja. Usahanya untuk menata hati, rupanya tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Entah bagaimana caranya, ternyata Wira juga berada di Resto itu. Satu hal yang tidak pernah Nawang duga sebelumnya.

"Kenapa? Kamu tidak suka menemani suamimu makan? Lalu pernikahan? Omong kosong apa, yang ingin kamu yakini dari hubunganmu dengan Wisang?" Sorot mata Wira yang tajam seolah menghunjam langsung ke dalam jantung Nawang, "aku bukan orang yang suka berbasa basi! camkan itu!"

Nawang balas menatap Wira tidak kalah marah. Dadanya terasa menggelegak seperti kawah gunung berapi. Kedua tangan Nawang menggenggam erat sendok dan garpu, hingga buku-buku jarinya memutih, "Kak Wira pikir, aku takut dengan semua ancaman itu? Kak Wira sudah salah besar! Aku akan tetap menikah dengan Wisang, apapun yang terjadi!"

Mata dingin Wira kembali menghunjam, hingga mau tidak mau, Nawang merasa sedikit gemetar ketakutan. Namun sebisa mungkin, dia tidak ingin terlihat terprovokasi. "Oh! Pasti aku sudah amnesia ketika seorang gadis memintaku untuk bertanggung jawab, daripada ancaman bunuh dirinya menjadi kenyataan. Kamu sudah membuatku terikat dengan komitmen, dan aku sangat tidak suka dipermainkan!"

"Itu sepadan dengan yang sudah Kakak lakukan kepadaku!" Nawang setengah berteriak. Dia membanting benda di tangannya, tak mempedulikan kesopanan lagi.

"Seperti yang kamu tahu, aku sudah bertanggung jawab! Sekarang apalagi yang kamu inginkan? Jangan melimpahkan kesalahan hanya kepadaku, karena kamu sendiri tidak menolaknya!"

Nawang bersandar dengan bahu terkulai. Dia menatap Wira sambil memasang raut wajah masam, sebelum berkata, "Sudahlah! Semuanya memang sudah terjadi! Tidak ada gunanya menyesali sebuah kesalahan yang sudah diperbuat!"

"Kalau begitu, kapan kamu akan mengatakan kebenaran itu kepada Wisang?"

Perlukah buru-buru? Nawang takkan mau, tidak pernah ingin membuka aib itu. Dia tidak sanggup menghancurkan hati Wisang. Meski Wira menatapnya tajam, Nawang tidak terpengaruh. Jika orang lain, mungkin boleh terintimidasi. Siapapun mengetahui siapa Wira. Dia adalah tipe seorang pebisnis ulung, yang tidak memiliki belas kasihan.

"Aku tidak akan mengatakan apapun kepada siapapun!"

"Artinya?"

Nawang menelan ludah, ketika merasa tenggorokannya mengering. Seluruh perbendaharaan kata yang dimilikinya seakan menyusut. Sementara debaran jantungnya terasa sangat mengkhawatirkan. Nawang tahu, lelaki itu tidak akan semudah itu melepaskan dirinya.

"Jika Kakak ingin melihatku dan Wisang bahagia, maka aku akan menunggu kata talak secepatnya dari bibir Kak Wira." Nawang merasa baru saja melepaskan salah satu beban berat yang menghimpit dadanya. Akan tetapi melihat muka datar dan senyum sinis pria

itu, sepertinya rencananya tidak akan berjalan dengan mulus.

"Akan aku pastikan pula, harapanmu hanya akan tinggal harapan. Aku sudah memenuhi kewajibanku dengan mempertanggungjawabkan perbuatanku. Kecuali…," Ada seringai licik di atas bibir Wira yang membuat bulu kuduk Nawang meremang.

Nawang tidak ingin bertanya, karena sorot penuh bara di kedua mata kelam itu sudah menjelaskan semua kepadanya. Tubuh itu memang terbalut pakaian mahal, yang membuat penampilan lelaki itu sungguh luar biasa. Tetapi sekali bajingan tetap saja bajingan. Hati Nawang kian bertambah pedih, karena dia takkan pernah siap jika harus menyakiti hati Wisang.

"Sepertinya aku harus pergi sekarang, karena ada beberapa dokumen yang harus aku lihat!" Nawang mencoba mengalihkan pembicaraan yang mulai sensitif itu. Melarikan diri secepatnya adalah pilihan bijak saat ini.

"Kamu tidak mau mendengar lanjutannya?"

Nawang membereskan map yang dibawa, dan mengambil tas cangklong dari sandaran belakang kursi. Dia tidak mau melihat wajah licik itu kembali memainkan trik, "Tidak! Karena aku sangat yakin, hal itu hanya akan menguntungkan Kak Wira saja."

Wira menahan diri agar tidak mengamuk saat itu juga. Harga dirinya terluka. Tidak pernah sekalipun, ada wanita yang menolak dirinya. Dia

bahkan telah menggunakan cara yang paling tidak elegan. Menggunakan ancaman untuk memprovokasi Nawang, "Mau sampai kapan kamu melarikan diri?"

Nawang tidak lagi menghiraukan perkataan lelaki itu. Dia mulai melenggang sedikit tergesa, meninggalkan ruangan itu tanpa menoleh atu kalipun. Dia tidak menyadari, jika mata awas Wira, justru tengah menikmati ayunan pinggulnya yang indah dengan penuh minat.

Nawang semakin mempercepat langkah, ketika telinganya mendengar bunyi kursi digeser. Salahnya juga, mengapa dirinya harus meladeni Wira terlebih dahulu. Seharusnya dia langsung menyusul Dino, bukannya hanya berduaan saja dengan Wira di ruangan itu. Toh, mereka juga tak lagi menikmati menu makan siang yang tersisa. Sekarang Nawang mulai merutuki kebodohannya.

Jemari Nawang sudah meraih *handle* pintu dan sebentar lagi akan terbuka. Namun aroma maskulin yang sangat familiar, tiba-tiba menyerbu begitu dekat. Sebuah telapak tangan besar, menahan pergerakannya. Nawang tahu, kali ini semuanya tidak akan berakhir mudah bagi mereka.

Bab 14

"Apa yang kakak lakukan?" Nawang memekik keras ketika tubuhnya di dorong ke dinding. Map dan tas yang disandangnya terjatuh ke lantai. Kedua tangan Nawang sudah terbelenggu di belakang tubuhnya. Tubuh besar Wira menghimpit, , tanpa sedikitpun memberi Nawang ruang untuk bergerak.

"Lepasin, Kak! Kakak tidak boleh menyakitiku!" seru Nawang, berusaha melepaskan diri dari himpitan Wira. Sayang, kekuatan tubuh mungilnya sangat tidak sebanding dengan kekuatan Wira. Selain lebih tinggi dan besar, Wira selalu lebih mendominasi.

"Kenapa? Sekarang aku hanya ingin dirimu melakukan sesuatu, jika memang mau aku melepaskan ikatan itu," bisik Wira dengan suara serak menggelitik telinga Nawang.

"Kak, ja—jangan lakukan itu!" jerit Nawang parau. Wira menurunkan kepalanya. Bibir panas lelaki itu mulai menyentuh kelembutan kulit leher Nawang. Wanita itu menggigit bibir kuat, agar rintihan itu tidak keluar dari mulutnya.

Sial! Nawang sangat ingin menolak perlakuan Wira, tapi tubuhnya justru berkata lain. Terlebih ketika Wira mengucapkan perkataan yang sangat dia benci, "Kamu masih menjadi istriku, Nawang. Sudah

seharusnya seorang istri melakukan kewajiban, untuk melayani suami."

Nawang dibuat tidak berkutik. Dia kembali dibuat terbelalak, ketika menyadari sesuatu. Wira sungguh tidak tahu malu. Sekarang bukan hanya pipi Nawang yang memerah, seluruh tubuhnya kini terasa meremang, "Kak, ini—ini!"

"Kamu dapat merasakannya bukan? Aku sangat menginginkanmu. Jangan pernah menolakku. Karena aku akan tetap mengejarmu, sampai keinginanku tercapai."

Bibir Wira kembali menyalurkan kejut listrik di semua pusat syarafnya. Satu tangan Wira menarik pinggul wanita itu, hingga tak ada lagi jarak. Nawang ingin menghindar. Terlebih ketika dia merasakan desakan dari bukti gairah Wira, yang seperti sengaja lelaki itu pamerkan padanya .

"Jangan, Kak! Ini tempat umum, dan aku tidak mau dipergoki sedang berbuat mesum di sini!" seru Nawang cepat, ketika bibir Wira hendak berlabuh di bibirnya.

Ada senyum menggoda di bibir pria itu, sementara matanya masih dipenuhi oleh kabut gairah, "Kamu memang pandai mencari alasan. Tapi sayangnya, tempat ini sudah dipesan secara pribadi untuk sehari ini. Aku berani jamin, privasi kita sangat aman di sini. Kecuali jika kamu memang ingin mempublikasikan pernikahan kita di depan umum, maka aku akan sangat bersedia mengundang para kuli tinta kemari."

"M—maksud Kak Wira?" tanya Nawang masih sedikit tidak mengerti. Setahunya, Dino memesan tempat hanya untuk makan siang mereka, tanpa embel-embel apapun.

"Menurutmu kenapa tempat janji temu kalian berubah? Aku yang mengaturnya demikian, dan Dino sangat percaya kepadaku ketika aku mengatakan kamu lebih suka masakan Jawa daripada masakan Barat. Lalu, jadilah dia menurut ketika aku merekomendasikan tempat ini," senyum Iblis menghias bibir Wira, tanpa permisi dia mengecup bibir Nawang yang terbuka.

Nawang kembali mencoba mengabaikan rasa terbakar pada kulitnya. Wanita itu memejamkan mata rapat-rapat, tidak mau melihat apapun yang akan dilakukan pria itu kepadanya.

"Buka matamu, sayang. Lihat aku dan balas perlakuanku kepadamu." Wira kembali berbisik sensual. Sementara jari-jari panjang dan kokoh itu, semakin leluasa menahan dagu Nawang agar mendongak menghadapnya. Embusan hangat napas pria itu mulai memecah ketenangan Nawang, hingga tanpa dapat ditahan Nawang sudah membuka kedua mata.

Nawang spontan memundurkan kepala. Tapi dia meringis ketika menyadari, jika kepalanya justru membentur tembok di belakang. Sementara wajah Wira sudah kian dekat dengannya, "Apa—apa yang sebenarnya kakak inginkan dariku?"

Jantung Nawang bertalu lebih kencang. Nawang menjilat bibirnya yang terasa kering, karena rasa

gugup yang sudah menggerogotinya. Sayang, Wira justru mengartikan lain dari perbuatan Nawang. Lelaki itu meyakini, jika Nawang juga menginginkan dirinya.

"Kamu masih mengingatnya, bukan? Maka aku akan dengan senang hati mengajarimu, bagaimana caranya menjadi pecinta yang baik," rayu Wira penuh janji.

"Semua tidak seperti yang Kak Wira pikirkan!" Nawang mencoba membantah. Berkali-kali dia mencoba memikirkan Wisang, meski pada akhirnya gagal total.

Jemari Wira merapikan anak-anak rambut Nawang dengan gerakan begitu lembut. Nawang terlihat sedikit berantakan. Namun justru terlihat kian menawan, "Bagaimana jika kita membuktikannya? Aku akan menjadi guru yang baik. Kamu juga pasti akan menjadi murid yang sangat penurut."

"Tidak! Sudah cukup kakak melecehkanku! Aku tak mau lagi melayani keinginan gila kakak!"

Sekali lagi, Nawang memberontak. Akan tetapi, kungkungan tubuh Wira seperti tembok kokoh. Wira tentu saja takkan membiarkan wanita itu lolos begitu saja, "Aku tidak pernah melecehkanmu, sayang. Ingat, hubungan kita sudah sah."

Tapi bukan seperti ini, yang Nawang inginkan. Tidakkah lelaki ini merasa bersalah kepada adik semata wayangnya? Mengapa Wira selalu memaksakan kehendaknya sendiri? Mengapa juga, Nawang tidak

berdaya bila sudah berhadapan dengan Wira?

Bahkan bibir Nawang terasa kelu, tidak mampu lagi membantah. Napas Nawang tercekat, ketika bibir Wira kembali menggoda dengan sapuan seringan bulu di ujung mulutnya. Mulanya hanya sebuah kecupan kecil, tapi nyatanya langsung membakar Nawang hingga ke akar.

Wira sangat pandai dalam hal membuat lawan jenis mabuk kepayang. Tentu bukan hal sulit untuk membuat Nawang, merasakan dirinya melayang di angkasa. Terlebih Wira tahu, jika Nawang tidak berpengalaman, Nawang berusaha mengatupkan mulutnya dengan rapat, mencoba menahan invasi Wira yang tiada henti.

Wira menggigit bibir Nawang dengan gemas, ketika tidak memperoleh balasan yang diinginkan. Nawang memekik kecil, dengan kedua mata membelalak kaget. Bibir Nawang terbuka, dan hal itu tidak disia-siakan oleh Wira. Lelaki itu langsung menyambar bibir ranum impiannya.

Wira merasa dirinya hampir gila. Bibir Nawang yang lembut, hampir seperti candu. Begitu manis, dan membuatnya tak ingin melepaskannya. Dengan kesabaran yang tidak dimengerti, Wira membimbing Nawang agar mengikuti permainannya. Dia tidak tergesa-gesa. Satu hal yang tak pernah Wira miliki, jika bersama wanita lain. Jika biasanya dia yang mendominasi, maka kali ini dia ingin membiarkan Nawang sepadan dengannya.

Nawang membenci dirinya, karena larut dalam bujuk rayu Wira. Dia tidak mengerti, dengan reaksi tubuhnya sendiri. Begitu responsif, dengan sentuhan Wira. Akalnya seakan menghilang, hingga pada akhirnya mau mengikuti permainan Wira. Dia bahkan dengan suka rela, telah melingkarkan kedua lengan di leher lelaki itu.

Bibir mereka bertaut, menciptakan percikan-percikan api. Semula tidak terlalu besar, tapi lama kelamaan menjadi kobaran yang membakar habis. Wira menggeram, begitu lidahnya menerobos ke dalam mulut Nawang. Lelaki itu semakin berani, ketika Nawang membalasnya tak kalah antusias.

Nawang seakan melupakan segalanya. Dia seperti bukan miliknya lagi. Bahkan sejumput kesadaran yang tadi menegur, seolah hanya angin lalu. Wira memperlakukan dirinya seperti seorang dewi. Pemujaan Wira terhadap tubuhnya, sudah melelehkan semua otot dan persendian Nawang.

"Oh, Kak—"Nawang mendesah pasrah. Kedua telapak tangan kokoh Wira mulai menjelajah di kedua bukitnya yang bulat dan penuh. Semua kancing blazer, dan bra yang dikenakannya, telah terlepas hingga memperlihatkan kulit tubuh Nawang yang putih dan mulus. Lebih mengerikan lagi, Nawang tidak sadar kapan pria itu melakukannya.

"Kamu memang sangat indah," bisik Wira sensual, sambil menjilat cuping telinga Nawang yang sensitif. Wira tertawa dalam hati, melihat hasil

dari perbuatannya. Nawang terlihat sudah sangat berantakan. Rambut gadis itu terlihat acak-acakan, bibir mungilnya bengkak. Semua karena dirinya. Bahkan pakaian yang melekat pada Nawang, sudah siap terlepas kapanpun Wira menginginkan.

Nawang tidak mampu berkata apapun, kecuali mata sayunya yang jelas mengundang Wira untuk tidak bertindak ragu lagi. Wira kembali melabuhkan ciuman panasnya, memberikan pemujaan kepada kulit telanjang Nawang yang sehalus beledu, sebelum mengangkat tubuh indah itu menuju sofa, tanpa melepaskan kuasa bibirnya.

"Kak—" protes Nawang dengan ragu. Wira tengah menggulung rok pensil yang dikenakannya ke atas. Nawang berusaha merapatkan kedua kaki. Namun Wira terdengar mendengus tidak suka. Kepala Nawang masih terasa pening, akibat sensasi ciuman memabukkan mereka tadi. Nawang bahkan mengutuk dirinya sendiri, karena sangat menginginkan tubuh liat itu kembali.

Pria itu sudah mengacaukan hidup nyamannya, dan kini menjadikan dia seperti wanita murahan. Seharusnya Nawang lari selagi ada kesempatan, tapi bahkan kedua kakinya sudah melumer seperti jeli. Tidak, jika dia memiliki kemauan, pasti dapat melepaskan diri. Sebentuk kesadaran, kembali membawa Nawang pada kenyataan.

"Kak, biar aku saja yang melepaskannya!" kata Nawang lembut. Sementara sorot matanya penuh

dengan pemujaan kepada Wira. Pria itu tengah membuka kemeja yang dikenakannya, tidak jauh dari Nawang.

Mengumpulkan semua keberanian yang masih terisa, dengan perlahan Nawang berjalan menjauh. Dia akan memanfaatkan semua kesempatan untuk kabur, meski itu hanya sedetik. Dia terus berjalan mundur dengan langkah pelan, hingga akhirnya merasa sudah berada pada jarak aman dengan Wira. Sepertinya Wira masih sibuk berkutat dengan kancing kemeja, hingga tidak begitu memperhatikan pergerakan Nawang.

Kedua mata Wira masih mengawasi segala gerak gerik Nawang. Tampaknya dia tidak curiga sedikitpun, dengan rencana kabur Nawang. Begitu Wira lengah, secepat kilat Nawang berlari kencang ke pintu keluar. Dia tidak mempedulikan teriakan marah Wira. Nawang terus saja berlari menerobos pintu, yang ternyata tidak terkunci. Hatinya merasa sangat lega, karena juga berhasil membawa tas dan dokumen miliknya.

Nawang berlari menyusuri koridor panjang yang sepi. Tangannya sibuk mengancingkan dan memperbaiki penampilannya. Dia benar-benar terlihat berantakan dan mengenaskan. Namun Nawang sadar, sekarang bukan saatnya menyesali diri. Tujuannya hanya pintu keluar, dan bisa pergi tanpa gangguan dari Wira.

Kamu akan membayar perbuatanmu!

Wira membanting gelas berisi anggur, hingga cairan pekat itu tumpah membasahi karpet bulu mahal di ruangan itu. Wajah tampannya sudah serupa Iblis jahat, yang siap mengoyak makhluk apapun yang mendekat. Mata tajamnya terlihat dipenuhi dendam dan amarah. Sementara kedua telapak tangannya terkepal erat. Wira memukul meja kayu itu dengan keras, seperti hendak mengeluarkan semua kegusaran yang menumpuk.

Untuk pertama kalinya, harga diri seorang Wira diinjak-injak. Bahkan itu oleh seorang wanita? Tawa sinis keluar dari bibirnya. Sungguh, Nawang tidak hanya membuat dirinya murka. Namun juga rasa malu yang tidak berkesudahan. Seorang Wira Narendra Adhiweda yang tidak pernah ditolak wanita, ternyata bisa ditinggal lari di saat dia merasa sudah memenangkan pertarungan.

"Nawang Puspita, aku berjanji akan membalas perlakuanmu dengan lebih kejam. Kamu tidak tahu sedang berurusan dengan siapa sekarang. Bahkan orangtuamupun tidak akan dapat menolongmu!" gumam Wira dengan gigi bergemertuk menahan amarah menggumpal di dadanya.

Bunyi ponsel yang nyaring membuat Wira sedikit teralihkan. Bibirnya kembali tersenyum, kali ini lebih merekah. Satu nama yang teramat dikenal, muncul pada layar ponsel, "Hallo, sayang."

"Hai, *baby*. Tidak lupa dengan janji temu kita,

bukan?"

"Tentu saja tidak, sayang. Aku akan datang dalam seperempat jam."

"Baiklah, aku akan menunggumu. Hati-hati di jalan."

"Ehm, sampai jumpa nanti."

Wira memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Tubuh besarnya segera beranjak dari sofa nyaman yang sedari tadi dia duduki. Setidaknya Dira akan memberikan penghiburan malam ini. Meski Wira tidak terlalu yakin, akan hasil akhir yang akan diperoleh nanti.

Setelah keluar dari unit hunian, Wira melajukan kendaraan di jalanan dengan kecepatan tinggi. Pikirannya masih kacau, karena hasrat menggelegak yang tidak tersalurkan. Rasa marah yang melingkupi hingga ke ulu hati, membuat Wira seperti kerasukan.

"Kamu datang lebih cepat?" sambut Dira dengan kecupan hangat, begitu Wira akhirnya sampai di Apartemen miliknya.

"Jalanan tidak terlalu macet," ujar Wira, yang membiarkan lengannya ditarik masuk oleh Dira.

"Kamu suka?" tanya Dirasetelah berhasil menyeret Wira hingga ke ruang tamu. Wira duduk di sofa. Tanpa sungkan, Dira duduk di atas pangkuan lelaki itu. Dira mengenakan gaun berwarna perak bling-bling. Panjangnya hanya setengah paha. Model gaunnya

yang terbuka, mempertontonkan punggung mulus, dan belahan dadanya yang mengundang.

Tubuh Dira yang semampai tampak sangat menggiurkan, terlebih dengan kulit coklatnya yang terbakar matahari. Wira berusaha menikmatinya. Dia mencoba melupakan siluet tubuh lain, yang serasa tak pernah ada bandingnya dengan siapapun di dunia ini.

"Lakukanlah sesukamu, aku milikmu seutuhnya malam ini."

"*Kiss me, please.*" Dira merajuk dengan manja, sambil menggelayut di atas pangkuan Wira. Wira tersenyum, sebelum menuruti permintaan wanita itu. Tanpa menunggu lama, dia melabuhkan sebuah ciuman memabukkan. Dira membalas tak kalah liar. Tangan mereka, saling melucuti pakaian dengan sangat terampil. Dalam sekejap, Dira telah polos di hadapan Wira. Seperti biasa, dia tidak malu-malu memamerkan aset pribadinya di hadapan Wira.

Wira memperhatikan kedua bukit kembar milik Dira. Begitu besar dan kencang, hasil dari implan berbiaya mahal. Biasanya dia tidak mempedulikan hal itu. Namun sekarang, dia justru merasa tidak tertarik.

"Sudah satu bulan, aku menunggu ini. Dan sepertinya kali ini aku harus bekerja keras, karena dia masih tertidur dengan damai, *baby*." Dira mendesah dengan dramatis, begitu telah berhasil melucuti celana panjang Wira.

Lelaki itu hanya meringis, menanggapi ucapan

Dira. Dia sangat mengetahui, jika Dira tidak mungkin tidak tidur dengan pria lain di kota model itu. Sifat liar Dira, dan gaya hidup bebas Dira memang tidak berbeda jauh darinya. Hanya karena Wira memiliki pengaruh besar di Indonesia, maka Dira kini lebih berhati-hati dalam tindakannya. Apalagi pengamalan terakhir mereka sangatlah buruk, karena Wira tidak mampu memberikan kepuasan seperti biasanya. Seperti juga malam ini, senjata Wira masih terkulai seperti saat kepergian Dira.

"Malam ini, aku milikmu, sayang." Wira memejamkan mata, dan sesekali terdengar gumaman tidak jelas dari mulutnya. Dia mendesah penuh nikmat, manakala kehangatan mulut Dira mulai membungkus di bawah sana. Gairahnya kembali bangkit. Tetapi sayang, adik kecilnya memilih berhibernasi.

"Dira, tidak usah dipaksakan," kata Wira tidak enak, ketika sudah beberapa lama tapi usaha keras Dira tidak menghasilkan apapun.

"Tidak, aku akan mencobanya lagi!" sahut Dira yang terlihat sekali mencoba menahan kekesalannya. Mulutnya semakin cepat dan keras membelai burung kecil Wira, tapi lelaki itu justru terlihat mulai kesakitan.

"Ini tidak akan berhasil!" Wira menjauhkan kepala Dira, dan duduk bersandar dengan wajah lelah.

"Ada apa denganmu? Apa sekarang kamu sudah berubah jadi impoten dan sedang mengerjaiku?" tanya Dira yang akhirnya memilih menyerah. Wanita itu duduk agak jauh dari Wira, sambil membersihkan bibir

dengan tisu.

Wira mengacak rambut dengan kalut, ketika melirik senjata kebanggaannya. Benda itu terkulai lemah, seperti sudah kehilangan pamor. Seperti Dira yang melihatnya dengan penuh spekulasi, Wira juga tidak memahami masalahnya. Dira memungut gaunnya dengan kesal, lalu memakainya tanpa melirik lagi kepada Wira.

"Setidaknya aku bisa memuaskanmu," bujuk Wira ketika Dira melemparkan kemeja dan jas miliknya untuk dipakai.

"Aku tidak butuh jari, aku hanya membutuhkan senjatamu. Tapi sepertinya penantianku sangatlah sia-sia!" Dira menuangkan anggur ke dalam dua gelas, yang kemudian salah satunya diberikan kepada Wira.

"Kamu yakin?" tanya Wira kembali meyakinkan Dira, begitu mulai menyesap anggur di tangannya. Dia sudah berpakaian rapi kembali, dan sepertinya malam mereka memang sudah berakhir.

"Kamu masih sering berhubungan dengan Viona dan wanita lain, bukan? Katakan kepadaku, apa mereka juga mengalami hal yang sama sepertiku?" tuntut Dira tanpa nada cemburu sedikitpun.

"Kenapa kamu tidak tanyakan saja kepada mereka? Lagipula ini menjadi salah satu alasan kuat agar kamu bisa meninggalkanku, bukan?"

Dira bangkit, dan kembali mengambil posisi di

atas pangkuan lelaki itu. Dia menyandarkan kepala di bahu Wira, sebelum mengecup ujung bibir Wira dengan napas terengah, "Aku pikir, kamu hanya kelelahan saja. Kita akan mencobanya lagi besok, setelah tenagamu pulih sempurna."

Wira tidak kecewa, tapi dia dapat menangkap sorot ketidakpuasan di mata Dira meski mencoba disembunyikan. Biar bagaimanapun, mereka telah berbagi keintiman begitu lama hingga terjalin sebuah pengertian yang aneh, "Jangan khawatir, aku pasti akan memuaskanmu. Bukan dengan jariku, tapi kita masih memiliki si terong ungu itu, kan?"

Entah cinta atau bukan, Wira tidak mau lagi harga dirinya lebih terluka. Dira akan memperoleh keinginannya. Sementara otaknya tengah menyusun rencana untuk mendapatkan Nawang. Dira tidak akan mengatakan kondisinya kepada siapapun, karena Dira masih membutuhkannya.

Wira sangat yakin akan satu hal. Meski senjatanya tidak berfungsi permanen sekalipun, Dira akan rela tetap mengemis dinikahi olehnya. Semua karena aset berharga yang dimiliki oleh Wira. Pengusaha seperti orangtua Dira, akan dengan sukarela menyerahkan putri mereka.

Bab 15

"Kamu yakin mau tinggal di sini sendiri?" tanya Mama Nawang ketika sudah memasukkan potongan baju terakhir milik Nawang ke dalam lemari.

"Mama! Nawang kan, udah dewasa! Nawang juga pengin hidup mandiri, nggak apa-apa selalu disiapin Mama. Lagian kita masih dalam satu kota kan, jadi tiap Minggu pasti Nawang sempetin buat pulang ke rumah." Nawang memeluk tubuh Mamanya dari belakang, merasakan kedamaian yang sudah beberapa Minggu ini seolah menghilang dari hidupnya.

"Ini bukan karena kamu lagi ada masalah dengan Wisang, kan?" Sang mama memutar tubuh, hingga kini mereka saling berhadapan.

"Nggak, Ma. Hubungan kita baik-baik aja, kok! Tapi emang akhir-akhir ini kita jarang banget ketemu!" ujar Nawang dengan pikiran melayang.

"Nggak ada persoalan lain? Kalo kamu ada masalah, cerita sama Mama, ya. Jangan pernah memendam masalah sendiri, karena itu sangat nggak baik. Papa juga sangat sibuk, apalagi dengan dibukanya cabang hotel baru kita di Tenggarong. Tapi itu bukan alasan retaknya hubungan kita, karena Papa dan Mama selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik," nasehat Wulan yang didengarkan dengan baik

oleh Nawang.

"Iya, Ma. Nawang juga tahu."

"Terus Tante Alin dan Om Broto sudah tahu kalo kamu pindah ke sini?" tanya Wulan mengingatkan.

Nawang menggeleng pelan, "Belum Ma, tapi untuk sementara jangan beritahu apapun dulu pada mereka ya, Ma."

"Emangnya kenapa, sih? Jangan-jangan kamu pindah ke sini, Wisang juga nggak tahu lagi."

Lidah Nawang terasa kelu, kalimat yang sudah ingin dilontarkannya seakan tersumbat di tenggorokan. Ingin sekali dirinya berbicara jujur tentang semua yang sudah terjadi kepadanya, tapi semua perbendaharaan katanya seakan menghilang entah kemana.

"Ma, aku akan ngomong sama Wisang secepatnya."

Wulan mendekati Nawang yang terduduk sambil menunduk. Perasaan keibuannya menyadari, jika ada sesuatu yang tidak beres dengan putrinya. Kecurigaan itu sebenarnya sudah terpupuk sejak Nawang kembali dari perjalanan ke Kalimantan. Nawang yang selalu ceria, tampak terlihat sangat murung bahkan tubuhnya juga semakin menyusut.

"Ada apa, sayang? Cerita sama Mama, kamu percaya sama Mama, kan?" tanya Wulan dengan nada lembut. Dibawanya tubuh Nawang yang sudah bergetar karena menahan tangis, ke dalam pelukannya.

"Mama, maafin Nawang karena udah nggak bisa jaga diri." Nawang berkata dengan suara tersendat, di sela tangisnya yang mulai mengalun.

"Ada apa? Mama tahu, itu pasti bukan semata karena kesalahanmu." Wulan merasa perasaannya kian tidak enak. Ada sesuatu yang sudah membuat Nawang tidak seperti dulu, meski putrinya mencoba menyembunyikannya dengan baik.

"Mama, Nawang udah berlumur dosa. Nawang udah ngelakuin itu sama Kak Wira, dia—dia—" Dengan perasaan campur aduk, akhirnya cerita di malam sialan itu meluncur juga dari mulut Nawang. Tidak satupun disembunyikan Nawang, semua dia ungkapkan kepada Mamanya. Dia bahkan telah siap, jika Mamanya akan membuang dirinya.

"Sayang, kenapa kamu menyembunyikan persoalan ini dari Mama? Kenapa kamu harus menanggung penderitaan ini sendiri?" tanya Wulan ketika Nawang sudah selesai dengan ceritanya.

"Nawang nggak ingin menyakiti perasaan Papa sama Mama. Nawang merasa sudah gagal menjadi putri kalian. Sekarang Nawang akan terima, apapun hukuman yang akan Mama dan Papa berikan untuk Nawang." Nawang terisak dengan pasrah. Namun Wulan justru mengeratkan pelukan, dan ikut menangis bersamanya.

Nawang merasa kian berdosa, karena sudah membuat Mamanya menangis karena dirinya. Lalu yang terpenting dari itu semua, dia sudah menyakiti

hati kedua orangtuanya, dengan melakukan perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh agama. Meski Wira bersedia menikahinya, tetap saja Nawang merasa dosanya tidak tertanggungkan.

"Nggak, sayang. Mama sangat mengerti situasi kamu, dan Mama nggak akan nyalahin kamu untuk semua yang sudah terjadi. Kamu udah dewasa, dan apa yang kamu lakukan sama Wira itu udah benar. Dia memang harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakuin sama kamu, tapi menghindar kayak gini juga bukan jalan yang benar."

"Ma, Nawang hanya takut. Nawang nggak siap, bahkan nggak akan pernah siap untuk ngungkapin semua ini pada Wisang. Dia pasti akan marah besar sama Nawang, dan hubungannya dengan Kakaknya pasti juga akan memburuk."

"Apa itu sebabnya kamu memiliki ide untuk menunda pernikahanmu sampai taun depan?" tanya Wulan sambil menyeka airmata yang masih berleleran di pipi Nawang.

"Aku nggak cinta sama Kak Wira, dan yang terjadi semuanya karena kesalahan. Ikatan itu nggak aku inginkan, Ma. Tapi Kak Wira harus melakukannya, karena aku nggak mau dia cuci tangan atas apa yang sudah terjadi padaku." Nawang membersit hidungnya, menarik napas panjang, dan menatap Mamanya yang terlihat tidak marah sedikitpun.

"Tapi kamu nggak mungkin nikah sama Wisang, jika Wira nggak mau mentalak kamu!" desah Wulan

dengan sabar, "kecuali jika kamu mau poliandri."

"Mamaaa." Nawang berteriak kesal. Ketegangan itupun, perlahan mencair dengan seloroh Wulan.

Wulan tentu saja merasa sangat kecewa dengan peristiwa itu, tapi semua sudah terjadi. Ibaratnya, nasi telah berubah menjadi bubur. Mungkin hal penting yang tak disadari keduanya adalah, bahwa mereka memilih terikat dengan komitmen untuk menebus kesalahan itu. Sesuatu yang justru membuat hatinya sedikit lega, karena Wira mau menikahi Nawang. Sangat berseberangan dengan reputasi buruk lelaki itu, di luar sana. Tanpa disadari, artinya Wira menganggap Nawang adalah sesuatu yang berharga. Menganggap jika Nawang, tidak sama dengan para wanita yang selama ini berada di sekitaran kehidupannya.

"Lalu apa pendapat Wira tentang kalian?" tanya Wulan ketika melihat Nawang sudah kembali tenang.

Nawang memang merasa kondisinya sudah sangat membaik sekarang, setelah menceritakan semuanya kepada sang Mama. Beban berat yang menghimpit dadanya, seakan menghilang begitu saja ketika sudah berbagi dengan Mamanya. Satu hal yang seharusnya dilakukan berminggu-minggu yang lalu. Karena rasa takut dan berdosa, Nawang baru berani mengungkapkannya sekarang.

"Dia nggak mau ngelepasin Nawang, Ma." Penjelasan singkat tapi sangat berarti bagi Wulan.

"Mama nggak akan ikut campur dalam urusan

kalian. Tapi bagaimana jika setelah kejadian itu, kemudian ternyata kamu mengandung cucu Mama?" tanya Wulan kembali menohok ulu hati Nawang.

Nawang juga tengah harap-harap cemas dengan pemikiran itu. Mereka melakukannya tanpa pengaman, dan Wira melepaskannya di dalam. Jika dirinya sampai hamil, maka sudah dapat dipastikan tidak akan lagi ada masa depan untuk dirinya dan Wisang.

"Ma, kita kan melakukannya hanya satu kali. Berdoa saja semoga nggak ada bayi akibat kejadian itu."

"Hush! Ada juga nggak papa, toh kalian sudah terikat menjadi suami istri meski kalian menikah tanpa restu dari Papa dan Mama. Wira memang seharusnya dipancung saja di alun-alun kota!"

"Sebenarnya—sebenarnya, Kak Wira mau mengatakan ini semua sama Mama dan Papa. Tapi aku melarang, Ma. Nawang tidak siap, karena Papa dan Mama harus menanggung aib ini."

"Sayang, Wira mau mempertanggung jawabkan perbuatannya. Artinya jiwa Wira memang cukup baik, meski moralitasnya memang sudah rusak di luar sana. Bukankah itu artinya dia menghargai kamu? Belum tentu jika lelaki lain yang melakukannya, dia mau bersikap jantan seperti Wira."

"Kok, Mama malah jadi ngebela Kak Wira, sih!"

"Yah, Mama hanya agak kecewa sama Wisang yang seolah lebih mementingkan pekerjaannya

daripada kamu. Kalian sudah bertunangan, tapi hubungan kalian kayak semakin jauh saja. Sekarang Mama mau nanya sama kamu, kapan terakhir kali kalian pergi kencan bareng?"

"Ih, bukannya Mama tipe orang yang nggak suka orang pacaran, ya?" sindir Nawang yang justru jadi memikirkan perkataan Mamanya.

Benar, kapan terakhir dirinya dan Wisang pergi keluar bersama? Kapan terakhir kali, mereka berkomunikasi dengan baik?

"Jadi, kamu nggak bisa nyusul ke sini?" tanya Nawang dengan nada kecewa yang tidak disembunyikan. Bibirnya mengerucut sebal, sementara jemari tangannya mengetuk-ngetuk pagar pembatas kapal itu berirama.

"Maafin aku, sayang. Ini sudah hampir akhir tahun, pekerjaanku menumpuk dan nggak mungkin ngambil cuti sekarang."

"Ya udah, nggak papa."

"Kamu liburan bareng siapa aja?"

"Ini kan reuni geng kita, ya. Hanya kita berlimalah, minus kamu tentu saja!"

"Kamu marah, ya?"

Nawang berdecap tidak suka, "Pikir aja sendiri!" ujar Nawang sebelum mematikan ponsel dengan

gemas.

Setelah Nawang berusaha mencuri waktu untuk bertemu dengan para sahabat masa kuliahnya dulu, ternyata Wisang tidak mau melakukannya juga. Mereka kini tinggal di Benua yang berbeda, dan kesempatan untuk berkumpul dengan para sahabat sangat jarang terjadi. Begitu kelima sahabatnya kembali ke Jakarta, maka Nawang rela melakukan apapun asalkan dapat bertemu dengan mereka.

"Wang, udah siap buat berangkat belum?" teriak Winda, salah satu sahabatnya yang kini menetap dan ikut suaminya yang seorang warga negara Belanda.

"Yuk!" sambut Nawang dengan nada ceria. Senyumnya merekah sebelum berjalan menghampiri Winda yang tengah berdiri menantinya di pintu masuk kapal.

Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju ke kabin kapal, di mana semua orang sudah berkumpul. Mereka siap melakukan pelayaran kecil, menuju salah satu Resort baru di Pulau M. Menurut kabar yang beredar, Resort itu memiliki fasilitas sangat lengkap dengan nuansa tradisional khas pedesaan di Indonesia.

Dari mereka berlima, hanya Winda saja yang sudah menikah. Tapi dia belum dikarunia anak. Sudah dapat dipastikan, mereka tampak seperti sekumpulan remaja, yang sangat berniat menghabiskan uang orangtua mereka di sana. Tidak ada kekasih, tidak ada yang lain, itu adalah prinsip mereka jika berkumpul.

Bahkan pakaian yang mereka kenakanpun seragam. Baju lengan setali, dan sebuah celana pendek selutut berwarna putih. Topi pantai lebar menghias kepala mereka, dengan rambut panjang dibiarkan terurai tertiup angin.

"Aku dengar, di Pulau itu ada sebuah toko perhiasan besar dengan kualitas produk tidak kalah dari kota mode dunia." Indri berkata sambil sibuk memeriksa penampilan di cermin kecil di tangan. Gadis itu memang terkenal sebagai pesolek di antara semuanya. Beruntung, dia mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan kosmetik bertaraf internasional di Perancis.

"Benarkah?" sahut Lita. Dia terlihat asyik menatap pemandangan bawah laut dari kaca, yang memang sengaja di pasang pada lantai kapal.

"Kamu juga nggak tahu sih, Wang. Denger-denger sih, Resort itu milik Kakaknya Wisang. Siapa namanya ya? Kok aku lupa, ya." Winda menyahut tanpa dosa. Nawang yang sedari tadi hanya menyimak, terasa baru saja dipukul palu Thor.

Pantas saja Papanya bersikeras membangun hotel di pulau itu. Namun Agung tidak pernah meilbatkan dirinya, dalam proyek itu. Papanya seolah tidak ingin Nawang ikut campur. Bahkan Nawang dibuat sibuk dengan proyek lain. Bahkan masalah masalah penambahan fasilitas untuk kenyamanan para tamu, Ayahnya yang menangani. Padahal biasanya Nawang yang mengurus.

Waktu sudah berjalan hampir satu bulan, semenjak dia membuka rahasia kelam itu kepada sang Mama. Papa yang kemudian mengetahui cerita itu dari sang Mama, juga tidak sedikitpun menghakimi Nawang. Kedua orangtuanya, justru menyemangati agar Nawang terus menjalani kehidupan seperti biasa.

Kabar buruknya, Nawang akhirnya mau kembali ke rumah. Mama dan Papa tidak mengizinkan dia tinggal sendirian di Apartemen, terlebih dengan kondisi jiwanya yang masih rapuh. Nawang berangsur dapat menjalani kehidupannya kembali, dengan tenang dan damai.

Ketakutan terbesarnya jika harus berhadapan kembali dengan Wira, ternyata dapat dihindari. Wira seperti menghilang ditelan bumi, setelah pertemuan mereka yang terakhir di Restoran itu. Sudah hampir dua bulan. Tapi hubungan dengan Wisang juga tidak mengalami kemajuan. Lelaki itu tidak pernah muncul batang hidungnya. Wisang beralasan, dia sibuk melakukan perjalanan bisnis ke belahan dunia lain.

Namun anehnya, Nawang tidak terlalu merasa kehilangan. Sebaliknya, hatinya justru selalu resah memikirkan Wira yang tidak pernah muncul di manapun. Bahkan tangannya gatal untuk mencari segala informasi mengenai lelaki itu di media *online*. Entah sejak kapan, dirinya menjadi penguntit di semua akun media sosial Wira.

"Aku malah nggak tau sama sekali," kata Nawang acuh, sementara dadanya mulai berdebar kencang

mengingat satu nama itu.

"Kamu kan pacarnya Wisang, masa nggak tau!" sungut Lita dengan tatapan curiga.

"Ya ampun, Lit. Aku kan nggak hanya ngurusin hubunganku dengan Wisang. Aku punya kerjaan, yang menuntut tanggung jawabku seratus persen. Kalau Kak Wira emang yang punya Resort itu, yah apa pengaruhnya buat kita, sih?"

"Yah sapa tau aja, jika dia tau kita sahabatan sama adeknya, terus kita dikasih diskon murah gitu pas beli perhiasan di sana."

"Ya, ampun! Sejak kapan kalian jadi pemburu barang murah?" sindir Nawang tidak suka.

"Yee, itu kan hanya alas an! Kayak kamu nggak tau kita aja! Kak Wira itu udah tampan sejak lahir, kan? Sapa tau aja dari kita berempat ini yang masih *single*, ada yang nantinya nyantol di hatinya."

"Terus pacar kalian emang mau dikemanain?" tanya Winda yang merasa tidak mampu lagi bersaing dengan para sahabatnya.

"Kalo Kak Wira mau denganku sih, aku rela ngelepasin Andy!" celetuk Indri yang langsung mendapat hadiah jitakan dari Winda.

Nawang hanya tertawa lirih mendengar candaan mereka, tanpa menyadari rasa perih yang melanda hatinya. Dia tidak memahami perasaannya, tapi harapan dapat melihat sosok Wira di Pulau sedikit

melingkupi dadanya. Nawang sudah berusaha mengenyahkan segala kenangannya dengan Wira, dan melupakan semua rasa sentuhan pria itu di tubuhnya. Namun nyatanya, hampir setiap malam mimpi-mimpi erotis bersama lelaki itu, justru kian menggodanya.

Papa dan Mamanya tidak pernah lagi menyinggung status pernikahannya dengan Wira. Namun Nawang juga tidak mengizinkan, ketika Papanya ingin memberitahu kejadian yang sesungguhnya kepada Wisang. Nawang belum siap. Dia begitu lega, ketika tamu bulanannya akhirnya datang.

"Kenapa kamu nggak jatuh cinta sama Wira aja, Wang? Emang nggak bosen apa ngabisin seumur hidup sama lelaki yang sama sedari kecil?" tanya Indri pada Nawang yang duduk di sampingnya.

"Iya, Wang. Lagian juga ya, biarpun mereka kakak adek, tapi rupa mereka itu beda jauh. Wira itu ganteng nggak ketulungan dan udah mateng, sementara Wisang tampangnya udah biasa aja, abis gitu sok sibuk lagi!" imbuh Lita makin membuat hati Nawang semakin tergerus.

Mereka itu ratu sosial media. Berita sekecil apapun tidak pernah luput dari mata dan telinga mereka. Apalagi jika itu sudah menyangkut seorang bujangan popular, dengan kekayaan yang takkan habis tujuh turunan.

"Ngomong-ngomong, Kak Wira makin cakep ya, kalo pake kumis kayak gitu."

“Mana?”

Bab 16

Begitu kapal yang membawa rombongan kecil itu menyandar di dermaga, mereka tergesa menuju pondok sewaan yang sudah dipesan. Nawang menyeret kopernya menyusuri jalanan yang terbuat dari kayu, menuju pondokannya yang terletak di paling ujung. Meski mereka bersahabat erat, tapi untuk urusan menginap, mereka terbiasa memilih satu kamar untuk sendiri. Selain untuk menjaga privasi, sebenarnya mereka bukanlah para gadis yang gemar menata kamar layaknya wanita berkelas, terkecuali Nawang mungkin.

Angin kencang yang bertiup dari arah laut, sedikit mengusir rasa panas menyengat di kulit telanjangnya. Mereka memang tiba di Pulau berbarengan dengan jam makan siang. Rencananya mereka memang ingin tidur siang sebentar, sebelum menikmati pemandangan pasir putih dan *sunset* pada sore harinya. Semua temannya sudah menghilang di pondokan masing-masing, meninggalkan Nawang yang agak jengkel karena dipilihkan kamar terjauh dari pantai.

Nawang berjalan dengan sedikit bersungut. Dia berhenti mendadak, ketika hampir sampai di persimpangan. Degup jantungnya seperti dapat mengalahkan gemuruh air yang memecah karang. Tanpa sadar, keringat dingin mulai membanjiri punggung.

Nawang memejamkan mata sesaat, mencoba menenangkan diri agar tidak gugup. Kehadiran sosok Wira tidak seharusnya mengusik. Tidak, setelah sebulan lebih dia berjuang untuk menemukan kembali rasa percaya diri yang sempat terpuruk.

Wira ternyata benar ada di Pulau itu. Lelaki itu berjalan bersama dengan beberapa orang berwajah bule, dengan penampilan parlente. Nawang merapatkan tubuh ke pagar pembatas, ketika rombongan kecil itu semakin dekat dengannya. Tidak ada waktu lagi untuk menghindar.

Wira juga terlihat agak terkejut melihat kehadiran Nawang. Terbukti dia berhenti sejenak, ketika tanpa sengaja mata mereka saling bersitatap. Namun hanya sesaat, karena setelahnya lelaki itu kembali sibuk bercakap dengan orang-orang yang bersamanya. Nawang memasang senyum manis, ketika rombongan itu melewatinya. Sementara Wira hanya mengangguk kecil, dan mengacuhkannya.

Nawang masih belum beranjak dari tempatnya. Dia merasakan seluruh tubuhnya seperti baru saja terserang badai. Kedua kakinya serasa belum menginjak bumi. Terasa begitu lemas, sementara tenaganya seperti tersapu angin. Satu tangannya yang masih gemetar, memegang dadanya yang ternyata masih berdebar kencang.

"Ya Tuhan, ada apa denganku?" bisik Nawang parau. Tanpa dapat dicegah, matanya mengawasi punggung lebar Wira yang terbalut jas hitam, yang

kini semakin menjauh darinya. Matanya melebar dan cepat-cepat berpaling, ketika tanpa diduga Wira menoleh kepadanya.

Wira yang melihatnya hanya tertawa dalam hati. Dia melihat Nawang berpaling, dan meneruskan perjalanannya. Ada kekecewaan yang menelusup di hatinya, manakala gadis itu kian menjauh. Dia sendiri terkejut karena setelah hampir satu bulan lebih mencoba menjauh, Nawang ternyata justru berlibur ke Pulau itu.

Wira kembali mengingat penampilan Nawang, beberapa saat yang lalu. Masih begitu kuat terpatri di dalam otaknya. Dengan memakai baju santai tidak berlengan yang dipadukan dengan celana pendek selutut berwarna putih, dan rambut panjang terurai yang bak mayang terurai kala terkena terpaan angin laut. Nawang terlihat kian cantik dan muda.

Wira mengindahkan Nawang, ketika kesakitan itu mulai melanda adik kecilnya kembali. Tentu saja dia tidak ingin berekspresi aneh, atau para klien akan menganggapnya orang gila. Dia tidak mau sakit hati lagi. Dia tidak ingin diacuhkan. Dia harus menjauh, atau keinginan untuk menguasai tubuh Nawang akan menghanguskannya. Rindu itu semakin menggebu, dan mengalahkan akal sehatnya.

"Lod, kamu bisa ajak klien kita untuk makan siang bersama, bukan?" tanya Wira kepada asistennya.

"Tentu saja, ada apa?" tanya Lodi yang melihat kegelisahan di mata sang bos.

"Aku harus pergi ke suatu tempat. Ada sesuatu yang harus aku selesaikan. Aku sudah menyampaikan kepada mereka, selanjutnya aku memercayaimu untuk mengatur segalanya." Wira menatap para tamunya, yang sudah mendahului mereka memasuki Restoran khas Indonesia miliknya.

"Baiklah, Pak. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka." Lodi berjanji dengan yakin.

"Aku tahu, aku bisa mengandalkan dirimu. Kalau begitu, aku pergi dulu."

Lodi hanya mengangguk. Matanya mengawasi Wira yang pergi dengan langkah agak tergesa menuju wilayah pondokan. Dahinya sedikit berkerut, saat Wira sepertinya menuju ke salah satu penginapan yang disewakan.

Setahunya, sudah sebulan lebih sang bos besar tidak pernah berbuat macam-macam. Setelah terlepas dari pengawasan Lisa, biasanya Wira akan menghabiskan waktunya di bar dan membawa seorang wanita ke salah satu hotel. Namun Wira berubah menjadi seorang pertapa lebih dari sebulan ini.

Lodi sudah lama tidak harus mengurusi transfer ke rekening teman kencan Wira, memesan tempat romantis untuk janji temu, atau bahkan melihat Dira dan Viona di sekitar lelaki itu. Lodi bahkan sempat hampir percaya dengan gosip yang kini kian santer beredar, bahwa bosnya sekarang terkena impoten.

Lalu apa urusannya? Mau Wira impoten atau

masih bisa tegak menjulang, toh itu tidak ada pengaruh apapun. Baginya sudah cukup, sepanjang perusahaan Wira masih berjalan, dan menggajinya dengan jumlah yang layak. Lodi memutuskan untuk masuk ke dalam restoran, dan tak mengindahkan bosnya yang telah menghilang.

Sementara itu, Nawang yang sudah memasuki kamar tampak menyandarkan tubuh di kusen pintu. Dadanya masih berdentam tidak karuan, dan tubuhnya juga masih agak gemetar.

"Kenapa aku jadi begini? Kenapa aku tidak pernah merasakan hal seperti ini jika berdekatan dengan Wisang?" tanya Nawang kepada dirinya sendiri.

"Sepertinya kepalaku butuh diguyur air dingin!"

Nawang kemudian menghempaskan tas jinjing besar yang dibawanya ke atas kasur. Dia mengeluarkan peralatan mandi dan handuk. Tanpa menunggu lama, sudah terdengar bunyi kucuran air dari kamar mandi.

Nawang membasuh kulit halusnya, dengan sabun beraroma mawar kesukaannya. Tubuhnya mulai merasakan gelenyar aneh merambah hingga ke dalam intinya. Dia mulai membayangkan Wira menyentuh inci demi inci kulitnya, dengan bibir sensual miliknya. Mata Nawang terpejam membayangkan gesekan kumis tebal milik Wira ke leher, pundak dan bagian intim lain dari tubuhnya.

Penampilan lelaki itu kini terlihat lebih maskulin, Wira membiarkan kumis lebat menghiasi wajah

tampannya. Jika dipadukan dengan sorot mata tajamnya, maka sudah cukup menjadi senjata yang membunuh hati setiap wanita ketika bersitatap. Nawang mendesah putus asa, dan segera menyudahi khayalan liar itu dengan pipi memerah menahan malu.

Nawang membilas tubuh dengan cepat, sebelum mematikan pancuran. Nawang membalut tubuh dan rambut yang masih basah dengan handuk bersih yang dibawa sendiri, meski tempatnya menginap sudah menyediakan segala fasilitas. Dia keluar dari kamar mandi sambil berdendang kecil. Namun dia berteriak kaget, ketika melihat seseorang berdiri membelakangi di tengah kamar.

Nawang dibuat terbelalak ketika sosok misterius itu memutar tubuh. Nawang seperti terpaku di lantai, ketika mata elang itu memindai tubuhnya dengan kurang ajar dari ujung kepala hingga kaki. Tangan Nawang refleks menutupi bagian dada, hingga lelaki itu tersenyum mengejek ke arahnya.

"Untuk apa kamu menutupinya dariku, bukankah aku sudah melihat semuanya?"

"Bagaimana—bagaimana Kak Wira bisa masuk ke kamarku?" tanya Nawang dengan suara lirih, mencoba mempertahankan ketenangannya.

"Apa kamu sudah lupa siapa pemilik Pulau ini?" sahut Wira dengan sinis. Ada senyum mengejek di bibirnya yang tertutup kumis tebal.

"I—ini sudah melanggar privasi! Kakak tidak boleh seenaknya melakukan hal ini! Meski ini tempat milik kakak, tapi aku juga membayar seperti orang lain!" protes Nawang tidak menduga jika lelaki itu mendatanginya.

Wira memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana kain berwarna hitam yang dikenakan. Sementara kedua matanya masih tidak berpindah, dari sosok Nawang yang sudah seperti kelinci kecil ketakutan melihat seekor Harimau kelaparan. Wira tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Menurutnya, sekaranglah saat yang tepat untuk membuat gadis itu tersadar akan statusnya.

Wira mengambil sesuatu dari saku di dalam jas. Sesuatu yang selalu dia bawa ke manapun dirinya pergi. Wira kemudian melemparkan buku kecil berwarna merah itu ke atas tempat tidur Nawang, yang tidak luput dari tatapan terkejut dari gadis itu.

"Mulai sekarang, kamu harus mencoba melupakan adik tersayangku. Karena Papamu sendiri yang sudah menikahkan kita setengah bulan yang lalu, dan aku terpaksa melakukannya jika masih ingin melihat matahari bersinar!"

"M—maksud Kak Wira apa? Papa—Papa—"

Setengah bulan yang lalu….

"Meskipun kamu kaya raya, dan Papa memiliki harapan besar kita bisa menikah. Tapi kalo kamu kayak gini terus, mungkin dengan terpaksa aku harus ninggalin kamu,Wir!" sungut Dira kesal, ketika entah untuk yang keberapa kali dia harus menahan kebas di mulut karena layanannya tidak berhasil.

Mulutnya sudah pegal, dan kerinduannya pada meriam Wira yang siap tempur sepertinya hanya tinggal mimpi saja. Sudah entah berapa puluh kali mereka melakukan, tapi nyatanya senjata menakjubkan Wira sudah seperti kehilangan amunisi.

"Aku sudah bilang berkali-kali sama kamu kan, kalo ini emang nggak akan berhasil. Tapi kamu yang selalu maksain diri!" sahut Wira santai, sambil menutup kembali risleting celananya.

"Yah, aku pikir ini hanya efek sementara karena kamu kelelahan. Tapi sepertinya kok ini permanen sih, terus nanti kamu gimana? Kamu kan, masih muda, Wir! Terus harta kamu yang segunung itu mau buat siapa, kalo nanti kamu nggak punya keturunan?"

"Kenapa? Wisang kan masih memiliki kesempatan untuk memiliki anak, jadi kenapa aku harus pusing mikirin itu? Anak Wisang juga anak aku juga!"

"Terserahlah! Tapi aku harus bilang kondisi kamu sama Papa, biar dia nggak maksa aku buat terus ngedesak kamu supaya nikah sama aku."

Wira hanya mengangkat bahu acuh. Hampir tidak ada penyesalan di dalam setiap kalimat Dira. Seolah cinta

memang tidak pernah ada di dalam hubungan mereka. Namun Wira tahu, dirinya juga merasa tidak kehilangan kala Dira memutuskan untuk menjauh darinya.

"Terserah kamu aja. Kecuali jika kamu niat mau memiliki anak dari lelaki lain, dan nyuruh aku buat ngakuin."

"Emang aku segila itu? Dengan harga diri kamu yang setinggi langit? Aku tidak yakin, jika kamu mau mengakui anak orang lain sebagai anak kamu! Udahlah, mungkin mulai besok aku akan jarang ketemu sama kamu lagi."

"Bawa sekalian Lisa sama kamu, dia udah nggak dibutuhin lagi di sini, kan?"

"Iya, cerewet! Tapi bulan depan aja ya, soalnya aku harus punya alasan yang tepat buat narik dia dari sini. Tapi ngomong-ngomong sejak kapan kamu jadi kayak gini?"

Wira menyesap anggur di gelas. Sementara pikirannya melayang pada sosok tubuh indah milik seorang gadis, yang bahkan hanya membayangkannya saja dia sudah menggelinjang butuh pelampiasan. Dia tidak memerlukan kuluman hangat dan sedotan dahsyat. Dia hanya membutuhkan membayangkan Nawang yang sedang melakukan kepada miliknya.

Dan sayang, semua akan berhasil jika dia sendirian. Senjatanya akan lemah lunglai, begitu sudah berhadapan dengan mulut seksi para wanita pemujanya. Padahal dia sudah membayangkan, hanya Nawang yang tengah

memanjakannya.

"Aku sendiri tidak tahu, dan tidak ingin mencari tahu." Bertentangan dengan ucapan yang keluar dari mulutnya. Wira masih ingat benar dengan sentuhan ajaib Nawang hingga membuatnya seperti itu.

"Kamu harus segera diobati! Apa aku perlu menjadwalkan pertemuanmu dengan dokter ahli?" tanya Dira yang sepertinya masih memiliki sedikit harapan dengan pendapatnya.

"Tidak, aku sudah beberapa kali konsultasi dengan dokter pribadiku. Hasilnya, mungkin ini akan permanen." Wira memasang muka sedih dengan berlebihan. Namun sesungguhnya hatinya memang dilanda kecemasan, karena yang dapat mengobati ketidak beresannya bukanlah dokter ahli manapun. Hanya Nawang yang mampu membuatnya normal, dan dia bersedia melakukan apapun asalkan wanita itu tidak terlepas darinya.

"Bukankah ini mengecewakan?" Dira membereskan barang-barangnya yang tadi tercecer di meja Wira,"aku pergi dulu, semoga saja kamu tidak bunuh diri karena aku tinggalkan. Bye, Wira. Semoga hidupmu menyenangkan."

Dira mengecup pipi Wira, memberikan sentuhan terakhir pada senjatanya, dan tersenyum manis sebelum beranjak pergi meninggalkan lelaki itu sendirian di sofa ruang kerjanya, "Kabari aku jika ada berita baik."

Wira kembali menyesap anggurnya tanpa peduli pada kedipan manja Dira yang kini sudah menutup

pintu. Wira merasa tidak sakit hati, bahkan diapun tidak menyesal karena tak lagi dapat menikmati tubuh sintal Dira yang dulu begitu menggiurkan.

Wira menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, dan sedikit terkejut karena mengingat janji temunya dengan Agung Putratama sebentar lagi. Dia sekarang sedang tidak memiliki jadwal pertemuan dengan Papa Nawang, meski proyek kerja sama mereka masih berjalan. Hatinya mulai gelisah, dan menduga-duga kenapa tiba-tiba Papa mertuanya itu meminta bertemu dengannya.

Wira meninggalkan kantor dengan langkah tergesa, tidak mempedulikan lagi tatapan penuh selidik dari Lisa. Dia tiba tiga puluh menit kemudian di kediaman keluarga Nawang. Meski mereka sudah lama bertetangga, ini adalah kali pertama Wira menginjakkan kakinya di rumah itu.

"Nak Wira sudah datang? Ayo masuk, kita sudah menunggu sejak tadi, loh." sambut Wulan di depan pintu dengan senyum ramah keibuan.

"Maaf, Tante! Saya agak telat. Soalnya jalanan tadi lumayan macet."

"Nggak papa, kok! Papa dan Mama kamu juga baru aja nyampe."

Pertanyaan tertahan di lidah Wira. Dengan tidak sabar, Wulan menyeret tangan lelaki itu agar masuk ke dalam rumah. Suasana hatinya semakin tidak enak, ketika mendengar tawa berderai dari dalam. Kedua

orangtuanya, dan Papa Nawang terdengar begitu akrab. Begitu Wira memasuki ruangan luas itu, jantungnya semakin berdebar kencan, manakala tatapan ketiga pasang mata di sana tertuju kepadanya.

"Selamat siang, Om Agung. Maaf saya telat sedikit, soalnya jalanan lumayan macet tadi. Papa sama Mama di sini juga?" Wira menyeberangi ruangan dengan tangan masih setengah diseret oleh Wulan. Dia menyalami semua orang di sana, yang langsung memasang muka datar begitu dirinya muncul. Canda dan derai tawa yang tadi didengarnya, seketika menghilang hingga membuat bulu kuduknya sedikit berdiri.

"Duduk kamu di sana!" perintah Agung dingin, tangannya menunjuk pada sebuah kursi besar di hadapan semua orang. Seperti kursi untuk seorang pesakitan di hadapan para hakim.

"Iya, Om." Wira melangkah dengan jengah dan duduk dengan tidak nyaman ketika semua mata tertuju kepadanya. Namun dia bersikap setenang mungkin, dan berusaha agar pikirannya tetap jernih.

"Kamu pasti sudah tahu, kenapa Om memanggil kamu untuk bertemu dengan kita di sini!" ujar Agung dengan suara tegas tanpa basa basi, sementara matanya menghunjam langsung ke dalam ulu hati Wira.

Bab 17

Wira menatap satu persatu wajah tegang yang jelas terbalut kemarahan di hadapannya. Dia mulai meyakini, jika orang-orang tua itu sudah tahu apa yang dilakukannya kepada Nawang yang menawan hati. Bahkan memikirkan nama gadis itu saja, celananya sudah menggembung dengan kurang ajar.

"Om dan Tante sepertinya sudah tahu mengenai perbuatan tak terpuji yang sudah saya lakukan, bukan? Bahkan Papa dan Mama juga?" tebak Wira yang langsung mendapat pelototan tajam dari kedua orangtuanya.

Mamanya berjalan dengan langkah lebar kepadanya, dan tanpa diduga langsung menampar pipinya dengan wajah penuh kemarahan, "Mama nggak ngira kamu bisa berbuat sebejat itu sama Nawang! Dia itu sudah seperti putri Mama sendiri, dan teganya kamu ngerusak dia! Mama nggak nyangka, udah ngelahirin anak Iblis kayak kamu!"

Tangisan memilukan yang keluar dari mulut Alin, membuat Wira seketika beranjak untuk memeluk Mamanya. Namun Alin menepiskan tangan putranya dengan kasar, "Jangan berani-berani kamu nyentuh tubuh Mama, sebelum kamu meminta maaf ke semuanya dan mempertanggung jawabkan perbuatan kamu!"

Wira kembali terduduk dengan lemas, sementara

matanya tidak pernah lepas dari sosok sang Mama yang masih sesenggukan di pelukan Papanya. Hatinya terasa bagai diremas-remas, dan dirinya mulai menyadari betapa selama ini dia hanya memikirkan kesenangan sesaatnya semata.

Usianya sudah hampir 33 tahun, tapi tidak sekalipun Wira mengindahkan perkataan Mamanya yang menyuruh dirinya segera menikah. Untuk apa menikah, jika semua wanita dengan sukarela mau memenuhi kebutuhan biologisnya. Dia belum memikirkan memiliki seorang pendamping, sebagian waktunya juga dihabiskan untuk memikirkan pekerjaan.

Namun melihat Mamanya menangis seperti itu, tak urung Wira merasa sangat berdosa. Mamanya hanya tahu dirinya berhubungan dengan Dira, tidak pernah mengetahui jika kehidupannya yang sesungguhnya sudah sangat rusak. Tapi tidak dengan dua lelaki yang paling dia hormati dihadapannya. Mereka tahu kebejatannya. Dia tentu saja takkan dibiarkan lolos, ketika merusak bunga kesayangan mereka.

"Kamu itu juga lahir dari rahim seorang perempuan, Wira. Coba kamu pikirin, gimana jika yang diperkosa itu Mama, apa kamu rela ngebiarain orang itu melenggang bebas di luar sana?" tambah Mamanya setelah terlihat sudah agak tenang.

"Mas Agung dan Jeng Wulan. Kami sungguh-sungguh meminta maaf atas perbuatan anak kami. Kami sungguh merasa sudah gagal menjadi orang tua," imbuh Pak Broto tidak kalah malu. Wajahnya terlihat sedih

dan kalah, seperti seseorang yang sudah kehilangan hidupnya. Wira semakin dilanda perasaan bersalah, karena sesungguhnya diapun menyesali perbuatannya.

"Wira akan bertanggung jawab sepenuhnya, Pa. Mama nggak usah khawatir jika Wira akan melarikan diri. Om Agung dan Tante Wulan, saya sungguh-sungguh meminta maaf atas kekhilafan yang sudah terlanjur saya lakukan kepada Nawang. Jika dengan menikahinya secara resmi akan membuat hati semua orang menjadi tenang, maka saya akan melakukannya."

Agung masih belum berbicara sepatah katapun. Sepertinya dia masih mencerna semua perkataan Wira, menilai apakah ucapannya dapat dipercaya atau tidak.

"Atas dasar apa kami harus percaya kepadamu? Apakah dengan kamu menikahi anakku, sudah menjamin kamu tidak akan menyentuh para wanita itu lagi?"

Wira tahu, selama ini hidupnya ternyata diawasi. Hubungan keluarga mereka selama ini sangat baik, bahkan ada beberapa proyek kerjasama yang sangat menguntungkan kedua belah pihak. Tentu saja dia tidak mau merusak hubungan baik itu, meskipun misalnya dia harus menceburkan diri ke kawah yang menggelegak.

"Saya bisa jamin, kalau diri saya sudah bersih dari semua itu. Saya akan membuat Nawang hanya satu-satunya dalam hidup saya, meskipun nantinya dia tidak mau menerima saya sepenuhnya." Wira sungguh-sungguh ingin meyakinkan semua orang, karena memang hanya Nawang yang mampu membuatnya 'hidup'.

"Mama tidak akan segan-segan memotong burungmu dengan tangan Mama sendiri, jika kamu ketahuan selingkuh dalam pernikahan kalian! Camkan ucapan Mama baik-baik!"

Semua orang tampak menghela napas dengan kemarahan Alin. Ibu mana coba yang tidak malu dan marah, ketika mengetahui anak lelakinya ternyata sudah meniduri gadis orang. Terlebih gadis itu sudah dicintainya layaknya putrinya sendiri.

"Nak Wira, mungkin ikatan ini terpaksa harus kamu jalani. Tetapi Tante ini Ibunya Nawang, dan Tante sangat tahu sifat anak itu. Mungkin dalam hal ini, anak Tante juga salah karena tidak mampu menjaga dirinya dengan baik. Tapi, dia tidak mungkin akan menikah dengan orang lain setelah apa yang menimpa dirinya."

Wulan menjelaskan dengan lembut, dan tidak tampak murka seperti Mamanya, "Dia tipe gadis yang akan menjaga kehormatannya hanya untuk calon suaminya. Setelah kamu merenggutnya, maka dia akan merasa sebagai wanita cacat sepanjang hidupnya. Dia takkan pernah mau menikah dengan siapapun, bahkan dengan Wisang sekalipun."

Penjelasan Wulan membuat hati Wira didera rasa bersalah yang kian besar. Namun ada debaran yang tak pernah dirasakannya, manakala mengingat jika Nawang hanya akan terikat dengannya seumur hidupnya. Gadis itu sangat langka, dan tidak seharusnya dia menyia-nyiakannya begitu saja.

"Jadi, apa yang harus Wira lakukan? Wira tidak

keberatan untuk mempertahankan ikatan ini, tapi Wira tidak tahu apakah Nawang mau meneruskannya atau tidak. Karena dia bersikeras hanya mau menikah dengan Wisang, dan meminta Wira buat mutusin ikatan itu."

"Jangan jadi orang bodoh dengan mau menuruti permintaan Nawang! Mama nggak mau tahu, pokoknya kamu harus mempertahankan Nawang, apapun yang akan terjadi!"

"Iya, Ma."

"Kamu harus nerima hukuman tidak dianggap sama Nawang, karena itu memang pantas kamu dapatkan!"

"Jeng Alin, sudahlah. Semua sudah beres, dan sekarang kita hanya perlu mempersiapkan segalanya. Semua dokumen udah siap semua kan, Mas?"

"Kita hanya menunggu kedatangan pihak KUA."

Saat ini…

"Ini nggak mungkin! Kenapa semua orang nyembunyiin ini dariku? Siapa yang bilang aku mau nikah sama Kak Wira?"

Nawang menatap buku merah di tangannya dengan airmata mengalir. Matanya kabur ketika melihat fotonya terpampang di sana bersebelahan dengan foto Wira. Mereka kini sudah resmi menjadi sepasang suami istri, dan dia tidak pernah tahu pernikahannya sendiri. Mereka telah sah menjadi suami istri, baik secara agama maupun hukum.

Selintas Nawang ingat ketika Papanya menyodorkan setumpuk dokumen untuk di tanda tangani. Ketika itu, Papanya terus saja mengalihkan perhatian, dengan mengajak Nawang berbicara berbagai topik menarik. Nawang yang selalu sangat teliti dalam urusan dokumen, saat itu benar-benar kehilangan konsentrasi. Papanya sangat tahu kebiasaannya, bahkan diapun melupakan meski sekedar bertanya isi dari surat-surat penting itu. Ternyata itu adalah dokumen penting pernikahannya, bahkan tanda tangan di buku nikah itu juga asli goresan tangannya.

"Mereka menginginkan tanggung jawabku, dan aku sudah memberikannya. Mereka juga ingin agar aku hanya setia kepadamu. Dengan sangat terpaksa, aku juga akan menurutinya. Selamat karena sudah mampu mengikat pria paling tampan, dan paling diminati abad ini!" ucap Wira sinis.

"Terima kasih, dan sekarang silahkan pergi dari kamar ini. Aku butuh ruang untuk berpikir, dan aku nggak mau ngeliat muka Kak Wira ada di dekatku!"

"Bagus! Karena aku juga sudah kehilangan selera kepadamu!"

"Kenapa Papa tega ngelakuin ini sama Nawang? Papa nggak mikir gimana sakit hatinya Wisang kalau tahu kenyataan ini?" isak Nawang sambil duduk memeluk lutut di sofa kecil di dekat jendela kamarnya. Angin pantai yang kencang meniup rambutnya

hingga berantakan, tapi Nawang tidak ada niat untuk merapikannya.

"Maafin Papa, sayang. Papa hanya ingin yang terbaik untuk kamu, dan Wira memang harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan kepada kamu. Mengenai Wisang, dia pasti akan baik-baik saja."

"Tapi Pa, Nawang itu nggak cinta sama Kak Wira. Gimana coba kita mau menjalani rumah tangga yang sama-sama nggak diinginkan!" rajuk Nawang dengan perasaan masih campur aduk.

"Jadi kamu udah ketemu Wira? Pulau itu bagus, bukan? Mulai sekarang, beri waktu buat kamu untuk mengenal Wira lebih banyak. Jangan dicuekin saja. Nggak baik marahan terus sama suami."

"Papa! Pokoknya Nawang nggak mau baik-baikin Kak Wira! Lagian Pa, kejadian itu kan kecelakaan, karena situasi dan kondisi kita emang lagi rentan."

"Nikmati hidup kamu, sayang. Papa berani jamin, kalo Wira udah nggak akan ngelirik wanita manapun selain kamu. Siapin aja hati kamu, untuk jatuh cinta sama dia, ya." Ucapan Panji seketika membuat Nawang tidak berkutik.

"Ya Tuhaaan, apa yang nanti aku katakan pada Wisang? Dia pasti sangat kecewa jika tahu aku udah nggak setia. Terus kenapa juga harus Kak Wira sih, yang jadi pihak ketiga?"

"Sayang, Wisang pasti akan mengerti. Kalian kan kenal udah sejak kecil, masa nggak tahu karakter Wisang gimana. Papa malah mikirnya kalian memang cocoknya jadi sepasang sahabat saja. Bukan gaya-gayaan jadi sepasang kekasih, tapi komunikasi malah lebih jarang daripada waktu kalian masih jadi sahabat."

Omongan Papa ada benarnya juga.

"Lagian Papa dan Mama dulu juga menikah karena dijodohkan. Awalnya nggak ada cinta sedikitpun. Tapi seiring berjalannya waktu, Papa sadar jika Mama memang jodoh terbaik yang dipilihkan Tuhan untuk Papa."

Nawang memang sudah mendengar kisah cinta kedua orangtuanya yang menurutnya sangat manis itu. Papanya dulu juga seorang pria bengal yang flamboyan. Tetapi beliau justru menemukan cintanya pada diri Mama yang sederhana, tapi memiliki hati seperti peri. Nawang juga ingin seperti Mamanya. Menjadi istri yang sangat mengerti suaminya. Membuat Papanya tidak pernah berpaling, dan bisa mengurus rumah dengan sangat baik, meskipun sibuk dengan pekerjaan. Mama juga teman diskusi yang menyenangkan, karena Mama tidak pernah menghakimi tapi justru selalu memberi penguatan.

"Tapi kenapa harus Kak Wira sih, Pa?"

"Kamu sudah tahu sendiri jawabannya kan? Udah, sekarang nikmatin aja liburan kamu ya, sayang. Jaga diri baik-baik, dan coba buat kenal sama Wira. Masa sama semua keluarganya deket, tapi sama dianya

nggak."

"Ih, Papa apaan sih!"

Nawang mematikan ponsel dengan gemas, setelah membalas salam dari Papanya. Bahkan dia tidak pernah bermimpi jika hubungannya dengan Wira akan sejauh ini. Entah untuk yang keberapa kali, tangannya membolak balik buku nikah itu. Semua isinya masih tetap sama. Bahwa dia memang sudah sah secara agama dan Negara, sebagai istri dari seorang pria bernama Wira Narendra Adhiweda.

"Wang, udah siap belum? Masih mau ikut bareng kita, apa mau *ngendon* aja di kamar, sih?" teriak Lita dengan suara cemprengnya sambil menggedor pintu kamar Nawang.

"Berisik banget, sih! Ayuk, berangkat!" balas Nawang begitu membukakan pintu untuk sahabatnya. Tentu saja dia sudah menyimpan dokumen pribadinya itu di tempat yang takkan terjangkau oleh tangan usil sahabat-sahabatnya.

"Kamu yakin pakai baju begini?"tanya Lita dengan tatapan memindai tubuh Nawang. Dia bahkan sampai melepaskan kacamata hitam yang dikenakannya.

"Kenapa? Aku nggak mau renang, kok!" protes Nawang cuek.

"Kamu emang nggak berubah ya, Wang. Usia boleh mendekati 24 tapi selera berpakaian kamu masih aja ngikutin jaman priyayi!"

"Cerewet banget, deh! Mau berangkat apa belum, nih?" tanya Nawang sambil memutar bola mata bosan.

"Yuk! Apa boleh buat, aku emang selalu ngerasa jalan sama anak SMA tiap bareng sama kamu!" Lita menarik tangan Nawang, hingga akhirnya mereka berjalan sambil bergandengan.

Nawang hanya tertawa riang menanggapi rajukan sahabatnya itu. Lita memang tidak pernah malu-malu mengekspos tubuh indah bak modelnya. Sore itupun dia hanya memakai bikini *two piece* berwarna kuning terang yang jelas memamerkan seluruh lekuk liku tubuhnya yang bak gitar Spanyol. Rambut panjang sebahunya dikuncir tinggi di atas kepala, hingga menampakkan leher jenjangnya.

Sementara Nawang masih dengan gaya rambut favoritnya, dikepang sekenanya hingga terkesan agak berantakan. Dia mengenakan baju model kemben berwarna merah, yang ditutup dengan kemeja tanpa lengan berwarna kuning tua yang hanya disimpul saja di atas perutnya.

Untuk padanannya dia mengenakan rok payung dari bahan sifon bermotif bunga, dan sandal jepit murahan yang nyaman digunakan untuk berjalan di pasir. Begitu mereka tiba di tempat tujuan, ternyata Pantai berpasir putih dengan ombak tenang itu sudah ramai oleh pengunjung. Beberapa pasangan muda tampak duduk berdempetan di atas tikar yang digelar di atas pasir, sambil bersendau gurau menebarkan aroma cinta yang membuat iri para jomblo.

"Hai, kita di sini!" teriak Indri sambil melambaikan tangan tidak jauh dari bibir pantai. Nawang dan Litapun segera mendekat, ikut menikmati pemandangan beberapa orang yang mulai bermain *banana boat* dan jetski.

"Kamu nggak mau ikut masuk air, Wang?" tanya Naomi yang memang paling pendiam di antara mereka berlima.

"Nggak! Aku liat kalian dari sini aja, ya."

"Yaelah! Nggak seru banget sih, kamu jadi orang, Wang!"

"Iya! Ganti, gih!"

"Nggak! Kalian kan tahu, kalo aku paling nggak nyaman buat pake bikini di tempat umum kayak gini!" Nawang memposisikan diri, dengan berbaring di kursi panjang di dekatnya.

"Ya udah, kita mau main *banana boat* dulu. Tapi kamu harus traktir makan malam kita karena kamu udah nggak kompak!" kata Winda yang langsung diamini ketiga sahabatnya.

"Iya, tenang aja. Nanti malam, aku traktir kalian makan sepuasnya."

"Gitu, dooong."

Nawang menatap keempat sahabatnya yang mulai menaiki *banana boat* sewaa itu. Nawang tertawa ketika benda itu terbalik saat membelok, hingga tubuh

keempat sahabatnya basah kuyup masuk ke dalam air.

Karena bosan, akhirnya Nawang memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar. Langkah kakinya membawanya pada areal Taman penuh pepohonan rindang. Nawangpun duduk pada salah satu bangku panjang, dan mulai minum air mineral yang tadi dibawa dari penginapan. Dia membaringkan tubuh dengan santai, menikmati keindahan langit berwarna biru di atasnya yang berpayung rerimbunan daun.

Mata di balik kacamata hitamnya sudah hampir terpejam, ketika tanpa sengaja dia menangkap siluet seseorang di salah satu balkon bangunan tidak jauh dari sana. Wira tengah menatap dirinya dengan sorot mata tajam, yang terasa menembus hingga ke jantung.

Nawang tidak bergerak dari posisinya, membiarkan Wira berprasangka dia memang tengah tertidur. Sepasang telaga jernih Nawang juga terus mengawasi, sosok yang bersandar elegan dengan satu lengan di pinggiran balkon itu. Dasi Wira sudah tidak terpasang di tempat, dibiarkan menggantung begitu saja di depan kemeja putih yang dikenakan. Wira masih belum mencukur kumis tebal di atas bibirnya, hingga dia terlihat kian mempesona di mata Nawang.

Bab 18

"Bukannya itu Kak Wira, ya?" bisik Winda disela makan malam mereka yang bersemangat. Mereka berhasil menguras semua uang Nawang, untuk memesan satu meja penuh dengan hidangan *seafood* menggoda selera.

Semua mata langsung menoleh pada arah pandangan Winda. Seorang lelaki tampan berkumis tebal tengah menebar senyum ramah untuk para tamu di sana. Tubuh atletisnya terbalut *blacksuit* mahal, yang sangat jelas menambah pesona yang dimilikinya.

"Ya Tuhaaan, dia tampan sekali. Baru kali ini aku dapat melihatnya langsung, dan ternyata bentuk nyatanya sangat tidak mengecewakan!" ujar Indri meneteskan air liur.

"Selamat malam, semuanya. Semoga kalian menikmati keramahan dan citarasa masakan paling Indonesia di Restoran kami." Wira akhirnya sampai di meja mereka. Senyumnya terkembang sempurna, menampilkan deretan gigi putihnya yang rata.

Hampir semua mata di meja itu tertuju kepada lelaki itu, seolah hidangan di sana tidak lagi terasa lezat karena kalah pamor dari sang pemilik, "Nawang, kamu tidak ingin memperkenalkan teman-temanmu kepadaku?"

Nawang sedikit gugup ketika pancaran mata dingin Wira singgah kepadanya, bukan tatapan hangat dan ramah seperti yang ditujukkannya kepada semua orang lain di sana. Nawang mengerjap sejenak, sebelum melemparkan senyum manisnya kepada semua anggota gengnya.

"*Guys*, kenalin ini Kak Wira. Dia ini kakaknya Wisang. Kenalin Kak, ini semua sahabatku waktu kuliah dulu. Ini Indri."

"Hai, Kakak ganteng."

"Ini Winda, dia sendiri yang udah nggak *single*."

"Jangan buka rahasia dong, Wang!"

"Terus yang ini Lita, dan yang itu Naomi. Mereka jarang pulang ke Indonesia, makanya sekalinya bisa ngumpul, kita biasa liburan bareng." Nawang berusaha tidak tergoda dengan harum maskulin yang menyerbu penciumannya.

"Iya, Kak. Biasanya sih, kita berenam sama Wisang juga. Sayangnya sekarang dia tambah sibuk, jadinya kita pergi berlima aja!" imbuh Indri dengan suara manja.

"Ayo, Kak. Temenin kita makan bentar dong, itung-itung buat gantinya Wisang. Mau ya?" ajak Lita yang tak sungkan menarik lengan Wira.

"Iya, Kak. Kan, jarang-jarang bisa makan satu meja bareng pengusaha populer kayak Kak Wira!" celoteh Lita yang sudah menarik sebuah kursi untuk tempat duduk Wira.

"Nanti saya ganggu keasyikan kalian lagi." tolak halus Wira yang ternyata tidak diindahkan oleh semua gadis itu.

"Sekaliii aja, Kak. Kita nggak akan minta dibayarin kok, soalnya semua menu ini udah diborong semua sama Nawang. Iya kan, Wang?"

"Iya, terus Nawang juga bilang kalo kita bisa belanja perhiasan di toko Kak Wira dengan diskon gede. Katanya tinggal kita ngomong aja sama Kak Wira. Beneran kan, kita nanti bisa dapet diskon gede kalo mau belanja di sana?"

"Itu—kapan aku ngom—" Nawang tidak jadi meneruskan ucapannya, begitu lirikan maut Lita seakan menyiletnya.

'Oh, boleh, boleh!" sahut Wira dengan nada sabar dan sangat bersahabat.

Nawang hanya melihat interaksi akrab antara Wira dan para sahabatnya. Betapa berbeda pribadi lelaki itu jika bersama orang lain, dan dirinya. Saat ini, Nawang hampir tidak mengenali sosok lelaki dingin bermata elang yang selalu mengintimidasinya. Wira berubah menjadi lelaki yang hangat, banyak senyum, penuh gurauan, dan sangat nyaman bercanda dengan orang lain.

Dan diriku dikacangin!

Nawang dibuat kian kesal, ketika Wira dengan suka rela mau disuapi secara bergiliran oleh para

sahabatnya yang tampaknya memang sudah tergila-gila kepadanya. Nawang makan dalam diam, sambil sesekali matanya melirik pada Wira yang mengacuhkannya. Jika memang dia tidak menginginkan lelaki itu, mengapa hatinya sesakit ini melihat Wira bersendau gurau dengan wanita lain?

Nawang mencocol udang gorengnya pada sambal setan, yang langsung membuatnya kepedasan. Dia minum dengan cepat, tapi tak ayal matanya berair menahan pedas yang luar biasa di lidah. Tingkat kekesalannya bertambah, ketika tidak ada satupun dari sahabatnya itu yang mempedulikannya.

"Mau ke mana, Wang?" tanya Winda ketika melihatnya berdiri.

"Aku mau ke kamar dulu ya, udah kenyang, nih! Tenang aja, semua makanan ini udah aku bayar, kok. Aku capek banget, mau bobok cepet kayaknya." Nawang melenggang sambil memasang senyum manis. Padahal hatinya sedang sangat kecewa dengan mereka semua.

Biasanya makan malam itu akan asyik dengan ditingkahi cerita beragam mereka yang sudah lama tidak bertemu. Nyatanya karena Wira berada di sana, lelaki itu mendominasi semua orang, "Kamu nggak mau ikut bikin api unggun?"

"Nggak deh, kakiku pegel, nih."

"Makanya nggak usah sok keliling pulau pake sepeda! Mending ikutan kita, main di laut!" sahut Lita

menyalahkan.

"Udah, ngapain dibahas juga. Kak Wira, aku titip mereka, ya."

"Ehm, hati-hati!"

Nawang hanya mengangguk kecil, sebelum melangkah meninggalkan Restoran. Suara musik jazz yang lembut mengiringi langkahnya keluar dari tempat itu. Kakinya bukan membawa dirinya ke penginapan, tapi justru melangkah ke pantai. Tempat itu terasa sangat sepi, dengan nyanyian debur ombak di kejauhan.

Nawang melepaskan sepatu hak tinggi yang dia kenakan, sebelum menenteng dengan tangan. Kakinya mulai menyusuri hamparan pasir putih yang masih hangat, karena sengatan matahari siang. Pikirannya masih melayang pada keramahan Wira, sekaligus efek mendebarkan dari senyum mempesona lelaki itu, yang sudah sangat mempengaruhinya.

Haruskah sekarang dia membuka hatinya untuk lelaki itu? Sepenggal asanya dengan Wisang, seakan tinggal buih yang menghilang bersama pasir. Hatinya sudah hampa. Tidak ada rasa menggebu, layaknya seseorang yang seharusnya sedang jatuh cinta, dan menginginkan sang pujaan hati selalu di sisinya.

Nawang mulai membenarkan perkataan Papanya. Hubungannya dengan Wisang memang tidak pernah berubah, meski sudah berstatus sebagai tunangan. Mereka berdua terlalu memahami karakter masing-

masing, hingga rasanya ada kebosanan melanda manakala dipaksakan. Tidak ada rindu yang mendayu, ketika keduanya berpisah dalam waktu yang lama. Tidak pernah ada ungkapan romantis ataupun cinta yang berbusa-busa, karena mereka sudah terbiasa dengan kejutan-kejutan di hari yang lalu.

Mungkinkah Wisang juga mulai bosan kepadanya? Lelaki itu memang selalu ada untuknya. Tapi siapa yang bisa menjamin, jika di luar sana Wisang juga tidak memiliki rasa suka kepada gadis lain? Sepertinya kesibukan bukanlah alasan, jika lelaki itu memang merindukannya. Tidak ada alasan apapun, jika memang ingin bertemu.

Nawang duduk di atas pasir, sambil bertopang dagu. Angin malam meniup poninya hingga keluar dari jalinannya. Namun Nawang terlihat asyik tenggelam dengan lamunan. Bukankah sekarang dia adalah istri orang? Mengapa dia masih saja memikirkan lelaki lain? Hubungannya dengan Wisang, memang sudah seperti kemustahilan.

"Angin malam tidak baik untuk kesehatan kamu." Nawang menoleh, dan terkejut ketika sebuah suara lembut dan dalam menyapa gendang telinganya. Sebuah jas berbau khas lelaki itu sudah tersampir di bahunya yang telanjang. Nawang menghirup banyak-banyak aroma itu, yang ternyata sangat dirindukannya.

Dia merindukan Wira Narendra Adhiweda.

Sungguh sulit dipercaya.

"Kok, Kak Wira ada di sini?" Nawang mencoba tidak mempedulikan lelaki yang kini duduk menjajarinya, padahal sesungguhnya hatinya tengah menari hula-hula.

"Bukan kamu aja kok, yang pengin nikmatin suasana pantai malam hari. Lagian sama suami sendiri kok, jutek gitu!"

"Tau, ah!"

Wira menatap Nawang. Sebisa mungkin menahan tangannya untuk tidak menyentuh apapun, "Kamu masih marah sama kakak?"

Nawang masih membisu, dan masih tidak mau melihat kepadanya, "Buat apa marah? Toh, semua sudah terjadi! Biarpun aku nangis darah, ikatan itu nggak mungkin akan terlepas. Soalnya orangtua kita pasti nggak bakalan ngizinin! Mereka bahkan tidak mau susah-susah, meski itu hanya sekedar bertanya kesediaanku. Apakah aku mau, atau tidak!"

"Kakak harap kamu mau, sih! Soalnya kakak bisa mati jika tidak melakukannya!"

"Lebay banget!"

Persetan dengan perasaannya. Wira mungkin bisa bersandiwara sebagai sosok yang tenang dan dewasa. Namun tidak dengan tubuhnya yang semakin mendamba pada Nawang, "Mungkin kita bisa belajar buat saling menerima."

"Nggak usah sok baik deh, Kak! Di sini aja bisa ngerayu Bombay, pas di dalam Resto aja sok nggak kenal!" sindir Nawang dengan mimik sebal.

"Kakak hanya seneng liat kamu cemberut. Bukankah itu artinya kamu udah ada sedikit perhatian sama Kakak?" cengiran Iblis di bibir berkumis Wira, membuat perut Nawang seperti dihinggapi beribu kupu-kupu.

"Aku baru tahu kalo Kak Wira ternyata bisa senyum juga!"

"Jadi lebih ganteng, kan?"

"Nggak penting juga kali! Udah malem, aku mau kembali aja ke penginapan!" Nawang beranjak berdiri dan sudah siap melangkah, tapi tangannya ditarik oleh Wira. Nawang terpaksa terduduk kembali, tapi bukan di pasir yang lembut, melainkan tepat berada di atas pangkuan Wira.

Nawang hampir tidak mampu bernapas, bahkan persendiannyapun seakan membeku hingga dia tidak mampu bergerak sedikitpun. Napas hangat Wira begitu dekat menerpa wajahnya. Hal itu memberikan gelenyar rasa mendamba, tiap kali mereka berada pada posisi sedekat itu.

Kedua tangan Nawang masih menyilang di depan dada, sebagai refleks jatuh yang mengejutkannya tadi. Mata kelam Wira yang sepekat malam membelai wajahnya, mencumbu hidungnya, hingga kemudian terjatuh pada bibir Nawang yang masih setengah

terbuka.

Jemari kokoh Wira mulai menyingkirkan rambut Nawang, lalu menyelipkannya di atas telinga. Matanya yang lapar hampir tidak puas, hanya dengan menatap wajah jelita itu. Sebulan lebih, Wira berusaha mengacuhkan gadis itu. Diapun mencoba beralih kepada Dira, tapi nyatanya tubuhnya tidak berhenti mendamba wanita yang kini berada di hadapannya.

Setelah mengucapkan ijab kabul yang sesungguhnya di depan penghulu, Wira sudah berjanji kepada dirinya sendiri. Dia akan berusaha menjalani hidupnya dengan lebih bersih. Meski dia bejat, namun ikatan suci sebuah pernikahan tidak pernah dianggap main-main olehnya. Lagipula usianya sudah tiga puluh lebih. Mungkin memang sudah saatnya bagi dirinya, untuk menata hidupnya dan membangun masa depan.

"Kamu tahu, kenapa dari dulu aku sangat membencimu?" tanya Wira sambil menyampirkan kedua tangan Nawang agar berpegangan pada bahunya.

Nawang menggeleng, karena lidahnya sekarang seperti sudah dipasangi lem super hingga tak mampu mengeluarkan kata-kata. Dia memejamkan mata sejenak, ketika jemari Wira membelai kelopak matanya.

"Karena kamu sangat polos dan naif. Kamu sudah merebut perhatian semua orang di rumahku, sejak dahulu. Aku hanya tidak mau seperti mereka, jatuh cinta kepadamu hingga tak tersisa ruang lagi untuk yang lain."

Siapa yang akan mengira jika Wira akan mengatakan hal seperti itu. Bahkan Nawang tidak mempercayainya, "A—aku tidak tahu itu."

"Alasan yang paling utama adalah, karena aku tidak mampu menghilangkan wangi pipimu ketika pertama menciummu saat usiamu masih delapan tahun. Aku disidang di hadapan para orangtua, dan sejak saat itu aku berusaha menjauh darimu. Kamu selalu menjadi sumber malapetaka bagiku, dan malam itu aku tidak mampu menahan diriku untuk memilikimu."

Mengungkit kembali kenangan itu, serasa mengingat kembali aib diri. "Kak, bukankah kita sama-sama salah?"

Wira menatap lembut. Tidak ada emosi atau kemarahan, seperti yang selalu ditunjukkannya dulu, "Tapi aku tidak menyesalinya, karena aku akan dengan mudah jatuh hati kepadamu."

"Kak—" bisik Nawang parau ketika wajah Wira makin dekat dengan wajahnya.

"Untuk kali ini saja, aku mohon jangan menolakku." Wira mengiba dengan begitu tulus, hingga membuat Nawang menyerah tidak berdaya.

Akhirnya Nawang hanya pasrah, begitu bibir kenyal Wira mulai menempel di atas bibirnya. Rasa geli karena bergesekan dengan kumis Wira, berubah menjadi kenikmatan penuh tuntutan. Ciuman itupun semakin dalam dan intens. Nawang mulai mendesah

ketika lidah Wira mulai menerobos masuk. Lelaki itu mengajarinya bermain saling membelit, dan merasakan kebutuhan untuk tidak melepaskannya.

"Kak—" Nawang mendesah dengan napas masih memburu, ketika Wira melepaskannya. Jempol lelaki itu mengusap lembut bibir Nawang yang membengkak, sebelum menutup jarak kembali dengan ciuman panas dan menggelora. Kali ini Wira tidak menahan hasratnya. Dia membiarkan seluruh emosi, dan kerinduannya terobati. Dia ingin mereguk sebanyak-banyaknya rasa manis dari bibir dan lidah Nawang, yang semakin lama justru membuat Wira semakin haus.

Tubuh mereka sudah saling menempel dengan ketat, dan Wira sangat memahami jika kebutuhan itu bukan hanya miliknya. Nawang juga menginginkannya, sebesar dirinya menginginkan wanita itu. Wira pernah berhubungan dengan berbagai karakter wanita, tapi tidak ada yang pernah membuatnya seperti itu. Merasakan sakit sekaligus ingin melindunginya. Merasakan kembang api seolah meledakkan seluruh isi dadanya, dan memilikinya dengan sepenuh jiwa, bukan karena napsu belaka. Wira harus bersyukur, karena dia masih dapat merasakannya.

Desahan yang keluar dari mulut Nawang membuat Wira semakin menggila. Bibir sensualnya kini mulai menjelajahi area belakang telinga Nawang. Dia mengecup samping leher jenjang gadisnya, dan memberikan tanda kepemilikannya di bahu telanjang Nawang.

"Kak Wira, jangan! Gimana kalo ada yang mergokin kita?" sela Nawang dengan suara terbata, saat tangan Wira mulai membuka kancing depan gaun yang dikenakannya.

"Tidak akan ada orang yang berani melakukan itu, karena Pulau ini adalah milikku. Tapi aku tidak mau kamu masuk angin, meskipun aku ingin sekali menerkammu sebentar lagi."

"Kak Wira! Berhenti menggodaku seperti itu!" Nawang memukul pelan bahu Wira. Sementara pipinya sudah semerah udang rebus, hingga makin membuat Wira gemas.

"Ayo! Aku akan mengantar kamu sampai ke kamar." Wira membantu Nawang berdiri, sebelum memungut jasnya dan membersihkannya dari pasir. Dia kemudian menyuruh Nawang untuk memakainya.

"Aku bisa jalan sendiri, kok! Kak Wira nggak perlu ngelakuin ini!" Nawang setengah memprotes. Namun Wira tak mau ditolak. Lelaki itu membopong tubuh Nawang dan membawanya pergi dari pantai yang kian gelap.

"Pegangan saja yang erat, jika tidak ingin tubuhmu aku lempar ke dalam air." Wira berseloroh, yang dibalas dengan dengusan sebal dari mulut Nawang.

Nawang menyandarkan tubuh dengan nyaman di dada Wira. Dia merasakan degup teratur dari jantung lelaki itu. Jemarinya membelai rambut yang mengintip dari kerah kemeja lelaki itu. Sekarang, semua terasa

benar. Nawang menyadari, dirinya memuja lelaki itu.

"Seingatku, ketika kita tersesat di hutan dulu, Kak Wira tidak memiliki bulu dada dan kumis. Tapi kenapa sekarang mereka tumbuh dengan subur, ya?" tanya Nawang yang tangannya masih usil menarik-narik beberapa helai bulu dada Wira, hingga lelaki itu terlihat mendesah tidak nyaman.

Wira tidak menanggapi pertanyaan Nawang, sebaliknya dia justru berjalan kian cepat menuju kamar Nawang yang berada di ujung. Karena ini bukan musim liburan, maka pondok-pondok di sana banyak yang kosong. Sialnya, pondok Nawang justru berada di paling ujung, suatu tempat yang sangat memungkinkan untuk mereka bercinta tanpa menganggu orang lain meski harus berteriak.

Lupakan fakta yang terakhir.

Bab 19

Boleh dikatakan, sekarang Wira memiliki kesabaran yang maha luas. Perbuatan iseng tangan Nawang bukan hanya membuat bulu di dadanya semakin ingin dibelai, tetapi seluruh tubuhnyapun sudah mendambakan sentuhan jemari halus itu. Membutuhkan konsentrasi luar biasa untuk membawa langkahnya berhasil mencapai pintu pondokan Nawang.

Wira menurunkan tubuh Nawang dengan hati-hati, mengawasi ketika wanita itu mengambil kunci dari bawah pot bunga kecil di teras. Dia memeluk tubuh beraroma citrus itu dari belakang, ketika Nawang mulai sibuk memasukkan anak kunci ke dalam lubang di pintu.

Bibirnya tidak mau berhenti mengecap manisnya kulit punggung Nawang, hingga membuat Nawang menggeliat tidak nyaman. Pintu kamar itu sudah terbuka, tapi Wira masih belum melepaskan cumbuan panasnya.

"Kak, geli!" Nawang sedikit menyeret tubuh memasuki kamar, dengan Wira masih menempel di punggungnya. Dengan sedikit susah payah, Nawang berhasil menggerendel pintunya. Wira masih berkutat dengan punggungnya, sementara kedua tangan lelaki itu mulai bergerilya membuka kancing gaun Nawang.

Wira menariknya tanpa buru-buru, hingga bahan sifon lembut itu jatuh tidak berdaya di atas lantai.

Tubuh Nawang mulai menggigil ketika telapak tangan Wira membelai kulit perut dan pahanya yang sensitif. Dirinya sudah seperti terbakar, dengan sentuhan selembut sutra itu.

"Kenapa denganmu? Apa kamu sakit?" Wira bertanya dengan suara serak penuh gairah. Lelaki itu akhirnya melepaskan tubuh Nawang, sebelum membimbingnya untuk berbaring di atas ranjang.

Nawang terbaring dengan posisi telentang, hingga mengekspos pakaian dalaman yang dikenakannya. Wanita itu berusaha meraih selimut yang terletak di kaki ranjang, tapi tangan Wira menahannya, "Kak, aku malu!"

"Kenapa harus malu? Buat apa menutupi semua keindahan itu dari suami kamu sendiri?" Wira tidak sekalipun memalingkan matanya dari tubuh molek Nawang, yang selalu membuatnya ingin meledak.

Tanpa membuka pakaian, lelaki itu menempatkan tubuh di atas Nawang, hingga kasur kecil itu terasa melesak, "Kamu masih bisa melarikan diri seperti saat di Restoran itu. Sekarang aku tidak mau apa yang nantinya kita lakukan, adalah sebuah keterpaksaan."

Wira menatap Nawang dengan pandangan dipenuhi dengan kabut. Bukannya menjauh, Nawang justru merasa tubuhnya hanya menginginkan sentuhan lelaki itu. Dia tidak pernah merasakan gairah, yang

semakin lama justru terasa sangat menyakitkan. Dia membutuhkan Wira. Dia membutuhan lelaki itu untuk menuntaskan godaan itu. Dia kini merasa telah habis terbakar hingga ke akar.

Bukannya menjawab, Nawang justru mengalungkan kedua tangan di leher kokoh suaminya. Wira adalah suaminya. Nawang merasa itu tidak terlalu buruk. Nawang mendekatkan wajahnya, untuk kemudian mengulum bibir Wira dengan perasaan malu-malu. Wira yang merasa sudah mendapat lampu hijau, tidak ragu-ragu lagi membalas perlakuan istrinya. Bibir dan lidahnya menari dan meliuk dengan irama memabukkan, hingga membuat napas mereka saling memburu oksigen dengan rakus.

"Kak, lepasin dulu bajunya!" Nawang menjauh dengan napas masih tersengal, begitu pertautan bibir mereka akhirnya terlepas.

"Kamu saja yang melakukannya." Wira berguling ke samping, memberi kesempatan kepada Nawang. Jemari lentik Nawang mulai membuka satu demi satu kancing kemeja Wira, sebelum kemudian melepaskan gesper dari pinggang lelaki itu. Setelah itu, dia membiarkan Wira membuka sisa pakaian yang dikenakannya.

"Kak, bajunya belum lepas!" Nawang sedikit kesal, ketika lelaki itu mulai menginterupsi dengan meremas dadanya yang sudah tidak tertutup apapun. Tangan lelaki itu mendorong tubuhnya, hingga kembali ke posisi semula. Wira melancarkan aksinya kembali

dengan menurunkan mulut ke dada Nawang yang bulat. Wanita itu menggigit bibirnya erat, berusaha meredam suara apapun yang keluar dari mulutnya.

"Kamu sudah siap untukku, sayang."

Nawang hanya mampu menyembunyikan wajah di balik punggung Wira dengan pipi memerah. Dia merasakan tangan lelaki itu membuka sisa baju, dan celana yang dikenakannya dengan cepat. Setelah itu, Wira memanjakan seluruh permukaan kulit Nawang, dengan belaian tiada akhir. Hingga ketika penyatuan itu terjadi, Nawang merasa seperti sedang melayang di atas pelangi.

Wira memperlakukannya dengan sangat lembut, hingga Nawang ingin menangis karena bahagia. Entah mengapa, apa yang mereka lakukan terasa begitu pas. Bahkan dia tidak merasa bersalah kepada Wisang. Nama lelaki itu seakan terlupakan begitu saja, ketika hanya ada Wira disetiap helaan napasnya.

Nawang merasa jika jiwa dan tubuhnya, sekarang seutuhnya hanya milik lelaki itu. Pernikahan itu bukan hanya sekedar tanggung jawab Wira atas kesalahan mereka. Pernikahan itu juga bukan hanya sebatas buku merah dan hijau, sebagai tanda jika mereka memang telah resmi menjadi suami istri.

Maknanya kini sama sekali berbeda. Nawang tidak menampik kehadiran Wira, demikian juga sebaliknya. Meski dia tidak mengetahui, alasan sebenarnya Wira mau menikah dengannya.

Entah sejak kapan, perasaan itu hadir. Nawang tidak mengetahui, jika sekarang dia selalu merindukan lelaki itu. Dia membutuhkan Wira, bukan Wisang.

Badai surgawi seakan menggulung mereka berdua, hingga ketika ledakan itu datang, tubuh Wira terasa hancur berkeping-keping. Ada perasaan haru dan bahagia, ketika bibir Nawang menjeritkan namanya kembali. Sejak saat ini Wira tahu, jika dirinya takkan pernah membutuhkan wanita manapun lagi di dalam hidupnya.

Wira rela melakukan apapun, asalkan hanya namanya yang akan disebut di bibir indah itu. Dia hanya menginginkan Nawang. Bukan sekedar sebagai tanggung jawab atau karena penyakit anehnya. Dia membutuhkan Nawang, di setiap tarikan napasnya.

Setelah gelombang itu mereda, Wira mengecup kening Nawang yang berkeringat dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka yang polos. Wira memeluk Nawang dari belakang, dan menghirup aroma manisnya yang menyenangkan.

"Kak, udah tidur?" tanya Nawang dengan suara serak, dan Wira membalasnya dengan memeluk tubuh Nawang semakin erat. Lelaki itu menyurukkan wajahnya di leher Nawang dan mencium pipinya sekilas.

"Kenapa? Masih kurang?" bisik Wira menggoda. Nawang membalik tubuh menghadap Wira, hanya demi menemukan lelaki itu tengah menatap dirinya dengan sorot membakar.

"Aku hanya tidak mengira jika akhirnya aku akan melakukannya lagi dengan Kakak." Nawang tersenyum kecil, dan Wira masih dapat melihat sisa kabut gairah di mata bening itu.

"Apa kamu akan menyesalinya lagi?" Wira mendesah kecil, ketika jemari Nawang mulai kembali membelai bulu di dadanya.

"Kenapa bulu ini bisa ada di sini? Kenapa waktu di hutan itu, bulu-bulu seksi ini tidak ada?" Nawang menarik-narik beberapa helai bulu itu dengan lembut, tak ayal langsung berpengaruh pada adik kecil Wira yang mulai kembali memberontak.

"Bukan hanya wanita yang perlu pergi ke salon. Sesekali seorang lelaki juga membutuhkan perawatan untuk tubuhnya." Wira mencoba tidak tergoda, meski dia kembali terbakar hanya dengan sentuhan kecil itu. Selalu saja begitu. Setiap berada di dekat Nawang, maka tubuhnya tidak pernah berhenti bereaksi dan mendamba.

"Kakak selalu mencukurnya?"

"Yah, setidaknya sampai setengah bulan yang lalu. Setelahnya aku malas melakukannya lagi. Karena sudah tidak ada alasan untukku membuangnya, kecuali jika kamu tidak menyukainya." Wira menahan pergerakan tangan Nawang yang sudah turun hingga di pusar. Dia membawa jemari itu ke mulut, kemudian mengulumnya satu per satu dengan lembut.

Nawang menatapnya lembut, menikmati

perlakuan manja yang diberikan Wira. Lelaki itu agak terbelalak ketika Nawang mendorong tubuhnya, dan memposisikan diri di atas tubuh Wira. Ketika kulit mereka saling menyentuh, ada kehangatan yang semakin lama menjadi bara berkobar.

"Aku suka bulu-bulu ini, jadi biarkan saja mereka tumbuh alami. Tapi Kak Wira harus membuang kumis itu secepatnya. Karena aku tidak suka wanita lain melirik Kakak, dengan tatapan seolah kumis itu seekor ulat emas!"

"Ulat emas?"

"Kakak nggak tahu, tadi di Restoran hampir semua mata wanita tertuju pada kumis ini. Mereka berbisik-bisik, dan mulai bergosip andai kumis itu menyentuh kulit mereka."

"Kamu cemburu?" Wira menatap Nawang, dengan dada mengembang bahagia. Menyadari Nawang memperhatikannya, membuat Wira seakan menjadi semesta beserta isinya.

Nawang menurunkan tubuhnya kembali ke samping Wira, sebelum kemudian menyandarkan kepala di dada bidang lelaki itu. Dia merasa malu karena secara tidak langsung sudah mengungkapkan isi hatinya. Dia cemburu, ketika lelaki itu memberikan senyumannya kepada wanita lain dan mengabaikan dirinya. Nawang ingin Wira hanya memperhatikannya saja, bukan tebar pesona kepada yang lain.

"Kak Wira sayang nggak sih, sama aku?" Nawang

masih sedikit ragu. Dia tidak berani bersitatap, karena takut lelaki itu hanya menginginkan tubuhnya tapi tidak dengan hatinya.

Kedua tangan Wira meraih dan menarik kepala Nawang hingga kening mereka saling menempel. Tanpa berkata apapun, lelaki itu mengecup lembut kening, kedua kelopak mata, hidung, dan berakhir berlabuh di bibir Nawang yang masih membengkak. Hanya sebuah kecupan kecil tanpa hasrat, tapi terasa begitu manis dan menenangkan.

"Bagaimana menurutmu?"

Nawang terpana, dia tidak mampu berkata apapun. Lebih terpana lagi, begitu menyadari jika sang suami sudah menginginkannya kembali. Sepertinya malam itu, akan menjadi malam yang sangat panjang bagi mereka.

Pagi itu Nawang terbangun dengan tubuh segar dan penuh vitalitas. Wajahnya terlihat kian bersinar dengan tangan, dan kaki yang seolah dapat digerakkan untuk terbang. Nawang merasa dirinya seringan kapas. Beban berat yang kemarin teronggok di dadanya, seakan menghilang seiring dengan kepuasan batin yang diperolehnya. Kepuasan mereguk cinta dengan orang yang dicintai, ternyata memang sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang.

Lita bahkan sampai dibuat terheran-heran,

dengan aura merah muda yang terpancar dari seluruh tubuh sahabatnya itu. Matanya lama mengamati Nawang, mulai dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

"Ada apa? Jangan katakan kamu jatuh cinta kepadaku ya, Lit!" tegur Nawang ketika Lita tidak juga mengalihkan tatapannya.

"Kamu tadi malam mimpi di datengin pangeran tampan, ya?" Pertanyaan Lita sukses membuat Nawang tersedak *sandwich* yang sedang disantapnya.

Lita langsung mengulurkan segelas air putih kepada Nawang, "Ngawur kamu! Memangnya kenapa, sih? Aku kelihatan aneh, ya?"

"Iya! Kayaknya ada yang beda sama kamu, Wang. Kamu nggak minum obat biar tambah kelihatan kayak ABG, kan?" seloroh Indri.

Nawang mengamati penampilan dirinya. Kaos putih lengan pendek bergambar tweety, dan celana pendek selutut berwarna senada. Sementara sebuah topi lebar menghias kepalanya sama seperti yang lain, dan kakinya hanya memakai sandal jepit biasa. Lalu di mana perbedaan dirinya dengan yang kemarin?

"Kalian sedang mengerjaiku, ya? Udah jelas aku tampil kasual kayak biasanya, kan?" tanggap Nawang dengan bingung.

"Sudahlah! Kenapa sih harus syirik dengan aura penuh cinta dari sahabat sendiri? Bentar lagi dia juga pasti cerita kok sama kita, kenapa baru pagi ini dia

membuka rahasianya sama kita." Winda menengahi tapi justru makin membuat Nawang bingung.

Nawang yang masih belum mengerti, memilih untuk tidak meladeni. Menurutnya, justru para sahabatnya yang bersikap agak aneh pagi ini. Begitu bertemu di meja Resto dan menghadapi menu sarapan, semua mata seperti tertuju kepadanya.

Tangan Nawang kembali mengambil roti isi di atas piring. Akan tetapi sesuatu yang berkilauan di jari manis tangan kirinya, membuat dia mengurungkan niat. Dahinya berkerut dalam, demi mendapati sebuah cincin emas berhias berlian besar yang sangat indah sudah melingkar di sana. Bahkan ketika dia mandi dan berdandan di depan cermin, dia belum menyadarinya. Pantas saja semua sahabatnya menatap penuh tanda tanya.

"*Guys*, sebenernya ini—aku dan—"

"Ehem! Katanya hanya cincin emas putih polos dengan berlian kecil! Tapi yang ada di jari kamu itu apa? Jadi orang nggak usah terlalu malu-malu gitu, deh! Kan kasihan Wisang, udah ngasih cincin mewah, malah kamunya seperti nggak menghargai!" Indri berceloteh sambil memasang muka sebal.

"Yah, aku kan nggak mau pamer sama kalian. Maaf ya, nggak bermaksud buat boongin kalian, kok." Nawang meringis, dengan perasaan tidak enak. Dia menatap keempat sahabatnya yang sepertinya marah kepadanya. Dia ingin menjelaskan situasi itu, hanya saja semua terasa begitu rumit. Pada akhirnya, Nawang

memilih menunduk pasrah.

"Udah, deh! Kasian Nawang, ntar dia mewek lagi kita kerjain!" ujar Lita yang langsung beranjak dari kursi dan memeluk Nawang dengan erat, "*Sorry* ya, beneran deh kita ikut seneng sama kalian."

"Makasih, ya." Nawang terisak begitu dirinya dikerubungi para sahabatnya. Mereka saling berpelukan dengan erat. Nawang sangat terharu, karena ternyata mereka begitu peduli kepadanya.

"Tapi kok, kamu baru pakenya pagi ini. Kenapa coba nggak dari kemarin-kemarin aja?" Naomi terlihat masih penasaran.

"Yah, nggak enak aja. Aku kan rada nggak suka pake barang-barang mewah gini. Tapi demi kalian, kepaksa deh cincin ini aku pake." Nawang menduga pasti cincin itu diselipkan Wira ketika dirinya terlelap.

"Tapi ini indah banget, Wang! Aku juga mau kalo ntar pacar aku ngelamar, aku pengin dikasih cincin yang model gini!" seru Lita dengan wajah penuh kekaguman dan harapan.

"Udah, buruan abisin sarapannya! Bukannya kita udah janjian mo pergi berlayar bareng Kak Wira?" Winda mengingatkan, yang langsung disambut teriakan senang seluruh penghuni meja itu, kecuali Nawang tentu.

"Kok aku nggak tau, kalo kita mau pergi berlayar?"

"Makanya tidur jangan kayak kebo, dong! Karena

tadi malem kita udah traktir Kak Wira makan malem, maka dia ngajakin kita buat mancing dan snorkeling pagi ini. Katanya nggak usah sedia apapun, karena Kak Wira yang akan menyiapkan semuanya."

"Ya udah! Aku juga ikut, dong."

Tidak berapa lama kemudian, kelima wanita cantik itu sudah berlari kecil menyusuri dermaga kayu. Mereka berteriak kesenangan, begitu menemukan sebuah Yacht kecil sudah tertambat. Mereka kian histeris ketika melihat Wira melambai dari atas geladak.

"Kak Wira jadi keliatan sepuluh tahun lebih muda tanpa kumis, ya." Indri mulai cekikikan.

"Oh! Ya, ampun! Aku bisa pingsan kalo deket sama dia, nih. Aduuuuh! Tuh orang kok gantengnya gak nahan, ya!" tambah Lita dengan wajah antusias.

Nawang yang berjalan paling belakang hanya mendesah tidak suka. Dia menyesal telah mengusulkan membabat habis kumis tebal Wira, jika ternyata penampilan lelaki itu justru semakin terlihat menggiurkan.

Tubuh berotot Wira terbalut kaos lengan panjang berwarna biru tua. Lengannya digulung hingga ke siku, sementara kaki panjangnya memakai celana panjang kain berwarna putih. Sebuah kacamata hitam terpasang di atas hidungnya yang mancung. Lelaki itu terlihat seperti Adonis yang siap membunuh wanita manapun yang mendekat, terlebih ketika sebuah senyum lebar mengembang di bibirnya.

"Maaf ya, sepertinya kami agak terlambat!" ujar Winda dengan nada menyesal.

"Tidak masalah, aku juga baru sampai beberapa saat yang lalu." Tangan Wira mulai terulur untuk membantu para wanita menaiki kapal.

Nawang sudah tahu, jika keempat sahabatnya itu akan berlaku genit kepada lelaki tampan manapun yang mereka temui. Namun melihat Wira yang begitu elegan menanggapi semua candaan mereka, rasanya dia ingin sekali menyembunyikan lelaki itu di kamar saja.

"Hai, cantik. Ada apa dengan wajahmu? Apa pelayananku tadi malam kurang memuaskan? Dengan senang hati aku akan menambahnya, tinggal kamu atur saja waktunya," bisik Wira ketika tiba giliran membantu Nawang naik. Lengannya melingkar sempurna di pinggang Nawang, sementara kedua alisnya naik turun dengan dramatis.

"Lepaskan, Kak! Aku nggak mau ya, mereka curiga dengan kita!" Nawang berbicara dengan nada lirih, berusaha melepaskan belitan kuat Wira. Matanya mengawasi ke balik punggung lelaki itu, takut ada salah satu sahabatnya yang memergoki mereka.

"Katakan dulu kepadaku, apa pagi ini kamu tidak merasakan sakit di beberapa bagian tubuhmu?"

Wajah Wira menunduk, tapi karena matanya tertutup kacamata, maka Nawang tidak tahu apa sebenarnya maksud lelaki itu. Nawang tidak merasakan

kesakitan seperti pengalaman pertamanya dulu. Seluruh tubuhnya juga tidak terluka, kecuali beberapa tanda merah akibat kenakalan Wira. Ada juga bilur-bilur halus bekas kumis lelaki itu. Selebihnya Nawang justru seperti menjadi manusia baru, penuh cinta dan semangat.

"Tidak, hanya ada kebahagiaan yang mengendap di sini. Apalagi ditambah dengan cincin bermata berlian yang sangat indah tertinggal di jariku. Terima kasih ya, Kak." Nawang tersenyum tulus, dia meletakkan satu tangan Wira di salah satu pipinya.

Bab 20

Wira mengawasi Nawang dan teman-temannya dengan rasa iri. Mereka sedang bersnorkeling sambil bercanda riang. Dia ingin bergabung, sayang Nawang tidak mengizinkan. Bahkan dia harus meninggalkan kamar gadis itu pagi-pagi buta, karena Nawang belum mau hubungan mereka diketahui siapapun.

Dengan sangat terpaksa, Wira meninggalkan kehangatan tubuh sang istri yang tidak pernah terlepas dari dekapannya semalaman. Malam itu adalah malam terindah bagi Wira, karena mereka melakukan semua tanpa buru-buru, penuh cinta, dan sepenuh perasaan. Untuk pertama kali selama entah berapa tahun ini, Wira dapat tidur pulas tanpa bermimpi.

"Ayo, Kak! Turun sini! Pemandangan di sini bagus banget, loh!" Indri berteriak antusias, tubuhnya yang terbalut baju menyelam baru saja muncul ke permukaan.

Wira yang sudah memakai baju menyelam, langsung menerjunkan diri ke dalam air. Suara riuh segera menyambutnya. Rombongan kecil itu, kemudian mengelilingi lelaki itu.

Tanpa sungkan sedikitpun, Wira membawa rombongan itu mengelilingi areal terumbu karang yang dilindungi. Tempat itu dipenuhi dengan aneka

ikan dari segala ukuran dengan corak sisik warna warni. Sesekali dia sengaja berenang di sisi Nawang, dan menggandeng tangan wanita itu. Namun perbuatannya mendapat respon yang tidak baik. Tangan Wira selalu ditepis dengan halus oleh Nawang.

Setelah puas mengeksplorasi pemandangan di bawah air laut yang indah, mereka akhirnya memilih untuk menepi. Mereka duduk-duduk di atas geladak. Mata mereka terpaku pada permukaan sebening kaca, yang memantulkan segala kekayaan biota di bawahnya. Sinar matahari yang mulai menyengat, seakan tidak mempengaruhi keasyikan mereka.

"Aku yakin, sepulang dari sini kulitku akan makin eksotik. Iya, kan Kak Wira?" Indri menggelendot manja di lengan Wira. Sementara Nawang yang melihat dari kejauhan, hanya menatap sambil memutar bola mata.

Wira hanya mengangguk untuk menanggapi. Setalahnya, Wira membawa rombongan kecil itu ke sebuah Tanjung di sisi lain Pulau. Wira memikat mereka dengan makan siang dan pemandangan yang tak kalah indah.

"Waaah! Ini benar-benar surga!" Para wanita cantik itu berlarian di atas pasir putih yang lembut. Wira mengajak mereka untuk duduk di meja besar di bawah naungan pepohonan bakau raksasa.

"Kak Wira yang nyiapin ini semua buat kita?" Indri mencomot udang bakar saos madu yang terlihat menggiurkan.

"Semoga kalian menikmati menu jamuan makan siang dari Resort kami," Wira mengangkat gelas berisi jus jeruk, sebelum diikuti oleh yang lain. Mereka melakukan toas sebelum menikmati menu aneka *seafood* bakar yang disediakan.

Mata kelam di balik kacamata hitam Wira, tidak pernah beralih pada tubuh Nawang yang terbalut *swimsuit*. Rupanya Nawang tidak mau mengambil risiko, ada dari sahabatnya yang mungkin akan tahu bekas kejahilan Wira semalam. Dia memilih pakaian renang yang aman, dan tidak terlalu menimbulkan kecurigaan.

"Kak Wira sudah punya pacar apa belum?" Naomi mengerling dengan suara manja. Dia bergayut mesra pada lengan Wira yang duduk di sebelahnya. Para wanita itu berebut duduk di dekat Wira, dan seperti mengabaikan kehadiran Nawang di sana.

"Kenapa? Memangnya belum cukup traktiran hari ini?" Wira tertawa santai, dia terlihat menikmati ketika Naomi menyuapkan daging udang galah ke mulutnya. Hampir semua bersuara mencibir, termasuk Nawang yang langsung mencocol sambal banyak-banyak.

"Sejujurnya sih belum, Kak. Penginnya nguyel-nguyel roti sobeknya Kak Wira seharian ini! Terus mijitin otot-otot macho yang bertebaran, dan mungkin ngajakin aku makan malam romantis gitu, Kak."

Semua yang ada di meja itu langsung melemparkan serbet ke wajah Naomi, dan langsung dibalas dengan pelototan kesal. Semua juga tahu, jika

di antara kelimanya, tidak ada satupun yang masih sendiri. Naomi sudah tiga tahun ini berpacaran dengan seorang lelaki asal Jepang yang berprofesi sebagai pilot.

"Terus Pak pilot mau di kemanain?" sahut Lita hingga membuat Naomi tertawa malu.

"Yah, namanya juga usaha!"

"Kamu itu ya, liat lelaki bening dikit aja udah kumat penyakit genitnya!"

"Yee, biarin aja ya, Kak. Lagian kapan lagi coba godain Kak Wira?"

"Sudah, mending makan siangnya dirampungin dulu." Wira mencoba menengahi debat yang memang hanya bercanda itu.

Mereka terdiam, sambil menghabiskan makanan yang tersisa di piring. Wira menatap Nawang yang memilih duduk di antara Winda dan Indri. Sebenarnya dia agak kecewa, tapi diapun mencoba mengerti kondisi Nawang. Boleh saja bukan, jika dia mulai berkhayal hanya makan berdua dengan Nawang?

Disuapi langsung dari tangan wanita itu, pasti rasanya sangat menyenangkan. Apalagi jika mereka makan, sambil ditemani lagu romantis dan deburan ombak. Hanya berdua. Setelah dipikir-pikir, Wira merasa tidak pernah memiliki bayangan seindah itu dengan seorang wanita.

Betapa dia merasa sekarang dunianya lengkap,

dengan adanya Nawang. Memiliki seorang istri, memang belum terbayang di benak Wira. Namun ternyata, pernikahan tidak semenakutkan pemikiran di otaknya. Nawang membuat hati Wira menghangat. Bukan hanya kontak fisik yang sudah mengikatnya, ada perasaan memiliki untuk wanita itu.

Tanpa sadar, senyum selalu menghias bibir Wira. Walau mereka tidak selalu saling berdekatan, dia tahu jika mata Nawang tidak pernah berhenti memperhatikan kepadanya.

Matahari sudah hendak masuk ke peraduan, ketika mereka akhirnya meninggalkan Tanjung tersembunyi itu. Mereka sudah puas berenang dan bermain di pantai tanpa ada yang mengganggu. Rupanya Wira juga memiliki sebuah *Cottege* di sana dengan perlengkapan yang sangat lengkap. Hingga ketika mereka kembali ke *Resort*, tubuh semua orang sudah tampak segar karena baru saja mandi.

Para wanita itu juga bisa memilih kaos lengan setali dengan hotpant sesuka hati. Semua barang itu mereka temukan menumpuk di lemari kamar, hingga bisa dijadikan ganti usai mandi. Dahi Nawang sampai berkerut dalam, sementara benaknya mulai curiga jika pada masa lalu suaminya itu sering membawa wanita ke sana.

Wira hanya menanggapinya dengan ringisan, ketika pelototan garang Nawang seakan mengiris-iris tubuhnya menjadi serpihan kecil. Wanita itu bahkan berjalan tanpa menoleh lagi kepadanya. Hampir

di sepanjang perjalanan kapal hingga merapat di dermaga, mereka tidak berbicara apapun. Bahkan Nawang masih mendiamkan Wira begitu sudah sampai di tempat tujuan.

"Mau apa lagi ke sini? Aku capek, aku mau istrahat sebelum besok kembali lagi ke Jakarta!" Nawang menatap dingin, ketika Wira memberanikan diri mengunjungi kamarnya.

Nawang berjalan cepat ke ranjang, menarik selimut, kemudian membaringkan tubuh dengan nyaman. Dia terlihat tidak mempedulikan Wira yang masih berdiri di ambang pintu, "Kalo udah selesai, jangan lupa tutup pintunya kembali!"

Hati Nawang masih jengkel, ketika kenyataan menghantam dirinya. Bahwa dia memang menikahi seorang mantan *playboy*. Dia sudah bersedia membuka diri dan hatinya untuk menerima pernikahan itu. Dia juga menerima lelaki itu sebagai satu-satunya sandaran di dalam hidupnya. Tapi kenyataan di Tanjung itu membuat hati Nawang sakit. Dia dibakar cemburu ketika mengingat, mungkin Wira sering mengajak teman wanitanya menginap di sana. Lebih menyakitkan lagi, saat dia membayangkan mungkin saja mereka banyak melakukan kegiatan intim nan romantis.

"Sayang, kamu kenapa, sih? Emang belum cukup ya, seharian ini kamu nyuekin aku?" Wira mendesah bingung menghadapi sikap Nawang. Lelaki itu duduk di tepi ranjang, dan mencoba membuka selimut yang

menutupi tubuh istrinya. Namun dia agak terkejut, saat tangannya ditepis dengan kasar oleh Nawang.

"Pikir aja sendiri!" Nawang berseru sambil mengambil posisi memunggungi Wira.

Dia mendengar lelaki itu mendesah tidak suka, tapi Nawang memutuskan untuk tidak peduli. Wanita itu mulai memejamkan mata, ketika lengan kokoh dan berbulu milik Wira melingkari perutnya. Wira sudah menyusupkan dirinya ke balik selimut, dan mengambil posisi berbaring di belakang Nawang. Dia tidak peduli pada pemberontakan dan perlawanan Nawang, karena dia tentu saja lebih kuat.

"Kalo ada masalah, ngomong dong, sama suamimu. Mana kakak tahu kesalahannya di mana, kalo kamu nggak ngasih tahu kakak." Wira membujuk dengan suara lembut. Jemari panjangnya menyingkirkan rambut Nawang yang menutupi leher dengan belaian sehalus sutra.

"Kesalahan Kak Wira udah jelas banget di depan mata! Pake pura-pura nggak tahu segala lagi!" Nawang masih merajuk, sementara bulu kuduknya mulai bergidik. Nawang mencoba mengabaikan gelenyar seperti kejut listrik, ketika bibir Wira sudah mulai beraksi mengecup belakang leher dan punggungnya. Nawang mengepalkan kedua tangan sambil memejamkan mata, ketika gelombang mendamba itu mulai menguasai.

"Kesalahan yang mana? Bukannya kamu sendiri yang nggak mau kakak dekati seharian ini? Aku udah setengah putus asa, karena hanya bisa ngeliat kamu

dengan pakaian sialan itu. Kalo nggak inget sama temen-temen kamu itu, kakak udah culik kamu dan bercinta seharian di dalam pondok kita."

Wira mengaduh ketika tangannya yang sedang berusaha menelusup ke dada Nawang, dicubit keras. Sekali sentak, Nawang sudah meluncur turun dari atas ranjang. Dia menyeberangi ruangan dengan cepat, dan membuka pintu geser menuju beranda di samping kamar.

"Kamu kenapa, sih? Kalo emang kakak punya salah, kakak minta maaf, ya. Tapi *please*, jangan diemin kakak kayak gini, dong." Wira masik berusaha membujuk dengan suara lembut, ketika akhirnya berhasil mengejar Nawang. Dia berusaha meraih tubuh Nawang, sayang kembali ditolak mentah-mentah.

Nawang berkacak pinggang dengan raut muka sebal, "Jelasinnya nggak usah banyak-banyak, kok! Cukup Kak Wira bilang aja sebenarnya semua pakaian yang kita pakai itu bekas milik siapa?"

"Bekas milik siapa?" gumam Wira sambil memasang wajah bingung. Dia menatap baju dan celana kurang bahan yang kini melekat di tubuh indah istrinya. Tadi pagi, dia menyuruh salah satu pegawai Resort untuk membeli beberapa potong baju santai wanita. Wira menyuruh agar semua pakaian itu, diantar langsung ke pondok miliknya di Tanjung.

"Iya, ini semua baju yang disediakan Kak Wira buat teman kencan saat diajak ke sana, kan?"

Oh, jadi itu masalahnya? Wira mengulum senyum penuh kepuasan melihat kecemburuan yang ditunjukkan Nawang. Jadi, dia telah memiliki hati sang istri seutuhnya. Mungkin sekarang, dia harus mulai memikirkan cara agar tidak membuat hati Wisang terluka.

"Nggak, sayang. Itu baju baru tadi pagi dibeli sama salah satu pegawaiku, kok. Lagian tempat ini baru buka seminggu yang lalu, jadi ngapain ngajak wanita lain ke sini?"

"Marahnya udahan kenapa, sih?" Wira menatap kesal, ketika Nawang masih saja berdiri di pojokan.

Mendengar penjelasan dari Wira, sebenarnya hati Nawang sudah merasa lega. Hanya saja seperti terlalu kebetulan, dia dan teman-temannya dapat berlibur ke Pulau itu. Apalagi dia bertemu dengan Wira di sana, "Kak Wira kenapa sampai bawa-bawa buku nikah itu ke tempat ini?"

Wira agak heran mendengar pertanyaan itu, "Kata Papa kamu, aku harus membawanya ke manapun aku pergi. Katanya siapa tahu aja, aku ketemu kamu di suatu tempat. Nggak nyangka banget, kamu emang dateng sendiri ke sini."

"Sebenernya kita mau liburan ke Bali kok, tapi Papa nyaranin buat ke Resort ini aja. Papa promosinya luar biasa, nyampe aku penasaran akut sama tempat ini. Pada akhirnya di detik terakhir, kita ambil voting

buat ke tempat ini."

"Jadi, Papa udah rencanain agar kita ketemu di sini?"

"Kok, Papa gitu banget sama aku!"

Wira mengikis jarak di antara mereka. Jemari kokohnya segera meraih tangan Nawang, untuk kemudian dia genggam erat. Wira tahu, wanita yang sangat dicintainya itu sudah tidak marah lagi. Wajah Nawang mendongak, hingga mata mereka kini saling bersitatap.

"Kamu tahu kalo aku udah nggak muda lagi. Kamu juga tahu kalo masa lalu aku itu sangat jauh dari kata terpuji. Namun setiap orang boleh berubah menjadi lebih baik, kan? Aku hanya ingin menjadi Wira yang baru, kala bersama kamu." Wira berkata dengan nada lembut. Tatapan matanya seolah benar-benar ingin meyakinkan hati Nawang.

Jika kemarin Nawang mampu membuat senjatanya menegang hebat, maka sekarang Nawang telah menjadi penguasa penuh atas dirinya. Wanita itu bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan surgawi yang dibutuhkan fisiknya saja. Namun ada perasaan tenang dan damai, yang tidak pernah ditemui Wira dari semua hubungan terdahulu.

Nawang memberi Wira kepuasan batin, yang selama ini tidak pernah diperolehnya. Penyatuan mereka bukan lagi hanya mengenai napsu. Ada kelembutan kasih sayang, dan ketulusan untuk saling

memuaskan dahaga dengan segala cinta mereka. Dia tidak akan sanggup, jika harus terpisah dari wanita itu.

Nawang melepaskan jalinan tangan mereka, tapi kemudian dia menjatuhkan tubuh ke dalam pelukan hangat lelaki itu. Nawang menghirup dalam-dalam aroma maskulin yang menguar dari tubuh Adonis suaminya. Aroma yang sudah sangat dirindukannya seharian ini.

"Kok sekarang kita bisa kayak gini ya, Kak? Padahal dulu boro-boro bisa pelukan, liat mukanya aja udah enek pengin muntah!" sindir Nawang yang masih mengingat jelas kelakuan sinis dan dingin Wira kepadanya.

"Iya, kakak benci banget sama gadis sok polos yang udah kebangetan ngerebut semua perhatian orang serumah."

"Terus kakak juga suka mencela masakannya Nawang. Emang segitu nggak enaknya, ya? Tapi Om dan Tante pada muji kalo masakan aku itu sekelas bintang lima, Wisang juga suka. Hanya kakak yang nggak pernah ngabisin masakan aku." Nawang kembali merasa sedih jika mengingat hal itu.

Wira mengeratkan pelukannya, "Nggak, kok! Masakan kamu sebenarnya mungkin satu level enaknya di atas masakan Mama. Tapi karena aku hanya bisa pulang tiap Minggu, kepenginnya yang bikin masakan itu Mama! Bukannya si tetangga yang sok pinter masak."

"Salah sendiri nggak ngomong! Bawaannya

pengin memotong aku aja sih, jadi kita juga mana tahu!" protes Nawang tanpa nada bersalah sedikitpun.

Wira hanya tertawa riang, "Nggak penting juga dibahas lagi. Jadi mulai sekarang, kita belajar sama-sama buat saling menerima aja, ya."

"Asal muka jutek itu nggak dipasang lagi di depanku."

"Iya. Sebenernya kakak juga tiap hari senyum, kok. Tapi emang kalo ketemu sama kamu, penginnya langsung makan kamu aja."

Nawang mencubit perut rata Wira dengan gemas, sebelum mengeratkan pelukannya kembali. Dia sangat bahagia, melebihi apapun di dunia ini. Nawang berdoa tulus di dalam hati, agar hubungan awet sampai maut kelak memisahkan. Dia bahkan sampai lupa, jika mungkin akan ada hati yang tersakiti dengan pilihan itu.

"Kak Wira kapan kembali ke Jakarta?" Nawang sedikit menjauhkan tubuh mereka.

Wira menggandeng tangan istrinya untuk duduk di kursi rotan besar yang ada di teras. Nawang hanya menurut, ketika Wira menyuruh dia duduk di pangkuannya. Karena letak pondok Nawang paling ujung, maka beranda sampingnya langsung menghadap ke laut. Deburan ombak sesekali terdengar, menghias sore temaram dengan langit bersepuh rona keemasan.

"Kenapa? Mau pulang bareng?" Wira membelai rambut panjang Nawang yang terurai. Angin yang berembus, memainkan beberapa helaiannya hingga berantakan. Nawang terlihat bimbang, sementara jemarinya tampak sibuk mempermainkan kancing di kemeja sang suami.

"Aku bingung gimana caranya ngomong tentang kita sama Wisang." Nawang mendesah, ketika tangan Wira mulai menggulung kaosnya ke atas. Lelaki itu melepaskan pengait bra di punggungnya, hingga menampilkan pemandangan paling memanjakan bagi Wira.

Nawang tampak bagai dewi, ketika cahaya senja bersepuh warna keemasan jatuh ke atas kulit putih dan halusnya. Nawang adalah sosok tercantik yang pernah dilihat Wira. Wanita itu terlihat begitu mempesona, dan Wira menyesal mengapa tidak dari dahulu saja matanya terbuka.

Wira menahan napas sejenak, ketika keindahan surgawi itu terpampang di depan matanya. Tangannya yang sudah gatal seharian ini, tampak mulai rakus meremas dengan irama lembut dan menghanyutkan. Sementara Nawang hanya diam, menikmati perlakuan suaminya. Tak dapat dipungkiri, Nawangpun sangat menginginkan saat-saat intim hanya berdua saja dengan Wira, seperti saat ini.

"Kenapa harus merisaukannya? Bukankah kalian sudah saling mengenal sejak kecil? Aku rasa dia akan sangat mengerti dengan kondisi ini." Suara serak

Wira mengalun, sedikit memberi ketenangan di hati Nawang. Wanita itu mendesah pasrah, ketika bibir dan mulut Wira mulai mengulum dan menjilat tanpa ragu. Segala sesuatu terasa begitu indah, hingga Nawang melupakan bebannya.

"Kak—kita harus bicara dulu! Aku—aku harap dia emang ngerti dengan kita." Nawang terbata, ketika sekelumit kesadaran kembali menyapa otak warasnya. Wira seperti tak peduli. Tangannya mulai gencar menyerang di seluruh permukaan kulit Nawang yang terasa sensitive tiap kali disentuh olehnya.

"Kita masih punya banyak waktu untuk bicara, dan sekarang ada kebutuhan yang lebih mendesak dari semua itu." Wira berbisik sensual dengan sorot mata menggelap. Secepat kilat, dia membopong tubuh Nawang masuk ke dalam kamar.

Wira membaringkan tubuh Nawang di atas kasur dengan lembut. Berbeda dengan kelakuannya setelah itu. Dengan sangat tidak sabar, dia berusaha meloloskan semua pakaian Nawang dengan kecepatan seribu tangan. Nawang menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Dia memalingkan wajah, ketika Wira juga mulai menanggalkan semua pakaian yang melekat di tubuhnya.

"Ya ampun, Kak Wira!" Nawang berdecak kaget, saat merasakan jika lelaki itu sudah sangat menginginkannya. Wira bergabung di bawah selimut, dan mulai mencumbu semua tempat dengan bibirnya. Sementara kedua tangannya sibuk menjelajah,

membuat Nawang blingsatan menahan gairah yang semakin naik.

"Apa kamu bisa bayangkan, aku menahan kondisi seperti ini seharian penuh? Aku hampir gila, dan setiap detiknya kamu justru semakin menggoda. Rasanya sangat sakit, sayang. Dan sekarang kamu harus membayarnya semalaman ini." Wira kembali berbisik sensual, lidahnya menjilat cuping telinga Nawang.

Wanita itu hanya mendesah, tak mampu mengatakan apapun. Nawang juga menginginkan suaminya. Dia harus bertahan, agar para sahabatnya tidak mengetahui hubungan mereka. Nawang semakin menahan napas, saat dengan nakal Wira menggesek-gesekkan bagian bawah tubuhnya.

"Aku akan menebusnya, dengan memuaskan dan berkesan." Nawang menggoda tak kalah sensual. Mereka berlabuh menyusuri malam yang dingin. Saling mendaki menuju puncak tertinggi, dan memberikan segenap cinta yang dimiliki hingga tubuh mereka terkulai dengan perasaan puas dan bahagia.

Bab 21

"Kalian jadi pulang sore ini?" Wira menatap Nawang yang terlihat lelah, setelah hampir setengah harian bermain di beberapa wahana yang ada di Resort itu.

Nawang menjatuhkan tubuh di pinggir kolam renang, dan berbaring dengan nyaman di salah satu bangku panjang di samping Wira. Mereka hanya berdua di sana. Teman-teman Nawang memilih menikmati belanja perhiasan di toko milik Wira, tentu saja dengan embel-embel diskon besar.

"Iya, Kak Wira nggak mau ikut?" Nawang menyahut dengan nada mengantuk. Dia kurang tidur semalam. Wira sudah membuat dirinya terus terbangun hampir sepanjang malam, demi melayani keinginan lelaki itu yang seperti tidak pernah ada habisnya.

"Mungkin dua hari lagi aku baru selesai mengerjakan semua urusanku di sini. Gimana kalo kamu ikut pulang bareng aku aja?" Wira menatap istrinya yang sudah setengah terpejam. Ada rasa iba menyeruak di dadanya, karena dirinya ikut andil dalam kelelahan yang Nawang alami.

"Lalu bikin mereka makin curiga? Nggak deh! Lagian aku juga harus ngantar mereka ke Bandara pas pulang, kan?" tolak Nawang setengah menguap.

"Yah, nanti malam tidur sendirian, dong. Nggak bisa meluk-meluk kamu, nggak bisa gituan juga."

"Ih, Kak Wira! Emang yang semalem belum cukup apa? Udah bikin aku nggak bisa tidur, badan aku juga pegel semua tau!"

""Tapi kamu menikmatinya, kan?" goda Wira.

Nawang mendelik kesal. Pipinya kembali bersemu merah, hingga membuat Wira gemas. Seperti dugaannya, hanya dengan menatap Nawang, maka senjata Wira sudah kembali mengacung maksimal. Matanya sesaat memindai sekeliling, dan hampir lupa jika mereka tengah berada di area pribadi miliknya.

Tentu saja dia tidak akan mengizinkan siapapun memandang tubuh indah istrinya. Terlebih Nawang hanya mengenakan secarik kain tipis sebagai penutup dada dan area paling pribadi miliknya. Wira tidak akan pernah rela, jika kemolekan Nawang dinikmati oleh oranglain. Nawang boleh mengenakan bikini itu, asal dia berenang hanya dengan dirinya.

"Sayang, turun lagi, yuk!" Wira beranjak dari kursi dan berjalan ke pinggir kolam.

Nawang menatap tubuh kokoh suaminya dengan dada masih saja berdebar. Mereka sudah melakukan aktifitas intim begitu sering, tapi matanya masih saja selalu lapar bila melihat Wira. Sialnya, selalu saja ada bagian dari tubuhnya yang mendamba belaian lelaki itu lagi.

Dengan agak malas, Nawang menuju ke bagian kolam air hangat di bawah naungan sebuah Gazebo besar. Tempat itu sangat cocok untuk melepaskan kepenatan sambil relaksasi dengan berendam di hangatnya air. Nawang memasukkan tubuh perlahan, dan seketika rasa nyaman merayapi setiap persendian.

"Kemarilah, aku akan memijit punggungmu."Wira menyusul Nawang ke kolam itu, tidak lama kemudian.

Nawang menurut. Dia menggeser tubuh, agar bisa duduk di depan Wira yang juga sudah mengambil tempat tidak jauh darinya, "Bagaimana hubungan kakak dengan Dira dan Viona?"

Wira menghentikan sejenak pijitannya di punggung Nawang, "Masih tidak percaya dengan kakak?"

"Nggak sih, hanya saja mereka kan jauh lebih segalanya dari Nawang. Nggak menyesal ninggalin mereka demi aku?" Nawang memejamkan mata, menikmati sensasi nyaman menyapa otot-ototnya yang semula tegang.

"Hubungan kami adalah hubungan dua orang dewasa yang sudah matang. Mereka mungkin partner yang baik, tapi tidak pernah melibatkan jiwa di dalamnya."

"Iya! Karena selama ini jiwa Kak Wira diletakkan di selangkangan, bukannya di hati!"

"Semua orang punya masa lalu kan, sayangku.

Aku juga bukan orang munafik yang akan mengatakan bahwa masa lalu akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Setidaknya aku memiliki tekad, untuk memperbaiki diri."

"Lalu apa yang akan kakak lakukan?"

"Meski aku sudah tidak bersama mereka, tetap saja suatu saat aku ataupun kamu pasti akan berinteraksi dengan mereka. Aku hanya ingin meyakinkan jika diriku sudah tidak ada perasaan apapun lagi kepada siapapun. Sekarang prioritasku hanya kamu, keluarga baru kita, dan masa depan kita."

Nawang memutar tubuh, kemudian mencium pipi suaminya penuh perasaan, "Semoga ini bukan sekedar kata-kata manis, yang hanya terucap tapi tak ada bukti!"

Wira langsung meraih kepala wanita itu, lalu bibirnya melumat bibir Nawang dengan rakus, "Hanya kamu, sayang. Mulai dari sekarang, kamu boleh memegang kata-kataku."

Nawang terengah, begitu Wira melepaskan dirinya. Matanya yang sayu, menatap Wira seolah ingin meyakinkan hatinya kembali. Bara membakar dalam mata Wira memang tak lagi hanya berlumur napsu belaka. Ada pendar ketulusan, dan percik kasih sayang begitu besar. Di mata kelam Wira, hanya ada pemujaan untuk dirinya.

"Seorang lelaki brengsek, tidak akan selamanya menjadi brengsek. Mereka juga akan berubah, jika

bertemu dengan wanita yang tepat."

Nawang ingin menertawakan ucapan Wira, "Wanita yang tepat? Jangan lupa kak, kita menjadi seperti ini karena sebuah kesalahan. Kita berdua sudah menjadi pelakor, berselingkuh di belakang Wisang."

Ada nyeri yang menyerang ulu hati Wira. Dia tahu, telah merebut tunangan adiknya. Wisang adalah adik yang sangat disayanginya. Namun, Wira telah menikamnya dari belakang. Wira dan Nawang telah menikah. Sementara Wisang masih belum mengetahui fakta itu.

"Semua sudah terjadi. Apapun risikonya, kita harus menghadapinya berdua. Wisang pasti akan mengerti," Wira mencoba menghibur Nawang, meski hatinya sendiri mulai dirambati kegelisahan, "jangan pernah menyalahkan diri sendiri. Kamu percaya, jika aku tidak akan meninggalkanmu, bukan?"

Semua sudah terjadi. Tidak ada lagi jalan untuk kembali. Nawang percaya, jika pernikahan itu memang kehendak takdir. Jika tidak, mana mungkin dia bisa jatuh cinta pada Wira secepat itu.

"Aku akan menggantungkan hidupku, pada kak Wira. Aku akan percaya, jika masa depan kita akan semulus pantat bayi!"

Nawang memekik begitu dahinya menjadi sasaran sentilan jari Wira, "Perumpamaan yang jelek!"

Ketika kembali berkumpul dengan keempat

sahabatnya, Nawang terlihat kian ceria. Keempat kawannya itu sampai terheran-heran, dengan aura menyilaukan yang tergambar jelas di wajah menawan Nawang. Gadis itu tampak bahagia, tapi terlihat mengerikan ketika selera makannya jauh melebihi semua orang.

"Wang! Kamu nyebelin banget, sih! Emang kamu niat banget ya, ngerusak diet aku!" Winda dan Indri berseru hampir berbarengan, ketika Nawang mengambil porsi ketiga di piring. Nasi setinggi gunung dan ikan bakar dengan sambel super pedas, dilahapnya hanya beberapa menit saja.

"Kenapa? Ini surga dunia! Ngapain juga diet, yang ada bukannya langsing tapi malah rugi besar. Lagian kalian nggak bersyukur banget sih, udah dikasih tubuh seindah itu, mau dikurusin kayak lidi!"

"Yee, kamu kan nggak pernah ngerasain susahnya kerja di negeri orang! Apalagi tuntutan di kantor dengan pesaing yang begitu mengintimidasi!"

"Salah siapa juga kerja di sono, kayak di negeri sendiri nggak ada lowongan aja. Lagian ya, setau aku, nih! Orang sana bukannya sangat suka liat orang Indonesia ya, apapun bentuknya itu." Lita ikut mengamini. Wanita itu memang berencana berkarir di Jakarta, setelah kontrak kerjanya di Jerman selesai.

"Udah! Kita ke sini kan mau liburan, yah. Nikmati apapun yang ada di sini. Toh nanti kalo misalnya kita udah balik, kita bisa mulai diet lagi!" tambah Naomi yang masih sibuk mengunyah udang gorengnya.

Meski agak berat, akhirnya Winda dan Indri terpengaruh juga dengan argumen yang dilontarkan teman-temannya. Jika mulanya wajah mereka ditekuk, pada akhirnya mereka menikmati juga semua masakan yang tersaji di meja. Hingga ketika mereka selesai, piring-piring itu sudah bersih tidak menyisakan apapun lagi.

"Lagipula kita butuh tenaga lebih buat pulang, kan?" Nawang mengelus perutnya yang terasa sudah sangat kenyang. Ternyata aktifitas di atas ranjang sudah menguras seluruh energi. Sepiring makanan rasanya belum cukup untuk mengembalikan seluruh tenaga. Apalagi yang disajikan adalah aneka hidangan yang menggunggah selera. Tidak heran, jika Nawang benar-benar makan seperti orang kalap.

Ketika kapal yang mereka sewa akhirnya meninggalkan dermaga, kelima wanita cantik itu terlihat puas dan bersemangat. Hanya saja Nawang agak sedih, karena Wira tidak mengantar mereka. Lelaki itu ada pertemuan dengan salah satu klien penting, dan tidak mungkin menundanya.

"Sebenarnya kamu ada hubungan apa sih, sama Kak Wira?" Winda tiba-tiba bertanya ketika Nawang masih melamun di buritan kapal. Pulau itu terlihat semakin mengecil dari pandangan.

"Maksud kamu apaan? Yah, dia kan calon kakak iparku." Nawang menjawab sekenanya, tidak mau rahasianya terbongkar.

"Tapi aku kok, ngeliatnya nggak gitu, ya. Aku bisa

liat sorot mata kalian satu sama lain. Ehm, gimana ya, ngomongnya? Aku litany, kalian itu kayak sepasang kekasih yang lagi mabuk kepayang!" Winda berbicara kalem, tapi jelas sorot matanya sedang menyelidik.

"Kamu salah liat kali." Nawang masih mencoba menghindar. Sebenarnya Nawang memang sudah memiliki rencana, untuk mengakui hubungannya dengan Wira kepada para sahabatnya.

"Cincin berlian itu bukan dari Wisang, kan? Aku bisa liat ada binar kebanggaan di mata Kak Wira, ketika liat kamu pake cincin itu."

"Win, aku sama Kak Wira emang udah nikah."

"Kamu serius?"

"Kamu kenapa lagi? Maksud Papa buat ngirim kamu liburan ke *Paradise Island*, semata-mata karena Papa ingin kamu menyadari perasaanmu sama Wira."

Nawang berdecak kesal. Dia memang tahu itu. Tanpa campur tangan sang Papa, tidak mungkin hubungannya dengan Wira akan berakhir seperti ini. Lelaki itu telah berhasil memerangkapnya dalam jaring bernama cinta.

"Iya, tapi Nawang nggak akan berterima kasih sama Papa! Ini nyebelin banget!"

Agung mendongak, menatap putrinya yang sedang duduk melipat tangan. Lelaki itu menghela

napas, sebelum meletakkan kembali semua dokumen di atas meja. Putrinya merajuk. Tapi mata tuanya dapat melihat, jika kondisi Nawang sudah lebih baik.

Begitu kembali ke rumah, Nawang memilih langsung menyambangi sang Papa di kantor. Rumah sepi. Mamanya sedang pergi arisan. Sementara adiknya masih belum pulang dari Sekolah. Nawang juga tidak mengantuk. Dia sudah cukup tidur, ketika berada di perjalanan tadi.

Agung kemudian berdiri dari kursi. Lelaki itu membentangkan kedua tangan lebar-lebar. Nawang tampak hanya melihatnya dengan malas. Namun tidak lama sesudahnya, Nawang beranjak ke arah Papanya. Tanpa sungkan, Nawang menjatuhkan tubuh di pelukan hangat sang Papa. Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, Nawang menangis di depan Papanya.

"Anak Papa kenapa? Apa Wira nyakitin kamu? Ehm, kalo itu terjadi maka Papa nggak akan pernah mengampuni dia!"

Nawang cepat-cepat menggeleng. Airmatanya masih saja berderai. Agung mengelus punggung Nawang dengan lembut. Membiarkan Nawang mengeluarkan semua emosinya, mungkin akan mengurangi beban yang dipikul putrinya.

Sebagai seorang Ayah, dia mengerti dilema yang kini melanda hati sang putri. Semua pasti tidak mudah, dan dia berharap anaknya sudah cukup dewasa untuk menyikapi semua yang sudah terjadi. Agung percaya, Nawang selalu bisa diandalkan.

"Pa, maafin Nawang. Semua nggak seperti yang Nawang bayangin. Nawang nggak pernah kepikiran buat jatuh cinta sama Kak Wira. Nawang juga nggak pernah kepikiran bakal nikah sama Kak Wira. Padahal Nawang udah punya Wisang."

Setelah tangis Nawang reda, Agung melepaskan pelukannya. Nawang menarik beberapa lembar tisu di meja, yang kemudian digunakan untuk menyusut sisa airmatanya. Agung menggandeng tangan Nawang, untuk duduk di sofa. Agung masih diam, bersabar untuk menunggu Nawang melanjutkan ceritanya.

"Ini semua seperti nggak masuk akal. Nawang bisa nerima Kak Wira gitu aja. Saat sama Kak Wira, Nawang bahkan nggak pernah mikirin, jika di sini ada Wisang yang kemungkinan besar lagi nungguin kepulangan Nawang."

"Selama empat hari ini, kamu udah menghubungi Wisang?" Agung mengangguk saat Nawang menggeleng pelan.

"Nggak tau kenapa, tapi komunikasi kita kayak terputus begitu saja. Wisang tau kalo aku lagi liburan, tapi dia nggak inisiatif buat menghubungi duluan. Sementara Nawang juga sampai lupa, nggak pernah nyentuh ponsel."

"Dari dulu hubungan kalian juga memang seperti itu, kan?"

"Tapi ini beda, Pa. Nawang bingung harus ngomong gimana, pas nanti ketemu sama Wisang."

"Papa rasa dia akan ngerti."

Empat hari bukan hanya Nawang yang tidak memberi kabar, tapi Wisang juga. Seolah lelaki itu juga tidak memiliki perasaan rindu kepadanya. Nawang menghela napas, berusaha memahami jika kesibukan Wisanglah yang menjadi alasan.

"Kamu sudah berusaha untuk sms atau telpon dia?"

"Ponselnya nggak aktif, Pa. Apa aku ke rumah aja?"

"Itu bukan ide buruk."

Sebelum jam makan siang, akhirnya Nawang memutuskan untuk meninggalkan kantor. Dia sudah menghubungi Mama mertuanya, dan mengatakan jika dia akan berkunjung. Tentu saja Aline sangat antusias, begitu mendengar kabar itu.

"Maafin anak Mama ya, sayang. Pasti kamu sangat kecewa karena nggak mendapatkan sebuah pernikahan layaknya orang lain." Aline menyambut kedatangan Nawang dengan pelukan hangat. Juga beberapa menit drama menangis Bombay, sebelum menggandeng tangan Nawang menuju ruang makan.

"Mama bicara apa, sih. Semua sudah cukup bagi Nawang. Yang terpenting adalah, Kak Wira nggak punya pikiran buat menduakan Nawang."

Aline mengulum senyum, sebelum memberikan piring untuk diisi nasi oleh Nawang, "Mama akan

pastikan dia nggak akan macam-macam! Kalo sampai dia nyakitin kamu, Mama sendiri yang akan motong pisang punya Wira!"

"Mamaaa!" Nawang menggeleng dengan pemikiran Mama mertuanya, "Papa nggak makan siang di rumah, Ma?"

"Papa kamu kan, lagi pergi ke Paris bareng Wisang. Emang selama empat hari ini kamu nggak menghubungi Wisang?" Aline bahkan menyesal sendiri setelah melontarkan pertanyaan itu.

Semua pasti sangat sulit bagi Nawang. Hubungan Nawang dengan Wisang hampir seumur hidup mereka. Bahkan mereka sudah bertunangan. Namun Nawang terpaksa harus menerima lelaki lain, sebagai suami. Jika orang itu adalah lelaki lain yang tidak ada hubungannya dengan Wisang, mungkin situasi tidak akan canggung seperti hubungan mereka.

Nawang menggeleng pelan. Nasi dan sayur asem yang baru ditelan, serasa menyumbat tenggorokan. Sebegitu mudah dia melepaskan perasaan bertahun-tahun kepada Wisang. Sebegitu mudah juga, dia menerima kehadiran Wira di dalam hatinya.

Semua keburukan lelaki itu, seperti menghilang begitu saja. Dia terlalu terlena dengan segala kenyamanan baru yang diberikan lelaki itu kepadanya. Nawang merasa seperti remaja labil, yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Dosa Nawang pasti nggak akan termaafkan.

Nawang sangat takut, jika Wisang nanti nggak mau terima kenyataan ini. Apa jadinya dengan hubungan persahabatan kita yang udah terjalin selama bertahun-tahun?"

"Wisang nggak akan pernah membenci kamu, sayang. Dia pasti sangat mengerti situasi yang menimpa kamu dan Wira."

Semua orang menghibur dengan kata-kata yang sama. Wisang tidak akan pernah menyalahkan apa yang telah menimpa dirinya. Namun, benarkah semudah itu? Jika begitu, apakah hubungan mereka selama ini tidak ada artinya? Hanya sebuah persahabatan, tidak lebih.

"Selama ini kita emang nyaman dengan hubungan jarak jauh. Aku sayang sama Wisang, tapi perasaan itu beda banget jika sama Kak Wira."

Aline menatap sejenak pada paras ayu Nawang yang terlihat sedikit berawan. "Sayang, perasaan itu tidak bisa dipaksakan. Sekeras apapun kalian berusaha untuk membawa hubungan itu ketingkat yang lebih serius, jika perasaan itu tidak berkembang lalu apa gunanya?"

"Kehadiran Kak Wira sudah mengacaukan segalanya."

"Tidak, sayang. Mama pikir, dia adalah jawaban atas kegalauan yang selama ini melanda hati kamu. Mungkin kamu dan Wisang, memang sudah saling mengenal lama. Tapi hal itu saja, tidak akan cukup

untuk sebuah hubungan."

"Nawang tau, Ma."

"Kalo begitu nggak usah mikirin hal buruk, yang belum tentu terjadi. Sebuah pernikahan yang awet tidak bisa diukur dari lama atau tidaknya hubungan yang sebelumnya terjalin. Kamu liat sendiri, betapa banyak pasangan yang berpacaran selama bertahun-tahun. Namun mereka bercerai hanya dalam hitungan beberapa bulan."

Aline menatap Nawang yang masih terdiam, sebelum melanjutkan, "Tapi banyak pasangan yang dimulai dari perjodohan, justru hubungan mereka langgeng hingga tua. Buktinya, kamu sudah dapat melihatnya sendiri."

"Iya, Ma. Mama dan Papa juga produk perjodohan, dan hubungan mereka awet sampai sekarang."

"Jadi, jangan ragu untuk menatap masa depan. Wisang sudah mengetahui sifat kamu, demikian juga sebaliknya. Lagipula, Mama sangat tahu jika dia bukan tipe pendendam. Dia sangat menyayangi kalian berdua."

Nawang menghela napas berat. Mungkin Nawang memang hanya harus memiliki keberanian lebih untuk mengungkapkan kebenaran. Jika Wisang tidak mau menerima, maka dia akan dengan suka rela menjauh dari lelaki itu.

Meski hal itu pasti akan terasa sangat sulit.

Sekaligus menyakitkan.

Bab 22

Nawang masih menatap ragu ponsel yang tergenggam di tangannya. Dia sangat ingin menghubungi Wisang, tapi rasa bimbang kembali merajai hatinya. Wisang seakan melupakan keberadaan dirinya, lalu diapun ikut tidak mempedulikan.

"Assalamu'alaikum." Suara itu mengalun lembut dari seberang sana. Suara itu terdengar masih seperti dulu. Nawang menarik napas panjang, mencoba mengumpulkan semua keberanian.

"Wa'alaikumsalam. Hai, Sang. Apa kabar?" Kecanggungan itu seperti mencekik leher Nawang.

"Alhamdulillah, aku baik. Kamu gimana? Maaf ya, akhir-akhir ini aku sangat sibuk." Ada jeda sesaat, sebelum lelaki itu kembali melanjutkan, "Jadi, aku tidak bisa menghubungi kamu. Kamu nggak papa, kan?"

Ada berjuta kata yang ingin dilontarkan Nawang, tapi semua terasa terhenti di ujung lidah, "Iya, nggak papa. Aku juga sibuk banget. Kamu masih lama di Paris?"

"Ehm, mungkin beberapa hari lagi. Kenapa? Udah kangen, ya?" Terdengar gemerisik di latar belakang. Seperti suara seorang wanita, tapi kemudian hening.

Nawang menggigit bibir ketika rasa bersalah itu

kembali menyeruak. Rindukah dia kepada lelaki itu? Tidak. Perasaan itu seperti musnah begitu saja. Wira sudah mengambil alih seluruh isi hatinya. Tidak ada tempat lagi bagi Wisang di dalam sana.

"Wang? Kok, diem?"

"Nggak! Cepet pulang, ya. Saat kita ketemu, aku ingin membicarakan banyak hal tentang kita."

"Ada apa, Wang? Kedengarannya misterius banget, sih?"

"Kamu sayang sama aku?"

"Kenapa tiba-tiba ngomong kayak gitu?"

"Abisnya hubungan kita kayak jalan di tempat. Kalo emang kita bisanya mentok sama persahabatan, aku nggak papa, kok." Akhirnya entah siapa yang nantinya harus berkorban.

Nawang mendengar helaan napas berat dari Wisang. Lelaki itu sepertinya juga memiliki beban sendiri. Mungkinkah karena pekerjaan? Apa dia menganggu waktu Wisang yang berharga? Mereka saling mengenal sejak lama. Nawang dapat mengetahui jika Wisang sekarang sama seperti dirinya. Lelaki itu tidak dalam kondisi baik-baik saja.

"Wang, nanti aku hubungi lagi." Ada ketidaknyamanan dalam suara lembut lelaki itu. Wisang seperti sedang menyembunyikan sesuatu, dan tidak mau Nawang mengetahuinya.

"Sang, kamu ada masalah?" Nawang sedikit khawatir.

"Hanya pekerjaan. Aku juga ingin ketemu secepatnya sama kamu. Aku juga memiliki hal penting yang harus dibicarakan sama kamu."

"Sungguh? Apa?"

"Tiga hari lagi, kita ketemu." Nawang sedikit kaget ketika menyadari jika sambungan itu ditutup begitu saja oleh Wisang. Nawang kian yakin, jika ada sesuatu yang tidak beres dengan lelaki itu.

Nawang tidak ingin menduga apapun. Wisang tidak mungkin memiliki rencana untuk mempercepat pernikahan. Jika benar begitu, maka sudah pasti akan ada perang dunia ke tiga. Nawang memijit pelipisnya yang sakit, dan menyandarkan tubuh agar lebih rileks.

"Ya, masuk!" Nawang menatap pintu ruang kerjanya yang di ketuk seseorang dari luar.

Seorang lelaki membuka pintu, dengan senyum lebar menghias bibirnya, "Selamat siang, istriku yang cantik. Kamu ada masalah apa? Kayak lagi mikirin planet venus mau jatuh ke bumi, aja!"

Nawang sedikit terkejut dengan kehadiran Wira yang tiba-tiba. Terlebih lelaki itu hanya memakai pakaian santai. Nawang pikir Wira akan segera kembali dari Pulau. Nyatanya lelaki itu tinggal lebih lama, tanpa memberitahu Nawang sebelumnya.

"Kak Wira? Kok, pulang nggak ngasih kabar

dulu?" Nawang langsung beranjak, dan menyeberangi ruangan demi menyambut lelaki itu. Rasa lelah dan kacau yang tadi sempat menghimpit dadanya, langsung menghilang begitu melihat sang suami.

Wira merentangkan kedua tangan, untuk menyambut sang istri. Dia sudah sangat merindukan aroma Nawang. Rasanya Wira sudah disiksa rindu yang menyengat, selama dua hari ini. Dua hari yang terasa bagaikan dua tahun.

"Aku kangen banget sama kamu. Andai tidak ingat dengan masa depan pulau itu untuk anak-anak kita, aku pasti sudah pulang bersamamu." Wira mengendus sisi leher Nawang, sebelum mengecupnya dengan lembut.

"Kak, aku juga kangen banget." Nawang mendekap tubuh Wira tak kalah kuat.

"Gimana kalo kita makan siang di luar?"Wira sedikit memberi jarak di antara mereka. Lelaki itu menatap sang istri tanpa berkedip. Nawang mendongak, dan dihadiahi kecupan hangat di atas bibirnya yang merekah merah bak kelopak mawar.

"Nanti. Aku kan, masih kangen sama kakak." Nawang menyambut pagutan Wira. Mulanya ciuman itu begitu cepat, liar, dan menuntut. Seakan mereka memang sudah tidak bertemu selama berbulan-bulan.

Namun lambat laun, pagutan itu berubah menjadi lembut dan penuh perasaan. Satu tangan Wira berada di pinggang Nawang, sementara yang satu

berada di tengkuk wanita itu. Nawang mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Wira.

Mereka kian terlena dengan keindahan madu asmara. Nawang dan Wira saling mengerang, ketika lidah mereka saling menelusup. Mereka terus membuai satu dengan lainnya. Seolah dunia memang hanya milik mereka berdua.

Perlahan Wira mendorong tubuh istrinya, hingga membentur pinggiran meja. Tangan lihai Wira melepaskan kancing blazer dan kemeja Nawang dengan cepat. Nawang mengerang kembali, saat jemari Wira mulai menjelajah dan membelai seluruh bagian tubuhnya yang terbuka.

"Aku berani jamin, ruangan ini kedap suara bukan?" Wira tersenyum miring, sebelum berlabuh di bibir Nawang kembali.

"Ehm. Tapi aku takut Papa mergokin kita. Gimana kalo kita ke kamarku aja?" Nawang mencoba menahan desahan, kala tangan Wira kembali menelusup di mana-mana.

"Aku udah ngunci pintunya, kok. Lagian tanggung, aku udah nggak tahan lagi." Wira menyingkirkan penutup terakhir tubuh istrinya.

Nawang setengah putus asa, ketika membantu Wira melepaskan bajunya. Dia sendiri sebenarnya sudah tidak tahan, menerima semua godaan yang dilancarkan tangan dan lidah Wira. Wanita itu merasa dunianya dipenuhi ledakan kembang api, ketika Wira

memulai penyatuan itu.

Nawang sejenak melupakan permasalahannya dengan Wisang. Setidaknya untuk sementara, dia menyadari jika dirinya hanyalah milik Wira. Nawang tidak pernah mengira, jika dirinya dapat memiliki gelora sebesar itu. Wira sudah berhasil menuntun Nawang, untuk mengerti akan kebutuhan hasratnya sendiri.

"Masih mikirin tentang Wisang? Kakak janji, nanti pasti akan bantuin kamu." Wira sekali lagi mengecup kening Nawang, sebelum menjauhkan tubuh mereka.

Nawang sebenarnya masih tidak rela melepaskan diri, dari dada bidang Wira yang hangat. Namun dia menyadari, jika dirinya harus segera berpakaian kembali. Wira membantu Nawang memunguti pakaian, sebelum menyuruh wanita itu untuk membersihkan diri di kamar mandi.

"Aku tadi udah telpon Wisang." Nawang menyodorkan cangkir berisi teh hangat, setelah Wira bergabung di sofa. Rambut Wira masih basah, setelah habis keramas. Lelaki itu terlihat kian tampan, hingga jantung Nawang kembali berdetak tidak normal.

"Terus?" Wira menanggapi santai. Dia duduk di sebelah Nawang, hingga aroma stroberi itu menyeruak memenuhi rongga paru-parunya.

"Dia pulang tiga hari lagi. Katanya, dia juga pengin ngomong sesuatu sama aku. Terus perasaanku jadi nggak enak. Gimana kalo Wisang minta pernikahan kita dipercepat?"

Wira meletakkan cangkirnya. Tangannya menggenggam tangan Nawang yang terlihat gelisah. Dia juga merasa sangat bersalah. Semua yang terjadi di antara mereka, karena dia yang memulai. Wira tentu saja tidak ingin berpangku tangan, akan semua kegundahan yang melanda sang istri.

"Kamu yakin bukan karena hal lain?" Wira menatap wajah menawan yang tertunduk itu.

Nawang mendongak, dan menatap sang suami dengan tidak mengerti. "Maksud Kak Wira apa?"

Satu tangan Wira membelai anak rambut Nawang yang masih basah, dan terjatuh di kening. Nawang yakin ada sesuatu yang disembunyikan mata kelam lelaki itu. Namun sepertinya Wira tidak ingin berbagi apapun. Lelaki itu justru menarik tubuh Nawang, agar masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan mencemaskan sesuatu, yang mungkin tidak seburuk yang kamu bayangkan. Ada aku yang selalu berada di sisimu. Aku mencintaimu, selamanya. Semua persoalan yang menyangkut dirimu, juga adalah masalahku."

"Kak, aku juga sangat mencintaimu. Aku hanya takut, jika sahabatku akan terluka dengan keputusan ini."

"Percayalah, semua akan baik-baik saja."

Ternyata bukan hanya Nawang yang selama ini berbohong.

"Wang, kamu mau maafin aku, kan?" Wisang terlihat sedikit salah tingkah. Sementara gadis yang duduk di sampingnya, hanya tertunduk. Mereka sepertinya sudah siap menerima, apapun keputusan yang akan dijatuhkan Nawang. Jantung Wisang berdetak lebih kencang, demi menatap Nawang yang masih saja diam.

Siapa yang mengira, jika pertemuan itu akan begitu mengejutkan bagi Nawang. Setelah pulang dari liburan, Nawang memang mencoba menyibukkan diri dengan pekerjaan. Nawang dilanda dilema akut, dia sangat takut jika Wisang membenci dirinya yang sudah berbohong.

Nawang sudah mengkhianati hubungan mereka berdua.

Wisang meminta bertemu dengannya, sekembalinya dia dari Paris. Nawang tentu saja menyetujui pertemuan itu, seperti kesepakatan mereka waktu itu. Terlebih memang ada banyak hal, yang harus dibicarakan mengenai mereka berdua.

Nawang datang ke tempat yang sudah dipesan oleh Wisang. Siapa yang mengira apa yang ditemukannya di sana. Wisang ternyata tidak datang sendirian. Ada seorang gadis cantik seumuran dengan dirinya, tengah duduk di samping lelaki itu. Tangan mereka saling menggenggam, seakan saling menguatkan.

Nawang tidak murka, perasaannya biasa saja melihat adegan itu. Lalu kemudian, Wisang mengatakan jika gadis bernama Nima itu adalah kekasihnya. Mereka sudah menjalin cinta lebih dari tiga bulan yang lalu, dan herannya Nawang sekali lagi tidak marah akan pengkhianatan Wisang.

"Kamu nggak salah kok, Sang. Jika dia emang pilihan hati kamu. Sebagai sahabat kamu, aku hanya mendoakan yang terbaik buat hubungan kalian." Dua pasang mata di depannya itu, seakan tidak percaya dengan kalimat yang baru saja terlontar dari bibirnya.

"Kamu nggak marah, Wang? Aku kan udah ngekhianatin kamu." Wisang kelihatan sekali merasa sangat sedih, sekaligus tidak percaya.

"Sepertinya kita emang lebih cocok jadi sahabat aja, Sang. Sejujurnya, perasaanku juga sama kayak perasaan kamu. Hubungan kita jadi hambar sejak kita tunangan, padahal kita dulu begitu dekat dan seperti tak ada jarak. Aku sayang kamu, tapi aku nggak ngerasain rindu yang menggebu meski kita jauhan."

"Jadi kamu nggak marah kalo aku sama Nima?"

Nawang menggeleng dan mulai menimbang akan kisahnya sendiri, "Nggak, Sang. Aku malah ikut seneng. Karena kamu udah dapet wanita, yang sepertinya emang serasi banget sama kamu. Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu."

Wisang menatap Nawang dengan penasaran. Karena setahunya, Nawang tidak pernah bersikap

malu-malu seperti itu sepanjang mereka kenal. Nawang memang sangat baik hati. Namun semuanya tidak cukup, untuk mengubah rasa sayang sebagai sahabat menjadi rasa sayang seorang kekasih. Meski sekuat apapun dirinya selama ini mencoba. Sepertinya Nawang juga sama, dan hal itu membuat hati Wisang sangat lega.

"Kamu ada masalah?" Wisang bertanya dengan ragu, ketika Nawang masih saja diam.

Wisang menoleh ketika tangan Nawang melambai kepada seseorang. Dia agak terkejut, melihat kakaknya tersenyum lebar sambil berjalan ke meja mereka.

"Kak Wira, ngapain ke sini?" Wisang heran ketika kakak lelakinya itu, mengambil tempat duduk di samping Nawang.

"Sang, Kak Wira ada hubungannya dengan yang akan aku katakan sama kamu."

"Kalian pacaran?" tanya Wisang lagi. Perasaanya mulai dihinggapi rasa curiga, ketika melihat kedua orang itu. Mereka saling melemparkan senyum paling memabukkan, seperti yang sering dia lakukannya untuk Nima.

"Mungkin lebih dari sekedar pacaran, Sang." sahut Wira tenang, matanya menatap sosok adiknya dengan sorot sayang yang tulus, "Kami berdua sudah menikah dua bulan yang lalu."

"Apa?" Wisang rasanya hampir pingsan

mendengar berita itu. Matanya menatap bergantian pada Nawang dan Wira, namun keduanya mengangguk meyakinkan, "katakan kepadaku, apa yang sudah kakak lakukan pada Nawang?"

"Sang, aku cinta sama Kak Wira dan itu sebabnya aku berani mutusin buat nikah sama dia." Nawang menimpali dan tidak ingin aibnya terbongkar.

"Tapi kenapa begitu mendadak? Kamu tau sendiri Kak Wira kayak apa, kan? Dia pasti udah memperdaya kamu kan, Wang?"

"Sang, Kakak tahu kalo masa lalu kakak sudah membuat kamu malu. Tapi aku sungguh-sungguh cinta sama Nawang, dan kakak nggak akan menduakannya dengan siapapun. Sekali sudah berkomitmen, maka selamanya akak hanya milik Nawang!"

Wisang yang semula meragu, tampak mulai percaya dengan kesungguhan yang terpancar dari mata Wira. Meski bejat, Wisang sangat yakin jika kakaknya akan menjadi lelaki yang mampu menjaga hatinya hanya untuk Nawang. Ini sepertinya memang bukan lagi mengenai hubungan dua keluarga yang akan hancur, jika mereka berpisah. Sudah ada hati yang berbicara untuk saling berkomitmen.

"Oke, aku percaya sama kakak. Tapi inget ya Kak, sekali Kak Wira bikin Nawang nangis, maka Kakak akan berurusan denganku!"

"Kakak janji, Sang. Dan perlu kamu tahu, kakak juga bukan anak kecil lagi!" sungut Wira kesal dengan

sikap protektif yang ditunjukkan adiknya kepada Nawang.

Ada haru menyayat hati Nawang, karena ternyata Wisang masihlah sahabatnya yang dulu. Lelaki itu selalu bersedia melindunginya, dan ada kapanpun dia membutuhkan. Hanya saja dia enggan menceritakan kejadian sesungguhnya, di mana awal mula hubungan dengan Wira tercipta. Biarkan saja waktu yang akan berbicara. Toh, keluarganya juga menutup rapat kejadian itu.

"Sang, makasih ya. Terus kapan kamu akan nyusul kita?" Nawang menatap penuh harap, begitu ketegangan di antara kakak adik itu sudah mulai mencair.

"Ya, secepatnya dong. Iya kan, sayang?" Wisang terlihat mengerling pada pegawai bank di sampingnya, yang kini sudah berstatus sebagai kekasih.

Hanya butuh beberapa menit, hingga makan siang itu kini ditingkahi gelak dan canda mereka. Hati Nawang merasa sangat bahagia, karena hasil akhir yang dicemaskannya tidak terjadi. Wisang menerima hubungannya dengan Wira. Sebaliknya lelaki itu juga sepertinya senang, karena tidak digayuti rasa bersalah saat menjalin hubungan dengan Nima.

"Kak, Papa dan Mama berencana mau ngadain resepsi buat pernikahan kita. Menurut kakak gimana?" tanya Nawang yang kini bersender manja di lengan Wira.

Karena Nawang tidak membawa mobil ke Restoran itu, maka Wira yang mengantarkan sang istri kembali ke Hotel, "Mereka juga kepengin berbagi kebahagiaan dengan orang lain."

"Jadi kakak setuju?"

"Pada intinya, aku nggak keberatan. Asal lihat orangtua kita bahagia, bagiku itu sudah cukup."

Nawang melonjak dengan gembira, dan mencium bibir Wira dengan keras, "Makasih ya, Kak. Aku pikir kakak nggak akan setuju! Soalnya resepsinya mau diadain di Pulau. Terus salah satu, eh! Salah dua undangan itu buat Dira dan Viona!"

Wira yang masih menyetir, langsung meminggirkan mobil di dekat trotoar. Matanya langsung menghujam sang istri, yang masih bergelayut erat di lengannya. Dia langsung menarik tubuh Nawang, yang sekali sentak langsung berada di atas pangkuannya.

Nawang mengerjap kaget, ketika bibir Wira sudah mengeksploitasi bibirnya dengan rakus dan agak kasar. Wira melepaskan Nawang, ketika kadar oksigen di paru-paru mereka sudah mengancam habis. Namun kini giliran Nawang yang menyerang dengan panas.

"Apa sebenarnya yang Kak Wira pikirin, sih? Katanya hanya dua hari, nyatanya ini udah hari apa, Kak? Aku sampai berpikir Kak Wira kabur dariku, kalo nggak dapet telpon sampai tadi pagi!"

"Jadi, kamu itu kangen sama kakak?' ledek Wira

dengan jempol mengelus lembut bibir istrinya yang basah dan lembut.

"Emang perlu diomongin lagi? Yuk pulang, takutnya ditangkap polisi karena kelamaan di sini!" Nawang menurunkan tubuh dan duduk sambil memperbaiki letak kancing kemejanya yang sudah terlepas.

"Kita pulang ke Apartemenku aja, ya. Hari ini kamu izin setengah hari aja sama Papa."

Bab 23

"Sang, Kakak tahu kalo masa lalu kakak sudah membuat kamu malu. Tapi aku sungguh-sungguh cinta sama Nawang, dan kakak nggak akan menduakannya dengan siapapun. Sekali sudah berkomitmen, maka selamanya kakak hanya milik istri kakak!"

Kata-kata itu masih terngiang jelas di telinga Nawang. Wira yang dulu sangat tidak menyukai dirinya, ternyata kini dapat dengan tulus menerima dan memberikan cinta tanpa syarat. Nawang juga tidak pernah menyangka, jika perasaannya kini berkembang semakin dalam.

Bahkan dia rela melakukannya dengan senang hati, saat Wira membuat dirinya kurang tidur beberapa malam ini. Mereka memang memilih untuk tinggal di salah satu unit Apartemen pribadi lelaki itu. Mereka ingin menikmati madunya asmara, tanpa diganggu oleh siapapun.

Namun pemandangan siang itu, membuat darah Nawang mendidih seketika. Lelaki itu sudah menikahinya. Lelaki itu juga sudah berjanji hanya akan setia kepadanya. Ternyata Wira justru sedang menikmati makan siang, bersama sang selingkuhan tercinta.

Wira dan Viona terlihat bercanda bersama, dan

saling menggoda. Mereka berbicara demikian akrab, seolah sedang menumpahkan kerinduan karena lama tidak berjumpa. Nawang sampai membanting sendok dengan gemas, hingga beberapa pengunjung tampak terganggu dengan ulahnya.

Dia sengaja tidak makan di Resto hotel, karena ingin menikmati semangkuk Udon yang tidak disajikan di sana. Selain mienya yang enak, suasana di sana juga sangat menyenangkan karena semua berbau Jepang. Siapa yang menyangka, jika dirinya akan melihat adegan penuh keromantisan itu. Untung saja Wira tidak melihatnya, jadi Nawang bebas memata-matai seluruh gerak gerik lelaki itu.

"Waktu Papa udah nikah sama Mama, pernah nggak Papa ketemu sama salah satu mantan Papa?" Nawang menghela napas, dia duduk sambil bertopang dagu di ruang kerja Agung.

"Kenapa? Kok, tiba-tiba nanya gitu?" Agung menatap putrinya dengan heran.

Nawang menyandarkan tubuh dengan malas, seperti seseorang yang kehilangan semangat hidup. Untung saja pekerjaan hari itu tidak terlalu padat, hingga Nawang merasa sedikit santai. Hal itu dia manfaatkan untuk mengunjungi sang Papa. Hal yang akhir-akhir ini jarang dia lakukan, semenjak memutuskan tinggal bersama Wira.

"Tadi aku liat Kak Wira pergi makan berdua sama Viona."

"Viona? Model baju dalam itu? Dia beberapa kali ambil foto di hotel kita, kan?"

"Iya, yang itu, Pa. Kayaknya dulu dia mantannya Kak Wira!"

"Dan?"

"Ih! Papa! Maksudku, kok mereka masih saling ketemu di belakangku gitu, sih! Kenapa Kak Wira nggak ngomong sama aku, kalo dia mau keluar sama wanita itu!" desis Nawang sebal.

Agung memperhatikan sejenak reaksi Nawang yang seperti kebakaran jenggot. Mungkin dulu perasaan Wulan juga seperti ini, ketika Rindu, mantan kekasihnya, datang berkunjung ke rumah mereka. Agung kemudian meninggalkan kursi kebesarannya, dan mendekati Nawang.

"Wang, mungkin saja mereka ketemu secara tidak sengaja. Papa yakin, di hati Wira sekarang hanya ada kamu. Jadi, jangan punya pikiran negatif dulu." Agung berusaha menghibur, sambil mengelus rambut putrinya. Sementara Nawang menyandarkan kepala di bahu Papanya, dengan pikiran mulai berkecamuk tidak keruan.

"Tapi Kak Wira bilang dia lagi sibuk sama pekerjaan. Tadi aja pas Nawang telpon mo ngajak makan siang, dia nolak dengan alasan mau ketemu klien! Klien dari Hongkong!"

"Jangan dipikirin lagi. Nanti kalo pulang, kamu

bisa nanya langsung ke orangnya. Bicarakan semuanya dengan kepala dingin, jangan hanya mengandalkan kecemburuan yang tidak berdasar."

"Sepertinya nanti aku mau nginep di sini aja, Pa!"

"Wang, jangan bikin masalah tambah rumit. Seminggu lagi acara resepsi pernikahan kalian. Papa nggak mau acaranya gagal, hanya karena prasangka kamu yang keterlaluan!"

"Pa! Kok, Papa malah jadi bela Kak Wira, sih! Udah jelas dalam hal ini dia yang salah, dia udah berani bohong sama aku!"

"Papa nggak mau tahu ya, pokoknya kalian bicarakan masalah ini baik-baik! Nggak ada ceritanya kamu nginep di hotel ini!"

"Papa jahat banget sih, sama anak sendiri juga!" seru Nawang gusar, ketika Agung justru meninggalkannya sendiri dengan suasana hati masih kacau.

Nawang mengacak rambut dengan kesal. Dia mencoba menelaah nasehat Papanya. Viona dan Dira ada dalam deretan undangan pernikahan mereka. Bukan karena kedua wanita itu adalah mantan kekasih Wira. Tetapi karena mereka adalah model dari agensi yang sering memakai jasa hotel Putratama, sebagai tempat pemotretan.

Nawang melirik jam di pergelangan tangan. Sekali lagi, terdengar helaan napas berat dari mulutnya.

Waktu sudah menunjuk pukul lima sore. Nawang rasanya masih enggan meninggalkan ruangan itu. Biasanya dia sudah berada di dalam mobil dengan wajah ceria, karena dia akan pulang, dan memasak untuk Wira. Namun untuk hari ini, rasanya dia malas sekali untuk pulang cepat ke rumah.

Nawang mencoba menyibukkan diri dengan pekerjaan yang tidak seberapa. Akan tetapi pikirannya justru melayang, pada peristiwa siang tadi. Semakin lama sendirian, semakin deras bayangan itu mempengaruhi jiwa jahatnya. Setelah berpikir sangat lama, akhirnya Nawang memutuskan untuk keluar dari kantor.

Tentu saja dia tidak akan langsung pulang ke Apartemen. Nawang sengaja akan membiarkan Wira menunggu, dan kalau bisa agak lama sekalian. Dia juga mematikan ponsel, agar lelaki itu tidak bisa menghubungi.

Mobilnya mulai melaju membelah jalanan. Nawang melarikan mobilnya menuju sebuah salon kecantikan. Nawang telah lama menjadi pelanggan tetap di sana. Setelah memarkir mobil, Nawang segera memasuki gedung bergaya tradisional itu.

Seorang lelaki berpenampilan kemayu menyambut kedatangannya dengan ramah, "Hai, cyiiin. Udah lama banget, elo nggak ke sini? Liat tuh, kulit elo keliatan burik gitu!"

"Iya, aku sadar banget. Pokoknya aku kepengin perawatan dari ujung kaki sampai ujung kepala!"

"Elo kagak usah khawatir! Pokoknya malam ini elo ratunya!" Boby menarik tangan Nawang menuju ruang perawatan.

"Jangan bilang sama papa, kalo aku lagi ada di sini. Aku bener-bener lagi nggak kepengin diganggu sama siapapun. Kamu paham kan, beb?"

Boby tampak mengangguk mengerti. Walau bagaimana, salon itu juga merupakan salah satu usaha milik keluarga Putratama. Agung Putratama tidak terlalu mengurusi salon itu. Nawang adalah pemilik sahnya.

"Iya, elo aman! Eike tahu kalo elo lagi ada masalah. Muka sebutek comberan elo, udah menjelaskan segalanya!"

Nawang tak lagi mengucapkan apapun. Dia tidak tahu, jika Wira sedang membanting ponsel dengan kesal ke atas ranjang. Nomor Nawang tidak dapat dihubungi. Dia hanya mendengar suara operator sebagai jawaban.

Sekali lagi, Wira melirik jam di pergelangan tangan. Sudah hampir jam 9 malam, tapi masih tidak ada tanda-tanda jika Nawang akan segera kembali. Wira bahkan sudah menghubungi mama, dan juga mama mertuanya. Namun merekapun tidak mengetahui keberadaan Nawang.

"Sebenarnya kamu ke mana, sih? Nggak biasa-biasanya bersikap kayak gini!" Wira baru saja pulang dari hotel Putratama. Dia takut istrinya ketiduran

di kantor, dan tidak mendengar panggilan darinya. Ternyata Nawang sudah keluar sejak jam lima sore tadi, tapi tidak seorangpun mengetahui ke mana dia pergi.

Wira bahkan rela menyambangi beberapa tempat yang biasa didatangi Nawang, tetap saja sosok sang istri tidak ditemukan. Nawang seakan menghilang ditelan bumi. Hal itu membuat Wira khawatir setengah mati.

Begitu sampai di hunian, Wira melepaskan jas dan dasi dengan serampangan. Dia membiarkan semua teronggok begitu saja di lantai. Harinya sudah cukup melelahkan. Otaknya seperti tidak mampu lagi menampung semua kekesalan. Dia menjatuhkan tubuh di sofa panjang, dan meluruskan kaki.

Tidak butuh waktu lama, ketika terdengar dengkur halus memenuhi penjuru ruangan. Wira tidak bersusah payah untuk mandi terlebih dahulu. Bahkan nasi goreng pedas yang tadi sempat dibelinya di jalan, teronggok belum tersentuh.

Di dalam hati, Wira meyakini jika istrinya dalam keadaan tidak kekurangan apapun. Tapi kekecewaan jelas tergurat di kedua alisnya yang mengerut tajam. Seolah dalam tidurpun, dia masih ingin melampiaskan kekesalannya.

Beberapa hari ini dia sudah terbiasa disambut dengan senyum hangat dan pelukan penuh cinta dari Nawang. Setelah itu istrinya juga selalu menyiapkan pakaian tidur, dan makan malam lezat untuk mereka berdua. Nawang sangat memanjakan dirinya. Namun

sore ini dia merasa ada sesuatu yang salah, meski dia tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Jadi benar, undangan itu darimu dan Wira? Aku sungguh tidak percaya ini!" Viona berkata dengan nada penuh rasa kasihan.

"Iya, benar. Itu memang undangan resepsi pernikahan kami. Apa ada masalah?" Nawang merasa agak tersinggung, tapi mencoba terus memasang wajah penuh senyum.

Mereka bertemu di salon. Rupanya Viona juga langganan tempat itu. Viona yang melihat Nawang saat baru selesai luluran, langsung mendekat dan memperkenalkan diri sebagai salah satu sahabat suaminya.

Sahabat di atas ranjang!

Setelah sama-sama selesai dengan perawatan tubuh, mereka duduk saling berhadapan di Kafe salon. Secangkir teh hijau yang masih mengepul, berada di depan mereka. Viona seumuran dengan Wira. Wanita itu terlihat elegan, dengan gaun terusan berwarna merah lembut sepanjang lutut. Dadanya mengembang penuh. Nawang tidak ingin tahu, sudah berapa kali Wira bermain dengan benda yang menggelantung indah itu.

Viona memiliki kecantikan khas blasteran India. Karena menurut berita yang beredar, Ayah Viona

memang masih keturunan negeri itu. Kecantikan yang berpadu dengan keseksian. Sangat sempurna.

"Bagiku? Tidak! Namun aku tidak tahu bagaimana nanti denganmu. Apakah pernikahan kalian karena dijodohkan?" Viona menyesap teh, sementara matanya terus mengawasi Nawang. Dia terpaksa harus mengakui, jika kecantikan dan kemudaan Nawang sungguh membuatnya iri.

Menurut pemikiran Viona, Nawang tidak termasuk dalam kategori wanita yang menarik di mata Wira. Gadis itu terlalu sederhana dalam hal penampilan. Namun ada sesuatu, yang membuat orang ingin berlama-lama menatap wajahnya. Nawang terlalu cantik, tapi dalam arti yang sesungguhnya. Nawang tidak memakai riasan tebal seperti wanita lain. Wajahnya terlihat segar alami, dan tampak menyenangkan.

"Apa aku perlu menjelaskannya padamu? Jika Mbak tidak ada urusan lagi dengan suami saya, lebih baik Mbak Viona menjauh dari Kak Wira!" kata Nawang tanpa menutupi nada tidak sukanya.

Ada senyum kecil menghias bibir berwarna merah lembut Viona, "Kamu tenang saja, cantik. Aku sudah tidak memiliki minat apapun kepada Wira. Meski uang Wira berlimpah, dan juga memiliki badan yang bagus." Viona seperti menggantung kata-katanya.

Bagaimanapun Viona tidak mungkin menghancurkan pernikahan dua keluarga berpengaruh itu. Dia tidak mungkin memberitahu Nawang, jika Wira tak bisa lagi berhubungan badan dengan siapapun.

Karena Wira sudah menjadi lelaki impoten. Nawang terlihat sangat mencintai Wira, dan Viona tidak berdaya mencegahnya.

"Terima kasih atas pujiannya."

"Tadi siang kami bertemu secara tidak sengaja di Restoran Jepang, dan dia menceritakan banyak hal tentangmu. Sepertinya dia bahagia bersamamu. Jadi aku pikir, dia memang sudah tidak memiliki minat lagi kepada wanita lain. Selain itu, aku tidak mungkin lagi mendekatinya. Atau berharap dia akan memilihku. Tidak, mungkin memang kita hanya bisa berteman."

Dulu dia mendekati Wira hanya karena membutuhkan seks dari lelaki itu. Tidak dipungkiri, uang juga terlibat di dalamnya. Hanya saja setelah terakhir kali mereka mencoba, maka Viona pikir semuanya akan sia-sia. Sekarang Viona sudah menemukan lelaki lain yang sangat normal, dan mau membanjiri rekeningnya dengan uang. Jadi untuk apa masih memikirkan lelaki impoten, yang takkan memberinya masa depan.

"Bahkan Dira sekarang juga sudah memiliki kekasih baru. Wira saat ini adalah lelaki bebas, dan sepertinya bagus juga jika kamu bisa mengikat dia selamanya."

Ada kelegaan di dalam sorot mata Nawang, tapi tidak dengan hati Viona. Rasanya sangat salah, jika Nawang harus menghabiskan waktu seumur hidup menjadi perawan tua. Meski Wira sudah menikahi Nawang, Viona yakin jika Wira belum menyentuh seujung jaripun tubuh Nawang. Tapi apa pedulinya?

Viona hanya menyayangkan pesona Nawang, yang akan berakhir sia-sia.

"Terima kasih atas penjelasan Mbak Viona."

"Semoga kalian bahagia."

"Terima kasih."

Nawang menyesap tehnya dalam diam, demikian juga dengan Viona, "Aku tidak akan menceritakan masa lalu seperti apa yang pernah kami jalani. Dia lelaki yang baik, dan mungkin agak kesepian. Dia sangat menyukai perhatian, meski itu sangat kecil. Perlu kamu tahu, dia bersamaku tapi juga bersama Dira."

"Ya, Tuhan! Sahabat macam apa dirimu, hingga mengkhianati teman sendiri?" cibir Nawang.

"Dalam permainan ini segalanya dibolehkan. Apalagi kamu tahu sendiri, jika Wira adalah tipe lelaki yang sangat sulit untuk ditolak kehadirannya. Lihat saja dirimu. Kamu baru mengenal Wira belum begitu lama, tapi kamu sudah jatuh cinta kepadanya."

Nawang hanya tersenyum mendengar tanggapan salah dari Viona. Siapa yang mengira jika dirinya mengenal Wira sudah sejak lama? Bahkan dia masih ingat tiap kali Wira mencium pipinya dengan gemas, ketika dirinya masih kecil. Sudah begitu lama. Namun Wira baru membuka dirinya untuk Nawang, setelah insiden di hutan Kalimantan itu.

Lalu siapa yang mengira, jika lelaki yang diam-diam dikaguminya sejak kecil itu kini menjadi

suaminya. Nawang dan Wisang selalu mengekori Wira, kemanapun lelaki itu pergi. Wira akan memasang muka ditekuk, tiap kedua bocah kecil itu merengek meminta ikut. Nawang dan Wisang adalah penggemar berat Wira, jika sudah bermain basket dengan gengnya di lapangan kompleks. Yah, Wira memperbolehkan keduanya ikut. Meski dengan sedikit ancaman dari Alin tentunya.

"Aku mungkin tidak bisa hadir di pesta bahagia kalian Minggu depan."

"Kenapa, Mbak? Kak Wira pasti akan kecewa."

"Aku ada pekerjaan di Bali. Aku hanya nitip dia, ya. Semoga kamu tidak akan menyesali keputusanmu, untuk menikmati sisa umurmu yang masih sangat panjang dengan lelaki seperti dia."

Viona langsung beranjak meninggalkan Nawang, setelah mengucapkan kalimat yang membuat dahi wanita itu berkerut. Nawang tidak mengerti maksud dari perkataan Viona. Nawang mencoba tidak ambil peduli. Toh, semua masih baik-baik saja hingga saat ini.

Setelah meninggalkan uang di meja, Nawang segera ikut keluar dari tempat itu. Tujuan berikutnya bukanlah Apartemen, melainkan Mall. Nawang merasa dirinya memerlukan beberapa potong baju lagi.

Ketika pulang, suasana hati Nawang sudah kembali riang. Diapun terlihat sudah melupakan kekesalannya. Dia menenteng tas belanjaan ke dalam kamar, dan agak terkejut ketika mendapati suaminya

tertidur di sofa. Setelah memasukkan semua kantong belanjaan di *walk in closet*, Nawang segera memunguti dasi dan jas Wira yang teronggok di atas lantai.

"Ya, ampun! Pasti dia ketiduran, dan nggak sempet mandi. Memangnya habis ngapain sih, sampai nggak mandi begini?" Nawang berlutut di depan Wira yang masih tertidur pulas. Nawang menatap wajah tampan suaminya. Lelaki itu tampak damai dalam tidur. Tanpa sadar, jemari Nawang membelai pipi Wira dengan lembut.

Nawang memperbaiki letak kancing kemeja suaminya yang terbuka, dan memperlihatkan bulu dadanya yang menggoda. Rasa bersalah menyerbu hati Nawang, ketika mengingat sikap kekanakannya. Airmata mulai mengembang di ujung matanya. Nawang mengingat puluhan pesan, dan panggilan Wira di ponsel miliknya yang sengaja dimatikan. Nawang juga tahu, jika suaminya tidur dalam keadaan belum makan apapun.

"Nawang? Kamu udah pulang, sayang? Kamu nggak papa, kan?" Wira terbangun begitu mendengar isak kecil dari mulut Nawang. Lelaki itu terkejut, ketika melihat istrinya sedang menangis.

"Kak Wira, maafin aku." Nawang menundukkan kepala, tanpa berani bersitatap dengan mata Wira yang masih menyiratkan kecemasan.

Wira segera menarik kedua tangan Nawang, dan mendudukkan wanita itu di atas pangkuan. Dia kemudian memeluk tubuh Nawang, dengan perasaan

lega. Bukannya reda, tangis Nawang justru semakin kencang.

"Udah? Sekarang Kakak lapar, kita makan dulu aja, yuk. Kalo masih pengin nangis, lanjut abis makan aja, ya." Wira mengelus punggung Nawang, yang masih saja terisak tak berkesudahan. Matanya mengerling nakal, dengan kedua tangan melingkar di pinggang Nawang, "atau kamu mau pengin langsung diajak ngamar? Soalnya penampilan kamu saat ini, malah bikin sesuatu di diri kakak jadi lebih kelaparan."

Sebuah cubitan menyakitkan mendarat sempurna di lengan Wira.

Bab 24

Resepsi pernikahan Wira dan Nawang berlangsung dengan sangat meriah. Selain kue tujuh tingkat yang sangat cantik, dan menjadi pembicaraan karena dilapisi dengan serbuk emas, kedua mempelai juga sukses menarik perhatian setiap orang.

Nawang terlihat makin cantik dengan gaun putih berekor, berhiaskan payet dari mutiara. Dengan model belahan dada rendah, membuat Wira semakin mengetatkan pegangannya di pinggang ramping wanita itu. Rambut Nawang yang panjang dibiarkan tergerai dengan ikal besar di ujungnya, dan sebuah kepang membentuk tiara berhias bunga mawar di atas kepala. Sementara Wira memakai tuxedo berwarna putih yang dipadukan dengan celana hitam. Mereka tampak sangat serasi, hingga semua tamu terlihat demikian mengagumi keduanya.

"Kenapa kamu tidak bilang kalo model gaunnya seperti ini?" bisik Wira terlihat menahan kekesalan.

"Ini model terbaru, sayangku. Gaun ini dipesan langsung dari Paris, dan aku juga nyaman aja memakainya!" balas Nawang tak henti memasang senyum, pada beberapa tamu yang melintas di depannya.

"Tapi aku tidak suka orang lain dapat melihat

kulit kamu!" gerutu Wira kian tidak suka.

Nawang hanya tertawa lirih menanggapi kemurkaan suaminya. Gaun itu memang sangat memperlihatkan bagian samping dan depan tubuhnya. Nawang menjelma bak peri dengan gaun itu.

"Kak Wira aja yang suka ngelebih-lebihin! Gaun ini cantik, dan Kak Wira juga setuju kan, pas aku pesen gaun ini?"

"Tapi kakak nggak ngira kalo bentuk aslinya ternyata kayak gini!"

Nawang hanya tertawa riang menanggapi sikap Wira yang kian uring-uringan. Dia meninggalkan lelaki itu ketika keempat sahabatnya meminta foto bersama. Dulu dia sudah menceritakan hubungannya kepada Winda. Imbasnya, ketiga sahabatnya yang lain juga akhirnya mengetahui. Mereka tidak menghakimi, justru terlihat senang dengan pilihan wanita itu. Tentu saja Nawang tidak menceritakan secara detail, bagaimana awal hingga dia dan Wira dapat dipersatukan dalam sebuah pernikahan.

Nawang sangat bahagia ketika melihat seluruh keluarganya berkumpul. Bahkan Wisangpun terlihat tidak sungkan lagi menggandeng Nima. Mereka terlihat serasi di matanya. Hatinya kembali dipenuhi dengan cinta yang meletup-letup, ketika menatap Wira yang sedang tertawa riang dengan para tamu.

Namun Nawang harus menahan kekesalan, ketika tampak nyata beberapa tamu wanita di sana

mengerling menggoda pada suaminya. Tapi hatinya agak lega, ketika Wira sepertinya tidak menanggapi. Wira justru selalu melemparkan tatapan penuh cinta, dan pemujaan kepada dirinya.

"Boleh mengganggu sebentar?" tanya seseorang, hingga membuat Nawang yang sedang bersalaman dengan salah satu tamu menolehkan kepala.

"Ya? Oh, Mbak Dira?" sahut Nawang yang langsung mengenali wanita cantik berpakaian seksi itu.

"Selamat ya, atas pernikahan kamu dengan Wira." Ucapan itu terdengar tulus, di atas bibir merah menyala yang tersenyum pada Nawang.

"Terima kasih, Mbak. Terima kasih karena sudah datang di pesta kami."

"Tentu saja, karena Wira adalah temanku. Dia tidak hanya mantan kekasih, tetapi dia juga sahabatku."

"Lalu Lisa?"

Dira sesaat tampak terkejut, sebelum menyembunyikannya dengan tawa riang, "Oh, jadi kamu tahu juga tentang dia? Mulutnya memang tidak bisa direm!"

"Semoga saja dia sudah keluar dari kantor suamiku." Jelas Nawang tidak suka dengan ide sekretaris mata-mata.

"Tentu saja, aku bisa jamin itu. Aku sangat percaya pada Lisa, tapi sepertinya dia tidak bisa diandalkan!

Buktinya Wira menikahimu saja, dia sampai tidak tahu."

Lisa bukan siapa-siapa, jadi tidak ada alasan untuk mengatakan semua hal pada wanita itu, "Entah apa jadinya jika dia mengetahuinya."

Dira tertawa elegan, sementara matanya mengamati Nawang seakan ingin mengatakan sesuatu, "Apa Wira memperlakukanmu dengan baik?"

"Maksudnya apa?" tanya Nawang tidak mengerti, tangannya melambai ketika ada beberapa orang menyapa dari kejauhan.

"Aku tidak tahu latar belakang pernikahan kalian, mungkin perjodohan antara dua keluarga besar? Atau karena kamu mencintainya?"

"Mungkin karena kedua-duanya." Nawang kembali teringat dengan pertanyaan serupa dari bibir Viona.

"Aku hanya berharap pernikahan kalian langgeng. Jika kamu mencintainya, maka kamu akan menerima kondisi paling buruk sekalipun dari Wira."

"Ini maksudnya apa?"

Seringai kasihan tercetak di sudut bibir Dira. Sebelum wanita itu membisikkan kata-kata, yang membuat mata Nawang terbelalak dan mulutnya melongo lebar. Nawang terlihat sangat kaget, hingga tanpa sadar menjatuhkan tubuhnya yang lemas di kursi.

"Semoga kalian bisa mengatasi urusan di atas ranjang kalian."

Nawang hanya menatap nanar kepergian Dira, yang terlihat senang sudah mengatakan hal paling menyakitkan kepadanya. Dadanya sesak dengan emosi, tapi Nawang berusaha untuk menenangkan hati.

"Dia pasti bohong! Mana mungkin Kak Wira mengalami itu, kalo tadi malam saja kami melakukannya dengan sangat panas!" gumam Nawang makin tidak mengerti.

Bahkan hingga acara itu selesai, Nawang masih diliputi dengan kegalauan akut. Padahal seluruh tamu, sudah lama meninggalkan area pantai. Dia kembali ke kamar, dengan perasaan kacau. Rasa lelah dan penasaran, bercampur menjadi satu di dalam dadanya.

"Wang, kamu belum ganti baju juga?" tegur Wira yang baru saja keluar dari kamar mandi, dengan hanya memakai handuk sebatas pinggang.

"Iya, bentar lagi!" Nawang menyahut, tapi tidak juga beranjak dari depan jendela kamar. Mereka menempati kamar Wira, yang memang disediakan tiap lelaki itu berkunjung ke Resort. Pemandangannya yang langsung menghadap ke Taman di bawah, dan laut yang membentang, membuat Nawang enggan beranjak.

"Tapi kamu pasti capek. Mandi akan menolongmu mendapatkan tubuh yang segar kembali." Wira berusaha membujuk. Lelaki itu berdiri di belakang

Nawang sambil memeluk pinggangnya. Wangi aroma sabun dan mint yang menguar dari tubuh maskulin Wira, membuat otak Nawang kembali tenang setelah sebelumnya terasa ingin meledak.

"Iya, aku mandi dulu!" Nawang menyahut cepat, sebelum mereka bertindak lebih jauh. Jemari kokoh Wira sudah meraba-raba kulit terbuka di dalam gaunnya, dan itu artinya tidak lama lagi mereka akan berakhir di ranjang. Padahal Nawang memerlukan kepastian dan jawaban, atas segala prasangka Dira dan Viona.

Nawang melepaskan gaun dengan cepat. Dia bahkan menolak bantuan Wira, yang menatap geli karena istrinya seolah ketakutan melihatnya. Lelaki itu masih memperhatikan, ketika Nawang dengan setengah berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Wira mengeluh dalam hati, ketika merasakan ada bagian tubuhnya yang kaku. Hanya dengan melihat bagian belakang tubuh Nawang yang telanjang, senjatanya sudah tegak menantang langit.

"Kamu ketiduran di kamar mandi, ya?" sindir Wira, ketika Nawang akhirnya keluar setelah hampir setengah jam di dalam kamar mandi.

Nawang hanya tersenyum kecil. Dia seolah tidak mempedulikan tatapan membara Wira, yang kini berdiri menyandar di kepala ranjang. Nawang lupa membawa baju ganti ke dalam kamar mandi. Hingga terpaksa dia membalut tubuh dengan handuk, yang hanya mampu menutupi hingga setengah paha.

"Aku berendam sebentar, dan rasanya memang luar biasa." Nawang keluar dari *walk in closet,* dan sudah mengenakan kimono tidur. Mata Wira memindai dengan garang, ketika menyadari jika istrinya tidak mengenakan apapun lagi, dibalik sutra satin yang dipakai.

"Jadi, kamu berniat menggodaku?" Wira berkata dengan suara serak. Ketika Nawang menjatuhkan tubuh tidak jauh dari Wira, dia membiarkan kedua paha mulusnya tersingkap tak tertutup apapun. Bahkan juga memperlihatkan secarik kain berwarna merah menyala, yang menutupi daerah paling pribadi milik Nawang.

"Kamu pasti tahu apa yang aku inginkan malam ini, sayangku." Nawang berbisik lirih dengan kerlingan manja dan menggoda, hingga Wira langsung menerkam tanpa ampun. Nawang akhirnya memutuskan untuk meyakini kata hatinya. Apa yang diucapkan oleh Dira dan Viona, kemungkinan besar hanyalah ungkapan iri. Wanita manapun tidak akan rela jika mantan kekasihnya, akhirnya memutuskan untuk menikah dengan wanita lain.

Kehidupan percintaan mereka sangat normal, bahkan terkadang sangat menggebu meski usia pernikahan mereka sudah memasuki tahun pertama. Nawang tidak pernah melihat tanda-tanda jika suaminya tidak mampu memuaskannya. Bahkan Nawang sempat menggeledah semua tempat pribadi Wira. Semua hanya untuk menemukan sesuatu,

yang mungkin membuat Wira memiliki kemampuan bertarung sedemikian hebat. Nyatanya Nawang tidak menemukan apapun.

"Kak Wira pernah bosen sama aku, nggak?" Nawang membelai rambut ikal di dada Wira.

"Kok nanyanya gitu, sih." Wira mengusap punggung Nawang dengan irama yang sangat intens.

"Yah, sapa tau aja."

"Sejujurnya aku emang bosen banget sama kamu." lanjut Wira hingga membuat gerakan tangan Nawang di dadanya berhenti, "Apalagi kalo lagi jauh dari kamu."

"Maksud Kak Wira apaan?" Nawang sebenarnya sudah hampir menangis. Dia takut jika sebentar lagi, Wira akan segera meninggalkannya.

Wira meraih tubuh sang istri, agar bersandar lebih dalam di pelukannya. Dia mengecup puncak kepala Nawang dengan sepenuh cinta, "Iya, aku bosen karena selalu merindukanmu. Bosen karena nggak bisa bobo sama kamu, dan bosen harus nungguin kerjaan yang nggak kelar-kelar."

"Ih, Kak Wira! Bikin orang jantungan aja, sih!"

"Abisnya kamu juga nanyanya aneh-aneh gitu!"

"Yah, kadang Nawang nggak yakin aja Kak Wira nggak tergoda sama perempuan di luar sana."

"Kayak kamu nggak inget perkataan Nenek Suri

aja!"

Nawang hanya tertawa senang, dan membiarkan wajah cemberut Wira menghibur hatinya. Sudah setahun mereka menjalani biduk rumah tangga, dan selama itu tidak pernah ada pertengkaran berarti yang pernah terjadi. Wira yang lebih dewasa, selalu dapat meredam emosi Nawang yang terkadang masih meledak-ledak.

Namun yang pasti mereka kian harmonis meski pekerjaan terkadang menuntut mereka untuk berpisah beberapa lama. Wira selalu menebus waktu berpisah mereka dengan mengajak Nawang makan malam romantis, atau hanya sekedar jalan-jalan seperti sekarang ini.

Nawang memeluk tubuh suaminya kian erat, "Nenek Suri hebat banget yah, bisa bikin mantra kayak gitu."

Wira hanya mendengus kasar, tapi hatinya dipenuhi pija kebahagiaan meski tidak lagi mampu menyebar benihnya kemanapun. Cukup satu wanita saja di dalam hidupnya, karena Nawang mampu memberinya kebahagiaan lahir dan batin.

"Seumur hidup, aku tidak mau lagi berurusan dengan Nenek sihir itu!"

"Selama Kak Wira memenuhi permintaannya, dan nggak mengusik kehidupan nenek, aku rasa Kak Wira akan baik-baik saja."

"Aku sudah memberi lebih dari yang seharusnya!"

"Tapi Kiara tidak mungkin dapat kembali lagi."

Ada nyeri menghentak dada Wira ketika nama itu disebut. Sudah bertahun-tahun lalu dia melupakan gadis itu, karena Kiara hanya satu dari sekian banyak cinta masa lalunya. Siapa yang mengira, jika gadis itu masih menunggu hingga akhir hayatnya.

"Kiara diperkosa oleh pemuda desa setempat yang sedang mabuk, dan menyebabkan dirinya mengandung. Tapi dia mengatakan kepada Nenek, jika itu adalah anakku. Sungguh mengejutkan bukan?"

Nawang teringat dengan seorang anak lelaki berusia tiga belas tahun yang ditemuinya di desa. Secara tidak langsung, dia adalah penyebab dari malapetaka yang dialami suaminya. Mereka berdua melakukan perjalanan ke desa wisata itu, dan siapa yang mengira jika ada seorang nenek yang sangat murka ketika melihat Wira. Perjalanan yang seperti sengaja membawa mereka, menguak takdir dan misteri di dalam kehidupan Wira.

Nenek itu berkata jika Wira harus bertanggung jawab atas seorang bocah lelaki karena perbuatannya. Tentu saja Wira tidak mau, karena dia tidak pernah merasa pernah menghamili seseorang, kecuali Nawang tentunya.

Nenek itu tentu saja tidak mau mendengarkan. Bahkan beliau membuka rahasia, jika burung kesayangan Wira takkan sanggup berdiri jika bukan

dengan istrinya sendiri. Nenek Suri sudah memantrai Wira agar tidak bisa menjadi lelaki normal di mata wanita, dan tidak akan melepaskannya sampai dirinya mengakui Aden.

Wira yang merasa tidak pernah menyentuh Kiara langsung mengajak anak itu untuk tes DNA, dan hasilnya tentu saja sudah dapat diprediksi. Aden bukanlah anak kandungnya. Nenek yang sudah terlanjur benci kepadanya, tetap menuntut Wira agar bertanggungjawab terhadap kehidupan Aden.

Nawang mengetahui jika kehidupan mereka jauh dari layak. Akhirnya dia yang mengambil inisiatif. Dia memutuskan untuk menjamin kehidupan keduanya, dengan membangun sebuah rumah yang layak huni. Selain itu, Nawang juga membiayai sekolah Aden hingga nanti lulus kuliah. Keputusan itu ditentang keras oleh Wira. Hanya saja Nawang juga kukuh dengan keputusan itu.

Nenek Suri yang ternyata seorang dukun desa, ternyata sangat menghargai apa yang sudah dilakukan Nawang terhadap keluarganya. Katanya, dirinya seperti melihat sosok Kiara di dalam diri wanita itu. Dia bahkan mengatakan keberatannya, karena wanita sebaik Nawang seharusnya mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Wira. Satu hal lagi, yang membuat Wira naik pitam.

"Nenek tidak mau mencabut mantranya demi diriku. Itu sungguh meyenangkan bukan?" balas Nawang dengan seringai mengejek.

"Kamu harus membayar semuanya, seumur hidupmu!" ancam Wira sebelum melabuhkan sebuah ciuman panas di bibir ranum Nawang.

"Apa Kakak pikir aku sanggup menolaknya?" Nawang tertawa, dan membiarkan perasaan dicintai mengisi tiap relung di hatinya.

"Apa dia tidak akan terganggu jika aku menengoknya sebentar?"

"Ehm, dia pasti akan menyambutnya dengan senang hati." Nawang berbisik genit, ketika telapak tangan Wira mulai membelai perutnya yang masih rata. Usia kandungan Nawang baru dua bulan, hingga belum nampak perubahan yang berarti. Kecuali bentuk bagian dadanya yang kian berisi, dan membuat Wira semakin senang.

"Menurutmu kenapa Nenek Suri memilihmu menjadi istriku?" Wira kembali teringat dengan topik pembicaraan mereka beberapa saat lalu, ketika sedang bergelung kelelahan di atas ranjang. Sementara Nawang terlihat tidak terlalu mempedulikan hal itu.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi Papa mengenal Nenek Suri sebagai orang, yang dulu bekerja di salah satu Villa milik keluarga kita."

"Dan?"

"Katanya dulu Papa pernah membantu nenek ketika mengalami kesulitan keuangan. Pada saat itu Kiara mau melahirkan, dan harus dioperasi karena

bayinya sungsang. Papa yang membawanya ke Rumah Sakit terbaik di kota, dan membiayai Kiara sampai anaknya berumur dua tahun."

"Papamu memang sangat mulia, dan sudah seharusnya aku meniru apa yang dilakukan Papa kepada oranglain."

"Lalu apa rencana kakak?"

"Kebaikan tidak boleh dikatakan kepada orang lain, biar nanti Tuhan saja yang mencatatnya. Tapi jika melihat kebaikan Nenek Suri kepadamu, artinya aku memang lelaki yang baik di matanya, bukan?"

Nawang hanya menggeleng, tidak mau menanggapi ucapan Wira. Baginya lelaki itu adalah lelaki terbaik setelah Papanya. Karena Wira mencintainya sepenuh hati.

"Kak Wira mencintaiku saja itu sudah cukup. Aku tidak peduli seperti apa sosok Kak Wira di mata orang lain, karena di mataku hanya Kak Wira suami dan lelaki terbaik yang pernah kumiliki."

"Semoga saja Tuhan akan selalu menjaga cinta kita, selamanya."

"Amin, selamanya."

Kamu tidak akan tahu, kemana muara cinta akan membawamu berlabuh. Meski banyak pantai terbentang indah. Kamu hanya akan menemukan satu pantai, di mana di sana kamu akan menemukan satu keajaiban bernama cinta.

Epilog

"Maaf sebelumnya, tapi apa boleh saya bertanya sesuatu kepada Pak Agung?" tanya seorang Nenek dengan sorot mata teduh, "Apa Bapak memiliki putri?"

"Iya, Nek. Saya punya seorang putri. Dia yang membantu saya mengurus pekerjaan di Hotel."

"Apa dia sudah memiliki kekasih? Maaf, saya tidak bermaksud apapun. Tapi melihat kalian adalah pasangan yang sangat menawan, saya pikir putri Pak Agungpun pasti sangat cantik jelita."

"Ah, Nenek bisa saja. Ini foto putri saya." Agung mengeluarkan sebuah foto dari dalam dompet, dan menyerahkan kepada sang Nenek.

"Dia sangat cantik seperti bidadari." Nenek itu bergumam sambil mengamati foto seorang gadis yang sedang makan es krim, berlatar belakang Taman sebuah rumah megah. Namun bukan itu yang menarik perhatian sang Nenek. Obyek yang terlihat tidak jauh dari sang gadislah yang menjadi perhatian matanya, "kalo boleh tahu, siapa lelaki yang duduk di Gazebo itu?"

Agung kembali memperhatikan foto itu, "Oh, dia kakak dari tunangan putri saya. Namanya Wira, dan dia salah satu pengusaha juga seperti saya."

"Bukankah mereka tampak serasi?"

"Serasi? Tidak, Nawang selalu menganggap jika Wira sangat membencinya. Semua anggota keluarga Adhiweda sangat mencintai putri saya, tapi Wira selalu menjaga jarak dengan putri saya."

"Sungguh tidak disangka. Gadis secantik dan semenarik putri Pak Agung juga diacuhkan?"

"Itu bukan masalah, Nek. Nawang sepertinya tidak terlalu merisaukannya, bahkan kamipun tidak."

Tapi aku memiliki rencana brilian untuk mempersatukan mereka. Aku akan membuat Wira tidak akan sanggup melirik wanita lain, selain Nawang. Hanya gadis itu yang akan menjadi hidupnya, hingga mau tidak mau hanya gadis itu yang akan menjadi istrinya.

Wira, aku akan mengutukmu agar burung beomu tidak akan pernah berfungsi kepada wanita lain, kecuali kepada Nawang Puspita Putratama.

Tentang Penulis

Seorang wanita biasa yang setiap hari momong anak-anak. Ibu rumah tangga dengan satu putri cantik, dan seorang suami sholeh. Sahabat untuk teman-temannya, tempat curhat yang asyik (katanya begitu). Pecinta kopi, dan makanan pedas. Pengagum Legolas, tapi bucin abis sama Donghua Dijun. Wanita penyuka ungu dan alam.

Adapun buku karya Maya Batari yang telah terbit, antara lain:

1. *Novel Bukan Penikahan Sandiwara*
2. *Novel Panji dan Anjani*
3. *Novel Rahasia Cinta*
4. *Novel Dear, Sasi*
5. *Novel Pesona Sahara*
6. *Buku Inspirasi "11 Kisah Kece Penulis Wattpad"*

Kalian dapat berinteraksi dengan penulis di :

FB : Maya Batari

IG : Maya Batari

Wattpad : mayabatari10

Storial : Maya Bee